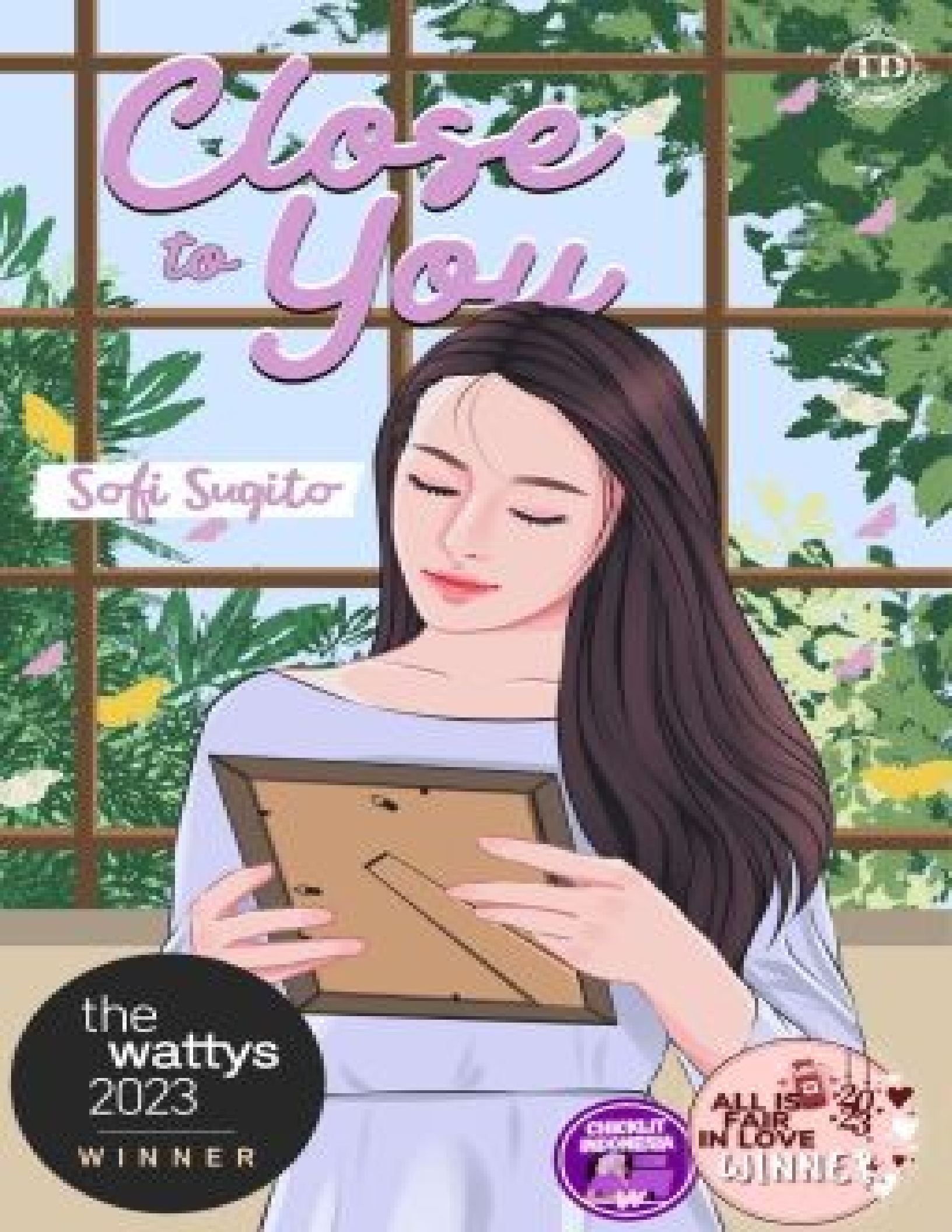
Close to You

Sofi Sugito



the wattys 2023 WINNER

CHICKLIT INDONESIA

ALL IS FAIR IN LOVE 2023 WINNER

Prologue

"Serius kamu enggak akan nyesel kalau jauh dari Dito? Dia masih butuh kamu di usia segini, Ta." Mas Arga menatapku dengan tajam, seolah-olah dia adalah jaksa yang tengah mencari tahu apa yang dirasakan olehku saat ini, sang terdakwa.

Namun, bukan Renata Pricillia namanya, kalau hatinya mudah tergoyahkan. Yang bahkan urusan anak sekalipun tak akan mampu membuatku berhenti untuk terus mengejar mimpi. *Simple* sebenarnya. Aku hanya tak ingin terus dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekitarku, bahkan keluargaku sendiri, karena masa mudaku yang berantakan gara-gara lahirnya Dito.

Aku mengangguk. "Bawa aja Dito ke Jogja untuk tinggal sama kamu, Mas. Lagian, hak asuh dia udah diputuskan buat kamu. Aku bisa apa?" tanyaku sambil mengangkat bahu.

"Seharusnya, kan, Dito bisa sama kamu. Tapi, keluargamu--"

"Bisa enggak kamu berhenti menyudutkan keluargaku, Mas? Kamu enggak sadar kalau selama tiga tahun kita nikah ini mentalku hancur karena semuanya jadi berantakan? Apalagi sejak anakmu lahir!"

Wajah Mas Arga langsung menegang. "Dito juga anakmu, Eta!"

"Iya! Tapi, gara-gara kamu, kan, aku hamil waktu itu! Coba kalau aku enggak hamil, kita enggak perlu nikah muda dan aku masih bisa sekolah--"

"Eta!" Teriakan Mas Arga membuatku terduduk di sofa. Lelaki yang baru seminggu lalu statusnya telah berubah menjadi mantan suamiku itu mengepalkan kedua tangannya. Aku bisa melihat kedua matanya melebar di balik kacamatanya itu.

"Apa yang kita lakukan di masa lalu adalah dosa kita. Dan Dito enggak ada kaitannya sama itu, Ta. Bahkan, dia juga enggak pernah minta kamu lahirin ke dunia ini!"

"Kamu enak banget ngomong kaya gitu, Mas." Aku tak mau kalah. Dan kini air mataku sudah mulai menetes. "Waktu itu kamu udah akhir kelas tiga, jadi meski aku hamil dan kita nikah pun kamu bisa ikut ujian akhir dan lulus dengan mudah. Sementara aku? Aku harus keluar dari sekolah karena masih kelas dua dan--"

"Cukup, Eta!" Mas Arga membentakku. Lagi-lagi dia membentakku. Lelaki yang dulu saat kami masih pacaran selalu berlaku lembut dan memperlakukanku selayaknya ratu itu sudah berubah.

Pernikahan ini hancur begitu saja, dan juga perasaan cinta di antara kami. Semua kenangan indah di masa lalu antara Renata dan Arga telah berubah menjadi mimpi buruk.

"Oke. Kuharap di masa depan Dito tumbuh baik dan enggak kurang ajar padamu. Bagaimanapun kamu adalah ibunya." Mas Arga kemudian mengambil ranselnya, berisi beberapa baju yang belum sempat dia ambil saat pindah dari rumah ini tiga hari lalu.

"Kalau kamu mau ketemu Dito sebelum kami berangkat ke Jogja minggu depan, kabari aku. Nanti kukondisikan ibuku biar enggak ketemu kamu dan kalian berantem lagi."

Setelah mengatakan itu, Mas Arga keluar sambil membanting pintu. Dia meninggalkanku sendiri di ruang tamu ini, dalam keadaan menangis sambil mengubur wajah di dalam kedua tangan.

======

Hai, Sofi Sugito di sini.
Gimana prolog-nya? Masih mau lanjut baca, kan?
Jangan lupa tinggalin jejak kalian dengan vote dan komen, ya.

Don't be a silent reader while you enjoying this story :)
Itu beneran bisa bikin aku lebih semangat nulis, lho. Hehehe

1| Big News

Jadi beginilah Minggu pagiku yang terampas dengan kejam oleh Adrian Marcelino. Bos kurang ajar yang suka mengajak rapat dadakan dan tak tahu mana tanggal merah dan hitam itu. Menurutnya, selagi dia *mood*, semua anak buahnya harus patuh.

"Kenapa rok ini udah sempit, sih?" Sambil terus menggerutu, kulepas lagi rok plisket selutut warna hitam yang baru saja kupakai. Kulempar begitu saja benda itu ke atas kasur, dan kini kuambil rok plisket lainnya yang berwarna merah marun. Sedikit lebih panjang dibandingkan yang pertama.

"Nah, ini baru kece!" Sambil berputar-putar di depan cermin seukuran badan, aku mengamati *blouse soft pink* yang kupadukan dengan rok plisketku. Aku tersenyum cerah saat teringat dua hari lalu si Bos--sebut saja Adrian itu--tiba-tiba memberiku benda ini.

Ada apa? Kenapa? Kok, bisa? Ya, itu yang kutanyakan secara membabi-buta padanya. Namun, nyatanya dengan gaya sok kalem, Mas Ian--begitu aku memanggilnya--menjawab bahwa dia ingin memberiku apresiasi karena sudah betah bekerja bersamanya selama empat tahun. Alih-alih sebagai hadiah di momen spesial. Jelas aku langsung tertawa, dong!

Bagaimana tidak? Mas Ian ini terkenal sangat perhitungan. Kalau tidak jelas penggunaannya, dia tidak akan mengeluarkan uang meskipun satu sen. Namun, jika alasannya sangat logis dan bermanfaat baginya, bahkan semilyar pun akan dia keluarkan dengan cuma-cuma.

Kalau begitu, alasannya membelikanku *blouse* Dolce & Gabbana ini benar-benar penting dan bermanfaat. Serius, kalau mengingat itu, aku jadi merasa tersanjung dan tersenyum-senyum sendiri. Okelah Mas Ian memang kakak dari sahabatku sendiri, si Cassy. Namun, dia bukan orang yang bisa

dikategorikan akrab denganku meski kami sudah mengenal sejak di bangku kuliah dulu.

Kenapa? Eksklusif. Itu adalah salah satu ciri khas Mas Ian, lelaki yang katanya ganteng tetapi kalau bicara sangat blak-blakan dan seringnya tanpa filter. Yah, meski begitu, sejak menjadi anak buahnya di Emerge, pelan-pelan aku bisa dekat dan mulai mengenal satu demi satu kepribadiannya yang enam puluh persen unik, dan sisanya bisa dikatakan--sebenarnya--cukup menarik.

Saat masih asyik mematut diri di depan cermin, tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara getaran ponsel yang berada di atas meja rias. Buru-buru kuraih benda itu dan kedua mataku melebar saat menemukan nama sang pemanggil. Bos Besar. Mampus!

Belum juga kusapa, Mas Ian sudah bersuara dari seberang sana, *"Tiga puluh menit lagi pintu gerbang kantor akan dikunci. Kalau kamu telat, lompat pagar aja."* Kemudian telepon dimatikan.

"*Fuck*!"

Secepat kilat kumasukkan ponsel ke dalam tas kerja. Segera kupakai sepatu dan bergegas keluar dari unit apartemen tempatku tinggal ini. Sambil berjalan menuju lift, aku merogoh ransel dan mengeluarkan kunci mobil.

Bos gila! Demi apa mengajak rapat di hari Minggu, dan tidak menoleransi waktu pula! Argh! Akhirnya aku terpaksa berlari, dan setelah akhirnya masuk mobil, segera kupacu kendaraanku itu menuju ke kantor.

Perjalanan dari Tlogomas ke kantorku yang berada di Suhat harusnya bisa ditempuh selama lebih kurang lima belas menit. Berhubung ini *weekend*, jadi jalanan lumayan padat. Bisa sampai di Emerge dalam waktu 25 menit saja aku sudah sujud syukur sekali. Setidaknya Mas Ian belum menutup pintu gerbangnya.

"Yuk!" Begitu kata Mas Ian begitu aku masuk ke dalam ruang rapat di lantai dua dengan terengah-engah dan sudah mandi keringat. Sementara

Daniel dan Rossa terbahak-bahak di kursi mereka. Dan hanya Vira yang menatapku dengan iba.

"Kenapa enggak duduk?" Mas Ian menatapku dengan ekspresi datar.

"Oke, Bos. *Loading*," kataku sambil menyeret langkah menuju kursi di antara Daniel dan Vira.

"Minum dulu deh, Mbak." Daniel menyodorkan air mineral botol padaku sambil masih tertawa geli.

"Ya. Ya. *Thank you*." Lalu, aku melempar tatapan kesal padanya. "Atas sambutan hangatnya juga."

Begitu mendengar perkataanku tadi, Daniel dan Rossa kembali tertawa, sementara Vira akhirnya tak tahan untuk tersenyum geli. Mas Ian sendiri menggelengkan kepala sambil menatapku. Dia lalu mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk dan berkata, "Fokus. Waktu kita terbatas. *Okay*?"

Setelah aku, Vira, Daniel, dan Rossa menjawab 'oke' dan mulai fokus ke Mas Ian, atasanku itu lalu mulai menampilkan video di layar presentasi. "*This is* Howl. *Startup* milik Irwan Sudirja. Ada yang tahu?" Mas Ian menatap kami satu per satu.

"Anak kedua Idris Sudirja?" Daniel menebak sambil mengacungkan bolpoinnya ke Mas Ian. Dijawab anggukan oleh atasan kami tersebut.

"*Yeah*. Idris Sudirja, *top five businessman* paling sukses di Indonesia. Pemilik kerajaan bisnis LunarMedia Group. Dan anaknya, si Irwan ini, adalah lulusan S-2 dari salah satu universitas swasta bergengsi di LA. Dia punya modal dan telah membangun *startup*."

"Howl?" tanyaku. Mas Ian mengangguk.

"Berbeda dari LunarMedia Group yang bergerak di bidang penyiaran dan bahkan sekarang merambah di telekomunikasi, Howl ini berfokus pada bisnis *travelling*."

"*What*?" Suara Rossa, membuatku menatap ke arahnya, sebelum kembali kepada Mas Ian.

Mas Ian mengangguk, memutar lagi video presentasi yang tadi di-pause olehnya. "Howl akan membangun dunia bisnis *travelling* menjadi menyenangkan. Dengan slogan mereka: **Bestie Kamu Saat Perjalanan**. Mereka akan meluncurkan aplikasi yang berisi macam-macam fitur memanjakan bagi penggunanya."

Mas Ian menghentikan video di bagian rencana produk, sambil berkata, "Enggak hanya sebatas informasi terkait destinasi wisata, *maps* perjalanan, pesan tiket kendaraan, *booking* penginapan, dan pesan antar makanan. Tapi, aplikasi yang akan diberi nama TravelMate ini nantinya juga ada fitur menulis, *games*, nonton film, baca komik, dan bahkan *dating*."

"Wow!" Daniel terlihat antusias.

"*Wait*. Fitur menulis? Maksudnya?" tanyaku sambil mengerutkan kening.

Mas Ian memutar lagi videonya. "Aplikasi ini diharapkan bisa menjadi sahabat perjalanan bagi *user*. Jadi mereka bisa membaca novel, liat film, baca komik, dan sebagainya di dalam satu aplikasi. Sambil menunggu *notif-notif* menarik untuk akun mereka, seperti bonus koin atau *reward game*."

Mas Ian lalu menatap kami lagi setelah video presentasi selesai. "Kalian tau *platform* menulis seperti Wattpad, Joylada, dan sebagainya? Nah, dalam fitur menulis di TravelMate ini nanti terbuka bagi *user* untuk menulis dan melebarkan koneksi mereka di dunia literasi. Enggak terbatas fiksi, novel, dan sebagainya itu, tapi non fiksi pun masuk. Sementara tulisan *random* nanti bisa masuk di fitur semacam jejak hati *traveller*"

Mas Ian tersenyum. "Sederhananya, *it's an honour* kita dipercaya mereka untuk meng-*create software* aplikasi yang luar biasa ini." Dia lalu menatapku. "*Product Manager* siap?"

"*Me*? *Guyon*, *a*, Mas?" tanyaku sengit.

"Siapa lagi?" Daniel menatapku sambil tertawa puas, dan aku lekas mengacungkan jari tengah padanya.

"Bedanya," kata Mas Ian, "kita akan gunakan tim pro di sini. Aku akan pakai *programmer* pro buat *push* kinerja tim kita. Dan nanti aku akan terjun langsung di bagian risetnya. *How*?"

"*Deal*!" Hanya aku yang tak bersuara. Tentu itu membuat Mas Ian menatapku dengan kedua alis terangkat.

"Gini, Mas." Aku berdeham sebelum melanjutkan, "Kalau Mas berani pakai pro, brati ini proyek besar dengan dana melimpah?" Mas Ian menjawab dengan acungan jempol.

Kuhela napas sebelum bertanya lagi, "Serius, *a*, aku dijadiin manager?"

"Kenapa? Bukannya kamu biasa *single fighter*?" Mas Ian mengangkat bahu dengan entengnya.

Sambil beristighfar dalam hati--meskipun sebelumnya sempat mengumpat--aku menimpali dengan sengit, "Beda keles! Aplikasi yang sering kubikin, kan, sederhana. Atau *game* yang--"

"*Wis a*." Mas Ian mengibaskan tangannya sambil mulai mengambil ponsel dengan tangan lainnya yang bebas. "Panggilannya Rifan. Erifian Mandala nama lengkapnya. Dia konsultan IT juga, dan pernah ngerjakan proyek bareng AvalonTech buat bikin aplikasi jual beli *online* bernama BelanjaYuk itu."

Mas Ian melambaikan ponsel padaku. "Cek di *chat*. Udah kukirim alamat emailnya. Koordinasi secepatnya sama dia. Kalau bisa *chat* lewat Telegram malah bagus tuh. *For your information*, ya, Ren. Si Rifan ini *not a* WhatsApp *user*. Dia *base*-nya di Tele."

"Yelah, yelah." Aku mengangguk sambil meraih ponselku sendiri yang kuletakkan di atas meja.

"Bilang aja kalau kamu ketua tim manajemen produk yang akan garap TravelMate ini." Mas Ian mulai membereskan laptopnya. Diikuti teman-temanku yang lain.

"Sekalian bilang juga kalau Mbak tuh desainer ui/ux[1] kami yang paling *te o pe be ge te*." Daniel lalu tertawa geli setelah mengatakan itu.

"Enggak penting kali." Tak disangka Mas Ian mengomentari perkataan usil Daniel tersebut. "Toh, Rifan bakal tau juga nantinya." Dia lalu menatapku. "*Beware*, ya, Ren. Rifan agak ribet orangnya. Kamu bakal banyak sentuhan sama dia ntar. Jadi, yang sabar aja."

"Salah, Mas." Kali ini Rossa yang bersuara. Sambil berdiri dari duduk dan mencangklong ransel, dia berkata lagi, "Harusnya dia yang sabar sama desainer kita ini. Hahaha ...."

Akhirnya aku ikut tertawa. Iya, sudah biasa, sih, kami bercanda seperti ini. Lebih tepatnya, yang paling akhir datang rapat harus siap dikerjain habis-habisan. Untung saja aku tipe orang yang masa bodoh dengan keusilan mereka. Aku selalu bermuka tebal dan seolah tidak peduli dengan godaan-godaan itu, dan mereka justru seperti makin tertantang untuk sesekali membuatku benar-benar tersinggung dan marah besar. Meski hasilnya nihil.

"Jangan lupa cek pesan dariku yang alamat E-mail Rifan, Ren!" perintah Mas Ian sambil berjalan menuju pintu keluar. Sementara tiga temanku lainnya sudah keluar lebih dulu.

"Rebes, Bos." Aku mengangguk sambil mengacungkan jempol padanya.

Setelah Mas Ian pergi dan aku selesai memasukkan iPad-ku ke dalam ransel, kubuka ponsel dan melihat *chat* dari Mas Ian. Oke, sudah kusimpan alamat E-mail Rifan itu dan kini saatnya pergi ke studio.

Lalu, aku berdiri dan akan mengambil ransel untuk kucangklong, tetapi ponselku di atas meja bergetar. Keningku berkerut, dan kedua mataku kemudian melebar saat membaca nama si pemanggil: Papanya Dito.

Setelah berdeham, aku menyapanya, "Ada apa, Mas?"

"Sibuk enggak, Ta?" tanya Mas Arga, mantan suamiku.

"Abis *meeting*, mau ke studio," jawabku, sambil kembali duduk. "*To the point* aja. Ada kabar apa tentang Dito?"

"*Aku dan Dito mau pindah ke Malang. Bulan depan, yah ... sekitar tiga mingguan lagi."*

"Apa? *Guyon* kamu, Mas?" Tak sadar nada suaraku meninggi.

"Enggak, Ta. Serius."

"Tapi," kataku sambil mulai mengacak rambut, "kok, bisa?"

"Dito di-skors karena berkelahi," jawab Mas Arga kalem.

"Astaga!" Rasanya kepalaku seperti baru saja dihantam oleh benda tumpul. "Kok, bisa? Kamu ini ngawasinnya gimana sampai Dito kaya gitu?"

"Tanya aja sama dirimu sendiri. Bulan ini kamu telepon atau video call *dia berapa kali? Enggak ada lebih dari lima kali,* to?"

Ah, sialan! Aku selalu kalah kalau urusan seperti ini dengan Mas Arga. Ya, mau bagaimana lagi? Aku sibuk! Masa iya aku harus meninggalkan pekerjaan yang segunung itu untuk menelepon Dito, yang sebenarnya bukan sesuatu yang *urgent* juga harus dilakukan setiap hari?

Kuhela napas dalam-dalam. "Oke. *Sorry*, Mas. Jadi, sekarang maksudnya karena Dito kena skorsing, kamu mau pindahin sekolah dia?"

"Iya," jawab Mas Arga singkat.

"Tapi, kenapa Malang?" tanyaku dengan nada kesal. "Maksudku, ada Solo. Teman dekat Ibu, Bulek Yani itu, juga rumahnya di Gunungkidul, 'kan?"

"Ta," panggil Mas Arga. Nada bicaranya memang terdengar tenang, tetapi aku tidak setahun dua tahun mengenal lelaki ini. Kalau sudah mengeluarkan nada seperti itu, artinya dia tengah menahan emosi.

"Kamu itu ibunya. Kamu enggak mau deket sama anakmu sendiri?"

Kuembuskan napas kuat-kuat sebelum menjawab pertanyaan Mas Arga, "Iya, aku enggak pa-pa. Dito, okelah." Entah kenapa tiba-tiba rasa ragu bercampur sedikit kekhawatiran menyergapku. "Tapi, kamu juga? Kamu, Mas? Serius balik ke Malang?"

"Kita udah janji enggak akan ikut campur masalah pribadi satu sama lain." Mas Arga menjeda sejenak. *"Tapi, kondisi Dito saat ini butuh kita berdua, Eta. Kuharap kamu paham maksudku."*

"Kenapa, Mas? Sebenarnya ada apa sama Dito?" Rasa khawatir di dalam hatiku mulai membesar. Tak sadar telunjukku sudah mengetuk-ngetuk meja dengan gugup.

"Ntar aja di Malang kukasih tau. Aku udah dapat ACC *untuk pindah ke kantor cabang Malang dan rencana akan nempatin rumah almarhumah ibu."*

Hening melingkupi kami selama beberapa saat, hingga akhirnya terdengar suara Mas Arga lagi. *"Mohon bantuanmu. Kali ini aku enggak bisa mengatasi masalah Dito sendirian."*

Aku tak menjawab apa pun sampai Mas Arga memutus sambungan kami. Kuletakkan ponsel di atas meja dengan agak kasar. Kedua tanganku sudah mengepal kuat. Pelan-pelan air mata mengalir membasahi wajahku.

Ulu hati ini terasa ngilu. Rasa khawatir akan bagaimana keadaan atau masalah apa yang sebenarnya terjadi pada anak lelakiku, membuatku merasa mual secara tiba-tiba. Belum lagi ditambah kenyataan kalau ke depannya aku akan lebih sering bertatap muka dengan mantan suamiku saat dia sudah tinggal di Malang, membuat kepala bagian belakangku makin terasa sakit.

"Sial!" teriakku sambil menggebrak meja dengan kuat.

===

[1]*UI/UX*: User Interface (UI) berfungsi untuk membuat tampilan produk, dan User Experience (UX) berfungsi untuk membuat *user* merasa senang saat mengoperasikan suatu produk.

2| Reason

Ada dua alasan kenapa aku memilih tinggal di apartemen dibandingkan membeli rumah di daerah elit semacam Dieng atau bahkan Ijen. Yang pertama karena aku malas mengurus rumah besar. Meski bisa menyewa ART, tetapi aku tak nyaman jika tempat tinggalku dimasuki oleh orang asing. Keluargaku saja tak kuizinkan seenaknya masuk, apalagi orang asing.

Dan yang kedua karena aku ingin tenang, tak perlu repot berurusan dengan tetangga, dan bisa melakukan hal-hal yang kuinginkan. Lagi pula, aku menempati unit apartemen ini juga tak terlalu sering. Maksudnya, jarang pulang juga kecuali untuk tidur malam hari.

Keseharianku yang banyak dihabiskan di kantor untuk membahas ini dan itu, atau mengerjakan proyek pembuatan produk di studio, entah seorang diri atau bersama tim, membuatku hanya akan bertemu bantal dan guling di kamar ini saat malam hari, atau kadang *weekend* yang tenteram tanpa gangguan.

Seharusnya ini menjadi hari Minggu yang sedikit menyenangkan bagiku. Namun, panggilan *meeting* mendadak, dan kabar dari Mas Arga tadi, membuat sisa *weekend*-ku ini menjadi kacau.

Kuletakkan ponsel di atas wajahku yang tengah menengadah ke langit-langit kamar. Niatku pergi ke studio dan segera menghubungi *programmer* bernama Rifan saat sudah sampai sana nanti, gagal total. *Mood*-ku sudah hancur, dan daripada aku membuat kekacauan di studio atau menulis isi E-mail dengan bahasa tak beraturan, lebih baik aku pulang ke apartemen.

Bagaimana bisa Dito yang seolah masa bodoh dengan orang lain itu terlibat perkelahian? Atau jangan-jangan ini hanya alasan Mas Arga saja supaya

bisa memindahkan sekolah Dito ke Malang, sekaligus dia ikut menetap di sini, dan kami bertiga bisa berada dalam satu kota?

Ah, tidak. Mikir apa aku ini?

Mas Arga sudah memiliki kekasih dan katanya sebentar lagi mereka lamaran. Lagi pula, dia juga baru dua bulan lalu naik jabatan menjadi kepala cabang Bank XDana Bantul. Masa iya dia rela repot-repot mengurus ini dan itu demi mendapatkan ACC untuk pindah kantor cabang?

"Tunggu!" seruku pada udara kosong, sambil mengambil ponsel dari atas wajahku dan meletakkan benda tersebut secara sembarangan di atas kasur. "Status WA Mas Arga sebulan lalu, kan, begitu. Apa jangan-jangan karena itu juga?" Aku bergumam sendiri sambil menatap langit-langit.

Saat itu aku begitu penasaran, karena Mas Arga yang hampir tidak pernah membuat status WA, tiba-tiba membuat sebuah tulisan aneh. Karakter dia itu bukan tipe orang yang suka mengumbar permasalahan pribadi. Bahkan dulu setelah bercerai, teman-teman satu SMA kami baru mengetahui sekitar enam sampai tujuh bulan kemudian. Itu juga dari mulutku, bukan Mas Arga.

Statusnya sederhana, sih. [Karena Tuhan punya rencana terbaik. Tugas manusia hanya bersabar, berusaha, berdoa, dan selebihnya menyerahkan padaNya.]

Kalau dalam urusan menasihati orang lain atau memberikan kata-kata motivasi, mantan suamiku itu memang jagonya. Seakan dia memiliki banyak stok *quotes* bijaksana yang siap disebar secara cuma-cuma.

Sayangnya, dia tidak bisa mengaplikasikan pada dirinya sendiri. Rumah tangga kami hancur setelah tiga tahun lebih tiga bulan berusaha kami pertahankan dengan beragam pertengkaran dan air mata. Drama domestik seperti ancaman cerai dariku, bentakan Mas Arga kepadaku, makianku untuknya, sampai acara aku kabur dari rumah, dan Mas Arga yang beberapa kali ditampar Papa pun mewarnai pernikahan kami kala itu.

Kumiringkan tubuh hingga akhirnya aku dapat menatap langit siang hari di Malang dari jendela kamar yang gordennya kubuka lebar. Awan putih

berarak di langit biru yang menawan itu seolah mengejekku yang sedang dalam kondisi bergulat dengan rentetan kenangan masa lalu.

Ya, memang aku dan Mas Arga telah menjadi cerita di masa lalu. Perasaan cinta di antara kami pun sudah hilang tak bersisa lagi. Dia sudah dua kali menjalani hubungan asmara dengan perempuan lain, setelah bercerai denganku 13 tahun lalu.

Perempuan yang pertama seingatku bernama Sinta, hanya bertahan kurang dari setahun, karena Mas Arga mengatakan kalau mereka tidak cocok. Entah bagaimana detailnya, Mas Arga tak menjelaskan apa pun, dan aku juga malas mencari tahu.

Sementara yang kedua ini bertahan hampir empat tahun, kabarnya teman satu kelas Mas Arga waktu S-2 dulu. Dan entah ya, aku merasa status WA Mas Arga kala itu, kok, seperti mengindikasikan hubungan asmara mereka bermasalah. Hm, atau jangan-jangan malah putus?

"Sial!" Akhirnya aku mengubah posisi menjadi duduk dan mengacak rambut dengan kesal. Jadi, bagaimana akhirnya anak lelakiku bisa terlibat perkelahian sampai pindah sekolah ke Malang?

Tanpa berpikir panjang lagi, segera kuambil ponsel dan melakukan panggilan ke Mas Arga. Dua kali, dan tak diangkat olehnya. Di bagian atas *chat room* ada keterangan kalau dia aktif sekitar dua jam lalu. Ke mana lelaki itu sebenarnya? Atau jangan-jangan Dito terluka dan ....

Ah, tidak! Tidak mungkin!

Sambil menggigiti kuku ibu jari tangan kanan, aku kembali melakukan panggilan ke nomor WA Mas Arga. Berkali-kali, dan masih tak dijawab. Tentu saja itu membuat rasa khawatir dalam diriku makin memuncak. Bagaimana jika terjadi apa-apa dengan Dito?

Rasa pahit tiba-tiba saja sudah menyebar ke dalam mulutku. Keringat dingin mulai keluar dan membuatku agak menggigil, terlebih karena AC di kamar kuatur dalam suhu 20 derajat Celcius.

Telepon dan *video call*-ku ke nomor WA Dito gagal, sementara *chat*-ku semua centang satu. Memang anakku itu tak terlalu sering memperhatikan ponsel. Baik untuk WA atau bahkan yang reguler sekalipun. Dia bahkan malas membuat akun media sosial. Jadi, jika ponselnya mati itu sudah biasa.

"Kenapa, Ta?" Suara Mas Arga tiba-tiba terdengar dari seberang sambungan tanpa kusadari, karena aku terlalu asyik melamun tak jelas.

"Ah," seruku spontan, "kamu ke mana aja, sih, Mas? Ditelepon sulit banget! Padahal juga hari Minggu, kerja juga libur, 'kan?"

"Kenapa kamu ngomel begini? Udah, lah, to the point *aja. Aku sambil nyetir, nih,"* gerutu Mas Arga. Aku bisa mendengar suara musik klasik dari sambungan kami. Kesukaan mantan suamiku itu memang mendengarkan musik klasik atau lagu-lagu *oldies*.

"Jelasin ke aku, gimana keadaan Dito sekarang dan kenapa dia harus sampai pindah sekolah!"

Mas Arga tak langsung menjawab. Aku bisa mendengar dengkusan kasarnya. Lalu, beberapa saat kemudian akhirnya dia bersuara. *"Tadi udah kubilang kalau Dito berkelahi, 'kan? Apa kurang jelas? Ya, dan karena dia kena skorsing, maka sekalian kupindah aja."*

"Tapi, Mas ...." Aku diam sejenak, menggigit bibir bawah sambil menimbang apakah baiknya melanjutkan pertanyaan yang tadi akan kulontarkan ke Mas Arga atau tidak. Dan setelah aku yakin, akhirnya kutanyakan juga pada mantan suamiku itu. "Dito enggak pernah melakukan hal kasar. Oke, katamu dia sering bolos dan itu masuk dalam lembar poin. Tapi, nilai dia bagus juga, 'kan?"

Aku diam sejenak, kemudian melanjutkan, "Dan lagi ... oke kamu udah bilang kalau di Malang ntar Dito bisa deket sama aku. Enggak masalah. Tapi, kenapa jauh-jauh ke Malang kalau misal hanya pindah sekolah, kan, bisa di sekitar Jogja? Kamu juga enggak perlu kerepotan ngurus izin pindah kantor cabang--"

"Ta," sela Mas Arga, *"kamu enggak perlu mikirin urusan kerjaanku. Itu bukan urusanmu."* Meski dia seratus persen benar, tetapi aku kesal juga dengan perkataannya itu.

"Aku juga enggak minta Dito tinggal sama kamu di Malang nanti. Dia tetap akan tinggal sama aku. Cukup kamu bantu dia dengan hadir di sampingnya sebagai sosok ibu--"

"Itu dia masalahnya," kataku, sambil tangan kananku yang tak memegang ponsel mulai meremas seprei. "Sebenarnya kenapa sampai Dito sangat membutuhkanku saat ini?"

"Karena kamu mamanya. Kamu enggak amnesia, to*, udah lahirin dia 15 tahun lalu?"*

"Sialan kamu, Mas!" umpatku kesal. "Maksudnya tuh, biasanya kamu bisa atasin persoalan Dito seorang diri, dan baru kali ini kamu butuh bantuanku. Itu yang bikin aku khawatir. Apa Dito permasalahannya rumit banget atau gimana? Dan di mana dia sekarang? Di rumah?"

Terdengar bunyi klakson, sepertinya Mas Arga yang membunyikan. Setelah menghela napas, aku bertanya lagi, "Terus, rumah kalian di sana gimana? Kalau kalian akhirnya akan ke Malang."

"Bentar, aku parkir dulu. Ini aku di McD. Sekalian mau beliin Dito makan siang," kata Mas Arga. Aku akhirnya menjawab 'iya' dan menunggu lelaki itu memarkir mobil. Telepon kami tetap tersambung.

"Gini, Ta," kata Mas Arga, sepertinya sudah selesai dengan urusannya, *"aku kasih tau garis besarnya aja. Jangan kamu potong dulu sebelum aku selesai cerita."* Dan aku segera menyahut dengan 'oke'.

"Masalah Dito udah kujelasin tadi. Dia enggak luka sedikit pun karena dia yang mukul. Aku dipanggil ke sekolah untuk mediasi, dan alhamdulillah orang tua korban itu enggak akan nuntut atau memperpanjang kasus, karena udah kukasih uang kompensasi sebesar lima juta."

Mas Arga menjeda sejenak, sebelum melanjutkan, *"Masalah kerjaanku, itu urusanku. Intinya aku di-ACC dan akan mengisi posisi kepala cabang di Malang. Karena sebelumnya memang yang memegang masih kepala pengganti, PLT gitu."*

Mas Arga diam lagi selama beberapa saat, kemudian kembali berkata, *"Rumah di sini kukontrakkan. Alhamdulillah sudah dapat penyewa dan bayar kontraknya bisa ditransfer ke rekeningku. Dan aku juga bisa nempatin rumah Ibu yang udah setahunan ini kosong setelah penyewa yang terakhir habis masa kontraknya."*

"Lalu, sekolah Dito di sini?" Akhirnya aku tak tahan dan menyela cerita Mas Arga.

"Di SMA Persada. Aku udah ngurus semua, dibantu Mas Ilham. Dan nanti pindahan, urusan lain-lain, tetek-bengek buat di Malang juga akan dibantu Mas Ilham dan Mbak Nike. Kamu fokus ke Dito aja."

Mas Arga melanjutkan lagi, *"Dia enggak mau ngaku kenapa mukul temannya itu. Tapi, kurasa dia pasti marah besar sampai ngelakuin hal tersebut."*

"Nah, iya, Mas," kataku gusar, "kan, Dito bukan anak kaya gitu."

"Makanya, Ta." Mas Arga terdengar tengah menghela napas dalam-dalam. *"Aku juga enggak bisa maksa lagi. Yah, intinya dia sedang di masa yang saat ini aku pun mulai kurang bisa memahaminya."*

Ada hening yang cukup lama di antara kami berdua. Aku sengaja tak mengatakan apa pun, menunggu Mas Arga bersuara lagi, karena aku yakin ceritanya itu belum selesai.

"Dito di masa remajanya sekarang ini. Dia banyak berubah. Seperti yang kamu tahu. Ya, meski emang karakternya pendiam dan tertutup, tapi Dito enggak pernah main fisik meskipun sangat marah sekalipun."

Kudengar helaan napas Mas Arga lagi. *"Aku hanya takut, pola yang sama akan terjadi pada anak kita, Ta."*

"Pola yang sama?" tanyaku bingung.

"Yah," jawab Mas Arga, nadanya terdengar agak ragu-ragu, *"jangan sampai dia mengalami hal yang sama dengan kita dulu."*

"Maksudmu gimana, sih, Mas? Dito punya pacar? Oh, atau kamu curiga mereka berantem gara-gara cewek? Atau kamu curiganya Dito ...." Aku menggigit bibir bawah karena ragu untuk meneruskan perkataanku.

"Enggak. Dito enggak punya pacar. Setidaknya sepengetahuanku gitu. Dia cuek ke cewek. Dan dugaanmu dia berantem karena cewek atau bahkan, ya, menghamili gitu, sepertinya keliru."

"Lalu, maksud kamu pola yang terulang tadi apa, Mas?" tanyaku dengan kesal. Berbicara dengan Mas Arga memang harus ekstra sabar. Kalau tidak, ujung-ujungnya kami akan bertengkar lagi, dan lagi.

"Ya gitu, Ta. Intinya permasalahan remaja, lah." Mas Arga menjeda sejenak. *"Aku enggak perlu jelasin banyak ke kamu tentang hal itu,* to*?"*

"Iya, iya, iya," jawabku dengan setengah menggerutu. "Terus, kenapa harus ke Malang? Ya, oke. Karena aku biar bisa lebih banyak nemeni Dito. Tapi, ya gitu. Kerjaanku banyak, Mas."

"Lakuin aja semampumu. Aku enggak akan banyak nuntut kamu, Ta." Lalu, terdengar suara pintu mobil tertutup dan dikunci. *"Kalau udah jelas semuanya, bisa kita akhiri obrolan ini? Aku mau beli makanan buat Dito--"*

"*Wait*!" selaku cepat. "Serius ini bukan karena kamu mau lari dari Jogja, Mas?"

"Maksudmu apa, sih, Ta?" Aku bisa mendengar nada kesal di suara Mas Arga.

Kuhela napas dalam-dalam, lalu menjawab pertanyaannya, "Kamu mungkin lagi patah hati dan pengen lari dari Jogja buat *healing*."

"Kenapa kamu bisa nyimpulin kaya gitu?" Nada bicara Mas Arga terdengar makin kesal.

Sejujurnya aku tak ingin mengatakan hal ini, tetapi aku harus memastikan bahwa Dito tak dijadikan alasan oleh Mas Arga dalam usahanya melarikan diri dari patah hati. "Apa kamu putus sama pacarmu? Aku baca status WA-mu yang terakhir itu agak galau, sih, Mas."

"Bukan urusanmu, Ta," jawab Mas Arga cepat. Nada bicaranya makin lama makin tak ramah. *"Aku tutup teleponnya."* Dan tanpa menunggu jawabanku, dia sudah memutus sambungan kami.

"*Damn*!" umpatku sambil melempar ponsel ke atas kasur. "Awas aja kalau emang Dito cuma jadi alasan kamu kabur setelah patah hati!"

Astaga! Sebenarnya bagaimana, sih, aku dulu bisa tergila-gila dengan lelaki menyebalkan itu? Sampai rela menyerahkan keperawananku padanya, hingga akhirnya hamil Dito, dan kemudian masa mudaku hancur karena kejadian tersebut.

Argh! Sialan kamu, Mas Arga!

3| Son

"Iya, Mas?" sapaku, begitu kuangkat panggilan dari Mas Ian.

"Kamu di mana? Lagi di jalan?" Bukannya menjawab, Mas Ian malah bertanya balik.

"Kalau udah tau ngapain nanya, sih," kataku, lalu tertawa geli. Hujan gerimis mengguyur Malang, menemani perjalananku dari Tlogomas menuju Tunggulwulung, rumah mantan mertuaku yang baru tadi pagi resmi dihuni Mas Arga dan Dito. Namun, hari ini aku tak membawa mobil, dan memilih naik taksi *online* saja.

"Kalau nganggur, mau ngopi di Starbucks enggak ntar jam delapanan malam?" tanya Mas Ian. "*Sekalian kita bicarain tentang si Rifan. Di tim riset udah mulai ngonsep, sih.*"

"Duh, *sorry*, Mas," jawabku cepat. Taksi yang kunaiki mulai memasuki Jalan Akordion. "Aku ada acara sama anakku."

"Anak?" Aku bisa merasakan keterkejutan dari nada bertanya Mas Ian.

"Iya. Anakku."

"Enggak, maksudku ... dia bukannya di Jogja? Apa lagi liburan di Malang?" Mas Ian masih terus penasaran, dan bahkan kupikir dia mulai sedikit menyebalkan.

"Udah pindah ke Malang. Baru tadi pagi sampai, dan tinggal di rumah mantan mertuaku, sama papanya juga."

"Kenapa dia pindah, Ren?"

Kenapa, sih, Mas Ian ini? Apa dia lupa kalau aku sangat tidak suka dengan orang-orang yang sok tau atau terlalu kepo dengan urusan keluargaku? Jujur, aku tak nyaman kalau privasiku tiba-tiba dimasuki orang asing, bahkan Mas Ian yang bisa dikatakan cukup dekat denganku. Dan masalah anakku itu masuk dalam ranah privasi yang tidak suka kubicarakan dengan sembarang orang.

"Enggak penting buat kamu tau kali, Mas." Akhirnya aku menjawab dengan agak ketus. Taksi ini sudah berhenti tepat di depan rumah bercat hijau muda yang sudah lama sekali tak pernah kukunjungi lagi sejak bercerai dengan Mas Arga.

"Masalah Rifan," lanjutku sambil mengacungkan ponsel ke sopir taksi yang mengangguk paham, karena aku membayar dengan saldo aplikasi, "katanya, dia masih pegang dua *project* bersama timnya. Yang satu udah *deployment²*. Satunya masih *testing*. Mungkin besok aku tawari lagi untuk kita ngobrol bertiga. Kamu tentuin aja jadwalnya, dia katanya ngikut kita, Mas."

Kudengar helaan napas Mas Ian. Entah kenapa, aku merasa bahwa orang itu seperti tengah menahan rasa kecewanya. *"Oke,"* sahut Mas Ian kemudian. *"Nanti aku kabari, dan jangan lupa kamu kabari aku tentang Rifan ini. Kita garap* project *dalam tim pro yang tenggat waktunya hanya empat bulanan, dan jumlah anggota yang emang dibatasi untuk yang sudah pro saja."*

Mas Ian melanjutkan lagi, *"Jadi, sebagai ketua tim, kuharap kamu bisa fokus dan enggak mencampur dengan urusan pribadi."*

"Beres," jawabku, sambil mulai keluar dari taksi, memayungi kepalaku dengan tas tangan. "Selama empat tahun aku kerja sama kamu, apa pernah aku enggak profesional, Mas?" tanyaku sambil terus berjalan memasuki halaman. Pintu depan rumah tampak tertutup.

"Enggak, sih, Ren," jawab Mas Ian, dan entah kenapa aku merasa nada bicaranya agak sedikit kesal. *"Hanya saja,"* lanjutnya lagi, *"aku khawatir karena sekarang anakmu ada di Malang."*

"*Again, it's not your business,* Mas. *Okay*?" Aku menghentikan langkah saat sudah berada di depan rumah. Tanganku bersiap akan memencet bel di pojok kanan atas pintu.

"Sorry, *Rena*. I know, i overstep." Mas Ian lalu berdeham, sebelum kembali berkata, "Have a nice familytime." Kemudian setelah mendengar jawaban 'iya' dariku, lelaki itu memutus sambungan telepon kami.

Kuhela napas dalam-dalam. Sejujurnya aku tidak terlalu mempermasalahkan cara Mas Ian memperhatikanku akhir-akhir ini. Entah, aku tak paham ke arah mana nantinya hubungan kami. Sejauh ini memang masih sebatas teman dekat yang kebetulan juga sebagai atasan dan bawahan di kantor.

Saat bekerja, kami memang sangat menjaga agar hubungan di luar pekerjaan yang kami bangun tidak merusak suasana kinerja tim. Akhir-akhir ini Mas Ian memang mulai sering mengajakku keluar untuk makan malam dan menonton film di bioskop, bahkan terakhir memberikanku *blouse* Dolce and Gabbana. Meski memang sebelum-sebelumnya dia juga sering memberiku hadiah yang mengejutkan, sih. Namun, tak pernah sampai semahal *blouse* itu. Karena, yah, Mas Ian bukannya pelit, tetapi memang sangat perhitungan.

Duh! Kenapa aku jadi memikirkan Mas Ian? Padahal saat ini aku akan bertemu Dito. Kuhela napas dalam-dalam sambil berpikir bahwa usia 33 tahun yang kumiliki saat ini ternyata masih belum bisa mengubah hubunganku yang seperti terhalang tembok besar dengan Dito. Entah ke depannya akan seperti apa hubungan kami nanti, setidaknya mulai hari ini aku akan mencoba untuk kembali dekat dengannya.

Setelah memasukkan *wireless earphone* yang tadi kukenakan di telinga kanan selama perjalanan ke dalam tas, tanganku terangkat akan memencet bel, tetapi urung karena tiba-tiba pintu terbuka. Di hadapanku kini ada sosok Mas Ilham--kakak sepupu Mas Arga--dan istrinya, Mbak Nike. Mata keduanya melebar saat menatapku.

Tubuhku sendiri rasanya langsung membeku. Sebenarnya aku hendak menyapa mereka terlebih dulu, karena bagaimanapun keduanya tetap lebih

tua dariku. Namun, nyatanya tubuhku masih tetap diam tanpa bisa melakukan gerakan satu pun.

"Oh." Akhirnya Mas Ilham yang memecah kebisuan antara kami bertiga. "Masuk aja, Ren. Itu, si Dito masih di ruang makan." Dia lalu melirik Mbak Nike yang tengah menatapku dengan senyum kurang ikhlasnya. "Anu, kami pamit dulu karena anak-anak di rumah cuma sama ART."

Aku mengangguk kaku seperti robot, kemudian menggeser tubuh agar keduanya bisa lewat di sebelahku. Mereka adalah satu-satunya keluarga Mas Arga yang masih tersisa, setelah mantan ibu mertuaku meninggal tujuh tahun lalu. Yah, mungkin karena keduanya tinggal di Turen--sementara aku di Tlogomas dan tak pernah ada satu hal pun yang menghubungkan kami selain masalah Dito--jadinya kami hampir tidak pernah bertatap muka seperti ini sebelumnya.

Setelah memastikan Mas Ilham dan Mbak Nike pergi dengan mobil mereka, aku segera masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Benar, seperti dugaanku bahwa rumah ini tidak banyak berubah. Mungkin hanya cat bagian dalam rumahnya saja. Seingatku dulu putih, sementara sekarang berganti seperti dinding bagian luar, hijau muda.

"Oh, kamu udah sampai?" Tiba-tiba Mas Arga keluar dari kamar depan sambil menggulung kedua lengan bajunya sampai siku. Sapaan dan kemunculan mendadaknya itu membuatku terkejut sampai memegang dada kiri. Mas Arga sendiri hanya tersenyum geli melihatku.

"Mana Dito?" tanyaku setengah menggerutu. Mas Arga menunjuk ruang makan dengan dagunya.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, segera kulangkahkan kaki menuju ruang makan. Suasana di sana juga masih sama seperti 13 tahun lalu. Satu set meja makan kuno dan televisi layar cembung kesayangan Ibu. Ada potret mendiang ayah Mas Arga yang berseragam TNI digantung di dinding, tepat di atas televisi.

Aku menghela napas pelan sebelum memanggil remaja lelaki yang tengah asyik menatap siaran pertandingan bola di televisi itu. "Dito."

Dia menggerakkan kepalanya dan tatapan mata kami bertemu. Rasanya seperti ada sentakan kuat di dadaku. Air mulai mengumpul di kedua pelupuk mataku. Kucoba tahan sekuat tenaga, tetapi gagal. Air mataku akhirnya jatuh juga.

Sementara aku tengah bergulat dengan rasa haru sekaligus sakit yang menjadi-jadi, Dito mengangguk sambil membalas panggilanku dengan santai, "Iya, Ma."

Buru-buru aku berjalan ke arahnya dan ketika sudah berdiri di dekat Dito, tiba-tiba saja tubuhku menjadi kaku lagi. Sudah berapa lama aku tak menatap langsung fisik anak lelakiku ini? Kenapa dia begitu berbeda dari yang ada dalam ingatanku?

Tubuh Dito lebih kurus, tetapi makin tinggi. Kulit putihnya berubah agak sedikit gelap. Dia memiliki jakun dan rahangnya juga lebih kokoh. Rambutnya makin tebal, dan tentu saja suaranya berubah lebih berat dan dalam. Ah, jadi anakku sudah menjadi lelaki dewasa sekarang ... dan selama ini aku melewatkan pertumbuhannya itu?

"Kok berdiri aja, Ma? Sini, duduk." Dito menggeserkan kursi di sebelahnya untukku.

"Ah, iya." Aku buru-buru menghapus air mata sialan dari wajahku. Saat sudah duduk di samping Dito, aku mencium sesuatu yang berbeda dari tubuh anakku tersebut. Bau parfum maskulinnya, dan entah kenapa itu membuat dada kiriku terasa nyeri. Bahkan, anakku ini sudah memakai parfum lelaki dewasa dan aku tak tahu tentang hal itu?

"Kamu udah makan belum, Ta?" tanya Mas Arga sambil menggeser kursi, lalu segera duduk di hadapanku dan Dito.

Aku menggeleng. "Kan katanya kita akan makan bareng."

"Tapi, aku udah makan, Ma." Perkataan Dito membuatku segera menatapnya dengan kecewa. Kenapa dia tidak menungguku?

"Aku lapar, dan Mama kelamaan." Dito menatapku sambil mengangkat bahu.

"Tapi,"--kulirik jam dinding di bagian selatan ruangan--"ini masih jam setengah tujuh, To."

Dito melirik Mas Arga. Sementara mantan suamiku itu tak menatapku maupun Dito, justru sudah asyik melihat siaran televisi dengan ekspresi tanpa dosa.

"Ya, udah. Mama makan aja sama Papa. Papa belum makan tuh tadi." Dito hendak berdiri, ketika dengan spontan aku menarik lengannya. Ah, bahkan tangan Dito sekarang sebesar ini?

Anak lelakiku itu menatap kedua mataku dalam-dalam. Aku menelan ludah dengan keras. Bahkan tak hanya wajah, tetapi cara Dito menatap orang lain benar-benar mirip Mas Arga. Mungkin hanya satu kemiripan Dito denganku, yaitu keras kepala. Dan aku menyesal memberikan gen itu padanya.

"Seenggaknya kamu di sini dulu. Masa iya kamu ninggalin Mama dan Papa buat makan berdua aja?" gerutuku.

Dito melirik papanya sekali lagi, sementara Mas Arga masih tak mengalihkan tatapan matanya dari layar televisi. Kami bertiga lalu berada dalam keheningan yang cukup lama. Hanya terdengar suara televisi dan sayup-sayup hujan deras di luar sana yang sudah turun menggantikan gerimis.

Akhirnya aku memberanikan diri memecah keheningan. "Kamu capek, ya, Nak?" tanyaku sambil melepaskan tangan dari lengan Dito. Sungguh, bagaimana bisa aku secanggung ini dengan darah dagingku sendiri? Janin yang dulu pernah kukandung, bayi yang kususui penuh selama satu setengah tahun, yah ... yang dulu bahkan ketika aku ke kamar mandi sebentar saja dia menangis mencariku. Bagaimana bisa? Ya, kenapa dia jadi seperti ini padaku? Seolah aku ... orang asing baginya.

"Oh, iya. Papa lupa, To." Akhirnya Mas Arga menatap ke arahku dan Dito. Ekspresinya antara merasa bersalah, dan juga terlihat benar-benar seperti melupakan hal yang penting. "Mama kamu, kan, enggak suka *seafood*. Kenapa ini tadi kita malah pesan *seafood*, ya?"

Oh, aku bahkan sampai tak melihat isi meja makan. Dan ketika kedua mataku menatap beberapa piring lauk di depanku, keningku langsung mengerut. Ada rasa nyeri yang kembali mencengkeram dadaku dan kali ini sepertinya lebih kuat. Tak hanya itu, saat menatap oseng-oseng cumi, kepiting goreng, dan lobster goreng, rasa kesal dalam diriku pelan-pelan memuncak hingga tak sadar membuatku mengeluarkan dengkus kasar.

"Ya, *sorry*, Ma." Suara Dito membuatku segera menatapnya lagi, dan merasa bersalah karena kelepasan memperlihatkan kekesalanku tadi kepadanya. "Aku lupa kalau Mama, kan, enggak suka *seafood*." Dia mengangkat kedua bahunya dengan santai. Sepertinya dia meminta maaf hanya di mulut saja, tak benar-benar tulus dari hati.

"Tapi, Papa beneran lupa, To. Kok kamu enggak ingetin tadi?" Mas Arga segera mengambil ponsel di saku kemejanya. Dia menatapku dan bertanya, "Pesenin apa, Ta? Aku belum paham benar penjual-penjual makanan di sekitar sini karena udah banyak yang berubah juga." Dia menjeda sejenak. "Jadi, kalau kamu minta mie ayam--"

"Aneh, deh." Suaraku tiba-tiba keluar begitu saja. "Kalau kamu aja masih inget makanan kesukaanku, kenapa kamu lupa makanan yang enggak kusuka, sih, Mas?" Kutatap kedua mata Mas Arga dengan tajam.

Saat mantan suamiku itu membuka mulutnya hendak menjawab, tiba-tiba Dito bersuara, membuatku langsung menatap ke arahnya. "Lebih heran lagi Mama, nih."

Ah, apa ini? Kenapa Dito menatapku dengan ekspresi kesal seperti itu?

"Bisa-bisanya kesal karena Papa lupa tentang makanan yang Mama enggak sukai, padahal sebenarnya itu bukan hal yang wajib Papa ingat lagi, 'kan?"

"Dito!" Suara Mas Arga meninggi. Ditatapnya Dito dengan tajam. "Jangan mulai lagi."

"Oke. Oke. *Sorry*!" Dito menangkupkan kedua tangannya, kemudian segera berdiri dan menatapku. "Aku istirahat dulu, ya, Ma. Sumpah, capek banget baru pindahan gini! Lagian, Mama juga pasti enggak ada topik yang asyik untuk diobrolin sama aku, selain pertanyaan kenapa aku mukul bajingan itu, 'kan?"

"Dito!" Kali ini Mas Arga ikut berdiri.

Aku langsung menunduk menatap kedua tanganku yang sudah bertaut di atas pangkuan. Mataku rasanya mulai memanas, dan air kembali mengumpul di pelupuknya. Jantungku berdegup kencang, dan rasa sesak di dada ini membuatku tiba-tiba merasa mual.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Dito meninggalkan meja makan dengan langkah kaki yang terdengar agak kasar. Setelah terdengar bunyi pintu kamar yang ditutup dengan cukup keras, air mataku akhirnya tumpah juga.

Buru-buru kukubur wajahku ke dalam kedua tangan. Astaga! Meski berusaha sekuat tenaga, nyatanya isak tangis ini tak mampu kubendung juga.

===

[2]*Deployment*: Proses saat produk siap dipasarkan.

4| Broken Heart

Kuusap wajah dengan tisu, setelah merasa sedikit lebih tenang dan berhenti menangis. Begitu merasa sudah kering dari air mata, kuambil *compact powder* dari dalam tas dan kububuhkan sedikit bedak di wajah.

"Jadi, kamu mau dipesenin apa, Ta?" Suara Mas Arga membuatku teringat bahwa mantan suamiku itu ternyata masih ada di ruangan yang sama denganku saat ini.

Setelah memasukkan lagi *compact powder* ke dalam tas, aku menjawab pertanyaan Mas Arga, "Aku makan di luar aja, Mas. Dito biar istirahat, pasti capek." Lalu aku mengambil ponsel dari dalam tas dan kembali berkata ke Mas Arga, "Aku pesan taksi *online* dulu, karena enggak bawa mobil."

"Tumben," sahut Mas Arga, membuatku urung masuk ke aplikasi jasa antar bernama YessJek. "Kenapa enggak bawa mobil?" tanyanya.

Antara ragu dan juga sedikit malu karena merasa alasanku tak membawa mobil akibat terlalu percaya diri, membuatku terdiam selama beberapa saat, sampai membuat Mas Arga memanggil namaku. Akhirnya, setelah menghela napas aku menjawab, "Kupikir kita akan makan di luar. Bertiga gitu."

Hening melingkupi kami berdua, menciptakan kecanggungan yang tak nyaman. Kulirik Mas Arga yang ternyata sedang menggaruk kepalanya, terlihat agak bingung.

"Kapan-kapan aja kalau--"

"Kalau makan berdua sama aku, mau?" sela Mas Arga.

Mulutku terbuka tanpa suara, sementara Mas Arga buru-buru melanjutkan perkataannya, "Eh, kamu jangan salah paham, Ta. Aku enggak ngajak kamu kencan. Kan, kita belum makan. Dito juga udah istirahat. Ehm, ya enggak salah, *to*, aku ajak kamu makan? Kasian juga kamu jauh-jauh ke sini--"

"Iya, iya, Mas," selaku sambil tertawa geli, "santai, aku enggak mikir aneh-aneh, kok. Ya, aku oke-oke aja, sih, kita keluar makan. Aku bisa tanya-tanya kamu tentang Dito ntar. Boleh, 'kan?"

Mas Arga lalu tersenyum dan mengangguk. "Ayo kalau gitu. Aku ambil kunci mobil dulu di kamar, tunggu aku di ruang tamu, ya."

"Oke," jawabku sambil berdiri, dan hendak berjalan menuju ruang tamu, saat tiba-tiba Mas Arga yang sudah berjalan mendahuluiku berhenti dan berbalik untuk menatapku. Sebelum bertanya, dia terlihat mengerutkan kening. "Mie ayam di mana yang enak, Ta?"

Aku berpikir sebentar. "Dekat sekolah kita dulu, *a*?"

Tawaranku itu membuat kedua mata Mas Arga melebar. "Serius?" tanyanya. "Maksudku, enggak pa-pa di sana?"

Giliranku yang kebingungan. Sambil mengerutkan kening aku bertanya balik, "Emang kenapa, Mas?"

"Ah, itu,"--Mas Arga mengalihkan tatapan matanya dariku--"kupikir kamu bakal enggak nyaman karena itu warung tempat kita dulu sering makan pas masih SMA."

Oh, aku paham maksud Mas Arga. Pasti dia khawatir kalau aku merasa tidak nyaman karena teringat kenangan masa remaja dulu. Namun, dia salah besar. Karena semua tentang sosok Bima Argasatya Althaf sudah menjadi masa lalu bagiku. Iya, memang kadang teringat bagaimana rasanya dipeluk dan dicium olehnya, tetapi ingatan itu tidak lagi membuatku merasa rindu, atau bahkan sakit. Biasa saja.

Aku tertawa pelan. "Santai aja, Mas. Yuk, berangkat! Aku lapar." Kemudian aku berjalan mendahului Mas Arga, menuju ke ruang tamu.

Setelah mengambil kunci mobil dan pamit ke Dito dari luar kamar anak lelakiku itu, Mas Arga mengajakku segera masuk mobil. Pajero Sport warna hitam, kemungkinan sudah lama mobil ini menemani ayahnya Dito. Dulu, saat kami masih menikah, Mas Arga tak memiliki waktu belajar menyetir mobil karena terlalu sibuk dengan tahun-tahun awalnya kuliah. Lagi pula, dulu kami juga tak punya cukup uang untuk beli mobil.

Mas Arga diterima di UGM, dan kami harus menjalani LDR karena aku tetap tinggal di Malang, di rumah kontrakan kami yang uang sewanya ditanggung penuh oleh Ibu--mantan ibu mertuaku. Setiap sebulan sekali, selama dua sampai tiga hari Mas Arga akan pulang ke Malang. Dan tak sadar kami menjalani hubungan seperti itu sampai sekitar tiga tahun lamanya.

Ke mana orang tuaku? Uhm, kalau ada yang bertanya apakah mungkin seorang anak dibuang keluarganya sendiri setelah melakukan kesalahan fatal, maka jawabannya adalah sangat mungkin. Salah satu contohnya adalah aku sendiri.

Begitu tahu aku hamil setelah setahun berpacaran dengan Mas Arga, Papa langsung memintanya datang ke rumah. Kebetulan Mas Arga hanya tinggal berdua dengan Ibu, setelah ayahnya meninggal saat dia berusia 12 tahun.

Perlakuan Papa kepada Mas Arga dan Ibu sangat keterlaluan. Tak puas menampar dua kali pipi Mas Arga, ayahku itu juga memaki-maki Ibu dan mengatakan bahwa mantan ibu mertuaku tersebut jalang yang gagal mendidik anak.

Padahal, sejujurnya dosa itu bukan seratus persen kesalahan Mas Arga. Kami berdua sama-sama berdosa, terlalu dimabuk oleh yang kami anggap saat itu bernama cinta sejati, dan menutup mata hati dari dosa-dosa yang dibenci Tuhan.

"Kok, bisa ya dulu kita enteng banget ngelakuin itu sampai aku hamil?"

Mas Arga menekan klakson kuat-kuat, karena mobilnya hampir saja menyeruduk seorang pengendara motor. Aku segera melotot padanya sambil berteriak, "Gila kamu, Mas! Mau bunuh orang?"

"Ini juga karena kamu ngomong aneh-aneh, Ta!" Mas Arga balas berteriak padaku, sambil mengurangi kecepatan laju mobil.

Eh? Apa ini? Kenapa kuping Mas Arga memerah. Buru-buru kualihkan tatapan mataku dari Mas Arga ke luar mobil, melewati kaca samping tempatku duduk. Sementara Mas Arga sepertinya menambah *volume* suara *tape,* karena lagu *Dancing Queen* milik ABBA yang mulanya lirih tiba-tiba terdengar lebih keras.

Kami tak melakukan obrolan apa pun setelahnya, dan tak sadar ternyata kendaraan ini sudah sampai di warung mie ayam. Setelah turun dari mobil, aku minta Mas Arga mencari kursi kosong, sementara aku berjalan menuju penjual untuk memesan makanan dan minuman.

"Mie ayamnya dua, Mbak. Terus minumnya teh hangat dua, yang satu enggak pakai gula," kataku, lalu tersenyum.

Sang penjual, yang adalah anak dari Bu Endah--dulunya pemilik warung ini dan sudah meninggal dua tahun lalu, saat awal pandemi--bertanya dengan agak bingung, "Enggak pakai sama sekali, Mbak?"

Aku mengangguk. "Iya. Sama sekali." Lalu, aku menunjuk meja paling pojok sebelah barat, di mana Mas Arga sudah duduk di sana sambil fokus menatap layar ponselnya. "Di meja sana, yang ada bapak-bapak pakai kacamata dan kemeja biru dongker."

Penjual tersebut mengangguk, kemudian menuliskan pesananku ke dalam catatan. Setelahnya aku berjalan menuju Mas Arga, melewati beberapa pembeli yang tengah fokus dengan aktivitas mereka masing-masing. Warung ini lumayan ramai, selain karena rasanya enak, juga tempatnya luas dan bersih.

"Ternyata udah direnovasi segini banyak, sampai aku pangling. Kayanya dulu masih kecil banget waktu kita sering ke sini, ya, Ta." Mas Arga lalu menatap sekeliling ruangan dengan ekspresi penuh kerinduan.

Aku tersenyum sambil mulai duduk di sebelahnya. "Udah denger kabar kalau Bu Endah meninggal karena Covid, 'kan, Mas?"

Mas Arga menatapku, lalu mengangguk. Sambil menopang dagu dengan tangan, dan mengalihkan tatapan mata ke gerobak mie ayam, aku melanjutkan, "Katanya, sih, warung ini mulai beroperasi lagi setahun setelah Bu Endah meninggal. Rasa juga enggak ada bedanya. Yah, beberapa kali mau ke sini selalu aja gagal. Banyak banget halangannya dari kemarin-kemarin."

Kutatap Mas Arga lagi, sementara tanganku tetap menopang dagu. "Dulu, kan, kamu yang pertama kali kenalin aku tempat ini, Mas. Kencan pertama kita juga di sini, ya."

Mas Arga tak menjawab, hanya menatapku dalam diam. Keningku mengerut karena tak paham dengan ekspresi yang tengah dibuat olehnya. Tak bisa dibaca.

Akhirnya kulepas tangan dari dagu, dan akan membuka mulut untuk kembali berbicara, tetapi tiba-tiba Mas Arga berkata, "Aku emang udah putus dari Dania, Ta." Dia tersenyum miris, lalu melanjutkan, "Dia selingkuh dengan anak buahnya. Meski ayahnya memohon padaku untuk aku mau memaafkan, rasanya itu berat dan akhirnya aku memilih putus. Apalagi dari pengakuan Dania sendiri, dia udah beberapa kali tidur dengan selingkuhannya itu."

"Astaga!" seruku sambil membelalakkan mata. "Jadi, beneran kamu gagal nikah, Mas?"

Mas Arga tertawa geli. "Ya, untung Allah kasih petunjuk sebelum terlambat, Ta. Itu yang aku syukuri. Kalau enggak, yah ... aku akan merasa bersalah sama Dito karena udah kasih dia ibu sambung seorang bajingan."

Pelayan datang dan membuat obrolan kami terjeda sejenak. "Dua mie ayam, dua teh anget. Yang ini enggak pakai gula sama sekali." Pelayan itu menyodorkan satu gelas teh ke hadapanku, dan satunya lagi ke Mas Arga.

"Kebalik, Mas." Aku lalu menukar gelas di hadapanku dengan yang di depan Mas Arga. "Bapak ini yang enggak pakai gula."

"Oh, maaf. Maaf, Bu." Si pelayan menggaruk pipinya dengan kikuk, dan aku segera mengatakan 'enggak masalah', sebelum dia merasa lebih tidak enak hati lagi.

"Masih inget aja kamu kalau aku enggak suka manis-manis." Mas Arga tertawa pelan sambil mengaduk mie ayamnya, setelah pelayan itu pergi.

"Masih, lah. Bahkan, kebiasaanmu yang suka nyanyi di kamar mandi meski suaramu enggak banget itu juga aku masih ingat. Mana yang dinyanyiin lagunya ABBA semua. Kaya aki-aki sok gaul gitu."

Mas Arga tertawa lebih kencang. "Padahal udah lama aku tobat enggak nyanyi di kamar mandi. Kata ustaz yang pernah ngisi kajian di masjid kampungku di Bantul sana, itu enggak boleh, Ta."

"Weleh, weleh," kataku sambil terkekeh-kekeh, dan terus mengaduk mie yang sudah kucampur saus sambal, "papanya Dito udah alim sekarang. Alhamdulillah, ya."

Lalu, aku menatap Mas Arga yang sudah mulai menyantap makanannya. "Aku ikut sedih, Mas, tentang masalahmu ini. Padahal waktu kenalan dulu kayanya dia baik juga sama Dito."

Mas Arga mengangguk. "Sebenarnya Dania emang sayang sama Dito, apalagi mereka cukup dekat juga akhir-akhir ini. Dito yang banyak waktu di rumah selama sekolah daring, sering ditemani Dania belajar di rumah."

Lalu, lelaki itu mengangkat bahu sebelum kembali berkata, "Tapi, namanya manusia, kan, enggak tau juga hatinya gimana. Katanya, sih, anak buahnya itu mau segera nikahin dia karena mereka udah berkali-kali begituan. Ya sudah. Meski kecewa, aku bisa apa, Ta?"

Kuurungkan niat menyantap mie ayam dan malah fokus menatap Mas Arga yang sudah asyik makan dengan lahap. Aneh sekali. Dia ini, kan, lagi patah hati, ya? Kenapa gelagatnya seperti orang yang tidak memiliki masalah apa pun? Mas Arga ini sudah lama pacaran sama Dania, harusnya dia juga merasa sakit saat dikhianati, 'kan?

"Kamu udah enggak cinta sama Dania, ya, Mas?"

Rupanya pertanyaanku membuat Mas Arga yang telah selesai makan dan akan mengusap bibir dengan tisu, langsung menghentikan gerakan tangannya. Dia menatapku dengan intens. "Kok, kamu nanyanya gitu?"

Aku berpikir sebentar, sebelum akhirnya menjawab, "Kamu enggak terlihat sebegitu kecewanya, dan bahkan enggak kaya orang patah hati."

"Masa?" Mas Arga memutar badannya dan menghadapku dengan penuh.

Aku mengangguk. Meski ada rasa sedikit canggung, tetapi itu tidak membuatku ingin menghentikan percakapan kami ini. "Aku hafal gimana kamu kalau kecewa dan patah hati, Mas."

"Oh, wow." Mas Arga tertawa kecil, sedikit sarkas, sih, menurutku. "Hebat. Kok, bisa?"

Kuhela napas panjang, kemudian menjawab dengan nada setenang mungkin, "Karena aku liat sendiri, gimana kacaunya kamu pas kita cerai waktu itu."

Wajah Mas Arga langsung menegang. Aku bisa melihat bahwa dia sepertinya tengah menahan kesal padaku. "Sebenarnya apa tujuanmu bahas kaya gini, Ta? Kamu mau mastiin kalau aku pindah Malang sama Dito bukan karena patah hati dari Dania, *to*?" Dia lalu melepas kacamata dan memijat daerah antara kedua matanya.

"Aku tegasin, Ta. Aku emang baru aja putus dari Dania, tapi kepindahanku dan Dito ke Malang ini bukan karena aku patah--"

"Justru itu," selaku cepat. Entah kenapa jantungku berdebar kencang seiring dengan dadaku yang perlahan terasa sedikit sesak. "Oke, awalnya aku pikir menyebalkan sekali kalau alasanmu pindah sini karena patah hati. *Childish*, Mas." Kujeda sejenak, sebelum kembali melanjutkan, "Tapi, saat tau kalau kayanya kamu enggak benar-benar cinta sama Dania gini, aku mikir kalau kamu nyembunyikan--"

"Eta!" Mas Arga menyela dengan nada agak tinggi, membuat beberapa pembeli di dekat kami menatap ke arahnya. "Sebenarnya apa maksudmu tanya gini?" tanyanya, sambil kembali memakai kacamata.

Rasanya kepalaku mulai pening, dan tak sadar kedua tanganku sudah mengepal kuat. "Aku mikirnya, kepindahanmu dan Dito ke sini enggak cuma karena Dito yang mukul anak orang."

Kutatap dalam-dalam kedua mata Mas Arga yang juga tengah menatapku dengan intens itu. Kugigit bibir bawahku sebelum bertanya dengan nada lebih pelan, "Ada yang lain, 'kan?"

Mas Arga tak bereaksi. Hal itu membuatku kembali bertanya, "Enggak mungkin kalau alasannya karena kamu masih suka sama aku. Jadi, sebenarnya apa tujuanmu milih tinggal di Malang lagi, padahal kota ini udah menyisakan banyak kenangan menyakitkan buatmu, Mas?"

Saat menatap Mas Arga yang menampakkan ekspresi seriusnya itu, membuatku tiba-tiba saja merinding. Setelah tak bereaksi selama beberapa saat, akhirnya lelaki itu menghela napas dan menjawab lirih, "Dito hampir bunuh diri. Dan aku butuh kamu, karena aku enggak tau harus gimana lagi, Ta."

5| Partner

"Dito kenapa?" Tanganku secara spontan langsung mencengkeram lengan Mas Arga dengan kuat. "Mas!" Suaraku bergetar dan jantungku mulai berdegup dengan kencang.

"Eta," kata Mas Arga sambil menatap beberapa pembeli yang melihat ke arah kami setelah mendengar nada tinggiku tadi. "Kita bicarain di mobil, ya." Dia lalu menarik tanganku dari lengannya, kemudian digenggam dengan lembut.

Mas Arga menatap kedua mataku dalam-dalam. "Tahan dirimu. *Calm*, Eta. Enggak ada gunanya kamu panik di sini." Lalu, Mas Arga melepas tanganku dan melanjutkan, "Atur napas sampai kamu tenang, terus tunggu aku di parkiran. Aku bayar ke kasir dulu, ya."

Dia lalu berdiri, dan sebelum meninggalkanku, ditepuknya pelan lengan kananku ini. Selalu seperti itu, sejak dulu dan sampai sekarang tidak berubah. Aku yang gampang panik dan mudah sekali tersulut emosi, sementara Mas Arga selalu bersikap tenang dan lebih banyak diam, meskipun sebenarnya bisa jadi dalam hatinya sedang ada gelora emosi yang kuat juga.

Baiklah. Akhirnya aku mengatur napas, memejamkan mata, dan mencoba menetralkan pikiran. Setelah merasa agak tenang, kemudian aku berdiri dan segera menuju ke arah parkiran warung, sementara Mas Arga kulihat masih mengantre giliran membayar di kasir.

Sekitar lima menit kemudian, begitu Mas Arga sampai, dia langsung mengajakku masuk mobil, dan kendaraan yang kami naiki ini dia arahkan ke Tlogomas. Katanya lebih baik aku langsung pulang saja, karena ini sudah jam 20.15. Dito juga pasti sudah tidur.

Meskipun Dito belum tidur dan aku memaksa kembali ke rumah Mas Arga pun, aku sendiri tak yakin bisa kuat berhadapan dengan anak lelakiku tersebut. Bukan karena perlakuannya tadi yang membuatku merasa hancur dan tak berani menatap kedua matanya saat ini, tetapi karena berita dari Mas Arga tentang Dito yang hampir ... ah! Bagaimana mungkin anak setangguh Dito punya pemikiran seperti itu?

"Eta," panggil Mas Arga, memecah kesunyian di antara kami. Aku segera menatap lelaki yang masih fokus menatap jalanan di depan itu. "Aku sungguh minta maaf," lanjut Mas Arga, "enggak bilang padamu sejak awal tentang ini."

Aku sedang malas berdebat, karena saat ini perasaanku sedang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Ya, takut, tetapi juga cemas, dan bahkan merasa sangat bersalah. Entahlah.

"Saat itu aku baru pulang dari rumah orang tua Dania, setelah mengatakan bahwa aku enggak akan mau melanjutkan lagi hubungan dengan anak perempuan mereka." Mas Arga memulai ceritanya, tanpa menatap ke arahku sama sekali.

"Aku kaget karena Dito yang biasanya langsung nyahut saat kupanggil buat makan malam bareng, nyatanya enggak ngerespons sama sekali. Tentu aku khawatir, Ta. Setelah beberapa kali ngetuk pintunya dan enggak ada jawaban, aku dobrak."

"Lalu?" Akhirnya aku bersuara juga. Sementara jantungku sudah berdebar kencang, dan keringat dingin mulai keluar dari tubuhku. Aku juga baru tersadar bahwa kedua tanganku sudah mengepal kuat di atas pangkuan.

"Dito tiduran sambil nangis, dan genggam *cutter*. Dia bilang kalau hampir aja motong nadinya sendiri, tapi beruntung kesadarannya masih penuh. Untung aja Dito masih bisa menahan diri." Akhirnya Mas Arga menatapku sekilas, sebelum kembali ke jalanan di depan kami. "Bayangin kalau kamu ada di sana, rasanya hancur banget, Ta." Dia menjeda sejenak untuk menghela napas dalam-dalam. "Dan sampai sekarang dia enggak pernah ngaku tentang apa alasannya pengen bunuh diri waktu itu, atau kenapa dia mukul temennya."

"Mas," panggilku dengan suara bergetar. Ternyata air mataku juga sudah mengalir turun membasahi pipi. "Apa Dito di-*bully* di sekolah?"

Mas Arga menggeleng tanpa menatapku. "Seperti yang selama ini aku bilang ke kamu, Dito cukup berprestasi. Nilai rapornya bagus, dia juga anggota inti tim basket sekolah."

Mantan suamiku itu tersenyum hambar. "Tapi, kata wali kelasnya, Dito berteman dengan anak-anak yang ada dalam *genk* penguasa sekolah."

"Apa?" Aku berteriak, membuat Mas Arga menatapku sekilas dengan kening mengerut. "Tapi, tapi ... apa itu artinya justru anak kita yang itu ... apa namanya?"

"*Pembully*?" Mas Arga bertanya balik sambil melirikku. Namun, tanpa menunggu jawabanku, dia langsung berkata lagi, "Enggak, Ta. Dia emang kebetulan temenan sama mereka. Tapi, Dito cuma ngebandel di urusan bolos atau tidur di kelas. Kalau nge-*bully*, sih, enggak kata gurunya."

Karena baik aku maupun Mas Arga tak mengatakan apa pun lagi setelah itu, keheningan pun akhirnya melingkupi kami. Terus seperti itu, sampai mobil mantan suamiku ini masuk ke area Tlogomas.

"Kamu masih tinggal di apartemen, *to*?" Akhirnya Mas Arga bersuara, sambil mengarahkan kendaraannya menuju apartemenku. Aku menjawab 'iya' dengan pelan. Sekali lagi, tak ada pembicaraan di antara kami setelahnya, hingga mobil Mas Arga sampai di depan apartemen, dan langsung masuk ke area parkir.

Hujan sudah berhenti. Kulihat arloji di pergelangan tangan kiriku, ternyata sudah pukul setengah sembilan malam. Setelah menghela napas pelan, aku bertanya ke Mas Arga, "Aku harus gimana, Mas? Rasanya sakit banget!" Kuremas jemariku sendiri. "Dito seperti itu ke aku, apalagi denger darimu kalau dia enggak hanya berkelahi, tapi juga ... uh!"

Sial! Aku tidak bisa membendung lagi tangis ini. Meski sejujurnya aku bukan perempuan cengeng, tetapi kalau itu kaitannya dengan Dito, aku selalu lemah. Saat mengingat bagaimana aku yang tak bisa bertemu fisik

dengannya selama hampir lima tahun, alasan kesibukan dan masa pandemi kala itu, membuatku merasa benar-benar telah menjadi seorang ibu yang gagal.

Apa selama ini aku selalu berusaha menghindar dari masalah dan apa pun yang kuanggap bermasalah untukku? Padahal aku bukan Renata yang dulu lagi. Perempuan berusia 20 tahun yang mengaku tak waras karena menjalani pernikahan dan harus menjadi ibu di usia muda.

Aku pernah kehilangan kesempatan menyelesaikan studi di bangku SMA, harus menjalani Kejar Paket C demi bisa melanjutkan kuliah, dan dengan tega menyerahkan hak asuh anak yang masih kecil dan sebenarnya sangat membutuhkan dampinganku itu pada Mas Arga, demi bisa mengambil kuliah desain komunikasi visual di Singapura.

Aku pergi meninggalkan Dito tanpa mengucap salam perpisahan. Saat itu, mantan ibu mertuaku bilang bahwa Mas Arga dan Dito benar-benar menungguku datang sebelum mereka pindah ke Yogyakarta. Namun, aku tak datang dan justru berangkat ke Singapura, dua hari sebelum mereka pindah.

Setelah itu Mas Arga sama sekali tak menghubungiku, baik lewat telepon atau SMS. Hanya mantan ibu mertuaku yang mengirim satu SMS dengan kata-kata yang membuatku tak bisa berhenti menangis.

[Bagi Ibu, kamu udah seperti anak kandung. Ibu ngerasa bersalah karena Arga udah bikin masa mudamu hancur berantakan. Ibu mikir kalau dengan hadirnya Dito, kamu dan Arga bisa menjaga cucu Ibu dengan baik agar enggak ngulang dosa seperti yang udah kalian lakukan. Tapi, Ibu salah besar, Rena. Jujur, Ibu kecewa sama kamu. Tapi, Ibu enggak bisa banyak nyalahin kamu juga. Ibu berharap semoga di masa depan kamu enggak nyesel dengan apa pun keputusanmu sekarang.]

Aku resmi bercerai dengan Mas Arga 13 tahun lalu, dengan talak satu dari mantan suamiku itu. Dia keluar dengan membawa semua bajunya dan Dito, laptop, serta buku-buku. Motor matik yang dia beli dari hasil kerja sambil kuliah di Yogyakarta ditinggal begitu saja. Karena kesal, akhirnya aku jual dan uangnya kubuat tambahan biaya hidup di Singapura. Meski sebenarnya

uang pemberian Papa di awal aku menikah dulu masih utuh, tetapi saat melihat motor yang sering dipakai Mas Arga, dadaku selalu terasa sesak. Jadi, lebih baik jual saja sekalian.

"Kupikir," kataku pelan, sambil terus mengalirkan air mata, "Dito emang kaya gitu, Mas. Karena aku keras kepala, semaunya sendiri, dan sangat egois, ya ... kupikir Dito mewarisi sifat kaya gitu dariku."

Aku mendongak, menatap Mas Arga yang sudah melihatku dengan pandangan iba. "Aku enggak tau sama sekali ... kalau ternyata aku udah menggampangkan ketidakhadiranku dalam hari-hari Dito."

Kuremas jemari ini makin kuat. "Kupikir ... ya, karena kamu orang yang sabar, yang tangguh, dan dewasa ... kamu aja udah cukup buat Dito." Aku menunduk lagi, rasanya dadaku makin sesak. Suaraku pun bergetar saat berbicara, sampai artikulasinya tidak begitu jelas.

"Aku enggak tau, Mas, kalau Dito menyimpan rasa sakitnya sendiri, sampai dia ... kaya gitu. Dia pasti sakit banget. Bisa jadi karena kita bercerai, karena aku yang jarang menghubunginya, karena aku yang udah hampir lima tahun enggak nemuin dia, karena aku ... aku emang jahat, ibu yang buruk! Astaga!"

Aku mengubur wajah ke dalam kedua tangan sambil menangis tersedu-sedu. Kulepaskan semua rasa marah pada diriku sendiri, kekecewaan pada betapa bodohnya aku, dan rasa kesalku kenapa semua jadi makin berantakan gara-gara keputusan serampangan yang kuambil di masa muda dulu.

Sementara aku terus menangis dengan tubuh gemetar, Mas Arga tak mengatakan apa pun dan hanya mengelus lembut kepalaku. Ya, dia selalu begitu. Ketika aku menangis karena sedih atau sedang marah, Mas Arga menghibur dengan cara mengelus kepalaku dengan lembut tanpa mengatakan apa pun.

Sesungguhnya aku sudah tak merasa menyesal lagi karena meminta cerai darinya 13 tahun lalu. Namun, kala mengingat bahwa lelaki baik ini kubiarkan pergi begitu saja dari hidupku, apalagi kemudian dia menjalin

hubungan asmara dengan perempuan ini atau itu, masih ada rasa kesal pada diri sendiri yang menurutku sangat tolol ini.

"Ta," kata Mas Arga pelan, begitu tangisku mulai mereda. "Enggak semua salahmu. Aku juga salah. Bahkan, mungkin paling besar."

Kuambil tisu dari *dashboard* mobil dan segera membersihkan wajah sambil menatap Mas Arga yang masih menatapku dengan iba. Dia menghela napas dalam-dalam sebelum berkata lagi, "Aku juga terbawa emosi kala itu. Kita masih sama-sama kecil, pikiran kita belum stabil."

Dia lalu menunduk menatap kedua tangannya yang tengah bertaut di pangkuan. "Aku juga sering, bahkan sekarang pun masih merasa menjadi ayah yang buruk buat Dito. Dan juga suami yang payah buatmu. Makanya aku, ya sudahlah ... memang mungkin lebih baik kamu pisah sama aku daripada banyak menderita. Itu pikirku dulu, sampai sekarang juga."

Tiba-tiba Mas Arga menempelkan telapak tangannya di pipi kiriku. "Eta, aku butuh kamu sebagai *partner* yang kompak, yang bisa kuajak kerja sama, dan mari kita jaga Dito dengan baik mulai sekarang sebelum sesuatu yang buruk menimpanya." Dia menjeda sejenak untuk kembali menghela napas.

"Karena hanya kamu yang bisa jadi *partner*-ku. Enggak ada yang lebih baik dari ibu kandung. Meskipun aku menikah dengan siapa pun nanti ... tapi, tetap kamu adalah *partner* yang paling bisa kuajak kerja sama dengan baik untuk menjaga Dito." Lalu, Mas Arga terdiam dengan posisi tangannya masih di pipiku, dan tatapan mataku yang terkunci dengan miliknya. "Apalagi Dito menolak saat aku menawarkannya untuk ngobrol dengan psikolog atau psikiater."

Ah, Rena ... Rena. Harusnya saat ini kamu bisa fokus dengan pembicaraan masalah Dito, tetapi kenapa justru teringat kehangatan tangan Mas Arga saat masih SMA dulu? Kubuang napas dengan agak kasar, berusaha mengenyahkan ingatan yang sangat kekanak-kanakan itu.

Entah Mas Arga tahu atau tidak, tetapi nyatanya dia langsung menarik tangannya dari pipiku dengan kikuk. "*Sorry*, Ta, kalau aku lancang," kata

Mas Arga, mengalihkan tatapan matanya dariku.

"Yah, intinya begitu, Ta. Aku ingin tahu juga sebenarnya apa yang dirasakan Dito akhir-akhir ini, apakah dia bahagia atau enggak, apa saja masalahnya, dan semuanya. Tapi, ternyata kemampuanku terbatas, dan aku butuh kamu, Eta."

Mas Arga menatapku lagi, kali ini sambil tersenyum. "Meski Malang adalah kota yang penuh kenangan dan mimpi buruk bagiku, tapi demi Dito, aku enggak peduli lagi. Kalau dengan adanya kamu bisa bikin dia lebih baik lagi, aku akan lakuin apa pun, termasuk pindah ke sini lagi."

Kami berdua hanya diam dan saling menatap satu sama lain selama beberapa saat. Hingga akhirnya aku mengangguk pelan. Kuusap sekali lagi wajahku dengan tisu, sebelum mengambil tas dari bawah kursi.

"Besok, sepulang dari studio aku akan ke rumah kalian. Dito udah mulai sekolah juga, 'kan?" Pertanyaanku itu dijawab anggukan oleh Mas Arga.

"Ke depannya kita memang akan terus berkomunikasi dan bertemu karena Dito,"--kujeda sejenak untuk memilih kata-kata yang tepat--"tapi bukan berarti status hubungan kita juga berubah, Mas."

Mas Arga mengerutkan keningnya, membuatku segera melanjutkan lagi, "Kamu dan aku bukan lagi suami dan istri. Kita udah cerai. Jadi, aku harap kita sama-sama paham tentang batas yang udah kita buat. Jangan sampai dilewati."

Sambil membuka pintu, aku melanjutkan, "Aku enggak peduli kamu mau pacaran sama siapa lagi setelah ini, tapi pastikan dia bisa jadi ibu sambung yang baik dan mau nerima Dito dengan tulus."

Aku lalu keluar, dan sebelum menutup pintu, kutatap sekali lagi kedua mata Mas Arga sambil berkata, "Dan aku minta, kita kurangi kontak fisik antara aku dan kamu, Mas."

Setelahnya, aku pamit dan menutup pintu. Kulangkahkan kaki dengan tergesa menuju dalam apartemen, tak melihat ke belakang lagi. Baik ke

mobil Pajero Sport itu, maupun Mas Arga yang ada di dalamnya.

6| Worry

"Sebenarnya di Emerge ada tim *development, of course*. Tapi, dari Bang Irwan sendiri yang minta untuk tim *develop*-nya dari Hexagon. Sepertinya Hexagon sudah lama menjadi kepercayaan Bang Irwan, ya?" Mas Ian mulai membahas tentang masalah Irwan Sudirja yang ekslusif meminta *programmer* dari luar, bukannya dalam Emerge sendiri untuk proyek TravelMate ini.

Awalnya, sih, Mas Ian agak kesal juga. Dia sedikit tersinggung, karena dipikirnya Irwan Sudirja meragukan kemampuan *programmer* Emerge. Namun, setelah mendengar alasan dari Irwan Sudirja bahwa memang dia juga sudah memiliki koneksi yang cukup dekat dengan *founder* Hexagon--bernama Toni Hendriawan--Mas Ian akhirnya memaklumi hal itu.

Menurut bosku itu, Irwan Sudirja yang sebenarnya kurang *sreg* dengan kinerja tim manajemen produk di Hexagon, terpaksa tetap memakai salah satu tim dari mereka untuk menghormati koneksinya dengan si Toni. Dan ketika mendengar nama Rifan ini adalah *team lead* baru di divisi *development* dalam Hexagon, Irwan langsung meminta mereka saja, sementara tim lainnya dari Emerge.

Rifan--lelaki bertubuh kurus dan setinggi kira-kira 175cm dengan samar hitam tipis di bawah matanya--kemudian mengangguk. "Mas Ian pasti udah tahu kenapa Bang Irwan pakai satu tim dari kami, meski kontrak kerja sama penuhnya dengan Emerge."

"Ya, ya." Mas Ian tertawa kecil, lalu menyedot habis *caramel java chip*-nya. Dia lalu berkata lagi, "Nama Anda, kan, juga sudah terkenal. Jadi, enggak salah kalau Bang Irwan langsung oke begitu ada nama Anda di sana."

"Ke depannya Mas Ian bisa panggil saya dengan nama dan ngobrol biasa aja," kata Rifan, lalu tersenyum, sebelum menyedot habis *cappucino*-nya.

Mas Ian tertawa lebih keras. "Kalau begitu kamu juga biasa aja, ya, Fan." Tiba-tiba dia menatapku. "Dan ke Rena juga. *She's only one year older than you.*"

"Hai, Rifan." Aku akhirnya melambaikan tangan--dengan gaya sok ceria seperti pembawa acara gosip di televisi--kepada calon *partner*-ku itu. Tindakan konyolku membuat Rifan yang awalnya seperti menganggapku antara ada dan tiada, langsung terbahak-bahak.

"Aku enggak tau kalau Renata bisa seperti ini." Dia lalu menjulurkan tangannya padaku. "Kuubah, deh, pandanganku padamu. *Sorry*, tadi kupikir kamu tipe kaku dan agak judes. *Well*,"--dia terkekeh-kekeh lagi, apalagi saat aku menjabat tangannya dengan ragu--"kayanya kita bakal punya *chemistry* yang kuat saat kerja nanti. Mohon kerja samanya, Bu PM³."

Setelah melepas tangan Rifan, aku saling lirik dengan Mas Ian. Kutemukan ekspresi agak kesal di wajah bosku tersebut. Sejujurnya aku tak tahu juga kenapa Mas Ian begitu, tetapi aku sendiri juga merasa agak *cringe* dengan kelakuan Rifan tadi.

Awalnya saja kelihatan serius saat kami mengawali rapat, tetapi saat suasana sudah mencair dan dia diizinkan memasuki 'wilayah' kami oleh Mas Ian, tiba-tiba saja lelaki itu langsung berubah sedikit ... uhm, ya begitulah. Yah, kuharap nantinya kami bisa bekerja sama dengan baik.

"Nah, ini tim dari Emerge." Mas Ian menyodorkan iPad-nya ke Rifan, sepertinya sengaja mengalihkan tatapan mata sang *programmer* yang sejak tadi fokus menyorot padaku. Aku sendiri, karena merasa risi dengan kelakuan Rifan, berlagak asyik mengamati layar ponsel dan berselancar di Instagram.

"Oh, oke." Kudengar suara Rifan, dan itu membuatku spontan mendongak ke arahnya. Begitu memastikan lelaki tersebut sudah fokus ke iPad Mas Ian, aku mengembuskan napas lega.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Pesan WA masuk dari Mas Ian? Tentu saja aku langsung menatap bosku itu dengan bingung. Namun, Mas Ian seolah masih asyik dengan ponselnya, tak memedulikanku sama sekali.

[Ren, aku minta kamu hati-hati. Kayanya dia tipe yang berbahaya.]

Oh, aku paham maksud Mas Ian. Yah, sebenarnya satu sisi aku berterima kasih padanya karena sudah mengkhawatirkanku. Namun, entah kenapa sisi lain diriku sedikit kurang nyaman juga, sih. Sejak beberapa bulan terakhir ini, Mas Ian terang-terangan menunjukkan tingkah yang aneh-aneh padaku.

Perhatian yang sebenarnya agak berlebihan. Mulai dari ikut campur dengan jadwal harian atau urusanku, memberiku hadiah yang mahal di luar momen penting, dan mengajakku keluar makan atau nonton dengan alasan mengisi waktu luang.

Saat aku menceritakan kelakuan aneh Mas Ian pada Cassy, adiknya itu justru mengatakan kalau sepertinya Mas Ian naksir aku dan tengah mencoba melakukan *pdkt*. Masalahnya, aku dan Mas Ian, kan, sudah lama saling mengenal. Dia adalah kakak tingkatku di kampus dulu.

Saat itu dia masih berpacaran dengan Emily, bahkan mereka baru putus dua tahun lalu. Cukup lama hubungan mereka terjalin. Kupikir Mas Ian pasti juga benar-benar menganggapku seperti adik, karena aku adalah sahabat Cassy. Mas Ian juga tahu bahwa aku pernah menikah dan bercerai, memiliki seorang anak, dan yah ... masih belum siap kembali menjalin hubungan asmara.

Jujur, aku memang masih ragu. Dan sampai sekarang menurutku sudah tak menjadi hal penting lagi, apakah aku perlu menikah lagi atau tidak. Karena apa? Ya, aku cukup sibuk membuktikan pada keluargaku, bahkan dunia, bahwa aku yang dulu dianggap sudah gagal dan hancur ini bisa meraih kesuksesan dengan jerih payah sendiri.

"Ada pertanyaan enggak?" tanya Mas Ian pada Rifan, membuatku mendongak padanya.

"R&D ada Mas Ian sebagai *team lead*, di Desain ada Daniel sebagai *team lead*. Betewe,"--Rifan mengalihkan tatapan matanya dari Mas Ian kepadaku--"Daniel ini *basic* apa?"

"UI," jawabku. "Aku lebih ke UX."

"*I see*." Rifan mengangguk, lalu menatap iPad lagi. "Vira di *team lead* Bussines & Marketing. Lalu, ini QA dari Emerge?"

Tatapan mata Rifan mengarah ke Mas Ian lagi. Bosku itu lalu mengangguk. "Namanya Rossa. Dia memang nanti juga akan membantu menjadi wakil Rena. Karena Rena juga tetap akan mengawasi secara khusus tim desain. Meski secara keseluruhan dia fokus sebagai PM."

"Baiklah." Rifan mengangguk paham dan menyerahkan lagi iPad di tangannya pada Mas Ian. Dia lalu tersenyum. "Berarti dari tim Hexagon nanti hanya dibutuhkan *frontend*[4] dan *backend*[5] *developer*, serta *sysadmin*[6]. Ya, baiklah."

"Apa kamu keberatan?" tanya Mas Ian sambil mengambil lagi iPad-nya.

"*No. Of course* tidak, Mas." Rifan lalu melirikku, sebelum kembali menatap Mas Ian. "Hexagon hanya sub saja, 'kan? Jadi, kami tetap akan bekerja di bawah Emerge. Dan Ibu Renata."

Hah? Apa-apaan? Kenapa dia tersenyum genit begitu kepadaku. Sumpah! Kalau aku tak paham tata krama, sudah kusemburkan cokelat yang tengah kuminum ini ke mukanya.

"Oke, oke. Berarti kita *deal*, ya, ini?" Mungkin karena melihat gelagat tak lazim Rifan padaku, membuat Mas Ian buru-buru segera mengakhiri obrolan semi rapat kami. "Selanjutnya, Renata yang nanti akan *handle* koordinasi dengan semua *team lead*."

Mas Ian tak langsung berdiri meskipun telah selesai berkemas. Dia menatap Rifan yang masih berkutat dengan ranselnya sendiri. "Karena kita akan bekerja sama dalam pembuatan produk yang bisa dikatakan besar, maka ada

baiknya jika kita saling menjaga diri untuk enggak melewati batas. Apa pun itu."

Aku menatap Mas Ian dengan mulut setengah terbuka tanpa suara. Gila! Demi apa dia blak-blakan begini? Mas Ian yang kukenal, meski dengan *partner* kerja lebih muda--kecuali anak buahnya--tak akan pernah memberikan *warning* mengintimidasi seperti itu. Apalagi di sini posisinya Rifan adalah *partner*-nya dalam tim, meskipun secara hubungan kerja sama memang Hexagon adalah sub dari Emerge.

Rifan tak langsung menjawab, dan menatap Mas Ian agak lama. Dia lalu melirikku. Senyum simpul tergambar di wajahnya sebelum berkata, "*Well*, sepertinya aku juga harus bekerja keras karena tantangannya cukup berat."

Apa-apaan mereka itu? Apa yang sebenarnya tengah mereka ributkan sekarang? Ah, entahlah! Daripada pusing memikirkan mereka, aku buru-buru pamit dan berjalan keluar.

"Kamu langsung ke studio, Ren?" tanya Mas Ian sambil menyejajarkan langkahnya denganku saat kami menuju parkiran. Rifan sendiri masih di dalam, entah menunggu siapa.

"Enggak dulu, Mas," jawabku, sambil membuka kunci mobil. "Mau jemput Dito."

Mas Ian mengerutkan kening, gerakan tangannya yang akan membuka pintu mobil terhenti. "Anakmu?" tanyanya. Aku menjawab dengan anggukan.

"Ke mana ayahnya? Kenapa kamu yang jemput?"

Aku menatap Mas Ian selama beberapa saat, lalu menghela napas dengan agak kasar. "Papanya kerja, lah. Tentu saja aku yang jemput, *he's my son and i'm his mom*."

"Ah, maksudku,"--Mas Ian tiba-tiba saja terlihat kikuk--"jadi kamu akan menunda untuk *discuss* dengan tim desain karena menjemput anakmu?"

"Mas," sahutku cepat. Rasa kesal mulai membuat nada bicaraku sedikit ketus. "Aku jemput anakku, bukan orang lain." Kujeda sejenak perkataanku, sambil kembali menghela napas. "Jam kantor juga udah berakhir sejak kita keluar untuk ketemu Rifan di sini, 'kan? Dan aku enggak ada jadwal untuk lembur hari ini. Maksudku, secara resmi kerja tim baru akan dimulai minggu depan, jadi--"

"Ya, ya. *Sorry*, Ren." Mas Ian mengangkat tangannya untuk memutus perkataanku. Dia membuka kunci dan pintu *city car*-nya, lalu menatapku lagi. "*Sorry* kalau aku terlalu ikut campur. Tapi, aku harap kamu baik-baik saja, Ren." Dia tersenyum tipis sebelum kembali melanjutkan, "Ya, karena kamu akan berurusan juga dengan mantan suamimu, jadi aku--"

"*It's okay*, Mas," selaku cepat, dan aku sama sekali tak tersenyum atau sengaja menunjukkan wajah ramah. Aku ingin Mas Ian tahu bahwa aku kurang nyaman dengan sikapnya yang sok tahu tentangku itu. "Aku bisa jaga diri baik-baik."

Lalu, aku masuk ke dalam mobil. Dan sebelum menutup pintu, aku menatap ke arah Mas Ian yang masih melihatku dengan eskpresi wajah kecewa. "Makasih banyak udah khawatir. Tapi, kalau kamu lakuin ini karena aku adalah anak buahmu, atau karena aku adalah temen Cassy, itu terlalu berlebihan, Mas."

Aku segera menutup pintu mobil dan setelah membunyikan klakson ke Mas Ian sebagai tanda pamit, aku keluar dari parkiran dan langsung mengemudikan *hatchback*-ku ini ke arah SMA Persada.

Kalau memang Mas Ian suka padaku, daripada dia terus-menerus menunjukkan *clue* dengan sok khawatir yang akhirnya perlahan-lahan justru seperti agak ikut campur itu, atau sok perhatian, bla bla ... kenapa dia tidak langsung bilang saja sekalian? Toh, aku masih akan mempertimbangkannya jika dia blak-blakan mengatakan perasaannya.

"Kamu sendiri gimana ke kakakku?" Tiba-tiba saja aku teringat pertanyaan Cassy beberapa waktu lalu, setelah aku bercerita padanya tentang perilaku Mas Ian kepadaku yang akhir-akhir ini berubah aneh.

Saat itu aku hanya mengangkat bahu dan menjawab, "*He's pretty cute*. Siapa, sih, yang enggak suka sama wajah kakakmu itu? Tapi, aku masih bingung, Cas. *I think, it's not the right time for me to fall in love again*."

"Why? *Kamu masih suka Mas Arga?"* Cassy melebarkan kedua matanya, dan aku buru-buru menggeleng dengan kuat.

"*Moron*! Tentu saja enggak." Aku diam sejenak, sebelum melanjutkan lagi, "Aku cuma masih takut salah berkomitmen dengan lelaki. Kamu tau, 'kan, betapa tergila-gilanya aku dengan Mas Arga dulu? *He was like my everything, my world*. Tapi, ya sudahlah ... jatuh cinta itu mirip kaya orang yang kecanduan alkohol, saat mabuk dia lupa segalanya, pas sadar dia menyesal."

"Shit! *Analogimu serem!"* timpal Cassy sambil terbahak-bahak dari seberang sambungan video. Ya, sahabatku itu saat ini memang sudah menikah dan menetap di Jakarta. Kami kenal saat SMA kelas dua karena satu ekskul, yaitu Cheerleaders. Namun, karena tidak sekelas, awalnya kami tak benar-benar akrab.

Justru setelah bertemu di Singapura dan kebetulan sekampus, kami pelan-pelan mulai dekat. Dia sempat vakum setahun setelah lulus SMA, dan baru kuliah tahun berikutnya. Sementara aku, begitu berhasil menyelesaikan Kejar Paket C dan resmi bercerai dari Mas Arga, mengambil kuliah di kampus yang sama dengan Cassy sebagai adik tingkat setahun di bawahnya.

Nah, Mas Ian ini yang satu jurusan denganku, dan angkatan tiga tahun di atasku. Sebelumnya dia sempat mengambil sekolah keahlian selama enam bulan di Singapura, begitu lulus SMA, dan sebelum masuk kuliah resmi. Sehingga sama seperti Cassy, dia masuk kuliah di usia 19 tahun, sementara aku di usia 20 tahun.

Ponselku berdering. Segera kupasang *wireless earphone* di telinga dan menyapa Dito yang ternyata adalah si penelpon, "Gimana, To? Ini Mama otewe."

"Oke. Aku nunggu di depan gerbang agak ke selatan." Meski singkat dan nadanya datar, tetapi perkataan Dito itu membuat hatiku menghangat.

Aku sendiri tak menyangka bahwa hari ini akan tiba, di mana aku menjemput anakku pulang sekolah dan akan pergi jalan-jalan dengannya. Kupikir itu tak akan pernah terjadi, mengingat Dito sudah dibawa pergi oleh Mas Arga ke Yogyakarta. Namun, Tuhan masih memberiku kesempatan ini.

Ya, aku akan mempergunakan waktuku bersama Dito sebaik mungkin. Agar aku tidak menyesal di kemudian hari.

===

[3]PM: *Project Manager*--orang yang menjadi ketua tim proyek pembuatan produk.

[4]*Frontend*: Tampilan depan yang dapat dilihat oleh *user*.

[5]*Backend*: Bagian yang tidak dapat dilihat *user*, program untuk menjalankan aplikasi.

[6]*Sysadmin*: Bertanggung jawab mengelola sistem.

7| Warm Hug

Begitu sampai di depan posisi Dito menunggu, segera kupinggirkan mobil dan kubuka kaca pintu samping pengemudi. "Dito," panggilku dengan riang sambil melambai dari dalam mobil.

Anak lelakiku itu menatapku dengan terkejut, sebentar kemudian kedua pipinya agak memerah. Rona itu cukup terlihat karena kulit Dito yang cenderung putih seperti milik Mas Arga, dan terlebih dia di bawah sinar matahari yang lumayan terik pada pukul dua siang ini.

Setengah berlari, Dito menuju mobil dan langsung berhenti di hadapanku. "Mama bisa enggak, sih, kalau enggak bikin kehebohan?"

Lho, apa aku salah? Aku hanya ingin menyapa anakku, menunjukkan padanya betapa senangnya aku bisa mendapatkan kesempatan menjemput dia pulang sekolah. Karena ketika nanti Mas Arga sudah membelikan motor baru saat usianya genap 17 tahun, Dito pasti akan lebih senang ke mana-mana sendirian dan waktuku untuk bisa berduaan dengannya seperti ini akan menipis.

Namun, aku baru sadar kalau ternyata apa yang kulakukan tadi memang sedikit berlebihan, saat beberapa anak perempuan di dekat penjual siomay menatap ke arah Dito sambil berbisik-bisik. Memang Dito baru lima hari masuk ke sekolah ini, tetapi kurasa dengan wajah dan fisiknya yang seperti itu, tidak mungkin jika dia tak menarik perhatian kaum hawa.

Hm, aku jadi ingat Mas Arga waktu masih remaja dulu. Salah satu atlet taekwondo andalan sekolah dan memiliki wajah tampan serta kulit bersih seperti perempuan. Tak hanya keren di olahraga bela diri, Mas Arga juga memiliki prestasi bagus di bidang akademik, terutama pelajaran Bahasa

Inggris. Beberapa kali dia menang lomba debat dan olimpiade Bahasa Inggris.

"Ma," panggil Dito, membuatku segera terbangun dari lamunan, "jadinya aku boleh masuk apa enggak?"

"Lho, ya boleh, dong! Kan, Mama emang jemput kamu. Ah, maaf ... maaf. Mama malah ngelamun sampai lupa buka kunci mobil. Hehe .... Ayo, masuk!"

Setelah kupersilakan, Dito kemudian menuju ke samping kiri mobil dan masuk, untuk segera duduk di kursi sampingku. Sambil menjalankan mobil keluar dari area SMA Persada, aku bertanya kepadanya, "Mau makan siang apa, To? Mie Jogja, HokBen, atau apa?"

"Aku udah makan siang di sekolah, Ma."

Jawaban Dito membuatku kecewa. Kulirik sekilas anakku itu, sementara dia masih asyik menatap ke jalanan di depan kami. "Oh, gitu," sahutku pelan, "padahal Mama kira, pas kemarin Mama ajak kamu makan bareng, kamu akan makan siangnya sama Mama gitu."

"Masa iya aku disuruh nahan lapar sampai jam segini, Ma?" Akhirnya Dito menatapku, alisnya bertaut. "Lagian, di sekolah juga ada kantin."

"Iya. Maafin Mama. Mama enggak maksud nyuruh kamu kelaparan atau gimana,"--kujeda sejenak untuk menghela napas--"tapi, kalau kamu udah janji buat makan bareng Mama, kan, kamu bisa ganjal dengan jajanan dulu. Mama aja rela belum makan siang demi bisa makan bareng kamu."

"Kalau emang alasannya kaya gitu," timpal Dito dengan cepat, dan nadanya terdengar sedikit kesal, "oke, Mama makan di mana, aku akan temani."

Kuhentikan mobil saat lampu merah menyala. Saat ini kami di sekitar Gajayana. Kutatap Dito yang ternyata sudah melihatku dengan serius. Akhirnya aku menggeleng dan sambil berusaha menekan emosi, aku berkata, "Enggak usah. Lain kali aja kayanya, ya, kita makan bareng. *Timing*-nya hari ini mungkin enggak pas, To."

Aku kembali menatap depan, ke jalanan Malang siang ini yang cukup padat. "Mama antar kamu pulang--"

"Aku enggak ada kunci. Dibawa Papa."

Kuputar lagi kepalaku sampai menghadap Dito. Anakku itu menatapku lagi, kali ini sambil mengangguk. "Mama tau, 'kan, kebiasaan Papa? Makanya sampai hampir seminggu ini kami hanya punya satu kunci rumah."

"Wow!" Akhirnya aku tertawa, membuat suasana serius antara kami berdua agak mencair. "Masih pelupa aja papamu itu? Emang tukang duplikat kunci di sekitar Akordion enggak ada, To?"

"Ya, ada." Dito kembali menatap depan sambil mengangkat bahu. "Namanya juga Papa."

"Ya ya ya. Hahaha .... Astaga! Benar-benar, deh, papamu itu." Lampu hijau menyala dan aku segera menginjak gas. "Jadi, ini gimana akhirnya?"

"Bukannya kemarin Mama udah bilang ke Papa mau ajak aku keluar sampai sore? Kalau iya, ya udah aku ikut Mama aja mau ke mana. Mama juga enggak akan mungkin ngambil kunci di kantor Papa, *to*?"

"Jelas, lah!" jawabku cepat. Aku mengarahkan mobil ke arah Tlogomas. "Kalau ke apartemen Mama mau, *a*?"

"Apa?" Suara Dito agak meninggi, sehingga aku bisa tahu kalau anakku itu tengah terkejut.

"Iya. Nanti Mama makannya *delivery* dari katering apartemen aja. Kamu bisa istirahat di kamar--"

"Apa enggak pa-pa?"

Pertanyaan Dito membuatku melirik anak itu sekilas, sebelum kembali menatap jalanan di depan. Dito kembali berkata, "Bukannya Mama kurang suka kalau privasinya diganggu? Mama tinggal di apartemen karena enggak mau diganggu orang lain, *to*?"

Dito memang cerdas dalam menganalisis sesuatu. Dalam hal seperti ini, rasa-rasanya cocok saja kalau dia disebut sebagai Mas Arga dalam bentuk remaja. Mereka berdua sama-sama pandai membaca suasana dan kondisi orang lain.

"Kamu, kan, anak Mama. Apa itu kategori 'orang lain', To?"

Dito tak mengeluarkan reaksi apa pun. Kami berada dalam keheningan selama beberapa saat, hingga akhirnya aku berkata lagi dengan nada lebih pelan. "Jadi, apartemen Mama adalah rumahmu juga." Kutatap Dito sekilas, sebelum kembali lagi ke jalanan di depan. "Itu kalau kamu bersedia. Ya, pintu apartemen Mama akan selalu terbuka untukmu, kapan pun kamu ingin mendatangi Mama."

Tak ada obrolan apa pun antara aku dan Dito, sampai akhirnya kami masuk ke area Tlogomas. Mendekati gedung apartemenku, akhirnya aku bertanya lagi ke Dito, "Gimana? Kamu mau?"

"Kan, udah sampai sini juga, Ma. Pertanyaan Mama retorik."

Tawaku meledak karena perkataan Dito tadi. *Fix*! Anakku ini, Rega Anindito Althaf, memang *copy paste* dari Mas Arga. Jadi, ya, wajar kalau aku harus menyediakan banyak stok kesabaran saat bersamanya.

Sementara aku terus tertawa geli sambil mengarahkan mobil masuk ke dalam area parkir apartemen, Dito hanya diam saja dengan ekspresi datar. Memang begitu, selalu begitu. Sejak kecil Dito tak terlalu ekspresif, dia juga jarang mengungkapkan keinginannya, dan lebih senang menyendiri daripada bermain ke luar seperti anak-anak seusianya.

Kupikir dia seperti itu memang sudah karakter bawaan. Namun, lama-lama aku berpikir bahwa bisa jadi itu juga karena rasa kosong dalam hidupnya akibat perceraianku dan Mas Arga. Aku teringat saat masih balita dulu dia begitu ceria. Di usia yang belum genap tiga tahun, Dito sudah memiliki banyak teman di kompleks, meski pada akhirnya beberapa menjauhinya karena gosip tak menyenangkan beredar di kalangan tempat tinggal kami. Yaitu tentang Dito yang disebut-sebut 'anak haram'.

Setelah bercerai dengan Mas Arga, aku langsung ikut Kejar Paket C, mengikuti kursus desain dan kelas bahasa asing untuk memperdalam kemampuanku berbahasa Inggris sebagai persiapan kuliah di Singapura. Aku tinggal di negara tersebut selama empat setengah tahun, dan pulang kampung ke Malang setahun sekali. Selama rentang waktu itu, hubunganku dan Mas Arga masih kacau, sehingga aku sama sekali tak berhubungan dengannya, maupun Dito.

Di usia 26 tahun, setelah lulus kuliah dan selesai menjalani rangkaian terapi psikologis dengan Tante Ira--tantenya Cassy dan Mas Ian--aku mulai mencoba mendatangi mantan ibu mertuaku. Syukurlah, meski awalnya harus dilalui dengan sedikit cekcok, beliau luluh juga dan mau kembali menyambungkanku dengan Mas Arga dan Dito.

Perlu waktu cukup lama untuk bisa meluluhkan Mas Arga yang terlanjur sakit hati karena aku menghilang bertahun-tahun dari hidup Dito. Puncaknya, aku sampai menginap berhari-hari di Yogyakarta agar diperbolehkan bertemu Dito. Aku bahkan pernah menunggu lama di depan rumah kontrakan Mas Arga, saat mantan suamiku itu masih pergi liburan dengan Dito dan mantan pacarnya yang bernama Sinta.

Saat akhirnya bertemu dan mengatakan kalau aku adalah mamanya, Dito yang kala itu masih berusia 9 tahun langsung menangis dan memelukku. Aku sangat senang karena Dito masih mengingatku meski samar-samar. Dan Mas Arga nyatanya langsung luluh setelah melihat pemandangan tersebut, apalagi ditambah nasihat Sinta yang memintanya untuk memberiku kesempatan sekali lagi. Dan juga Ibu yang memarahi Mas Arga habis-habisan karena telah berlaku egois seperti itu.

Sungguh, aku berterima kasih banyak pada Ibu, dan begitu kehilangan saat beliau meninggal empat bulan setelah aku bisa menjalin hubungan baik lagi dengan Mas Arga dan Dito. Ditambah juga dua bulan setelah Ibu meninggal, Mas Arga memutuskan Sinta. Aku seperti kehilangan satu per satu orang baik yang pernah begitu tulus membantuku di saat berat dulu.

"Ini apartemen Mama, To," kataku, begitu aku dan Dito sampai di unit nomor 5523. Selama perjalanan dari parkiran ke sini, kenangan-kenangan tadi berputar di benakku dan membuatku kembali bersyukur bahwa saat ini

aku masih diberi kesempatan Tuhan bisa memperbaiki hubungan dengan Dito.

"Yuk, masuk!" Aku mempersilakan Dito dan anak lelakiku itu mengangguk sambil mengikutiku berjalan ke dalam.

Aku tak memiliki banyak barang, karena malas bersih-bersih ruangan. Apartemen ini jarang kutempati kecuali malam hari atau *weekend*, maka wajar jika kondisinya tak terlalu kotor.

"Mama pesen makan dulu, ya. Kamu mau dipesenin camilan apa?" tanyaku sambil mulai mengusap-usap layar ponsel.

"Apa Mama sama sekali enggak punya bahan makanan di sini?" tanya Dito. Saat aku menatapnya, dia sudah melepas kemeja seragam dan kini tinggal memakai kaus warna hitam. Tuhan, bahkan kebiasaan Mas Arga yang selalu memakai kaus warna gelap di balik kemeja seragam sekolah pun diwariskannya ke Dito.

"Oh, itu," jawabku sambil berpikir sebentar, "ada mie instan, sih. Oh, bukan. Ramen instan. Sarden di kulkas. Kalau telur, sayuran, dan semacamnya enggak ada, To." Aku tertawa pelan, ada rasa malu yang tiba-tiba membuatku kikuk sendiri. "Kan, kamu tau kalau Mama jarang di apartemen dan juga, hehe .... enggak bisa masak."

Sementara aku masih menggaruk pipi dengan kikuk, Dito hanya menatapku dengan ekspresi datarnya. Akhirnya dia memecah kesunyian antara kami dengan helaan napas panjang. "Kalau gitu bisa *delivery* sayuran dan telur?" tanyanya.

"Eh?" Aku mengerjapkan mata. "Kamu mau masak?"

Dito mengangguk. Tentu saja aku makin terkejut. "Dito, sejak kapan kamu bisa masak?" tanyaku antusias, sambil berjalan cepat ke arahnya.

"Selama pandemi kemarin."

"Siapa yang ngajarin?"

"Mbak Yuni, ART yang kerja di rumah tiap pagi sampai siang." Dia lalu menunjuk ponselku dengan dagu. "Jadi pesen enggak, Ma?"

"Oh, ya. Jadi, dong." Aku segera melakukan panggilan ke CS minimarket apartemen. Saat tersambung, aku segera berkata, "Mbak, saya Renata. 5523. Mau pesan beberapa bahan makanan." Aku lalu menatap Dito dan bertanya tanpa suara, "Apa aja?"

Dito menengadahkan tangan, meminta ponselku. Awalnya aku mengerutkan kening, tetapi kemudian mengangguk dan menuruti permintaan anakku itu. Begitu ponselku di tangannya, Dito langsung mengambil alih pembicaraan.

"Maaf, saya anaknya Ibu Renata. Kami pesan sawi hijau, sawi putih, bumbu capjay, daun bawang, bawang goreng, bakso ayam *frozen*, wortel, telur seperempat kilo, dan brokoli." Dia menjeda sejenak untuk berpikir, lalu kembali berkata, "Ditambah minyak goreng, bumbu masak, garam, kecap, gula, kaldu instan, juga cabai dan merica bubuk."

Aku menutup mulut dengan tangan. Astaga! Sejak kapan Dito sangat paham isi dapur seperti ini? Mas Arga juga tidak bisa memasak, bahkan aktivitasnya cukup padat selama menjadi seorang *bankir*. Ada kehangatan yang menjalar dalam dadaku. Rasanya ingin sekali aku memeluk Dito. Sudah berapa tahun aku tak mendekapnya, ya? Dan sudah berapa lama aku tak merasakan wangi tubuhnya itu?

Anak lelaki yang dulu ketika masih bayi selalu kucium pipi kanan, pipi kiri, dan keningnya setelah dia mandi. Yang ketika tidur kunyanyikan lagu-lagu pengantar tidur. Yang ketika sudah terlelap kubisikkan ke telinganya doa-doa terbaikku, semoga kelak dia bisa menjadi orang sukses di dunia dan akhirat, dan tidak menjadi manusia gagal sepertiku maupun Mas Arga. Ah, anak itu telah tumbuh sebesar ini sekarang.

Mataku berkaca-kaca saat menatap Dito yang sudah selesai berbincang dengan CS minimarket. Saat ini pucuk kepalaku hanya sejajar dengan telinganya, garis wajahnya terlihat tegas, dan bahunya pun lebih lebar. Dito, anakku ... dia sudah benar-benar tumbuh dewasa sekarang. Dan aku, ah ...!

"Kenapa Mama kaya mau nangis gini?" tanya Dito sambil menyerahkan ponselku. Aku menggeleng, buru-buru tersenyum dan menahan agar air mata ini tak jatuh.

"Oh ya, Ma. Yang kupesan terakhir tadi buat simpanan Mama--"

"Boleh enggak kalau Mama peluk kamu, To?"

Rupanya pertanyaanku mengejutkan Dito. Kedua matanya melebar. Aku tersenyum tipis, lalu berkata lagi, "Mama kangen sama kamu. Maaf kalau selama ini, yah ... Mama enggak pernah punya banyak waktu nemenin kamu."

Selama beberapa saat, kami hanya terdiam. Aku sendiri hanya bisa menunduk menatap kedua kaki telanjangku, sambil meremas jemari. Sampai kemudian kurasakan kedua tangan Dito merengkuh tubuhku, dan menariknya dengan lembut.

"Mau meluk anak sendiri kenapa pakai izin segala, sih, Ma." Dan perkataan Dito itu sukses membuatku tak mampu lagi membendung air mata.

8| The Wall

"Beneran, deh. Mama enggak nyangka *capjay* bikinan kamu ini lebih enak dari bikinan koki-koki rumah makan chinese food."

"Berlebihan banget," timpal Dito dengan nada datar, sambil dia berdiri dan mulai membereskan peralatan makan kami di meja.

"Mama bantuin, ya." Aku berdiri dan akan mengikuti apa yang dilakukan Dito, tetapi dia buru-buru melarang.

"Mending Mama beresin itu dulu,"--lalu menunjuk tumpukan kertas berisi *wireframe*[7] di atas meja tamu--"daripada kebuang atau ilang ntar Mama yang repot."

Kupikir apartemen ini sudah cukup rapi tanpa ada baju atau barang sejenis yang berserakan. Namun, nyatanya ada yang tak bisa luput dari penglihatan anak lelakiku. Sepertinya dia tipe yang rapi dan menyukai kebersihan.

Meski satu sisi aku senang karena dia tidak mewarisi sifat pelupa Mas Arga atau sifat seenaknya sendiri milikku, tetapi sisi lainnya aku kembali merasa kesal. Sekali lagi aku melewatkan sesuatu pada Dito, yang menunjukkan betapa sebenarnya sekatku dengannya cukuplah tinggi.

Akhirnya aku mengangguk dan berjalan menuju meja tamu. Sementara Dito mulai membawa peralatan makan ke wastafel dapur, aku membersihkan kertas-kertas berisi pekerjaanku ini dengan perasaan campur aduk. Kapan dinding pemisah kami ini akan runtuh? Kupikir setelah aku kembali bisa memeluknya seperti saat dia masih kecil dulu, pelan-pelan sekat ini mulai terkikis. Nyatanya tidak semudah itu.

Aku tersenyum tipis. Tidak apa-apa, Rena. Kamu masih punya banyak waktu. Jangan terburu-buru memaksa Dito menerimamu dengan cepat,

setelah apa yang sudah kamu lakukan selama ini padanya.

Yah, begitu. Harusnya aku bersikap hati-hati, karena Dito juga pasti tak akan nyaman jika aku terlalu memaksanya untuk kembali percaya dan menerimaku seperti dulu, meski aku adalah perempuan yang melahirkannya.

Aku juga tak ada hak marah ke Dito apabila anakku itu sekarang begitu jauh dariku. Karena selama ini aku tak pernah betul-betul memberi perhatian padanya, meski bukan karena aku tak menyayanginya, tetapi lebih karena aku pikir dengan kehadiran Mas Arga saja sudah cukup membuat Dito bahagia dan tumbuh dengan normal.

"Ma," panggil Dito dari arah dapur, membuatku segera menyahut. "Setelah ini nanti aku izin pakai kamar mandi sebentar," lanjutnya.

"Pakai aja, Dito. Ngapain izin, sih." Aku tertawa geli. "Ini rumah kamu juga."

Tak ada jawaban dari Dito, dan justru terdengar suara air keran mengalir. Sepertinya dia sedang membilas peralatan makan di wastafel. Ya, baiklah. Memang begitu anakku. Aku menggeleng pelan sambil tersenyum sendiri. Biasanya kalau ada orang yang tak merespons perkataanku, aku akan marah atau tersinggung. Anehnya, saat yang melakukannya adalah Dito, aku hanya bisa mengalah, dan berpikir bahwa, yah ... memang begitulah anakku.

"Oke, sudah selesai." Aku berdiri sambil mendekap kertas-kertas berisi pekerjaanku, lalu berjalan menuju kamar.

Setelah meletakkan kertas-kertas berisi *wireframe* itu di atas meja kerja dekat jendela, sebenarnya aku hendak mengambilkan handuk bersih untuk Dito. Siapa tahu anak lelakiku itu ingin mandi di sini sebelum nanti pulang ke rumah.

Namun, tiba-tiba ponselku bergetar dan jantungku langsung berdegup kencang saat menemukan bahwa sang penelepon adalah Mama. Demi apa? Kenapa tiba-tiba ibuku itu menelepon, setelah hampir beberapa minggu

kami tak bertemu atau berkomunikasi sama sekali? Apa dia tiba-tiba ingat kalau aku adalah anak bungsunya? Sial!

"Ya, Ma?" tanyaku dengan nada agak malas.

"Sopan, Rena." Begitulah Mama. Bukannya menjawab, tetapi malah mengkritik. *"Hampir dua bulan kamu enggak ke rumah, enggak telepon Mama, dan sekarang nadamu seperti ini?"*

Ngomong-ngomong, aku sedang malas berdebat. "Oke, Ma. Maaf, ya. Kerjaan lagi banyak banget, nih. Akhir pekan ini, deh, aku ke rumah. Jadi, ada acara apa?"

"Apa harus ada acara spesial agar kamu mau pulang sebentar jenguk mamamu ini? Kalau acaranya adalah pemakaman Mama gimana?"

Wah, Mama bercandanya ekstrem sekali. "Maaf, Ma. Maaf." Namun, daripada memperkeruh suasana, lebih baik aku mengalah saja.

"Regi pulang ke Indonesia akhir pekan ini. Makanya kamu pulanglah."

Oh, Mbak Regina pulang kampung? Kakak keduaku itu memang sudah hampir 10 tahun ini menetap di Tokyo, ikut suaminya yang warga negara asli sana. "Tumben. Ada acara apa?" tanyaku, sambil berjalan menuju kasur dan duduk dengan nyaman.

"Apa harus ada acara khusus untuk Regi pulang menemui ibunya? Emangnya Regi itu kamu?"

Kalau saja Mama itu bukan ibuku, mungkin sudah kumaki habis-habisan. Sayang, meski aku kurang ajar dan seenaknya sendiri, tetapi seorang Renata masih memiliki tata krama pada orang tua. Apalagi sejak menjadi seorang ibu, aku lebih bisa memahami kenapa Mama dulu menangis dengan ekspresi sakit hati yang amat dalam, saat mengetahui aku hamil di usia 16 tahun.

"Aduh, Mama ini," kataku, berusaha mencairkan suasana, meski sebenarnya masih merasa kesal karena sekali lagi dibandingkan dengan Mbak Regina,

atau bahkan Mas Restu--kakak pertamaku. "Jangan ngambek, lah, Ma. Mama tau, 'kan, kalau aku udah sibuk kerja bisa sampai lupa waktu, lupa makan, lupa mandi, lupa tidur--"

"Tapi, kamu udah di tahap keterlaluan, Ren," sela Mama. Dadaku terasa sedikit nyeri saat mendengar nada Mama yang seperti tengah menahan rasa kecewa. *"Apa yang kamu lakuin sekarang, coba? Udah cukup kamu membuktikan diri ke orang-orang bahwa kamu udah sukses sekarang."*

Aku hanya bisa menggigit bibir bawah, sementara Mama di seberang sambungan telepon masih terus berbicara. *"Udah cukup, Rena. Kamu bisa bernapas sekarang. Masa bodoh sama mereka, karena mereka enggak pernah beri apa pun buat kamu."*

Ada jeda cukup lama di antara kami, sampai akhirnya Mama kembali berbicara dengan suara agak bergetar. *"Bahkan, Mama juga enggak banyak kasih kebahagiaan buatmu."* Kudengar helaan napas Mama. *"Makanya sekarang Mama hanya ingin kamu bahagia, dan ayo,"*--Mama kembali menjeda sejenak--*"kita perbaiki lagi hubungan keluarga yang udah retak ini. Kamu, Mama, Regi, dan Restu. Enggak usah pikirkan mereka."*

Aku tak menyahut. Cukup lama kami saling terdiam. Pikiranku tiba-tiba berputar ke kejadian-kejadian di masa lalu. Papa memang akhirnya mau menikahkanku dengan Mas Arga. Meski awalnya tak sudi memberikan satu sen pun uang padaku, tetapi setelah Mama memohon-mohon, akhirnya Papa memberiku ATM berisi 50 juta.

Mas Arga melarangku memakai uang itu, apalagi saat Papa mengatakan bahwa dia tidak menerima Dito sebagai cucunya. Jadi, uang itu kusimpan saja, sampai akhirnya kugunakan untuk tambahan biaya kuliah di Singapura.

Meski sudah dilarang Papa, nyatanya Mama diam-diam berusaha memperhatikanku dengan caranya sendiri. Seperti menitipkan uang kepada Mas Ilham untuk diberikan padaku, atau membelikan barang-barang bayi dan dititipkan lewat ibu mertuaku.

Puncaknya adalah saat Papa meninggal dunia karena serangan jantung. Itu adalah salah satu alasan kenapa aku merasa lebih baik bercerai saja dengan Mas Arga, dan kembali memperbaiki hidupku yang kupikir sudah rusak, agar bisa menyumpal mulut-mulut sialan keluarga besarku yang selalu merendahkan Papa dan anak-anaknya.

Kenapa bisa begitu? Tentu saja karena keluarga besar Papa itu sebenarnya berisi para bajingan. Papa sendiri di dalam keluarga besar Joyowidagdo ibaratnya bukan 'tokoh utama'. Pernah DO dari jenjang S-1 karena tidak bisa menyelesaikan kuliah sampai tenggat waktu akhir dan memilih menikahi Mama yang hanya lulusan SMA, membuat Papa dipandang sebelah mata.

Apalagi ayahku itu adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Kakaknya yang bernama Pakpuh Lukman, adalah primadona keluarga. Pintar, sukses, reputasinya bersih, dan penurut. Maka tak heran jika anak keturunan Pakpuh Lukman seperti kasta tertinggi di keluarga besar kami. Dan anak keturunan Papa adalah kasta rendahan.

Lalu bagaimana dengan anak kedua dan keempat di keluarga besar Papa? Mereka dan anak-anak keturunannya adalah penjilat sejati kasta tertinggi. Jadi, aku tidak salah, 'kan, kalau mengatakan bahwa keluarga besar Papa itu berisi para bajingan?

"Iya, Ma. Aku paham. Aku akan ke rumah pekan ini." Kusunggingkan senyum pada diriku sendiri. "Sekali lagi maafin aku karena--"

"Ma, pinjam handuk boleh?" Tiba-tiba saja Dito muncul dari depan pintu kamarku yang terbuka. Jantungku serasa berhenti mendadak. *Shit*! Aku lupa mengatakan pada Mama atau kedua kakakku kalau Dito dan Mas Arga pindah ke Malang.

"Ah!" Spontan aku berdiri dan berjalan cepat menuju Dito, menyerahkan handuk padanya, sambil berharap anakku itu segera pergi tanpa mengatakan apa pun agar Mama tak mendengar suaranya.

"Itu Papa, ya?"

Dito! Astaga! kenapa kamu justru bersuara lagi? Argh!

Buru-buru aku menggeleng dan hendak meminta Dito agar segera ke kamar mandi, tetapi suara Mama dari sambungan telepon terdengar cukup keras meski aku tak menyalakan mode *loudspeaker*.

"Rena, apa itu Dito?"

Ekspresi wajah Dito langsung menegang. "Yangti?" tanyanya dengan lirih.

Mulanya aku tak langsung menjawab, tetapi setelah menghela napas panjang, akhirnya aku mengangguk. Kutempelkan lagi ponsel ke telinga, dan berkata, "Iya. Dito di sini."

"Maksudmu apa, Ren? Dia liburan?"

Aku tak langsung menjawab, dan memilih menatap wajah Dito yang tengah melihatku dengan ekspresi tak terbaca. Apa dia merasa kesal? Marah? Kecewa? Atau apa? Sial! Sial! Kenapa membaca raut wajah anakku sendiri saja aku kesulitan begini, ya Tuhan?

"Tumben sekali liburan ke Malang. Biasanya kamu yang bela-belain ke Jog--"

"Dito sekarang tinggal di Malang, Ma." Kujeda sejenak, sambil menghela napas dalam-dalam, untuk kemudian melanjutkan, "Sama Mas Arga juga."

Hening selama beberapa saat. Baik di sambungan telepon antara aku dan Mama, maupun di ruangan yang berisi aku dan Dito saat ini.

"Kalian tinggal bersama?"

"Apa?" Pertanyaan Mama *absurd* sekali! "Mama bercanda, ya? Aku dan Mas Arga, kan, udah cerai. Masa kami tinggal bersa--"

"Oh, kamu enggak berkunjung ke rumah karena ada Arga di sini? Sejak dulu sampai sekarang, Arga masih tetap menjadi prioritasmu, ya?"

"Ma!" Ah, sialan! Akhirnya aku menunjukkan sisi burukku pada Dito, yaitu berteriak pada ibuku sendiri. Ya, meskipun bagi Dito selama ini sosok Mama adalah orang yang tak pernah mendatanginya secara langsung, tetapi tetap saja tak menampik fakta bahwa Mama adalah ibu dari ibunya. Sehingga seharusnya aku memberinya teladan untuk bagaimana bersikap baik pada orang tua, bukan?

Tak ada respons dari Mama, dan itu membuatku kembali berkata, "Bukan karena mereka alasan kenapa aku enggak ke rumah dua bulanan ini. Mereka baru tinggal di Malang lima hari ini, dan Mas Arga juga mendadak bilangnya, jadi ... Dito? Kok, enggak jadi mandi?"

Tiba-tiba saja Dito meletakkan handuk pemberianku ke meja dan dia berjalan menuju sofa di ruang tamu. "Dito?" Aku terus memanggilnya.

"Ma, nanti aku telepon lagi, ya," kataku. Dan tanpa menunggu jawaban Mama, segera kuputus sambungan telepon kami.

"To." Kuraih tangan Dito yang sudah mengusap-usap layar ponselnya. "Kamu marah sama Mama?" tanyaku khawatir. Rasanya jantungku berdegup makin kencang dan kepala bagian kananku sudah mulai terasa nyeri.

Dito menggeleng. Ekspresinya tenang, tetapi terlihat berbeda daripada tadi, membuatku merasa makin tak nyaman. Ya Tuhan, bagaimana ini? Padahal, meski belum bisa benar-benar dekat, Dito sudah mulai bisa kurengkuh pelan-pelan. Namun, semua hancur gara-gara telepon dari Mama tadi.

"Dito?" Kutatap lekat-lekat kedua mata anakku itu, sambil menampakkan wajah mengiba. "Kamu marah gara-gara Yangti? Atau--"

"Enggak, Ma." Dito melepas tanganku dari lengannya. Dia lalu melakukan panggilan telepon, sambil kembali berkata padaku, "Mama selesaikan dulu urusan Mama dengan Yangti, agar enggak ada salah paham."

Dia lalu mengalihkan tatapan mata dariku. "Papa udah pulang? Aku di apartemen Mama." Ternyata Dito menelepon Mas Arga. Kemudian anak

lelakiku itu melirikku sekilas, sebelum kembali berbicara. "Iya, jemput aja. Soalnya Mama agak capek. Kasian kalau antar sampai Akordion."

Kacau sudah! Kacau!

Kuhempaskan diri ke atas sofa sambil melempar ponsel secara sembarangan ke meja. Kukubur wajahku dalam kedua tangan. Sementara Dito masih berbincang dengan papanya, aku mulai merasa ingin menangis.

"Ma," panggil Dito setelah dia menutup teleponnya dengan Mas Arga, membuatku mendongak padanya. Dia terlihat menghela napas sebelum berkata, "Sementara jangan temui aku dulu sebelum Yangti paham bahwa aku pindah ke Malang ini bukan untuk kembali mengacaukan kehidupan Mama."

"Dito, *please*!" Akhirnya air mataku jatuh juga. "Maafin Mama. Mama yang sal--"

"Enggak, Ma," sela Dito cepat. Dia sudah memakai kemeja seragamnya lagi. "Enggak ada yang salah. Aku hanya ingin kehidupan yang lebih nyaman di sini. Baik untukku, Mama, dan juga Papa."

Selama beberapa saat aku hanya terdiam, sampai akhirnya aku paham bahwa cara berpikirku dan Dito sepertinya berbanding terbalik. Pantas saja dinding pemisah antara kami masih begitu tinggi. Aku yang hanya fokus memberikan pembuktian pada orang lain tentang siapa diriku, dan Dito yang sepertinya lebih memilih ketenangan meskipun tak dilihat oleh siapa pun.

Masalahnya, jika memang cara berpikir Dito seperti itu, kenapa dia pernah ingin bunuh diri dan memukul orang? Apakah masalah yang dihadapinya sampai seemosi itu ada kaitannya dengan Mas Arga ... atau aku?

===

[7]*Wireframe*: Kerangka untuk menata *item* di sebuah website atau aplikasi.

9| Jealousy

Sudah tiga hari aku tak berkomunikasi dengan Dito. Rasanya kenapa bisa sehampa ini, ya? Aku jadi uring-uringan, malas bekerja, bahkan tak selera makan. Padahal saat dia masih di Yogyakarta, aku merasa bahwa menghubungi Dito jika tidak *urgent* itu tak begitu penting. Bahkan, pernah aku berpikir bahwa agak merepotkan jika harus rutin menelepon Dito sementara pekerjaanku sendiri menumpuk.

Kutatap layar laptop dengan malas. Tim R&D sudah mengirimkan hasil riset dasar mereka terkait kebutuhan *user* dan apa saja yang bisa dirumuskan dalam aplikasi nanti. Hasilnya memuaskan, siap untuk dilakukan analisis dan *planning* lanjutan.

Rencana minggu depan, aku dan para *team lead* akan rapat via Zoom untuk membahas *timeline* dan algoritma kerja kami. Untuk Daniel sendiri, aku sudah memintanya agar mulai berkoordinasi dengan Rifan, sambil menunggu *timeline* utama jadi.

Aku lebih banyak menghabiskan waktu di studio pribadiku yang ada di dekat area Skodam, bahkan semalam aku tidur di sini. Mama tak menghubungiku lagi setelah aku mengirim pesan padanya akan pulang ke rumah saat Mbak Regina sampai Malang nanti. Entah kenapa aku malas berbincang dengan kedua kakakku via telepon, karena bisa menjadi salah paham kalau salah bicara sedikit saja, seperti kejadian antara aku dan Mama waktu itu.

Ah, Rena ... Rena. Berantakan sekali akhir-akhir ini. Pekerjaan mulai menumpuk dengan proyek sebesar ini, ditambah urusan dengan Mama dan keluarga, mana Dito juga mulai menjauh lagi. Sial benar nasibku!

Dan lagi, Mas Arga juga kenapa sama sekali tak menghubungiku? Apa Dito cerita kepadanya tentang hari itu? Ah, tidak mungkin. Anakku itu bukan tipe yang suka mengadu. Oh, apa pekerjaan Mas Arga mulai padat, mengingat dia juga di awal masa adaptasi menjadi pimpinan Bank XDana Cabang Malang?

Sial! Kenapa aku jadi memikirkan Mas Arga, sih?

Ponselku di samping laptop tiba-tiba bergetar. Aku memutar kedua bola mata setelah membaca nama si pemanggil. Mas Ian. Kenapa lagi? Kalau urusan pekerjaan, sih, tidak masalah. Kalau urusan pribadi, sungguh ... aku sedang malas sekali membicarakan apa pun di luar proyek TravelMate dan Dito saat ini.

"Ya, Mas?" Meski begitu, tidak mungkin aku tak mengangkat panggilannya. Dia bosku, dan juga kakak sahabatku.

"Udah makan siang?" tanyanya tanpa basa-basi sama sekali.

Kulirik arloji di pergelangan tangan kiriku, ternyata sudah pukul satu siang. "Belum, sih," jawabku.

"Jangan kerja rodi, lah. Kamu juga harus makan dan istirahat." Lalu, Mas Ian tertawa.

Wah, sialan! Padahal dia yang sering membebaniku dengan pekerjaan ini dan itu, sekarang kenapa sok baik begini? "Emang kamu mau antar makanan buatku, Mas?" Tentu saja aku bercanda.

Namun, Mas Ian ternyata menanggapinya dengan serius. *"Sebenarnya aku mau ajak kamu makan, sih. Di Mie Jogja gimana?"* tanyanya.

Aku hampir saja menolak, tetapi mengingat bahwa terakhir kali aku bertemu Mas Ian di Starbucks dalam keadaan yang sedikit kurang nyaman karena terlibat cekcok ringan, akhirnya kuterima saja ajakannya. Toh, makan siang saja tidak berdosa, bukan? Lagi pula, selama ini aku juga beberapa kali keluar berdua dengan Mas Ian di luar urusan pekerjaan.

"Kamu jemput aku atau--"

"Aku jemput. Tinggal dulu kerjaanmu, oke?"

Aku tertawa pelan. "*Roger*!" seruku, sambil mulai menekan tombol Ctrl+S di laptop, sebelum mematikannya. Lalu, aku bergegas bersiap, agar ketika nanti Mas Ian datang, dia tak perlu menungguku dan kami bisa langsung berangkat.

Sepuluh menit kemudian Mas Ian datang dan kami segera menuju ke Jalan Tengger, tempat Mie Jogja Pak Karso berada. Selama perjalanan kami membahas tentang masalah pekerjaan, bukan hal-hal pribadi. Tentang suasana di tim R&D yang saat ini sangat stabil dan sedang melakukan riset terapan untuk mengumpulkan bahan, juga tentang salah satu anak buah Daniel di tim desain, bernama Bella, yang tiba-tiba ingin *resign* karena diterima S-2 di ITB. Dia memang ingin sekali ingin menjadi dosen suatu hari nanti.

Mungkin karena terlalu asyik berbincang, tak sadar mobil Mas Ian ini sudah sampai di depan parkiran Mie Jogja. Begitu selesai memarkir kendaraan, Mas Ian langsung mengajakku turun. Kami lalu memilih duduk di kursi sebelah timur.

Sekitar lima menit kemudian seorang pelayan datang untuk menanyakan apa pesanan kami. Mas Ian memilih mie goreng kuah dengan daging sapi dan aku ifumie jogja dengan daging ayam. Untuk minumnya, kami sama-sama memesan es jeruk.

"Oh ya, Mas." Aku membuka obrolan lagi, sambil menunggu pesanan kami datang. "Anu, apa Tante Ira kayanya juga sering ngurus anak-anak remaja, ya?"

Pertanyaanku membuat Mas Ian langsung mengerutkan kening. Dia segera memasukkan ponselnya ke saku kemeja, lalu menatapku intens. "Emang anakmu kenapa?"

"Hah? Eh? Kok, Mas Ian jadi mikir ke arah anakku?" Dengan agak kikuk aku berusaha menyembunyikan ekspresi wajah yang tengah kubuat, entah

seperti apa itu.

Tak ada jawaban dari Mas Ian, sementara aku pura-pura fokus memainkan ponselku di atas meja. Bagaimana bisa Mas Ian langsung tahu kalau aku tengah membicarakan tentang Dito? Sungguh! Sampai detik ini, dan bahkan nanti sebelum ada jalan keluarnya, aku pasti akan terus kepikiran tentang kenyataan bahwa Dito pernah mencoba untuk memotong nadinya sendiri.

"Anakmu ada masalah?" Suara Mas Ian membuatku kembali mendongak padanya. Dia menghela napas sebelum kembali bertanya, "Akan coba kusambungkan dengan Tante Ira kalau emang anakmu bersedia. Yang penting kesediaan calon klien dulu, sih, Ren."

"Iya, aku tahu, Mas. Hanya saja, kalau hubungi Tante Ira sendiri, aku agak ... gimana, ya. Soalnya belum tanya ke anakku apakah dia mau." Kugaruk pipiku yang tak gatal, lalu kembali menatap ponselku di meja.

"Apa mantan suamimu yang menyarankan agar anak kalian minta pertolongan ke psikiater?"

Aku menggeleng, masih tak menatap Mas Ian. "Mas Arga udah pernah nawarin ke dia, tapi ditolak. Makanya mereka pindah ke sini. Kayanya di Jogja bikin anakku berubah akhir-akhir ini."

"Emang apa yang dia lakukan? Kabur dari rumah atau gimana?"

Tentu saja aku tak mungkin mengatakan kalau Dito pernah mencoba bunuh diri. Itu sangat privasi. Sesungguhnya pembicaraan tentang Dito dengan Mas Ian ini pun sangat tidak kusukai, tetapi mau bagaimana lagi? Mas Ian terlanjur bisa membacaku dengan tepat.

"Enggak aneh-aneh. Cuma jadi lebih banyak diem dan kesannya agak menjauh dariku."

Kulirik Mas Ian yang ternyata sudah menatap ke arah depan sambil mengelus dagunya. Mungkin sadar aku tengah meliriknya, dia tiba-tiba saja kembali mengarahkan tatapan matanya padaku, membuatku sedikit terkejut.

"Kalau cuma segitu, kayanya enggak perlu sampai ke psikiater, deh, Ren. Pasti agak berat, 'kan?"

Aku membuka mulut hendak menjawab--lebih tepatnya kembali menyangkal--tetapi Mas Ian segera mengangkat tangannya dan berkata, "Udah, enggak usah diterusin. Aku tau kamu enggak akan mau ngaku meski aku paksa pakai ancaman pecat juga."

"Wah, otoriter! Tiran! Masa masalah pribadi aja diancem pecat---"

"Hahahaha ...." Eh? Malah tertawa terbahak-bahak dia. Sialan! Tak sadar aku mengerucutkan bibir karena kesal sudah dikerjai oleh bosku itu.

"Permisi." Seorang pelayan datang membawa pesananku dan Mas Ian, membuat tawa atasanku tersebut terhenti. Setelahnya, kami menikmati makanan tanpa berbincang sama sekali. Rasa lapar membuat kami fokus pada makanan, dan malas melakukan hal lain selainnya.

Setelah menandaskan makanan masing-masing, sambil menikmati minuman, kami mulai berbincang lagi. Kali ini Mas Ian yang membuka obrolan. "Kalau emang jadi mau tanya-tanya ke Tante Ira, coba kuawalin dulu, ya, Ren. Soalnya kebanyakan klien Tante Ira emang orang-orang dewasa, sih."

Mas Ian lalu menatapku. "Oh, iya. Bulan depan kalau enggak bulan depannya lagi, Cassy sama suaminya mau liburan ke Malang. Sewa *homestay* juga di Batu. Dia udah bilang ke kamu belum? Katanya, sih, rencana mau ajak aku, kamu, dan Mami."

"Aku?" Tentu saja aku terkejut. Mas Ian mengangguk, membuatku makin bingung. "Tapi, kalau itu acara keluarga kalian, kenapa aku juga diajak?" tanyaku lagi.

"Ah, itu,"--tiba-tiba saja Mas Ian menggaruk tengkuknya dan mengalihkan tatapan mata dariku--"karena kamu sahabatnya Cassy."

Sementara Mas Ian masih tak melihatku, aku mencoba mengobservasi tingkahnya itu. Kikuk, bingung sendiri, ditambah kedua pipinya yang putih

itu bersemu merah. Kuhela napas dalam-dalam, sambil mencoba mencari benang merah dari apa yang dia lakukan sekarang ini dengan tindakannya akhir-akhir ini kepadaku.

Namun, sebelum aku berhasil mengaitkan itu semua menjadi sebuah kesimpulan, tiba-tiba kudengar seseorang memanggil namaku. Suara yang sangat tidak asing. Tentu saja aku langsung melihat ke arah sang pemilik suara, dan tepat di meja seberang tempatku dan Mas Ian berada, ada Mas Arga bersama dua orang lelaki yang berseragam sama dengannya.

"Makan siang?" tanya Mas Arga, lalu melirik Mas Ian. Mereka tak saling mengenal, meskipun Mas Arga tahu bahwa Mas Ian adalah kakak Cassy, dan Mas Ian tahu bahwa Mas Arga adalah mantan suamiku.

Memang Cassy bersekolah di SMA yang sama denganku dan Mas Arga, tetapi tidak dengan Mas Ian yang sejak kecil sudah hidup di Singapura bersama ayahnya. Setelah sang ayah meninggal dan dua tahun kemudian dia lulus kuliah, Mas Ian kembali ke Malang dan sekarang tinggal bersama ibunya di daerah Dieng.

"Iya," jawabku, lalu mengembangkan senyum sesopan mungkin sambil mengangguk ke dua teman kerja Mas Arga.

Tak ada obrolan setelah itu, baik aku dengan Mas Arga, Mas Arga dengan dua temannya, maupun aku dan Mas Ian. Namun, tiba-tiba Mas Ian memanggil dan mengajakku pulang. Tentu saja aku segera mengangguk setuju. Rasanya canggung sekali bertemu dengan Mas Arga di luar urusan dengan Dito begini. Entah kenapa hal ini membuatku tersadar bahwa sekarang aku dan mantan suamiku itu ada di kota yang sama.

"Aku yang bayar. Kan, aku yang traktir." Mas Ian mencegahku mengeluarkan dompet dari tas, sambil tersenyum manis.

"Astaga! Kaya gitu terus, aku jadi enggak enak, 'kan?" gerutuku kesal, dan itu membuat Mas Ian tertawa geli.

"Kalau gitu makan malam ntar kamu yang bayarin aja, gimana?"

Pertanyaan Mas Ian membuat kedua mataku melebar. Anehnya, tanpa sadar aku melihat ke arah Mas Arga yang ternyata sudah menatapku dengan ekspresi wajah tak terbaca. Kedua temannya pun juga melihatku.

Ah! Apa-apaan ini? Kenapa aku serasa jadi badut yang tengah menghibur para balita?

"Gampang, lah. Udah ayo pulang dulu!" Buru-buru kutarik lengan Mas Ian. Kami berdua pun pergi, dan aku tidak pamit sama sekali ke Mas Arga, bahkan untuk sekadar basa-basi.

Sesampainya di mobil, kuembuskan napas kuat-kuat, dan perasaan lega pun menggantikan rasa tak nyaman yang entah kenapa tadi menyerangku saat berhadapan dengan Mas Arga dan dua temannya.

Meski pendingin di mobil Mas Ian sudah menyala, tetap saja aku merasakan gerah yang membuatku spontan sudah mengipas wajah dengan tangan. Mungkin karena terlalu asyik dengan aktivitasku sendiri, aku bahkan lupa bahwa Mas Ian ada di sebelahku.

"Oh, maaf, Mas. Tadi aku terburu--"

"Kamu itu masih suka sama mantanmu, ya?"

Pertanyaan apa itu? Gerakan tanganku terhenti dan keningku berkerut. "Kok, nanyanya gitu?" tanyaku dengan kesal. "Apa karena aku terlihat canggung tadi?" Tawa geliku tiba-tiba saja sudah meledak. "Gila, ya! Aku cuma kaget aja ada Mas Arga--"

"Kamu enggak sadar aku ini sedang cemburu, Ren?"

Selama sepersekian detik aku masih tak paham apa maksud Mas Ian. Sementara lelaki itu tak melihatku sama sekali, fokus ke jalan raya, dan bahkan menambah kecepatan laju mobil. Hingga akhirnya saat tersadar tentang apa yang dikatakan Mas Ian tadi, tiba-tiba saja jantungku serasa berhenti berdetak.

"Itulah kenapa, *sorry* ... aku agak kurang nyaman, terkesan agak kesal, saat kamu bilang mantan suamimu juga pindah ke sini selain anakmu." Mas Ian kembali berkata, dengan masih tak menatapku.

"Aku tau meluluhkan hatimu itu enggak bisa instan. Makanya aku rela selama hampir setahun ini pelan-pelan, dan meski sangat lambat, aku mencoba terus mendekatimu. Menunggumu sampai benar-benar yakin untuk bisa lepas dari rasa sakit kegagalanmu di masa lalu. Sampai akhirnya suatu hari nanti kamu mau melihat ke arahku, dan melupakan semua tentang dia."

Aku hendak membuka mulut, tetapi Mas Ian mendahuluiku bersuara. "Dia aja katamu sudah bertemu perempuan lain, kenapa kamu enggak mau membuka hati untuk lelaki lain--"

"Maksudmu apa, sih, Mas?" Akhirnya aku berhasil menyela, membuat Mas Ian menatapku tajam, saat mobil ini berhenti di lampu merah.

Tatapan Mas Ian itu membuatku tak sadar menelan ludah dengan kasar. Jantungku sudah berdegup sangat kencang, sementara kedua telapak tanganku rasanya mulai basah oleh keringat.

Mas Ian lalu menghela napas. "Kamu enggak sadar atau pura-pura enggak tau?" tanyanya dengan nada getir.

Dia menyibakkan rambut depannya dengan kasar, lalu segera menyahut--dan kali ini dengan nada lebih tinggi, "Aku itu suka sama kamu, Rena! Aku cinta sama kamu! *So, please*! *Give me a chance and forget your ex*!"

10| Wasting Time

Kacau. Satu kata itu menggambarkan tentang diriku dan hari ini. *Why*? Yah, semua berawal dari pengakuan Mas Ian beberapa hari lalu, tentang dia yang menyukaiku. Lalu, aku harus bagaimana sekarang? Sedangkan setelah mengatakan hal itu saja, dia sama sekali tak menghubungiku lagi selain tentang pekerjaan.

Aku memang hanya bisa diam dan tak menjawab apa pun. Masalahnya, kalau memang Mas Ian serius suka padaku, harusnya dia lebih *effort*, dong! Menagih jawabanku, kek. Berusaha meyakinkanku, kek. Membuatku lebih nyaman dengannya, kek. Atau apalah! Bukannya malah mendiamkanku begini.

"Emang, ya. Laki-laki itu sialan semuanya." Kuminum habis sisa *illusions* di dalam gelas martini yang tengah kupegang, lalu kembali menggerutu. "Termasuk Mas Restu. Apa-apaan, sih, dia itu? Tiap ketemu aku bawaannya gatel pengen ngenalin sama ini, lah. Itu, lah. Bangsat!"

"Wah! Apa ini? Ibu PM kenapa memaki udara kosong?"

Buru-buru kuputar kepalaku sampai menghadap ke asal suara. Rifan? Hei, itu *leader* di tim *develop*, bukan? Yang katanya anak emas Hexagon, yang bisa membuat seorang Irwan Sudirja terpukau, dan orang yang membuat Mas Ian kesal.

"Ngapain di sini?" Persetan dengan sopan santun. Toh, kami tak sedang berada dalam forum pekerjaan.

Dia langsung mengambil posisi duduk di sebelahku. Kami berada di kursi bar, dalam sebuah *club* malam paling besar di Malang. Bagaimana, ya? Sejujurnya aku sudah malas menyentuh alkohol lagi sejak awal pandemi

kemarin. Bukan apa-apa, hanya saja setelah beberapa orang kenalanku meninggal karena Covid, aku jadi mengingat dosa.

Meski belum bisa rutin menjalankan salat lima waktu, dan bahkan sampai sekarang aku masih kaku saat membaca Alquran, tetapi aku ingin berubah menjadi lebih baik. Salah satunya melepas kebiasaanku yang akan menyentuh alkohol saat sedang banyak pikiran.

Sayangnya, hari ini terlalu banyak kekacauan yang terjadi. Makan malam di rumah Mama yang jadi berantakan gara-gara obrolan hangat kami berubah menjadi pertengkaran antara aku dan kedua kakakku.

Lalu, bagaimana dengan Mama? Dia yang memulai semuanya, tetapi seakan lepas tangan saat ketiga anaknya mulai adu mulut. Menyebalkan, bukan?

"Jadi, gimana kamu bisa ada di sini, Renata?"

Wow! Lihat lelaki ini! Sebelumnya kami hanya bertemu sekali di Starbucks, lalu koordinasi lewat Telegram pun tak sering. Obrolan kami juga hanya seputar proyek TravelMate. Namun, apa yang terjadi sekarang? Dia memanggilku apa tadi? Renata? Gila! *He's one year younger than me, and he act like we're in same age!*

"Kamu sendiri ngapain di sini?" tanyaku balik, sambil meletakkan gelas martini ke atas meja bar.

Rifa tersenyum. "*Wasting time* aja." Dia lalu melirik gelas martini kosongku. "Berapa gelas? Keliatannya masih seger."

"*What*? Aku enggak pernah ada *plan* buat kobam, sialan!" Tanpa sadar aku sudah tertawa. "Hanya ingin menyegarkan pikirian."

"Pasti bukan masalah kerjaan." Rifan menyangga dagunya dengan tangan sambil menatapku intens. "*Maybe your lover*?"

"*I'm a divorced woman*, dan aku enggak ada waktu mikirin cowok."

"*Really*?" Rifan sepertinya benar-benar terkejut, sampai kedua matanya melebar dan dia melepas tangannya dari dagu. "Aku pikir kamu masih *single*."

"Aku punya anak juga." Meski sebenarnya aku ingin berhenti untuk bercerita ke Rifan, tetapi sepertinya mulut sialanku tak bisa dikendalikan oleh otak. "*A son*."

"*What*? Kamu sedang bercanda, ya? Atau mabuk? Halu?"

"Sial!" umpatku sambil mengacungkan jari tengah pada Rifan yang masih menatapku dengan tercengang. "Beneran dia anakku. Anak yang kukandung dan kulahirkan ke dunia ini."

Ah, menyebalkan! Aku jadi merindukan Dito. Sudah seminggu dia tak menghubungiku. Sementara aku terlalu takut menghubunginya duluan. Masalahnya Mas Arga juga tak menghubungiku, jadi kupikir ... ah, menyebalkan! Apa Dito dan Mas Arga sudah benar-benar membuangku, karena berpikir bahwa berurusan denganku akan membuat mereka kembali bersentuhan dengan keluargaku?

"Aku kangen sama anakku." Sambil menunduk menatap kedua tanganku yang bertaut di atas meja, aku memulai cerita. "Ada kesalahpahaman sedikit antara kami, dan itu terjadi karena ibuku."

Rasanya dadaku kembali nyeri saat mengingat apa yang terjadi di makan malam bersama Mama, Mas Restu, dan Mbak Regina tadi. Ya, seperti biasa kalau pulang ke Indonesia, Mbak Regina tak bisa mengajak serta suaminya yang katanya sibuk karena bekerja sebagai konsultan hukum di Tokyo sana.

Selama 10 tahun menikah, kakak perempuanku itu belum dikaruniai momongan. Berbagai cara dilakukannya bersama sang suami. Namun, hasilnya nihil. Meski Mbak Regina sudah siap jika akan mengadopsi anak, tetapi suaminya yang bernama Takagi itu keras kepala tak mau melakukannya.

Yang menyebalkan adalah saat Mas Restu berkata, "Harusnya, sih, Rena segera nikah, ya, Ma. Biar Mama segera momong cucu."

Dia pikir Dito itu siapa? Darah dagingku, cucu Mama dan Papa, keponakannya dan Mbak Regina ... tetapi dia menganggap seolah Dito itu tak ada. Dan tak hanya dia, tetapi juga Mbak Regina.

Dengan enteng kakak keduaku itu menimpali Mas Restu, "Betul itu. Makanya aku udah gatel banget pengen dorong-dorong Rena ini biar segera resmi sama Ian. Kurang apa coba? Udah ganteng, CEO Emerge, pinter, lulusan S-1 dan S-2 dari Singapura, mana anak pertama dari keluarga kaya. Pokoknya paket komplit, lah, Ian itu." Lalu Mbak Regina melirikku dengan usil. "Cassy juga, kan, sahabatmu. Pasti akan lebih mudah adaptasi di keluarganya."

"Enggak, Regi." Tiba-tiba Mas Restu menggeleng dan menyahut. "Ian itu kalau dari pengamatanku tipe yang agak otoriter dan cenderung mendominasi. Meski Rena kita ini juga *wonder woman*, tapi kalau sama-sama keras bisa ancur, lah, pernikahan mereka."

Giliran Mas Restu yang melirikku dengan usil. "Makanya, aku mau ngenalin Rena kita ini dengan rekanku yang namanya Varo. Dia tuh keren banget pokoknya. Lulusan Stanford dan rencana mau S-3 di New York--"

"Duh, Mas," sela Mbak Regina dengan kesal, "ngapain jodohin Rena sama ini atau itu. Dia, lho, udah cocoknya sama Ian aja. Mana deket, sama-sama di Malang. Biar mereka bisa sering-sering datengin Mama. Kan, kamu juga enggak sering pulang ke Malang kalau udah ribet kerjaan di Surabaya sana. Apalagi aku."

Mas Restu tak mau kalah. "Pokoknya aku kurang setuju kalau Rena sama Ian. Aku akan cariin pendamping paling tepat buat bungsu kita ini."

"Hish! Pikirin nasibmu aja kali, Mas!" Mbak Regina mulai tertawa geli. "Umur udah 41 tahun tapi betah banget ngelajang. Kaya gitu enggak mau dituduh penyuka sesama jenis--"

"Sialan!" Mas Restu memukul pelan lengan Mbak Regina yang sudah terbahak-bahak makin keras. "Aku ini terlalu sibuk kerja, ya, Reg. Masalah pendamping gampang, lah. Temen kencanku banyak."

"Iya, iya." Mbak Regina menyudahi debatnya dengan Mas Restu. "Kita fokus sama adik kita ini aja, deh, biar segera ketemu jodohnya."

Namun, saat Mas Restu membuka mulut dan akan mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Mama bersuara dengan ekspresi wajah datar, dan tatapan mata fokus ke *tanderloin steak* yang tengah disantapnya.

"Kalian ngeributin apa? Jodoh Rena? Emang Rena udah mau kalian jodohin sama si Ian atau siapalah itu temennya Restu?"

Kulirik Mas Restu dan Mbak Regina yang terdiam sambil saling menatap satu sama lain. "Tapi,"--Mas Restu yang lebih dulu menjawab--"Rena emang harus segera nikah, 'kan? Usianya udah 33 tahun. Biar Mama segera momong cucu juga."

"Betul, Ma." Kali ini Mbak Regina yang menyahut. "Apalagi umur segitu udah masuk usia kritis buat hamil. Masa reproduksi wanita, kan, singkat banget."

Rasanya aku ingin memuntahkan semua makian dalam berbagai bahasa ke kedua kakakku itu. Enteng sekali mereka bilang ingin aku segera menikah, punya anak, bla bla ... sementara aku sendiri adalah janda dengan satu orang anak!

"Apa kalian yakin Rena mau?" Mama melirikku sekilas, lalu kembali menatap makanannya. "Orang dia aja masih sama Arga sampai sekarang."

Butuh waktu selama beberapa detik untukku mencerna apa yang dikatakan Mama itu, sampai akhirnya saat tersadar dan aku hendak menyangkalnya, tiba-tiba kudengar Mas Restu menggebrak meja dan menatapku dengan tajam.

"Kamu udah gila, ya, Ren? Apa yang kamu harapkan lagi dari bajingan yang udah hancurin hidupmu itu?"

Mbak Regina rupanya tak mau kalah, ikut menatapku dengan sengit dan bertanya, "Sampai kapan kamu mau terus dipermainkan oleh dia? Enggak

cukup bikin kamu hamil, dia juga bikin kamu tergila-gila sampai segininya! Iya?"

Karena aku tak menjawab, baik Mas Restu maupun Mbak Regina menggerutu sendiri. Kulirik Mama yang masih asyik dengan makanannya, seolah tak peduli jika ketiga anaknya berkelahi sampai saling bunuh sekalipun.

"Emang dasar anak orang enggak berpendidikan si Arga itu--"

"Mas!" Kupotong dengan cepat perkataan buruk Mas Restu tentang Mas Arga. "Aku enggak belain Mas Arga, tapi aku enggak suka kalau kamu merendahkan ayah dari anakku sampai segitunya!"

Kedua tanganku sudah meremas taplak meja makan. Lalu, dengan setengah menggeram, aku melanjutkan, "Dan aku minta kalian ingat baik-baik satu hal. Aku udah punya anak. Dito adalah anakku. Darah dagingku. Paham?"

Setelahnya aku tak menghabiskan makanan, memilih meneguk air putih, kemudian berdiri dan tanpa pamit langsung pergi meninggalkan mereka. Saat berjalan, aku bisa mendengar makian Mas Restu padaku.

Aku tak peduli lagi. Mau Mama, Mas Restu, atau Mbak Regina kini benar-benar membuangku, masa bodoh! Aku hanya ingin bisa hidup bahagia dengan anakku, Dito. Dan membuatnya bisa kembali bahagia, memelukku dengan penuh kepercayaan dan kasih sayang.

"Aku enggak tau masalah apa yang sedang menimpamu, tapi kayanya berat banget, ya, Ren." Suara Rifan membuatku tersadar dari lamunan. Kemudian aku mendongak untuk menatapnya.

Rifan tersenyum. "Kamu enggak wajib cerita, sih. Karena kita juga belum begitu deket. Apalagi kalau itu masalah keluarga. Privasi banget, tuh."

Lelaki itu lalu melirik *dance floor* yang terletak di lantai bawah, dan bisa dikatakan lebih dari sekadar ramai. Lalu, mengalihkan tatapan matanya kepadaku dan bertanya, "Mau nambah minuman lagi atau turun, nih?"

"Apa?"

Rifan tertawa geli. "Daripada *wasting time* enggak guna, lebih baik hibur kamu. Siapa tahu dengan begini hubungan kita bisa lebih dekat, 'kan? *Wanna dance with me*? *Or maybe drinking partner*?"

Sementara lelaki itu masih terus tertawa sambil menatapku, pikiranku bekerja dengan keras mencerna apa yang terjadi sekarang. Sudah lama rasanya sejak terakhir kali aku menikmati kehidupan malam, begitu pindah ke Singapura.

Aku memang sering diajak Cassy dan Mas Ian ke *club*, tetapi tak ada yang kulakukan selain menikmati alkohol. Entah kenapa aku sama sekali tak ingin turun ke lantai dansa, sejak dulu dan sampai sekarang.

Bahkan, ketika Cassy asyik berkencan sana-sini, atau menikmati kencan satu malam dengan lelaki ini atau itu, aku sama sekali tak tertarik mengikuti jejaknya. *Of course*, banyak lelaki mendekatiku. Namun, aku selalu menolak dengan tegas.

Aku tidak mau tubuhku disentuh lelaki, sama sekali tak mau. Sejak bercerai dengan Mas Arga, aku merasa ingin menjaga diriku dengan lebih baik lagi. Karena setiap kali ada lelaki yang berusaha menyentuh tangan atau pucuk kepalaku, ingatanku selalu tertuju lagi pada hari di mana aku dan Mas Arga pernah melakukan dosa besar kala itu.

Sejujurnya aku jijik pada diriku sendiri. Itulah kenapa aku memilih tak akan menikah sampai mati kelak, bahkan tak akan menjalin hubungan asmara dengan lelaki mana pun. Karena sudah cukup bagiku melakukan dosa sebesar itu bersama Mas Arga, dan aku tak mau karma akan datang pada Dito.

Sungguh, hanya dengan membayangkan Dito melakukan perbuatan menjijikkan seperti yang pernah aku dan Mas Arga lakukan dulu, membuatku seperti tercekik dan serasa hampir mati. Jangan sampai itu terjadi, jangan sampai!

"Aku pulang aja, deh." Kusunggingkan senyum pada Rifan sesopan mungkin. "*And maybe* ini yang terakhir kali aku berurusan lagi dengan alkohol, kehidupan malam, *night club*, dan sebagainya."

Lalu, aku segera bangkit dari duduk dan mengambil tasku di atas meja. "Aku bersumpah enggak akan menyentuh itu semua lagi. Karena hanya akan membuang-buang waktu berhargaku." Kemudian kuarahkan telunjukku ke wajah Rifan yang masih menatapku dengan ekspresi bingung.

"Aku ingin kamu sebagai saksi dari sumpahku ini."

Aku tertawa pelan, lalu berjalan meninggalkannya sambil melambaikan tangan dan berkata, "Sampai ketemu di rapat Zoom minggu depan, *Mr. Programmer*!"

11| Chocolate

Kuhentikan *hatchback*-ku tepat di depan rumah Mas Arga. Kenapa juga, ya, aku bisa sampai di sini? Kulirik jam di *dashboard*, ternyata sudah setengah sebelas malam. Ah, sial! Gara-gara makan malam menyebalkan di rumah Mama, *mood weekend*-ku jadi kacau.

Kukubur wajahku ke setir dan segera memejamkan mata, berusaha mengenyahkan ingatan tentang kejadian tak menyenangkan antara aku dan kedua kakakku tadi. Pokoknya, sampai keduanya meminta maaf, aku tak akan mau mendatangi mereka terlebih dulu.

Tiba-tiba ponselku yang kuletakkan sembarangan di kursi sebelah pengemudi bergetar. Hm? Pesan Tele? Dan lebih mengejutkan lagi, ternyata itu dari kontak bernama Rifan Hexagon.

[Sudah sampai rumah dengan selamat, Ren?]

Shit! Baru kuberi akses sedikit saja dia langsung seperti ini. Pertama kalinya dia mengirim pesan di luar pekerjaan, mana pakai acara sok perhatian pula. Apa dia pikir aku sudah membuka diri padanya?

Tiba-tiba aku teringat *warning* dari Mas Ian waktu di Starbucks itu, tentang Rifan yang kelihatannya berbahaya. Iya, sih. Aku setuju dengan pendapat Mas Ian itu. Dia tipe lelaki flamboyan yang mungkin saja hobi berkencan dengan banyak perempuan seperti Mas Restu.

Kutatap layar ponsel, dan setelah berpikir agak lama, akhirnya kubalas juga pesan Rifan. Tidak apa-apa, lah. Tak ada salahnya. Bisa jadi ini sebagai bentuk perhatian seorang teman, rekan kerja begitu. Lagi pula, salahku juga tadi kelepasan cerita aneh-aneh kepadanya.

[Sudah. Makasih, ya.]

Sambil membuang napas kasar, kumasukkan ponsel ke dalam tas, dan kembali meletakkan kepala di atas setir. Rumah Mas Arga sendiri pintunya sudah tertutup. Karena tak memiliki garasi, jadi mobil Mas Arga diparkir di halaman sebelah barat yang tertutup kanopi.

Kutegakkan tubuh sambil menggerutu, "Pulang aja, lah. Ngapain juga, sih, aku di si--"

Kata-kataku terputus saat kulihat pintu rumah terbuka. Mas Arga terlihat keluar sambil membawa satu kantung keresek besar warna hitam, yang sepertinya berisi sampah. Apa dia mau membuang sampah?

Aduh, mampus! Bagaimana jika dia tahu aku ada di depan sini? Kupikir dia dan Dito sudah tidur. Astaga! Buru-buru kutundukkan kepala agar tak terlihat oleh Mas Arga yang sudah membuka pintu gerbang sambil menatap ke arah mobilku. Dia memakai kaus hitam dan celana *training* warna biru dongker.

Mas Arga membuang kantung kereseknya ke tempat sampah di depan rumah. Dia lalu membuka keran kecil di dekat tempat sampah itu dan mulai mencuci tangan. Semua aktivitasnya dilakukan sambil terus menatap ke arah mobilku.

Rena bodoh! Pasti bakal ketahuan, nih!

Nah, kan, benar! Mas Arga berjalan mendekat ke mobilku, membuat jantungku berdegup kencang sampai rasanya hampir meloncat keluar tubuh. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana kalau aku dikira sengaja menguntit oleh Mas Arga?

Pikiran liarku buyar begitu terdengar suara ketukan di kaca pintu mobil. Setelah menghela napas dalam-dalam, akhirnya aku menurunkan kaca, dan tersenyum kikuk kepada Mas Arga. Dia menatapku dengan ekspresi serius, kedua alisnya bertaut.

"Kenapa enggak WA dulu kalau mau ke sini, Ta?" tanya Mas Arga, lalu dia melihat ke *dress* yang kupakai. Gaun tanpa lengan berwarna putih gading dan panjangnya selutut. "Kamu dari mana?"

Setelah menelan ludah, aku menjawab, "Makan sama Mama."

Mas Arga mengerutkan kening, dan aku bisa melihat ekspresi tak nyaman di wajahnya itu. "Setelah dari rumah Mama, kamu pergi ke mana?" tanyanya lagi.

Aku diam saja sambil menggaruk pipi dan mengalihkan tatapan mata dari Mas Arga. Setelah mendengar helaan napas Mas Arga, aku menatap mantan suamiku itu, di mana dia kembali bersuara. "Kamu dari diskotek, ya?" Tentu saja aku terkejut, dan mulutku terbuka akan menjawab, tetapi Mas Arga mendahului. "Kamu bau alkohol, Ta."

Dia lalu menunjuk rumahnya dengan ibu jari. "Mau masuk? Tapi, Dito udah tidur dari jam sembilan tadi."

Aku tak langsung menjawab. Pikiranku terbagi dua pilihan. Kalau aku masuk apa yang akan kulakukan dengan Mas Arga nanti karena Dito sudah tidur? Yang kedua, sejujurnya aku malas pulang ke apartemen. Entah kenapa akhir-akhir ini semenjak ada Dito di Malang, aku jadi malas sendirian. Rasanya makin lama makin kesepian menjalani hidup seorang diri. Aneh, 'kan?

"Oke, deh." Aku meringis sambil mengangguk setuju. "Tapi, serius enggak pa-pa, Mas?"

Mas Arga mengangguk. "Santai aja. Yang penting kalau kamu mau nginep, aku lapor dulu ke RT--"

"Enggak, lah! Gila apa!" Tak sadar aku sudah meninggikan suara. "Meski di dalam ada anakku, tapi kamu juga di sana, 'kan? Mantan suami dan istri dalam satu rumah? Gila aja!"

Mas Arga langsung tertawa setelah mendengar gerutuanku itu. "Ya sudah, ayo masuk dulu. Masukin juga mobilmu ke halaman." Dan setelah memastikanku mengangguk paham akan instruksinya, Mas Arga kemudian berjalan ke dalam rumah.

Sesampainya di dalam, Mas Arga mempersilakanku duduk di sofa ruang tamu, sementara dia menyiapkan minuman hangat untukku. Saat aku melarangnya karena alasan takut merepotkan, dia hanya tertawa dan mengatakan bahwa bau alkoholku menganggunya. Sehingga dia ingin menghilangkannya dari mulutku dengan memberiku minuman lain. Ya, ya, baiklah. Sesuka Mas Arga saja, lah.

Sambil menunggu Mas Arga kembali dari dapur, aku menyandarkan punggung dengan nyaman ke sofa dan menatap sekeliling. Ruang tamu yang sangat familiar dan tak ada banyak perubahan dari 13 tahun lalu. Tak sadar itu membuatku tersenyum tipis. Rasanya seperti pulang ke rumah lagi.

Kuembuskan napas sebelum menyandarkan kepala dan menatap langit-langit. Entah bagaimana, aku tiba-tiba saja teringat kenangan waktu pertama berkenalan dengan Mas Arga dulu. Saat itu aku baru dua bulan resmi jadi murid SMA.

SMA Lentera sekitar sepuluh sampai dua puluh tahun lalu masuk sebagai sekolah yang cukup bergengsi di Malang. Namun, sekarang pamornya kalah oleh SMA Persada, tempat Dito kini bersekolah.

Di pelajaran Bahasa Indonesia, kami di kelas XC mendapatkan tugas berkelompok isi tiga orang untuk mewawancarai siswa atau guru berprestasi di sekolah. Anggota kelompokku adalah Devan--yang kini sudah tinggal di Surabaya dan menjadi dokter, dan Sheila--dia menetap di Batu setelah menikah, dan membuka usaha katering yang cukup sukses.

Awalnya aku, Devan, dan Sheila akan mewawancarai Mbak Brigitta. Anak kelas XII IPA 1 yang baru saja menjuarai Olimpiade Fisika tingkat Jawa Timur. Sayangnya, kami kalah cepat dan sudah ada kelompok lain yang mewawancarai Mbak Gitta itu.

Tentu kami kebingungan, karena sama-sama bukan anak ekskul. Jadi, jangkauan pengetahuan kami tentang siapa-siapa saja yang *femes* di sekolah itu sangat terbatas. Hingga akhirnya temanku dari kelompok lain yang bernama Mufti, menyarankan mewawancarai seniornya di ekskul Taekwondo. Dan orang itu adalah Mas Arga, anak kelas XI IPS 1.

Saat itu, Mas Arga baru saja mengikuti kejuaraan Taekwondo tingkat SMA se-Jawa Timur dan meraih medali perunggu. Sehingga begitu mendengar prestasi yang telah diraih Mas Arga tersebut, aku dan dua teman sekelompokku akhirnya antusias dan segera berusaha menghubungi Mas Arga untuk meminta wawancara.

Yah, kupikir takdir Tuhan itu kadang lucu juga. Di hari wawancara yang sudah ditetapkan, Devan masih sakit dan opname di RS. Sementara Sheila izin mendadak karena neneknya yang di Bali meninggal.

Kukira hari itu akan menjadi canggung antara aku dan Mas Arga karena kami tak saling mengenal. Namun, aku tak menyangka bahwa berawal dari hari itu, hubungan kami menjadi dekat, makin dekat, dan lima bulan setelahnya kami resmi berpacaran.

Kupejamkan mata sambil terus mengingat kejadian demi kejadian di masa lalu antara aku dan Mas Arga. Saat pertama kali bertemu dengannya, aku langsung terpesona dengan wajah tampannya di balik kacamata itu. Suaranya yang dalam, tegas, tetapi lembut. Dan yang kemudian membuatku makin suka padanya adalah cara dia memanggil namaku setelah kami mulai akrab. Nama spesial yang dia berikan untukku. Eta.

"Eta? Kamu ngantuk?"

Buru-buru kubuka mata dan kembali menegakkan tubuh begitu mendengar suara Mas Arga. Dia berjalan dari dalam menuju arahku sambil membawa cangkir warna hijau tua.

Setelah duduk di sebelahku, dia menyodorkan cangkir tersebut padaku. Keningku berkerut saat menerima pemberiannya, karena bukan teh hangat seperti dugaanku, tetapi justru cokelat panas.

"Kok, punya cokelat di sini, Mas?" tanyaku sambil menatapnya dengan bingung. "Kamu, kan, enggak suka manis. Dito sendiri enggak suka cokelat."

Mas Arga tersenyum sambil mengambil bantal sofa dan memeluknya. Dia memiringkan tubuh, sepertinya agar bisa menatapku lebih nyaman. "Emang

sengaja beli, sih, Ta. Soalnya aku dan Dito udah di Malang. Yah, kupikir kamu pasti akan main ke sini sesekali, buat jenguk Dito. Jadi ya enggak ada salahnya aku punya simpanan minuman favoritmu itu."

Kenapa begini rasanya? Jantungku menjadi tak nyaman, dan perutku seperti ada yang menggelitiki dari dalam. Kutatap cairan berwarna cokelat tua di dalam cangkir yang kupegang dengan kedua tangan ini. Ada uap mengepul di atasnya, dan bau harum cokelat menguar memenuhi indra penciumanku.

"Kamu ada masalah apa sampai minum alkohol lagi? Katanya udah mau tobat?"

Ah, dia masih ingat dengan perkataan konyolku dua tahun lalu. Mas, Mas. Kamu ini kenapa, sih, sebenarnya? Sudah jadi mantan, tetapi masih tetap manis saja perlakuanmu padaku. Yah, meskipun sering menyulut pertengkaran juga, tetapi tetap tak menghilangkan sifat aslimu yang sebenarnya baik dan hangat.

Apa itu yang membuat Sinta dan Dania jatuh hati dengan mudah padamu, meski mereka masih lajang dan statusmu sudah duda dengan satu orang anak? Bisa jadi, ya ... mungkin saja.

"Ini yang terakhir, Mas," jawabku, lalu meniup pelan isi cangkir. Kemudian aku mendongak menatap Mas Arga. "Janji, deh. Ini serius yang terakhir. Jadi, jangan bilang-bilang Dito, ya."

"Sejak dulu aku enggak pernah bilang ke dia, kok, kalau kamu suka minum alkohol atau ke diskotek." Mas Arga menatapku dalam-dalam. "Meski aku sebenernya enggak nyaman dengan hobimu itu, tapi aku enggak ada hak buat larang kamu, 'kan, Ta? Yah, kalau sekadar mengingatkan karena kamu adalah ibunya anakku, sih, masih wajar."

Mas Arga lalu tersenyum. "Tapi, aku seneng kalau emang kamu bisa lepas dari kebiasaan itu, Ta. Emang berat awalnya, tapi aku yakin kalau itu kamu, yang punya karakter berpendirian kuat ini, pasti bisa menjalaninya."

Aku tersenyum dan mengangguk. Kusesap pelan cokelat panasku sambil menjeda obrolan antara kami berdua. "Aku emang ada masalah," kataku

kemudian, sambil kembali mendongak ke Mas Arga. "Tapi, aku enggak ingin cerita ke kamu, Mas."

Mas Arga mengangguk paham. "Pasti mereka ngomongin Dito dan aku, *to*?"

"Haha. Begitulah," jawabku sambil tertawa hambar. "Aku enggak mau kalau omongan mereka tadi sampai ke telingamu dan bahkan Dito, bisa bikin kalian tambah menjauhiku."

"Menjauhi?" Mas Arga mengerutkan keningnya, membuatku ikut kebingungan. "Maksudmu apa, Ta?"

"Lho, bukannya semingguan ini kalian enggak hubungi aku karena Dito yang tersinggung setelah Mama telepon hari itu?" tanyaku balik.

"Tunggu!" Mas Arga membenarkan posisi duduknya. "Coba kamu cerita dulu yang jelas, biar aku paham."

Kutatap kedua mata Mas Arga yang juga tengah menatapku dengan intens. Melihat bahwa sepertinya memang mantan suamiku itu benar-benar tak paham apa maksudku, akhirnya kuceritakan semua kejadian saat Dito di apartemenku dan tiba-tiba Mama menelepon.

Setelah ceritaku selesai, Mas Arga tersenyum simpul dan melepaskan bantal sofa dari dekapannya, meletakkan benda itu di antara kami. "*Swear*, Ta. Aku enggak tau apa-apa. Semingguan ini aku ribet banget sama kerjaan. Kupikir malah kamu juga lagi banyak kerjaan, dan kalian cuma komunikasi lewat WA. Aku beneran enggak tau kalau ada kejadian kaya gitu, karena Dito enggak cerita sama sekali."

Aku menelan ludah dengan kasar. Jadi, selama ini aku salah paham? Pikiranku sudah negatif lebih dulu ke Mas Arga rupanya. Astaga, Rena!

"Terus aku harus gimana, Mas?" tanyaku, sambil menatap Mas Arga dengan wajah memelas. "Aku kangen banget sama Dito."

"Oke, oke. Santai, Ta. Dito itu enggak marah sama kamu. Pasti, aku yakin itu." Kulihat tangan Mas Arga sempat bergerak, tetapi tiba-tiba berhenti, dan dia terlihat sedikit kikuk. Kutebak pasti dia hampir melakukan gerak spontan, entah untuk memegang tanganku atau pucuk kepalaku. Lucu, sih. Menggemaskan.

Mas Arga berdeham sebelum melanjutkan, "Dia pasti enggak ingin kamu kena masalah dan bikin kamu sedih. Makanya dia pengen kamu selesein dulu semuanya."

Kutatap sisa cokelat di dalam cangkir sambil mencerna baik-baik perkataan Mas Arga. Kami juga saling terdiam cukup lama. Sampai akhirnya Mas Arga berkata lagi, "Besok aku coba ngobrol sama Dito. Kamu tenang aja dan tunggu kabar dariku, ya."

Aku mendongak dan menemukan Mas Arga sudah tersenyum meyakinkanku. Akhirnya aku ikut tersenyum, bersamaan dengan perasaan lega yang mulai menjalar dalam hati.

"Makasih, Mas," kataku pelan, "dan maafin aku, lain kali akan langsung cerita kalau ada apa-apa."

Mas Arga tertawa pelan. "Iya, iya, Ta. Santai aja. Udah tuh abisin cokelatnya." Dan aku mengangguk patuh, kemudian segera melaksanakan perintah Mas Arga tersebut.

12| Chance

Sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke atas meja, kutatap presentasi singkat dari Daniel tentang rancangan desain dari timnya. Dia menunjukkan beberapa *wireframe* dan *flowchart* yang sudah selesai dirancang.

Tak terasa proyek TravelMate sudah berjalan sebulan lebih, dan kami telah menetapkan *timeline* kerja selama empat sampai lima bulan ke depan. Dari tim R&D juga sudah mengumpulkan bahan yang telah diolah oleh tiap tim. Beberapa bahan hasil survei dan observasi mereka juga sebelumnya sudah diteruskan ke tim desain, dan membuat Daniel dan kawan-kawannya bisa segera membuat beberapa rancangan desain.

"Jadi, bagaimana? Apakah ada masukan?" Daniel mengakhiri presentasinya sambil berjalan menuju kursinya sendiri.

Rifan yang duduk di hadapanku langsung mengangkat tangan kanannya. Aku melirik Daniel yang sudah duduk di sebelahku. Jakun lelaki yang dua tahun lebih muda dariku itu bergerak, sepertinya dia sedang menelan ludah dengan agak kasar.

"Silakan." Mas Ian yang mempersilakan, lalu kembali berkutat dengan iPad-nya.

"Kalau saya amati tadi, dari *wireframe* dan *flowchart* yang Anda presentasikan, sepertinya masih agak sulit secara teknis. Maksud saya,"--Rifan menjeda sejenak untuk menyamankan posisi duduknya--"jika tujuan kita untuk meningkatkan *user experience*, maka kita sudah seharusnya memikirkan masalah kecepatan dan efisiensi *interface*, bukan?"

Rifan lalu mengangkat bahunya dengan enteng. "Saya rasa desain tadi masih ada kekurangan. Jika dipaksakan untuk dipakai, akan mengurangi

responsivitas produk. *User flow*[8]-nya terlalu rumit, dan itu membuat saya agak kurang yakin bisa membantu *user* menyelesaikan *task*. Enggak *user friendly*."

Suasana hening selama beberapa saat, sampai akhirnya terpecah oleh suara Mas Ian. Dia menatap Daniel sambil bertanya, "Atau mungkin tim desain membutuhkan UX riset sekali lagi?"

Daniel tiba-tiba saja menatapku, membuat yang lain ikut menatapku juga. Akhirnya aku menghela napas dan menegakkan posisi dudukku. Kutatap Daniel sambil berkata, "Aku setuju, sih, sama Rifan. *User flow*-nya agak rumit, dan juga itu pasti akan mempengaruhi *usability*-nya." Lalu aku mengangguk ke Mas Ian. "Secara pribadi aku setuju kalau kita lakuin riset UX sekali lagi, sekaligus agar tim desain bisa menemukan *user journey*[9] yang paling pas."

Kemudian aku menatap Rifan yang ternyata sudah menatapku dengan intens. "Dari tim *develop* sendiri, ada masukan lagi?"

Rifan menggeleng, dan tiba-tiba saja tersenyum usil--uhm, sedikit menggoda--ke arahku. Wah, sial! Apa-apaan orang itu? Buru-buru kualihkan tatapan mata ke Rossa dan mulai mempersiapkan keperluan untuk bagian QA.

"Rencananya ada berapa responden yang akan dimintai tolong?" Mas Ian bersuara lagi, setelah aku selesai memberikan arahan ke Rossa.

"Mungkin sepuluh orang cukup?" tanya Daniel, lalu melirikku.

"Coba tambah sepuluh lagi, biar lebih maksimal," saranku.

"Setuju!" Rifan tiba-tiba saja menyahut. Mana suaranya juga cukup keras pula. Secara refleks kulempar tatapan kesal padanya, dan lelaki itu menutup mulut dengan tangan sambil menahan tawa.

"Oke dua puluh!"

Buru-buru aku mengalihkan tatapan ke Mas Ian yang sudah menatapku dengan--anehnya--kesal. Kenapa? Apa aku membuat kesalahan? Bukannya Rifan yang sudah melakukan tindakan *absurd* di tengah rapat tadi.

"Dan kalau sudah tidak ada tanggapan lagi dari semua team lead di sini, kita segera sudahi rapatnya." Mas Ian memasukkan iPad-nya ke dalam tas. Dan yang lain mengangguk setuju.

Sementara Daniel, Rossa, Rifan, dan Vira bersiap untuk keluar ruangan, tiba-tiba saja Mas Ian berkata padaku, "Rena, tetap di ruangan sebentar, ya. Aku mau bahas terkait pendanaan proyek ini."

Aku hendak mengangguk, tetapi tatapan mataku tiba-tiba saja bertemu dengan Rifan yang tengah berjalan menuju pintu. Dia mengangkat ponselnya, seolah memberi tahuku bahwa aku harus segera mengecek ponsel milikku sendiri.

Rupanya Mas Ian mengetahui aksi Rifan itu. Aku bisa melihat kakak Cassy tersebut melempar tatapan kesal ke Rifan, sementara yang dilihat tak sadar dan dengan tanpa dosa melenggang pergi keluar ruangan.

"Jadi, gimana?" tanyaku, sambil mendudukkan diri dengan nyaman di atas kursi yang ada di sebelah kanan Mas Ian.

Lelaki itu tak langsung menjawab, justru menatapku dengan kesal. "Apaan, sih, Mas?" gerutuku sambil membalas tatapannya dengan kesal juga.

"Kan, aku udah bilang. Ati-ati sama Rifan. Aku ngerasa dia agak berbahaya, Ren. *And i'm sure*, kamu juga pasti ngerasain hal itu, 'kan?"

Kuembuskan napas dengan agak kasar. "Ya, *i know*. Aku juga ngerasa." Lalu, kutatap Mas Ian lebih tajam. "*But, that's not your reason calling me, right*?" Aku menunjukkan arlojiku pada Mas Ian. "Ini udah masuk jam selesai kerja, dan aku ada urusan juga setelah ini."

"Apa? Jemput anakmu lagi?"

Pertanyaan Mas Ian membuatku makin kesal, rasanya seperti ingin menjambak rambut lelaki itu sampai ke akar-akarnya. "Kenapa kamu kesannya kesal, sih, Mas? Kan, aku jemput anakku, urusan pribadiku. Enggak ada sangkut pautnya kali sama kam--"

"Ren," sela Mas Ian cepat, dan menyebalkannya dengan nada agak tinggi pula. "Kamu paham enggak, sih, kalau aku seriusan khawatir sama kamu?"

"*Why*? Kenapa kamu khawatir, sementara aku baik-baik saja?" tanyaku balik, kali ini sambil menyilangkan lengan di dada.

Mas Ian menyibakkan rambut depannya sambil membuang napas kasar. "Aku takut kamu sakit hati lagi."

"*What*? Gila--"

"Kamu sendiri tau, 'kan?" Lagi-lagi Mas Ian memotong. "Kalau kamu sempat mengalami patah hati, frustrasi, dan hancur banget setelah cerai dari mantanmu itu. Lalu, kamu bilang dia berkencan dengan perempuan lain setelahnya, sementara kamu masih bergulat dengan rasa enggak nyaman untuk kembali membuka hati pada lelaki lain, bahkan sampai sekarang."

Aku tak mengatakan apa pun, karena ingin tahu sejauh apa omong kosong yang akan dikeluarkan oleh Mas Ian dari mulutnya. Atasanku itu menjeda cukup lama sebelum berkata lagi, "Aku emang sengaja enggak nagih jawabanmu, karena sejujurnya aku emang belum ada rencana bilang terus terang waktu itu. Aku kelepasan karena merasa kesal, kenapa kamu seolah masih suka sama mantanmu."

Mas Ian menatapku dalam-dalam. "Dia itu lelaki yang udah bikin kamu banyak nangis, 'kan, di masa lalu? Yang dengan santainya *move on*, sementara kamu masih terjebak dengan masa lalu."

Tiba-tiba saja Mas Ian mendorong kursinya mendekat padaku, sehingga jarak kami menjadi sangat dekat sekarang. Kakinya pun menyentuh kakiku. Spontan aku membuat gerakan melepas kedua lengan yang menyilang di dada karena terkejut.

"Rena, meski aku enggak ngomong sekalipun, tapi aku yakin kamu pasti sadar sama perasaanku padamu, 'kan? *I'm not good enough to caring and worrying someone i don't love*. Jadi, kalau emang kamu belum siap jawab aku sekarang, *it's okay*. Enggak pa-pa, Ren."

Tiba-tiba Mas Ian meraih tanganku dan menggenggamnya lembut. Dia tersenyum sebelum berkata lagi, "*But, give me a chance*. Jangan tolak kedatanganku, karena siapa tahu lama-lama kamu akan luluh."

Setelah menjeda sebentar, Mas Ian bersuara lagi. "Aku yakin lama-lama kamu akan bisa membuka hati. Apalagi kalau kamu menghindari mantanmu, dan semua urusan tentang dia--"

"Lalu, apa kaitannya dengan anakku?" tanyaku, sambil menarik tangan dari Mas Ian dengan agak kasar. Apa yang kulakukan itu membuat Mas Ian agak kaget.

"Itu,"--Mas Ian terlihat agak gugup, entah kenapa--"hanya saja, bukannya kalau kamu bersama anakmu, maka aksesmu berkomunikasi dan berhubungan dengan mantanmu akan lebih lebar?"

"Jadi, menurutmu aku harus menjauhi anakku, gitu?" Gila! Aku tahu Mas Ian memang tipe orang yang berkemauan keras, tetapi aku tidak menyangka kalau pikirannya bisa sesempit ini. "Tapi, Dito itu anakku, Mas! Darah dagingku!" Dan menurutku, Mas Ian sama saja dengan keluargaku yang menyebalkan itu. Sifat mereka lama-lama sama.

"*Sorry*, Ren." Mas Ian berusaha meraih tanganku, tetapi dengan cepat aku menghindar. Kutemukan raut kecewa di wajah atasanku itu. "*Please*! Aku enggak maksud nyuruh kamu jauhin anakmu. Tapi, ya ... kalau emang enggak *urgent* banget ...." Mas Ian tiba-tiba menghentikan perkataannya, lalu menunduk menatap ke lantai. Aku bisa menemukan ekspresi tak nyaman di wajahnya.

Setelah hening selama beberapa saat, akhirnya aku menghela napas dan memecah kebisuan antara kami. "*Thanks* kamu udah khawatirin aku, Mas. Iya emang aku pernah gila"--lalu aku membuat gerakan mengangkat dua jari yang membentuk huruf V, seperti tanda kutip pada kata 'gila'--"setelah

bercerai dengan Mas Arga. Tapi, itu semua bukan seratus persen salah dia. Karena aku yang lebih banyak salah waktu itu, akhirnya ngerasa menyesal banget sampai sekarang."

Aku menghela napas lagi, antara berusaha mengenyahkan rasa kesal pada Mas Ian, juga ingin menghilangkan kenangan rasa sakit di masa aku setelah bercerai dulu. "Sekarang ini aku emang pengen fokus ke anakku, mumpung dia udah menetap di Malang. Aku enggak peduli apa pun, yang penting bisa deket lagi sama anakku."

Kutepuk pelan lengan Mas Ian, sambil berkata, "Jadi, kalau emang kamu beneran suka sama aku, tentu kamu siap terima anakku juga, 'kan, Mas?"

Kupaksa bibirku mengembangkan senyum, meski sebenarnya berat karena masih ada rasa kesal dalam hati. "Dan kalau kamu pikir perhatian yang selama ini kamu kasih itu cukup buat bikin hatiku luluh, sepertinya kamu salah, Mas. Oke mungkin cewek lain bisa nerima, tapi aku enggak. Karena kamu belum bisa bikin aku nyaman."

Lalu, aku berdiri dan mengambil tas ranselku untuk segera kucangklong. Sambil menatap kedua mata Mas Ian, aku berkata lagi, "Aku masih kasih kamu kesempatan, kok, Mas. Akan aku pikirkan dulu gimana jawabanku nanti setelah bener-bener yakin ke kamu."

Kemudian aku menggeser kursi untuk membuat jalan antara aku dan Mas Ian, sebelum berjalan pergi meninggalkan lelaki itu. Aku berkata lagi, "Dan untuk yang katamu tadi masalah pendanaan proyek, misal bisa kita bicarain lewat telepon atau WA akan lebih baik." Kulirik arloji di pergelangan tangan kiriku sebelum melakukan, "Soalnya aku mau ke SMA Persada. Duluan, ya, Mas."

Saat aku berjalan melewatinya bahkan sampai keluar dari ruangan pun, tak kudengar suara Mas Ian lagi. Entah memanggil namaku, atau mengatakan hal lain. Meski ada sedikit rasa iba padanya karena sudah bersikap kasar seperti itu, tetapi aku lega bisa mengeluarkan uneg-uneg secara jelas.

Aku berharap Mas Ian bisa memikirkan lagi apa yang akan dia lakukan setelah ini padaku. Jika memang dia benar-benar menyukaiku dengan tulus,

pastinya dia akan menerima semua tentang diriku--masa lalu, baik dan burukku, terlebih anakku--dengan lapang dada, bukan?

Dan kalau misal dia tak benar-benar siap menerima Dito, meski tak masalah dengan masa laluku sekalipun, aku tetap tak akan memberinya kesempatan. Karena aku tak ingin jauh lagi dari Dito. Meski tak menikah lagi sampai mati pun aku tak peduli, asal aku bisa terus bersama Dito.

Sambil terus berjalan menuju parkiran kantor, aku melakukan panggilan ke Mas Arga. Dua kali tak diangkat, membuatku menggerutu sendiri. Sampai akhirnya aku sadar bahwa lelaki yang kutelepon itu adalah seorang kepala cabang bank swasta yang cukup besar, dan pastinya sibuk.

"Sorry, *Ta. Tadi masih ada* meeting. *Ada apa?"* Akhirnya panggilan ketigaku diterima oleh Mas Arga.

"Dito WA-nya centang satu. Beneran ini sekolahnya dipulangin agak awal?" tanyaku sambil membuka kunci mobil, begitu sampai di parkiran.

"Oh, apa mati ya hp-nya? Kayanya dia lupa nge-charge *pagi tadi ... oh, iya, baik. Nanti saya coba* review *lagi laporannya. Saya tunggu hasil dari* meeting *bulanan AO saja."*

Aku masuk ke dalam mobil sambil mengerutkan kening, karena Mas Arga justru kemudian berbicara dengan orang lain. Namun, aku tak berniat memutus sambungan dan memilih sabar menunggu. Lagi pula, aku yang sudah kurang ajar menganggunya di jam kerja.

"Sorry, *Ta. Tadi ada anak buahku."* Mas Arga menjeda sejenak. *"Atau coba kamu telepon Ndaru, ya. Aku kirim nomornya di WA sekarang."*

"Ndaru?" Gerakan akan memasang *wireless earphone*-ku di telinga terhenti. "Siapa dia?"

"Temennya Dito. Rumahnya di dekat kami juga, sekitaran kantor Kelurahan Tunggulwulung. Kebetulan mereka sekelas."

"Anaknya baik apa enggak, Mas?" Tiba-tiba rasa khawatir merayap dalam hatiku, membuatku menggenggam setir dengan kuat.

"Baik, kok, Ta. Aku kenal sama orang tuanya. Pakliknya itu salah satu AO di kantor." Kudengar suara seseorang seperti mengajak ngobrol Mas Arga.
"Eh, Ta. Aku ada urusan. Kumatikan teleponnya dulu, abis ini kukirim nomor Ndaru."

Setelah aku mengiyakan, Mas Arga langsung memutus sambungan telepon kami. Sebentar kemudian ada WA masuk dari Mas Arga berisi nomor kontak bernama Andaru SMA Persada.

Kupasang *wireless earphone* di telinga kanan, lalu menekan tombol hijau di kontak pemberian Mas Arga itu. Sambil menunggu panggilanku diangkat, segera kuarahkan mobil ke arah SMA Persada.

Ya, semoga seperti kata Mas Arga bahwa anak bernama Andaru ini benar-benar baik.

===

[8]*User Flow*: Alur yang digunakan agar *user* bisa menjalankan *task*/perintah di aplikasi dari awal sampai akhir.

[9]*User Journey*: Langkah-langkah yang menggambarkan skenario *user* mengenal dan menggunakan produk yang didesain.

13| New Friends

Ada yang berubah selama sebulan ini. Yang pertama adalah aku bisa kembali berkomunikasi dengan Dito, meski anakku itu memang jarang sekali memperhatikan ponselnya. Pesanku beberapa kali centang satu, kadang centang dua tetapi tak dibaca, dan parahnya sering biru tetapi tak dibalas. Kemudian setelah aku kirim dua sampai tiga pesan lagi, baru dia membalasnya dengan singkat, padat, jelas.

Meski begitu aku cukup senang. Mas Arga waktu itu mengatakan bahwa dia sudah menyampaikan ke Dito tentang aku yang telah menyelesaikan masalah dengan Mama. Ya, benar. Tidak bohong, kok. Karena bagiku tak berurusan dengan keluargaku sementara waktu ini, adalah penyelesaian yang paling tepat. Dan aku bersyukur Mas Arga memahamiku tanpa perlu bertanya ini atau itu.

Kemudian yang kedua adalah si Rifan. *Programmer* Hexagon itu--sejak hari di mana kami bertemu di *night club*--tiba-tiba saja sering mengirim pesan Tele dengan sangat kasual. Awalnya beberapa kali kuabaikan. Namun, pernah suatu malam saat aku tengah me-*review* beberapa desain *interface* dan *wireframe* dari anak-anak tim desain, dia datang tepat waktu dan entah kenapa malah kami tak hanya membahas pekerjaan, tetapi juga mengobrol banyak hal lewat sambungan telepon di Telegram.

Menurutku Rifan ini asyik, seru, dan meski kadang agak genit, tetapi aku merasa dia melakukan itu karena begitulah cara dia bercanda. Jujur, aku lebih *connect* membahas masalah keseharian itu dengan Rifan daripada Mas Ian yang agak kaku.

Rifan bahkan sampai menceritakan mantan kekasih yang baru dia putuskan dua bulan lalu padaku. Katanya mereka sudah menjalani hubungan selama dua tahun, dan tiba-tiba saja sang mantan menjadi matre. Rifan yang--

menurut dirinya sendiri--tak tegaan dan terlalu dermawan, akhirnya selalu menurut jika perempuan itu meminta barang-barang *branded* atau bahkan *cash money*.

"Aku tuh udah kaya ATM dia, Ren. That bitch! *Hahaha .... Makanya udah lah, mau dia sujud-sujud ke aku minta balikan, aku ogah!"* katanya di sambungan telepon Tele kala itu.

Aku sendiri tak banyak memberikan tanggapan dan lebih memilih menempatkan diri sebagai pendengar saja, bukan pemberi saran. Ya, maaf. Aku terlalu malas mengurus urusan orang, atau memberi mereka nasihat kebaikan, sementara kehidupanku sendiri masih kacau.

Meski sebenarnya ada sesuatu dari Rifan yang sedikit mengganggu**ku**, yaitu bagaimana dengan entengnya saat suatu hari dia membalas *chat*-ku--yang mengatakan tak lagi mau menyentuh alkohol karena ingin taubat--dengan kata-kata yang sungguh di luar dugaan.

[Taubat? Oh, iya. Kamu masih percaya eksistensi Tuhan, ya? Lol.]

Meski kuakui imanku masih bisa dikatakan jongkok, di mana aku belum bisa rutin salat lima waktu, masih malas menutup aurat, atau bahkan puasa Ramadan pun bolong-bolong, setidaknya aku meyakini bahwa Tuhan itu ada dan selalu mengawasiku.

Makanya aku berusaha pelan-pelan ke arah lebih baik, apalagi setelah ada Dito di dekatku, makin kuat semangatku untuk memperbaiki diri, karena aku tak mau menjadi contoh buruk bagi anakku.

Oke, aku memang pernah melakukan dosa besar dengan Mas Arga di masa lalu, yaitu zina sampai lahir Dito. Namun, jika Mas Arga saja bisa yakin untuk pelan-pelan berubah lebih baik, kenapa aku justru diam di tempat, bukan?

Masalah dosaku yang pernah berzina itu diampuni atau tidak itu urusanNya. Yang bisa kulakukan sekarang adalah berusaha menjaga diri dan berubah lebih baik dari hari ke hari. Ya, itu niatku. Dan semoga saja aku tidak oleng di tengah jalan nantinya.

"Assalamualaikum?" sapa suara di sambungan teleponku. Tentu saja aku kaget, karena terlalu fokus melamun membuatku lupa tengah melakukan panggilan telepon ke anak bernama Andaru.

"Oh, apa ini benar Andaru? Ndaru maksudnya." Sial! Aku lupa menjawab salamnya. "Maaf, wa'alaikumsalam." Ya, ya. Masa bodoh kalau anak itu menertawakanku dalam hati atau secara langsung sekalipun.

"Dengan siapa, ya?" Namun, nyatanya dia santai saja. Berarti kelakuanku yang lupa menjawab salam tadi tak memalukan.

"Saya mamanya Dito. Apa kalian udah pulang? Ini saya udah di dekat gerbang sekolah."

"Oh, maaf, Tante. Iya ini Dito di samping saya." Lalu, kudengar anak itu berkata pada Dito, *"Mama kamu, nih. Hapemu kenapa? Busuk?"*

Aku tertawa dalam hati. Dasar anak remaja! Bahasanya sering tanpa *filter*. Meski kemudian aku berpikir ulang bahwa tak semua anak remaja seperti itu cara berbicara pada temannya. Karena anak lelakiku yang tipe serius pasti akan malas bercanda dengan cara demikian.

"Enggak sampai busuk, cuma ngambek karena jarang kupegang. Jablai dia."

"Hahaha ...." Akhirnya aku tak bisa menahan tawa, karena mendengar Dito mengatakan hal konyol seperti itu. Satu lagi yang baru kuketahui dari anak lelakiku tersebut, bahwa dia ternyata juga bisa bercanda seperti itu.

Ah, andai saja Dito juga bisa bercanda sesantai itu padaku, pasti aku akan merasa senang sekali, karena sekat antara kami akan segera hancur dengan cepat. Sayangnya, mungkin memang Tuhan masih memintaku sedikit bersabar dan berusaha keras lagi untuk melihat sejauh mana kekuatan niat dan usahaku bisa kembali dekat lahir batin dengan Dito.

"Mama kamu ketawa, To. Kelakuan, nih. Omonganmu absurd *banget! Hahaha ...."* Setelah mengatakan itu ke Dito, Ndaru kembali berkata padaku, *"Oh, apa mobil Yaris putih di depan kami ini punya Tante?"*

Belum sempat aku menjawab, kudengar suara Dito menyahut, *"Iya. Itu mamaku."*

Akhirnya kuputus sambungan telepon dengan Ndaru, begitu membuka kaca dan menyapa dua anak lelaki dengan tinggi hampir sama itu. Ndaru sedikit lebih pendek dari Dito, kulitnya sawo matang, rambutnya agak keriting, dan dia ceria sekali.

"Senang kenal dengan Tante, saya Ndaru," kata anak itu, begitu dia duduk dengan nyaman di kursi belakang.

Aku memutar sedikit tubuhku ke belakang, tanganku bergerak akan terjulur ke arah Ndaru, tetapi urung, karena anak itu lebih dulu menangkupkan tangannya di depan dada sambil tersenyum lebar.

Aku sempat mengerutkan kening sesaat, sampai kemudian paham maksudnya. Oh, anak ini tipe yang tak mau bersentuhan dengan lawan jenis. "Anak Rohis, ya?" tanyaku spontan, lalu berbalik ke arah depan dan mulai akan menjalankan mobil.

"Awal kelas satu sempat ikut, tapi ini udah keluar, Tante. Saya fokus di ekskul IT dan Robotika."

"Kok, masih enggak mau salaman?" tanyaku santai sambil menginjak gas, melajukan mobil keluar dari area SMA Persada.

"Emang kalau udah enggak di Rohis, idealismenya berubah gitu?" Giliran Dito yang bersuara, membuatku melirik anak lelakiku tersebut. Sementara saat kulirik dari kaca spion dalam, Ndaru hanya tersenyum sambil menggaruk pipinya.

"*Sorry, sorry*. Mama belum begitu paham tentang kaya gitu. Cuma taunya anak Rohis tuh ciri khasnya begitu." Lalu kulambaikan tangan kiri ke arah belakang. "Maafin Tante, ya, Ru."

"Enggak pa-pa, Te. Hehehe .... Emang keluarga saya begini, jadi bawaan dari rumah."

Oh, aku paham sekarang. Didikan keluarga Ndaru ini pasti bagus banget secara agama. Anak itu ceria dan auranya juga positif, jadi aku yakin dia pasti bisa jadi teman baik untuk Dito. Tak sadar aku menyunggingkan senyum, dan aku tak tahu kalau apa yang kulakukan itu ternyata dilihat oleh Dito.

"Ngapain, Ma?" Pertanyaan Dito membuatku terkejut dan langsung tertawa geli.

"Eh, enggak. Mama seneng aja kamu punya temen asyik kaya Ndaru gini." Lalu, aku melirik ke kaca spion dalam untuk menemukan Ndaru yang ternyata juga sudah menatapku. "Apa kamu keburu mau pulang, Ru? Atau mau ikut Tante dan Dito bentar?"

"Emang kita mau ke mana, Ma?" tanya Dito, membuatku menatapnya sekilas, sebelum kembali ke arah jalanan di depan kami.

"The Jeann's. Itu kafe kopi, tapi ada makanan berat, ragam susu, dan teh juga. Kebetulan yang punya kafe itu temen kuliah budhemu." Duh, ngomong apa aku ini? Memangnya Mbak Regina menganggap Dito keponakannya?

Buru-buru kuralat perkataanku. "Ah, maksudnya Mbak Regi, kakaknya Mama." Namun, tak ada reaksi dari Dito. Anakku itu seolah tak mendengar apa yang kukatakan dan fokus menatap depan dengan ekspresi datarnya yang khas.

"Oh, saya pernah ke sana dua atau tiga kali. Kafe kelas menengah, agak mahal. Hahaha .... Tapi, rasa minuman dan makanannya emang mantap, Tante." Seolah bisa membaca suasana yang agak tak nyaman antara aku dan Dito, Ndaru tiba-tiba mengatakan hal tersebut.

Syukurlah. Kalau begini aku makin yakin bahwa sepertinya Ndaru ini bisa jadi teman baik dan membawa pengaruh positif untuk Dito. Aku lalu menyahut, "Oke. Kalau gitu, *deal* kita ke sana, ya?"

Sementara Dito hanya mengangguk, Ndaru semangat menjawab 'iya'. Selama perjalanan menuju Suhat, tempat di mana The Jeann's berada, aku

lebih banyak berbincang dengan Ndaru. Dia semangat sekali mengatakan ingin mengikuti kompetisi membuat *game* tingkat SMA. Beberapa kali dia mengajak Dito, tetapi anakku itu selalu menolak dengan alasan malas.

Akhirnya kami tiba di The Jeann's. Dito dan Ndaru langsung mencari tempat di pojok sebelah barat, dan aku memesan satu *iced cappucino*, dua *iced thai tea*, satu porsi jumbo *french fries*, serta satu porsi sedang *pizza mushroom*.

Saat aku menuju meja, kedua remaja itu tengah asyik berbincang sambil menatap ponsel yang dipegang Dito. "Bilang aja kalau kamu enggak nyaman. Kalau perlu *block* aja nomornya," kata Ndaru. Lalu, saat menemukanku sudah duduk di hadapannya dan Dito, dia tersenyum.

"Apaan, nih?" tanyaku penasaran.

"*Fans*-nya Dit--" Kata-kata Ndaru terputus karena Dito membekap mulutnya sambil melotot. Ah, lucunya! Anakku ternyata bisa seperti itu juga?

"Hahaha .... Ya maap, To." Ndaru melepas tangan Dito sambil kembali menatapku. "Enggak tau juga siapa orangnya, Te. Katanya tiba-tiba suka WA Dito, minta kenalan."

"Bukan anak Persada juga?" tanyaku, sambil mengangguk ke pelayan yang baru saja datang dan meletakkan pesananku tadi ke meja. Dia lalu menyodorkan struk yang langsung kutandatangani.

"Kayanya bukan, sih." Ndaru lalu menatap Dito. "Namanya siapa, To?"

"*Emboh*," jawab Dito masa bodoh, sambil mulai mengaduk *iced thai tea*-nya. Tawa geliku spontan keluar melihat tingkah Dito itu.

"Ya elah, sombong amat. Mentang-mentang ganteng." Ndaru menepuk lengan Dito sambil tersenyum geli.

Sementara kedua remaja lelaki itu masih saling ejek, aku mulai menyedot *iced capuccino*-ku. Kutatap langit cerah siang hari ini melewati jendela

kaca di samping kiriku. Hatiku rasanya hangat dan tenteram sekali. Andai saja momen seperti ini tak akan pernah berakhir, di mana aku bisa bersama Dito dan kami melewati hari-hari dengan suasana damai, pasti menyenangkan.

"Lho, Renata?"

Kepalaku langsung memutar ke asal suara. Hah? Rifan? Buru-buru aku melihat ke arah Dito dan Ndaru yang tengah saling menatap dengan Rifan. "Kamu," kata Rifan, lalu menatapku dengan ekspresi tercengang, "suka brondong? Pedofil?"

"Wah, sialan!" Spontan kulempar bantal sofa di sebelahku ke lelaki itu, tetapi dia berhasil menghindar. "Dijaga dong mulutmu itu!"

"Tapi," lanjut Rifan sambil mengambil bantal dari lantai, "kamu mengencani dua remaja sekaligus." Dia lalu duduk di sebelahku. "Jangan-jangan kamu *sugar mom*--"

"Bapak tidak tahu sopan santun, ya?"

O, o. Itu suara anakku. Baik aku, Rifan, maupun Ndaru langsung menatap Dito yang sudah melihat Rifan dengan sorot mata tajam. Kutelan ludah dengan kasar. Kalau seperti ini, anakku mirip sekali dengan Mas Arga jika sedang kesal atau marah.

"Eh, beraninya--"

"Ibu Renata ini mama saya. Sampai sini bisa dimengerti?" Dito menghela napas. Lalu, menatapku dan berkata, "Aku enggak nyangka Mama punya temen kaya gini." Kemudian menatap Rifan lagi. "Oh, maaf kalau saya kasar. Anda yang lebih dulu menuduh mama saya dengan tuduhan yang merendahkan."

Suasana hening selama beberapa saat. Ndaru terlihat mengaduk minumannya dengan asal, Rifan dan Dito saling menatap satu sama lain, sementara aku menatap dua orang yang saling bertatapan mata itu dengan perasaan campur aduk. Astaga! Kenapa jadi begini?

"*My Gosh*!" Keheningan terpecah oleh suara Rifan. Dia lalu menjulurkan tangan ke Dito. "*Sorry* banget, *Boy*. Om enggak tau kalau kamu anak Renata. Kenalin, ini Om Rifan. Teman kerja mama kamu."

Dito melirikku sekilas. Lalu, dia menjabat tangan Rifan dan membalas, "Maafkan saya juga, Om."

Rifan mengangguk sambil melepaskan tangan Dito. Dia terlihat akan mengatakan sesuatu lagi, tetapi tiba-tiba Dito bersuara. "Dan nama saya Dito, bukan Boy."

Seketika Rifan langsung terbahak-bahak, diikuti Ndaru, dan anehnya ... Dito juga! Hei? Anakku tertawa? Entah kenapa melihat dia yang seperti itu membuatku merasa sangat lega.

Mereka bertiga lalu membicarakan kesalahpahaman tadi, diawali dengan Rifan yang mengatakan bahwa dia sempat keliru juga mengiraku lebih muda darinya, dan sampai akhirnya dia cerita tentang pekerjaannya sebagai seorang *programmer*.

Kualihkan tatapan mataku dari ketiga orang itu pada langit di luar sana. Seandainya setiap hari aku bisa terus bertemu Dito, melihatnya tertawa lepas, dan bercanda dengan lucu seperti itu, pasti menyenangkan sekali.

Hm, apa sebaiknya aku menikah lagi dengan Mas Arga, ya? Agar Dito bisa bahagia hidup bersama kami berdua. Ah, gila! Tiba-tiba aku merasa geli karena pikiran *absurd* yang tiba-tiba melintas di kepalaku itu.

===

Psst. Saya update dua bab, lho :)
Silakan scroll next, ya! Hehe.

14| Request

"Kayanya kamu cepet banget akrab sama si Rifan?" tanyaku ke Dito, begitu mobil berjalan lagi setelah menurunkan Ndaru di rumahnya.

Tak ada jawaban dari Dito, membuatku berkata lagi, "Ya, Mama senang, sih, To. Maksudnya, Mama kira kamu, uhm ... gimana, ya. Tadi sempet agak kurang nyaman, 'kan, waktu Rifan ngira Mama kaya gitu?"

Dito masih membisu. Meski ingin bertanya lagi kenapa dia bisa secepat itu akrab dengan Rifan, padahal awalnya sempat agak salah paham, tetapi kutahan sekuat mungkin agar tak kelepasan bertanya. Aku hanya tak mau Dito tidak nyaman kalau aku terlalu memaksanya harus menjelaskan ini dan itu, meskipun aku benar-benar penasaran sekalipun.

Akhirnya kami sampai di depan rumah Dito. Mobil Mas Arga sudah terparkir di halaman. Aku akan membuka mulut untuk bertanya apakah boleh masuk sebentar untuk menyapa Mas Arga, tetapi Dito tiba-tiba saja bersuara.

"Apa Mama ada hubungan dekat sama Om Rifan?"

"Hah?" Tentu saja aku terkejut. Kenapa Dito bisa menyimpulkan seperti itu?

"Mama juga sepertinya natural sekali bercanda dan ngobrolnya sama Om Rifan." Dito membuka sabuk pengamannya. "Aku enggak tau, sih, kaya gimana Mama ke temen-temen Mama yang lain. Tapi, aku bisa liat kalau Mama nyambung sama dia."

Aku akan menjawab, tetapi Dito kembali berkata, "Aku enggak masalah, kok. Meski kalau ngomong blak-blakan, tapi Om Rifan bisa cepat membaur. Buktinya aku bisa nyambung ngobrol sama dia, Ndaru bahkan

udah diajari dasar-dasar bikin *game* AR, pakai Unity atau apalah itu, bahkan mau ngementorin Ndaru."

Dito lalu mengangkat bahu. "Dan aku juga ngerasa nyaman karena dia enggak memperlakukan aku seperti anak kecil. Kaya orang dewasa yang biasanya sok paling memahami kehidupan, paling punya banyak pengalaman hidup, dan sejenisnya itu." Anakku itu kemudian tersenyum tipis. "Jadi, kalau Mama emang ada rencana dekat sama dia ke jenjang yang lebih serius, aku enggak masalah."

"Kamu ngomong apa, sih, Dito?" Akhirnya aku memiliki kesempatan bicara. "Mama enggak ada apa-apa sama dia. Rifan cuma temen kerja, *partner* Mama, To." Kujeda sejenak untuk menatap ke arah rumah Mas Arga yang pintunya masih tertutup, lalu kembali menatap Dito. "Dan Mama enggak ada rencana nikah lagi--"

"Kenapa, Ma?" Dito menatapku dengan tatapan yang aku tidak paham artinya apa. Iba? Sedih? Atau kesal? Ah! Kenapa sampai detik ini aku belum juga bisa memahami anak kandungku sendiri, ya Tuhan?

"Dito," kataku, sambil mengelus punggung tangan kanannya. "Mama ingin fokus sama kamu--"

"Ma," sela Dito, "apa Mama takut kalau aku akan marah, kecewa, atau gimana-gimana kalau Mama nikah lagi?" Dia lalu melepaskan tangannya pelan-pelan dariku, membuatku kecewa. "Enggak, Ma. Aku enggak masalah. Bahkan, waktu Papa pacaran sama Tante Sinta atau Tante Dania, aku dukung, kok."

Sambil mengambil ransel di dekat kakinya, Dito melanjutkan, "Aku janji akan baik-baik sama ibu atau ayah sambungku, dan--"

"Kamu sebenarnya ngapain kaya begini, sih, To?" Tak sadar nadaku agak meninggi. Namun, aku tak ada niat meminta maaf sebelum tahu dengan pasti apa tujuan Dito menyuruhku menikah, atau minimal memiliki hubungan dekat dengan seorang lelaki.

"Udah Mama bilang kalau Mama mau fokus sama kamu, Mama enggak pengen nikah lagi--"

"Kenapa? Mama masih suka sama Papa?"

"Dito!" Ya Tuhan! Renata ... Renata! Kenapa kamu bentak si Dito? Susah payah kamu berusaha membuat luluh hatinya, agar kamu bisa kembali dekat dan mendapatkan kepercayaannya ... ah! Apa yang kamu lakukan, Renata Bodoh?

"Dito, maafin Mama. Mama enggak ada niat--"

"Aku cuma mau kalian berdua sama-sama bahagia, Ma."

Apa-apaan ini? Dito menatapku dengan ekspresi sedih? "Maksudnya gimana, To? Mama enggak paham."

Namun, Dito tak menjawab dan justru mencangklong tasnya, bersiap akan membuka pintu. Buru-buru kutarik lengan kanan anakku itu, dan kembali bertanya, "Maksudmu biar Mama dan Papa bahagia apa, To? Bukannya kalau emang Mama dan Papa balikan, kamu lebih bahagia? Karena kami bisa terus sama kamu gitu."

Dito melirik tanganku di lengannya, membuatku buru-buru segera melepasnya dan meminta maaf. Anak lelakiku itu lalu menatapku dalam-dalam, dan setelah menghela napas dia menjawab, "Justru kalau kalian bersama, yang ada kalian akan kembali saling menyakiti meskipun saling mencintai, dan itu bikin aku kesal, Ma."

Dito membuka pintu mobil, bersiap turun. Namun, dia kembali menatapku dan berkata, "Om Rifan baik, kok. Aku setuju aja, asal Mama nyaman sama dia."

"Tunggu, Dito!" Buru-buru kulepas sabuk pengamanku dan ikut turun, mengejar Dito sambil mengunci mobil. "Dito!" Kusejajarkan langkahku dengan Dito. "Kamu belum jelasin ke Mama tentang--"

Kata-kataku terputus karena Mas Arga membuka pintu rumah. Dia masih memakai kemeja kerja dan bahkan lengkap dengan *nametag* yang dimasukkan ke saku kemejanya.

"Lho, udah sampai? Barusan mau kutelepon--"

Dito langsung masuk melewati Mas Arga tanpa mengucap salam atau menyapa ayahnya itu. Tentu saja hal tersebut membuat Mas Arga bingung. Setelah Dito masuk kamarnya dan hilang dari pandangan mataku, Mas Arga menatapku dengan kening berkerut.

Saat Mas Arga akan mengatakan sesuatu, aku mendahuluinya. "Dito ngambek sama aku, Mas." Aku mendengkus kesal sambil menatap kedua mata Mas Arga. "Gara-gara dia ngira aku masih suka kamu."

"Hei, hei. Hahaha ...." Mas Arga tertawa geli. "Obrolan macam apa itu?"

"Seriusan!" Karena kesal, tak sadar aku mengacak rambut. "Gara-garanya tadi ada temen kerjaku yang ketemu pas kami di The Jeann's sama Ndaru juga. Trus ya, gitulah. Anehnya Dito bisa cepat akrab sama temenku itu, dan dia ngira aku ada apa-apa sama orang itu."

Aku melirik ke dalam, lalu memelankan suara. "Tapi, aku jelasin ke dia kalau kami enggak ada hubungan apa-apa. Dan juga aku enggak ada rencana nikah lagi, mau fokus sama dia, dan begitulah. Eh, malah dia nuduh aku masih suka kamu, Mas."

Saat aku kembali menatap Mas Arga, kutemukan mantan suamiku itu sudah menggaruk pipinya sambil tersenyum geli. Dengan kesal aku sedikit membentaknya, "Apa, sih? Kok, kamu senyum-senyum enggak jelas gitu, Mas?"

"Masuk dulu, deh." Dia mengodeku dengan dagunya. Namun, aku buru-buru menggeleng.

"Enggak. Daripada ntar Dito ngira aku caper ke kamu--"

"Hus!" Tiba-tiba telunjuk Mas Arga mengetuk pelan keningku. "Kamu ini udah 33 tahun, masih kaya anak SMA aja, Ta." Dia lalu kembali mengodeku untuk segera masuk ke dalam. "Enggak enak kalau ada yang liat. Dikira kita cekcok di sini."

"Yelah, yelah." Akhirnya aku masuk, dan mendahului Mas Arga. Bisa kudengar lelaki itu tertawa pelan saat berjalan di belakangku, dan kemudian menutup pintu.

"Mau minum apa?" tanya Mas Arga, masih berdiri di sampingku yang sudah menghempaskan diri di sofa.

"Teh aja." Aku menyandarkan kepala ke sofa dan menatap langit-langit. Mas Arga menjawab 'oke' dan langsung berjalan ke arah dapur.

Saat melewati kamar Dito, dia mengetuk pintunya dan berkata, "Mama kamu di ruang tamu. Kalau kamu enggak mau dia pulang dengan hati kesal, temui sana. Jangan kaya balita yang lagi tantrum gitu."

Hei? Apa begitu cara Mas Arga mendisiplinkan Dito? Mana nada bicara Mas Arga tadi juga terkesan agak galak. Apa Dito tidak tersinggung, ya? Sementara aku saja selalu berusaha berhati-hati agar tak menyinggung Dito, justru Mas Arga dengan entengnya seperti itu ke Dito. Wah!

Namun, nyatanya saat Mas Arga sudah berjalan ke dapur, Dito segera membuka pintu kamarnya. Dia sudah berganti pakaian. Kaus warna biru tua yang sebelumnya dia pakai di balik seragamnya tadi dan celana pendek selutut warna hitam.

Dengan wajah berekspresi datar khasnya, Dito berjalan ke arahku, lalu duduk dengan pelan di sebelahku. Aku membuka mulut akan memulai obrolan, tetapi Dito mendahului. "Maaf, Ma. Tadi aku kelewatan."

"Ah, enggak, Sayang," kataku buru-buru, sambil mengelus lengannya, "Mama juga minta maaf tadi udah bentak kamu."

Dito mengangguk. Dia menatapku intens. "Maksudku tadi, aku nyaman dengan Papa dan Mama yang berhubungan baik kaya sahabat gini. Kalian

enggak akan terlibat konflik atau saling membenci--"

"Apa kamu mikir gitu karena keluarga Mama? Yangti, pakdhe dan budhemu itu?"

Tak kusangka Dito langsung mengangguk. Aku senang karena dia agak terbuka begini. Meski memang tak bisa instan untuk langsung mengetahui semua yang tengah dipikirkannya, tetapi setidaknya aku mulai paham apa maksud Dito.

"Kamu enggak mau papamu harus menelan sakit hati lagi kalau balik sama Mama dan bakalan bersentuhan sama mereka?"

Dito mengangguk lagi, kali ini sambil menatap kedua tangannya yang sudah bertaut di pangkuan. "To," panggilku pelan, "apa itu juga yang bikin kamu waktu itu minta Mama selesaikan salah paham sama Yangti?"

Dito mengangguk lagi. Akhirnya aku tak tahan dan segera meraih tangannya. Perlakuanku itu membuat Dito menatapku lagi. Aku tersenyum dan kembali berkata, "Pertama, Mama janji enggak akan seret papamu lagi ke masalah keluarga Mama. Dan juga akan lindungi kamu dari mulut jahat siapa pun, termasuk mereka."

Kukuatkan genggaman tanganku ke Dito. "Kedua, urusan keluarga Mama akan Mama selesaikan sendiri. Kamu enggak usah pikirin terlalu jauh."

Kulepas tangan Dito dan kini kedua tanganku menangkup wajah anakku itu, membuatnya agak terkejut tetapi diam saja tak mengeluarkan protes sedikit pun. "Ketiga, Mama enggak mau nikah bukan karena apa-apa, tapi emang Mama belum nemu alasan kenapa harus nikah lagi, dan juga karena belum ketemu orang yang tepat--"

"Jadi, kamu jangan mikir aneh-aneh dan berkesimpulan sendiri, *Cah Bagus*." Mas Arga tiba-tiba saja muncul dari arah dapur sambil membawa minuman untukku. Aku bisa melihat uapnya keluar dari dalam cangkir.

Lalu, setelah meletakkan cangkir tehku di meja, sambil masih berdiri, Mas Arga menepuk pelan pucuk kepala Dito. Aku segera melepas kedua

tanganku dari pipi Dito, begitu anakku itu melempar tatapan kesal ke ayahnya yang sudah tersenyum geli.

"Mau mama kamu nikah lagi atau enggak itu urusannya. Kamu cukup belajar giat, berbakti sama Papa dan Mama, dan enggak ngambekan lagi. Paham, ya?"

Dito tidak menjawab. Namun, aku bisa melihat bahwa ekspresi wajah anakku itu menunjukkan dia mengiyakan perkataan Mas Arga. Meski lega, tetapi satu sisi aku iri dengan mantan suamiku. Dia bisa mengatasi masalah Dito yang tengah merajuk atau sedang kekanak-kanakan seperti itu dengan sangat baik.

Meskipun terlihat agak galak, tetapi Mas Arga bisa membuat Dito patuh padanya. Tatapan anak lelakiku ke ayahnya itu terlihat sangat menyayangi dan percaya. Dia bahkan memilih agar aku dan Mas Arga tak kembali menikah karena takut Mas Arga akan berurusan dengan keluargaku yang berisi para bajingan itu.

Ya, aku paham. Dito sebenarnya lebih khawatir kalau Mas Arga sakit hati karena keluargaku. Dan jika Mas Arga bermasalah dengan mereka, maka itu akan mengganggu hubungan kami, apabila kami memang memutuskan menikah lagi.

Ada rasa sakit di dada kiriku, saat menyadari bahwa Dito lebih mengkhawatirkan perasaan Mas Arga daripada aku. Padahal, aku adalah perempuan yang sudah 40 minggu mengandungnya. Aku mempertaruhkan hidup dan mati saat melahirkannya. Aku menyusuinya siang malam. Dan aku memandikan serta menyuapinya saat kecil dulu.

Tuhan, kenapa rasa sakit ini makin dalam? Betapa enaknya menjadi Mas Arga yang sangat dicintai Dito dan aku hanya mendapatkan sisanya saja.

"Ta?"

Suara Mas Arga membuatku tersadar dan buru-buru tersenyum. Untung saja aku tak sampai menangis, atau bahkan berkaca-kaca. Entah tahu atau tidak

tentang perasaanku saat ini, tetapi Mas Arga sempat mengerutkan keningnya begitu melihat wajahku.

"Oh, ya." Buru-buru kualihkan perhatian Mas Arga kepadaku, dengan aku menatap Dito dan bertanya, "Dua minggu lagi, kan, kamu ulang tahun. Mau jalan-jalan enggak?"

Dito menatap Mas Arga sekilas, lalu bertanya balik, "Mama mau ajak aku liburan?" Dan aku segera menjawab dengan anggukan.

Tak ada jawaban dari Dito, membuatku bertanya lagi, "Kalau sewa vila di Batu mau?"

"Mau nginap?" Akhirnya Dito merespons. Aku menjawabnya dengan anggukan lagi.

Dito melirik Mas Arga, lalu bertanya lagi padaku, "Papa diajak juga?"

Aku menelan ludah. Oh, ya. Aku lupa tentang Mas Arga, astaga! Setelah tersenyum kikuk, aku berkata, "Oh, boleh. Kalau papa kamu mau."

Namun, Mas Arga langsung menggeleng. "Itu pas akhir bulan, deh. Jadi, aku ada banyak lemburan tutup bulan, Ta." Dia lalu menepuk pundak Dito. "Sekali-kali liburan sama mama kamu. Biar enggak tantrum terus."

Lalu, Mas Arga tertawa geli, membuat Dito kembali melempar tatapan kesal padanya. Ah, ternyata aku memang masih jauh tertinggal dari Mas Arga. Bahkan, sangat jauh!

"Okelah," jawab Dito, membuatku segera menatapnya lagi dengan ekspresi cerah.

"Tapi, semalam aja, ya, Ma?"

Aku segera mengangguk semangat. "Iya, dong. Kan, kamu Senin-nya masuk sekolah. Hehehe ...."

Akhirnya Dito mengangguk. Bahkan, aku menemukan ada senyum tipis tersungging di wajahnya. Kulirik Mas Arga yang ternyata sudah menatapku

sambil tersenyum lega. Kemudian, aku segera membalas senyum mantan suamiku itu.

15| Accident

"Ya, jangan salahin kami, dong!" Suara Daniel mulai terdengar ketus. *"Coba Anda sama tim introspeksi lagi, lah. Waktu pengujian kemarin nge-*bug *gitu."*

"Kan, itu karena desainnya enggak user friendly*, Mas."* Rifan tidak mau kalah. *"Berkali-kali saya bilang kalau* user flow*-nya terlalu rumit. Katanya udah revisi, ternyata sama aja. Mana kalian ngotot sampai bilang masalah estetik, lah. Kinetik, lah--"*

"Hei, hei," sela Daniel, *"ini juga kami membuatnya enggak asal. Atas dasar pertimbangan matang dari hasil kami menerjemahkan bahan dari tim R&D."*

"Wait!" Suara Rossa menyela. *"Jujur, ya. Tapi, emang tampilannya enggak responsif. Terus juga nge-*bug. *Mana* microcopy *fitur enggak* elaborate*, mbingungin."*

"*Ya, itu karena emang dari UI kasih desain yang enggak* user friendly. *Evaluasi juga, deh, UX-nya. Suruh bikin* user flow *yang bisa memudahkan* user *menyelesaikan* task *dengan mudah. Juga itu* UX writer *kalian, sebenarnya punya* skill microcopy writing *apa enggak?"*

Lama-lama memang perkataan Rifan makin kelewatan. Iya, dia memang suka blak-blakan, kalau bercanda kelewat batas, dan masa bodoh orangnya. Namun, aku paham karakter rekan-rekanku di Emerge. Daniel ini perfeksionis, dan dia sangat tidak suka diremehkan.

Kerjanya bagus. Sebagai seorang UI *designer* dia selalu bisa membuat desain fitur yang menarik. Apalagi jika proyek ini berhasil, pasti akan

mampu membuat citra Emerge naik pesat, mengingat klien kami adalah Irwan Sudirja.

Masalahnya, kadang Daniel sulit menerima masukan jika dia sudah meyakini tentang hasil kerjanya itu. Oke, dia mau melakukan revisi, tetapi akan kesal jika ada yang terkesan merendahkan hasil jerih payahnya tersebut. Dan sayangnya, Rifan adalah orang dengan tipe yang tak tahan jika tidak membuat orang lain kesal dengan tingkah dan perkataannya.

"Oke, oke." Akhirnya aku masuk dalam obrolan di sambungan Zoom kami. Sambil terus mengemudikan mobil menuju Jalan Akordion, aku kembali berbicara. "Kita ambil jalan tengahnya."

Aku berdeham sebentar sebelum melanjutkan. "Proyek kita udah dua bulanan ini berjalan, dan sudah hampir lima puluh persen. Kita udah di tahap pengujian awal. Jadi, saya berharap kita benar-benar bisa lebih kompak lagi."

Sambil memutar setir ke arah kanan, aku melanjutkan, "Niel, kamu coba *discuss* lagi sama tim. *Please*, ya. Bikin yang *user friendly*. Kalau emang butuh riset lagi, kita lakukan enggak masalah. Kamu bilang *user journey* masih belum bisa maksimal, 'kan? Coba cek di UX, apa *persona*[11] udah lengkap *tools*-nya? Kayanya perlu ditambahi status perkawinan dengan anak, deh. Dan untuk *microcopy writing*-nya dibuat lebih *simple* tapi *elaborate*, ya."

Aku menjeda sejenak untuk fokus mengamati spion kanan sebelum menyeberang dan belok ke kanan. "Rifan, aku minta tolong untuk coba minta bagian *backend* cek lagi *server*-nya, biar enggak terus-terusan nge-*bug*. Meski desainnya udah pas, kalau masalahnya di *backend* masih belum teratasi ya sama aja, 'kan?"

Akhirnya sebentar lagi akan sampai di rumah Mas Arga. "Dan Rossa, tolong siapkan untuk *usability test*[11]. Minimal 10 orang--"

"Tunggu, Mbak." Daniel menyela. *"Status perkawinan dengan anak di* persona?*"*

"Hahahaha ...." Suara tawa Rifan membuatku mengerutkan kening. Lelaki itu lalu berkata dengan nada setengah mengejek, *"Gimana UX Anda ini? Harusnya paham, kalau status perkawinan dengan anak itu penting banget buat kita tahu gimana minat* user *nantinya. Kan, kalau udah punya anak bakal lebih seneng destinasi kaya gimana, dan lebih aktif di fitur apa. Ah, masa enggak mikir sampai situ, sih?"*

"Iya, iya. Anda jenius. Oke masukannya diterima--"

"*Stop*!" Dengan kesal kuakhiri perdebatan dalam rapat Zoom kami ini. Selain karena aku sudah sampai di depan rumah Mas Arga, juga karena aku lelah berlama-lama mendengar pertengkaran tidak bermutu dari Daniel dan Rifan ini. Mereka seumuran, harusnya cocok. Nyatanya tetap saja, seperti memang sudah kutukan kalau tim desain dan *development* itu selalu beda pendapat.

"Kalau memang sudah bisa dimengerti, kita akhiri rapatnya. Karena sesuai janji, ini sudah lewat lima belas menit dari kesepakatan awal kita menyelesaikan rapat. Gimana?"

Vira dan Rossa menjawab 'siap', sementara Daniel menjawab 'oke' dengan agak menggerutu. Rifan sendiri membisu, dan kuanggap itu artinya dia setuju. Jadi, segera kututup rapat *online* kami, dan mengambil kesimpulan dengan perintah yang kuberikan pada masing-masing *team lead* tadi. Sekaligus akan kuteruskan laporan perkembangan proyek ini nantinya ke Mas Ian.

Begitu keluar dari *meeting* di Zoom, aku segera melepas *wireless earphone*, dan memasukkan benda itu beserta ponselku ke dalam tas. Lalu, aku keluar dari mobil dan bergegas menuju ke dalam rumah Mas Arga. Setelah tak sabar menunggu selama dua minggu, akhirnya tiba juga hari di mana aku akan berlibur bersama anakku.

Saat akan menekan bel, kurasakan ponselku dalam tas bergetar. Sambil mendengkus, kuambil benda pipih tersebut dan makin kesal rasanya saat kutemukan nama Rifan Hexagon sebagai pemanggil.

"Apa lagi, sih?" tanyaku ketus.

"Jadi liburan ke Batu sama Dito?" Lalu, dia terkekeh-kekeh di seberang sambungan.

"Iya, dong." Kutekan bel rumah Mas Arga. "Ini mau bantu *packing*. Jadi, aku tutup teleponnya, ya. *Bye*--"

"Tunggu bentar, lah, Ren," dengus Rifan, *"lusa aku titip kado buat dia, ya."*

"Ngapain?" Nadaku meninggi.

"Emang enggak boleh ngasih? Hahaha .... Sialan!"

"Iya, iya. Boleh aja." Kemudian aku mendengar suara Mas Arga dari dalam rumah, bertanya siapa gerangan yang di depan pintu. "Eta, Mas," jawabku setengah berteriak.

"Siapa, tuh?" Rupanya Rifan mendengar suaraku dan sepertinya dia penasaran.

"Papanya Dito--"

"Bukan. Maksudku, Eta itu siapa?"

Pintu dibuka dan kutemukan Mas Arga menatapku sambil tersenyum. Bau sabun dan sampo menguar dari tubuhnya, membuat perutku terasa geli. Mana rambutnya setengah basah pula.

"Kepo aja! Udah aku tutup dulu. *Bye*!" Akhirnya kuputuskan sepihak sambungan teleponku dengan Rifan. Aku malas memberi tahunya tentang panggilan "Eta" itu. Entah kenapa aku berpikiran buruk kepadanya yang bisa jadi akan ikut-ikutan memanggilku dengan "Eta".

Huh, maaf saja! Itu panggilan khusus dari Mas Arga untukku!

"Ayo masuk, Ta. Ngapain coba bengong di sini?" Mas Arga tertawa geli menatapku.

Aku segera berjalan masuk sambil memasukkan lagi ponsel ke dalam tas. Mas Arga sendiri kemudian menutup pintu sambil bertanya, "Kan, Dito

pulang masih sejam lagi. Kok, kamu udah ke sini?"

Kuletakkan tas di sofa, lalu berjalan kembali ke arah Mas Arga. "Emang sengaja, Mas. Aku enggak mau Dito capek *packing*. Jadi begitu sampai rumah, dia bisa makan siang, istirahat, dan pas berangkat ntar sore dia bisa lebih *fresh*. Jadi niatku emang mau *packing* baju dia." Lalu, kutatap kamar Dito yang masih tertutup. "Makanya mumpung Sabtu, kan, kamu libur kerja, aku pengen tau apa aja yang biasa dibawa Dito kalau bepergian. Kan, kamu lebih tau."

"Enggak macem-macem, sih, Ta." Mas Arga berjalan menuju kamar depan yang pintunya terbuka. Sebelum masuk, dia menatapku. "Udah kutatain juga. Kaus lengan panjang, celana jins dan *training*, pakaian dalam, jaket."

"Udah semua, *a*?" tanyaku, sambil berjalan menuju Mas Arga.

"Coba kamu liat, kurang enggak tuh?" Mas Arga menunjuk ke sebuah tas besar di atas kasur.

Namun, aku ragu saat akan melangkah masuk. Ini adalah kamar yang kutempati saat masih menjadi istri Mas Arga. Kami tinggal di sini saat awal menikah sampai Dito lahir. Kemudian setelah anak lelakiku berusia empat bulan, baru pindah ke kontrakan.

Tak ada yang berubah. Hanya warna cat dalam rumah saja yang berbeda. Bahkan, aroma dalam kamar yang bisa kucium dari pintu ini masih sama seperti dulu.

"Ta?" Suara Mas Arga membuyarkan lamunanku.

"Oh, iya, Mas." Karena tak mau terlihat sedang teringat masa lalu, aku memaksakan diri melangkah masuk ke dalam kamar, diikuti oleh Mas Arga.

Saat sudah di dalam, segera kulihat isi dalam tas besar itu. Sepertinya sudah lengkap. Hanya yang belum ada adalah sabun mandi, sikat dan pasta gigi, yah semacam itu. "Eh, Mas," panggilku sambil menatap Mas Arga yang berdiri di sebelahku. "Dito pakai sabun muka, enggak?"

Mas Arga menggeleng. "Kurang apa?" tanyanya kemudian.

"Peralatan mandi aja." Lalu, aku tertawa pelan. "Kalau gini, sih, ya aku enggak jadi bantuin."

Entah kenapa rasanya agak canggung berduaan dengan Mas Arga di dalam rumah ini, dan menunggu Dito yang akan pulang dari diklat di sekolah sejam lagi.

"Uhm, jadinya emang enggak mau ya Dito ikutan tim basket? Kok, malah ikutan pecinta alam, sih?" tanyaku, sambil berjalan menuju rak kayu berisi buku-buku di bagian utara kamar, melepas kecanggungan.

"Iya, Ta. Katanya dia udah malas gabung tim. Tapi, kalau main basket aja masih mau. Entah kenapa." Mas Arga berjalan mendekat ke arahku. "Zega, anak yang dipukul Dito itu, kan, temen satu timnya."

"*What*?" Aku spontan menatap Mas Arga, dan tak jadi mengambil buku milik Charles Dickens di bagian paling atas rak. "Kok, kamu enggak cerita, Mas? Kukira anak itu macem anak berandalan."

Mas Arga menggeleng, dia akan membantuku mengambil buku berjudul *Great Expectations* itu, tetapi aku lebih dulu bisa meraihnya dengan tangan kanan. Sementara tangan kiriku bertumpu pada kolom rak nomor dua.

"Mereka enggak terlalu akrab, dan sebelumnya Zega ini enggak pernah bermasalah sama Dito. Dia juga biasa aja, enggak kaya Dito yang sering bareng sama anak-anak *genk* yang kubilang--"

"Aduh!" Aku menjatuhkan buku Charles Dickens itu ke lantai. Ah, sial! Ada serpihan kayu yang sepertinya masuk ke ibu jariku. Bagaimana ini? Memang rak tua, dan aku tak hati-hati juga, sih.

"Kenapa, Ta?" tanya Mas Arga sambil mendekat ke arahku, membuatku bisa mencium bau sabun dan sampo dari tubuhnya. Entah kenapa perutku kembali terasa geli.

"*Tlusupan*, nih," jawabku sambil menatap ibu jari, dan memang sengaja mengalihkan pandangan dari Mas Arga. Sementara Mas Arga sendiri segera mengambil buku yang tergeletak di lantai.

Saat aku akan mengambil ujung serpihan kayu yang menyembul dari kulit, Mas Arga segera mencegah, "Tunggu, Ta. Jangan diambil langsung!" Dia lalu meletakkan buku yang dipegangnya ke meja dekat rak, kemudian berjalan menuju ke arah meja rias. "Duduk di kasur dulu. Aku ambil pakai pinset."

Tanpa berpikir panjang aku mengangguk patuh dan segera melaksanakan perintah Mas Arga. Kemudian setelah mengambil pinset, dia datang dan duduk di sebelahku.

"Coba kulihat," katanya, dan tanpa ragu langsung mengambil ibu jariku untuk dia periksa. Dengan hati-hati Mas Arga berusaha mengambil serpihan kayu tersebut dengan pinset.

Sebenarnya di dalam kamar ini ada kipas angin besar yang sedang menyala. Suasana mendung juga membuat udara Malang sejak pagi menjadi sejuk. Namun anehnya, tiba-tiba saja aku merasa agak gerah. Wajahku pun mulai memanas.

Jarakku yang begitu dekat dengan Mas Arga saat ini, memaksa otakku memutar kenangan 18 tahun lalu. Kencan pertamaku dengan Mas Arga, sebelum kami resmi berpacaran. Di mana saat itu kami baru saja membeli buku *Great Expectations* dan tengah berjalan melewati alun-alun menuju Toko Oen, karena aku ingin membeli es krim. Waktu itu aku belum tahu bahwa Mas Arga tak suka manis-manis, dan dia juga menuruti saja keinginanku itu.

Aku yang iseng memakai sandal dengan hak agak tinggi, terkilir dan hampir jatuh. Untung Mas Arga langsung menangkapku, dan dengan sigap dia memintaku duduk untuk memijat pergelangan kakiku. Saat itu jarak kami sedekat ini, dan tentu saja membuat jantungku berdegup sangat kencang. Kami berdua pun sama-sama salah tingkah.

Bedanya, momen itu terasa romantis dan amat manis. Namun, saat menatap wajah Mas Arga yang tengah menunduk dan fokus mengambil serpihan kayu di ibu jariku saat ini, yang ada justru rasa sakit serta penyesalan, kenapa aku melepaskan lelaki ini dari hidupku.

"Udah beres, Ta. Agak berdarah dikit--"

Jelas saja perkataan Mas Arga terputus, karena aku tiba-tiba saja sudah meletakkan kepala di pundaknya. "Bentar aja, ya, Mas," bisikku. Namun, tak ada tanggapan dari Mas Arga.

Meski merasa malu karena awalnya akulah yang meminta kami mengurangi kontak fisik, tetapi entah kenapa satu sisi diriku merasa tak peduli. Aku hanya merasa rindu, ya ... kerinduan yang amat sangat pada kehangatan tubuh lelaki ini.

Tiba-tiba jantungku seperti berhenti berdetak, tatkala tangan Mas Arga menyentuh pipiku, dan jarak wajah kami ternyata sangat dekat. Namun, meski sadar seharusnya segera menjauh, justru aku malah diam dan seakan mengharapkan untuk kami ....

"Mama udah datang, ya?"

Buru-buru aku dan Mas Arga saling menjauh. Bahkan, mantan suamiku itu langsung berdiri dan berjalan keluar kamar untuk menemui Dito, lalu berkata, "Mama kamu di kamar sini, lagi *packing* bajumu."

Sementara aku langsung meraih tas Dito, melakukan aktivitas palsu mengecek barang-barang di dalamnya dengan jantung yang rasanya hampir meledak.

Gila! Apa yang sebenarnya tadi mau kamu dan Mas Arga lakuin, sih, Ren? Sial! Sial!

===

[10]*Persona*: Berisi data *user* fiktif untuk menganalisis target *user* nantinya.

[11]*Usability Test*: Tes untuk melihat apakah produk bisa dijalankan dengan mudah oleh *user*.

16| Regret

"Ma, ada telepon, tuh."

Suara Dito membuat jiwaku seperti baru saja kembali ke raga. Sambil tersenyum kikuk aku mengangguk dan langsung menerima telepon yang ternyata dari Cassy.

Aku menyapa Cassy sambil membenarkan *wireless earphone* di telinga kananku. "Gimana, Cas? Udah di Malang?"

"Udah sampai Batu, nih, gue. Hahaha .... Sialan lo! Masa seriusan enggak bisa nginep bareng di sini?"

"Heh, geli tau bilang 'lo gue' gitu!" gerutuku sambil terus menatap ke jalanan di depan. Sekitar lima menit lagi mungkin aku dan Dito akan sampai di vila yang kami pesan. "Kan, kamu bisa ke vila tempatku nginap ntar malam. Deket juga."

Cassy terbahak-bahak. *"Tapi, lebih seru kalau kamu juga di sini, Ren. Udah lama juga aku enggak ketemu Dito, 'kan? Terakhir pas kamu ajak aku ke Jogja itu, dia masih kelas lima SD. Duh, pasti sekarang ganteng banget kalau katamu dia mirip Mas Arga."*

"Ngawur!" Aku membentaknya sambil memutar setir ke jalanan kecil arah vila. "Enggak malu sama suamimu? Malah bilang ganteng ke duda." Akhirnya tawaku meledak juga, mengiringi tawa Cassy di seberang sambungan.

Obrolan kami berlanjut sampai aku dan Dito tiba di vila. Setelahnya, aku pamit ke Cassy untuk memutus sambungan. Sahabatku itu menyetujui dan mengatakan kalau dia, suaminya, dan Mas Ian akan ke vila tempatku

menginap nanti malam sekitar jam setengah sembilan. Sementara ibunya tetap di *homestay* bersama dua orang asisten yang mereka ajak.

Begitu masuk ke dalam vila, aku segera membimbing Dito ke kamarnya. Bangunan ini terasa nyaman, dengan interior model minimalis dan bau pengharum ruangan yang lembut. Ada penghangat ruangan juga di *family room*. Televisi layar lengkung ukuran 34 inchi lengkap dengan *soundbar*. Dan juga sofa serta karpet beludru.

"Kalau capek istirahat aja, To. Mau Mama pesenin susu hangat, *a*?" tanyaku, sambil mengusap-usap layar ponsel tanpa menatap Dito.

"Enggak, Ma. Aku mau telepon Papa dulu."

Spontan aku mendongak ke Dito. "Kenapa?" tanyaku. Dan kemudian aku sadar bahwa pertanyaanku sepertinya aneh menurut Dito, karena anakku itu sudah mengerutkan keningnya.

"Ya, kasih kabar kalau udah sampai dengan selamat."

Ah, iya. Aku menggaruk pipi sambil tersenyum kikuk. "Oh, oke. Kalau gitu Mama ke kamar dulu. Ntar kalau kamu mau pesen apa, bilang Mama, ya."

Dito mengangguk. Namun, saat aku akan beranjak ke kamar, Dito memanggilku, membuatku kembali menatapnya. Dia bertanya, "Ntar malam temen Mama jadi ke sini?"

Aku mengangguk. Anakku itu terlihat berpikir sebentar, lalu menghela napas. "Kalau emang Mama ada acara sama mereka, kenapa--"

"Mama bisa batalin kalau kamu enggak nyaman, To," selaku dengan cepat. "Mama enggak peduli mau mereka marah, yang penting kamu nyaman."

Dito menggeleng. "Jangan dipotong dulu, lah, Ma. Aku belum selesai ngomong." Kulihat wajahnya berubah agak kesal. Duh, sialan! Memang mulut Renata kadang-kadang suka membuat masalah.

"Maksudku, kalau memang Mama ada janji, kan, kita nginapnya bisa kapan-kapan."

Kami saling terdiam selama beberapa saat. Hingga akhirnya aku yang memecah kesunyian. "To," kataku sambil menepuk pelan lengannya, "Mama enggak ada janji sama mereka. Itu keinginan mereka aja mau silaturahmi, mumpung kami sama-sama di Batu. Kamu inget Tante Cassy? Dia bilang pengen ketemu kamu."

Aku menjeda sejenak sebelum berkata lagi, "Tapi, kalau kamu enggak nyaman, Mama bisa bilang ke mereka. Bagi Mama, kamu adalah yang utama."

Kutatap wajah Dito yang masih bertahan dengan ekspresi datarnya. Benar-benar, ya. Anakku itu sangat sulit ditebak atau dibaca bagaimana suasana hati dan bahkan keinginannya. Aku yang ibunya saja tak bisa benar-benar memahami, bagaimana dengan orang lain seperti teman atau gurunya?

"Aku enggak masalah, kok." Akhirnya Dito bersuara. Dia lalu mengangguk dan akan bersiap masuk kamar, tetapi kembali berkata padaku, "Dan aku juga mau bilang sama Mama, kalau nyetir jangan sambil ngelamun. Membahayakan nyawa sendiri dan anak juga."

Rasa malu langsung menjalar dalam hatiku. Tanpa sadar kutangkup sendiri wajahku dengan kedua tangan. Kelakuanku yang *absurd* membuat Dito kembali mengerutkan kening. Namun, buru-buru aku pamit pada anakku itu dan segera masuk kamar.

Duh, apa Dito sadar aku melamun sejak berangkat ke sini tadi, ya? Kalau iya, apa jangan-jangan dia tahu alasanku melamun seperti orang yang jiwanya terbang ke angkasa? Astaga! Ini semua gara-gara papanya Dito! Coba kalau tidak ada adegan 'nyaris' antara kami di kamar tadi, pasti aku masih normal-normal saja. Sungguh, sampai sekarang aku juga tak habis pikir kenapa bisa kami seperti itu.

Kuhempaskan tubuh di atas kasur. Sambil tidur telentang, aku menatap langit-langit kamar. Hm, masalahnya bagaimana kalau ternyata Mas Arga tak ada niat apa pun dan aku yang terlalu percaya diri dan heboh sendiri?

Bisa jadi dia hanya iseng menyentuh pipiku, dan memang jarak wajah kami sedekat itu karena kepalaku di pundaknya. Atau bisa jadi dia memastikan

apakah aku sedang menangis, atau mungkin akan menangis. Jadi, bukan karena dia ingin ... argh!

Kuubah posisi tubuhku menjadi miring ke kanan. Setelah kejadian itu, tak ada bahasan apa pun di antara kami. Hanya aku yang agak kikuk, tetapi mantan suamiku itu biasa saja. Dia berbincang dengan santai bersamaku dan Dito, tertawa-tawa seolah apa yang terjadi antara kami di kamar itu tidak pernah ada sama sekali.

Kutatap ibu jari kiriku yang tadi sempat *tlusupan*. Rasanya masih terbayang bagaimana lembutnya Mas Arga memegang tanganku tadi. Dengan hati-hati dan penuh ketelitian dia mengambil serpihan kayu di kulitku menggunakan pinset.

Apa dia juga seperti itu ke Sinta dan Dania? Sudah sejauh mana kontak fisik mereka? Apa Mas Arga juga melakukan hal itu dengan mereka? Ah, tidak. Tidak mungkin. Sejujurnya Mas Arga bukan orang seperti itu. Semua berawal dariku, dan akulah yang sudah kurang ajar menggodanya melakukan dosa tersebut.

Kupeluk guling sambil memejamkan mata. Bayangan kejadian 17 tahun lalu kembali berputar di ingatanku. Saat itu hujan deras. Aku pergi dari rumah setelah bertengkar dengan Papa karena berbagai hal. Mulai dari masalah akademik, aku yang dianggap membangkang, sampai ketidaksukaan Papa pada hubunganku dengan Mas Arga.

Aku nekat ke rumah Mas Arga, saat Ibu masih berada di Turen, rumah Mas Ilham. Aku menangis dan memaksa Mas Arga melarikan diri bersama, karena tak mau jika harus berpisah dengannya. Bagiku kala itu, Mas Arga adalah segalanya. Aku buta, dan sangat tergila-gila padanya.

Aku yang pertama menyentuhnya, dan bisa jadi dia tak menolakku karena tak mau aku kecewa atau sedih. Aku tak menyangka sama sekali, bahwa dosa itu, yang kami lakukan hanya sekali, akhirnya mengantarkan kami pada jalan berliku hingga serunyam ini. Aku pernah hampir menggugurkan Dito, pernah ada pada titik di mana aku membencinya karena lahir di saat aku masih ingin sekolah, dan pernah ada di masa ketika aku merasa bahwa Dito adalah beban bagiku.

Tuhan, aku menyesal. Semua dosaku di masa lalu mungkin sangat besar dan aku bahkan malu untuk memintaMu mengampuniku. Namun, aku benar-benar tak ingin kehilangan Dito lagi. Dia adalah alasanku tetap bertahan hidup saat ini.

Keluargaku begitu egois, Mas Arga sudah menjadi orang lain bagiku, Mas Ian memang menyukaiku tetapi dia tak menyukai anakku, dan entahlah ... aku tak memiliki siapa pun lagi selain Dito.

Kupikir akan baik-baik saja meskipun sendiri. Namun, saat Dito kembali dekat denganku, dia yang pindah ke Malang, dan ketika aku tahu kenyataan anakku tersebut pernah akan bunuh diri, penyesalan teramat dalam yang seolah telah membuat sebuah lubang menganga di hatiku pun muncul.

Sungguh, Tuhan. Aku ingin bisa menjadi ibu yang baik bagi Dito selama masih Engkau berikan nyawa untukku bernapas. Dan aku ingin Dito kembali percaya padaku, tulus menerimaku, dan yakin bahwa aku tak akan pergi meninggalkannya lagi seperti dulu.

Ya, aku tak boleh terdistraksi lagi. Aku harus fokus pada tujuanku untuk memperbaiki hubungan dengan Dito. Dia adalah prioritasku sekarang. Dan aku tak mau Mas Arga, Mama, atau entah siapa pun membuatku kehilangan fokus.

"Baik. Yang tadi itu hanya kesalahan. Aku yang *over* pede, dan ke depan sebaiknya aku menghindari berduaan serta kontak fisik sama Mas Arga," gumamku. Aku tersenyum tipis, lalu melanjutkan, "Dan pada lelaki mana pun juga."

Suara ketukan di pintu membuatku terkejut dan langsung bangun dari kasur. Kemudian kudengar suara Dito dari luar kamar. "Ma, aku mau nonton tv. Bisa pesenkan mie rebus dan teh panas?"

"Iya, Sayang. Bentar." Buru-buru kuambil ponsel dan langsung mengirim WA ke penjaga vila yang juga mengurus katering di sini. Aku memesan dua teh panas, satu mie rebus, dan satu roti bakar.

Setelah beres, sambil memakai jaket aku keluar kamar. Kutemukan Dito sudah duduk di sofa sambil memeluk bantal dan menatap televisi yang telah dinyalakan. Kedua kakinya dinaikkan ke sofa dengan posisi bersila.

"Besok kita mau ke mana enaknya? Jadi Jatim Park 3?" tanyaku, sambil duduk di sebelah Dito.

"Terserah Mama aja."

Jawaban Dito membuatku mengerucutkan bibir. "Jangan gitu, lah. Kan, yang ultah kamu." Lalu, kuambil bantal dan ikut memeluknya seperti Dito. "Kita sarapan di sini, lalu ke Jatim Park 3, terus ke Alun-Alun Batu?"

"Boleh," jawab Dito, masih menatap televisi.

Hah, entah kenapa aku merasa bahwa anak itu raganya memang di sini, tetapi nyawanya di Malang sana. "Apa kamu kesepian enggak ada Mas Arga?"

Renata gila! Harusnya kamu menghindari perdebatan dengan Dito, tetapi kenapa kamu justru memancing dengan pertanyaan tak nyaman itu? Duh, sial! Sial!

Namun, aku sadar tak bisa lagi menarik apa yang sudah kutanyakan tersebut, apalagi saat Dito akhirnya menatapku dengan kening berkerut. "Mama kerasa, ya?" tanyanya.

Kuhela napas panjang, lalu menimpali, "Dito, Mama tau kamu sulit lama-lama pisah sama Papa. Tapi, sesekali Mama juga pengen sama kamu, sehari aja." Kupaksakan diri tersenyum. "Dan Mama udah siapin ini semua buat kamu. Kamu juga udah setuju, 'kan, waktu itu?"

Dito tak merespons, dia kembali menatap televisi. Kami berada dalam kesunyian cukup lama, sampai akhirnya aku tak tahan dan kembali bersuara. "Mama emang udah banyak sekali bikin salah ke kamu. Di masa itu Mama amat labil." Kujeda sejenak untuk melepaskan bantal dari pelukan, dan lebih mendekat ke Dito.

"Yah, Mama tau, kayanya banyak alesan banget dan Mama emang keterlaluan. Papa kamu luar biasa, dia masih izinin Mama buat bisa deket dan perbaiki hubungan sama kamu, bahkan pastinya enggak pernah jelek-jelekin Mama, 'kan?"

Kuelus pelan lengan Dito, membuatnya menatapku lagi. "Masalah keluarga Mama, enggak usah kamu peduliin. Mama cuma ingin fokus sama kamu, hubungan kita." Sekali lagi kukuatkan diri tersenyum meski sebenarnya kedua mataku sudah berkaca-kaca.

"Mama sayang banget sama kamu, Nak. Enggak pengen kehilangan kamu. Jadi, jika suatu hari nanti kamu udah mau terima Mama, tolong kasih Mama rasa sayang dan perhatian, seperti yang kamu kasih ke Papa."

Dito menatap kedua mataku dalam-dalam, membuatku langsung menunduk dan melepaskan tangan dari lengannya. Cara Dito menatapku seperti itu, benar-benar mirip dengan Mas Arga. Entah kenapa, sensasi tak nyaman dan sedikit nyeri di dadaku kembali hadir.

"Ma," panggil Dito. "Kasih aku kesempatan, ya? Tolong jangan paksa aku untuk segera bisa nerima seratus persen kondisi saat ini." Lalu menunduk menatap bantal di pelukannya. "Aku sayang Mama. Tapi, aku masih selalu inget rasa sakit saat Mama hanya menemuiku secara formalitas, atau mungkin kalau Mama lagi inget punya anak cowok di Jogja."

Aku membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tetapi Dito kembali bersuara. "Kasih aku waktu. Dan jangan pernah lelah buat terus datangi aku. Karena aku cuma ingin kembali percaya dan yakin, kalau sekarang Mama benar-benar udah mau nerima dan enggak akan ninggalin aku lagi kaya dulu."

Dito lalu tersenyum. Meski tipis, tetapi menurutku senyumnya itu sangat manis. "Aku enggak mengharap Papa dan Mama balikan, kok. Bahkan, kalau bisa jangan. Tapi, aku pengen kalian rukun. Jadi, aku bisa kembali yakin buat terus semangat menjalani hidup, meski keluarga Mama itu enggak nerima aku--"

Perkataan Dito terputus karena aku sudah menubruknya dengan pelukan. Tuhan, aku benar-benar tak ingin lagi salah langkah kali ini. Dosaku bersama Mas Arga dulu, kesalahan fatalku bercerai dengan Mas Arga, keegoisanku meninggalkan Dito demi ambisi untuk pembuktian diri pada mereka yang selama ini merendahkanku ... sungguh, aku menyesali itu semua.

Dan kumohon, di sisa umurku ini, semoga aku bisa kembali mendapatkan kesempatan menjalani kehidupan normal dan hangat bersama Dito. Ya, aku tak peduli dengan yang lainnya, karena bagiku Dito saja sudah cukup. Harta berhargaku.

Sementara aku mulai menangis di bahunya, Dito hanya mengelus punggungku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

===

I just wanna say. Yuk, jaga diri dan/atau anak-anak kita dari pergaulan yang enggak baik.
Semoga masa lalu Renata dan Arga bisa jadi semacam warning ya, agar kita bisa lebih kuat dalam menjaga anak-anak dan/atau diri kita sendiri.

17| Rejection

"To, bisa keluar bentar? Mereka udah datang," pintaku sambil mengetuk pintu kamar Dito.

Tak ada jawaban dari anakku, membuatku akan kembali mengetuk dan bersuara, tetapi tiba-tiba pintunya terbuka, membuatku agak terkejut sampai tak sadar mundur selangkah.

Dito menatapku dengan ekspresi wajah khasnya. Dia sudah memakai kemeja hitam, jaket biru *navy*, dan celana jins senada warna kemejanya. "Di sana, ya?" tanyanya sambil melirik ke arah ruang tamu.

Aku mengangguk. "Sapa bentar aja enggak pa-pa. Ntar Mama bilang sama mereka kalau kamu mau istirahat, soalnya abis diklat di sekolah langsung perjalanan ke sini."

Dito tak langsung menjawab. Dia menatap ke arah ruang tamu, di mana Cassy dan suaminya, serta Mas Ian, sudah duduk dan mengobrol ringan sambil menunggu minuman hangat datang.

"Ma," panggil Dito, membuatku segera kembali menatapnya. "Aku sapa Tante Cassy dan ikut ngobrol bentar enggak pa-pa." Dia lalu tersenyum lembut.

Tiba-tiba saja hatiku menghangat. Dito yang jarang tersenyum atau bahkan menampakkan emosi yang dia rasakan, memberiku senyuman? Bukankah itu hal yang luar biasa? Apalagi dia mau menemui tamuku, yang mungkin kurang nyaman untuknya, tetapi dia mau melakukannya demi menghargaiku.

Ya Tuhan, kenapa anak semanis ini pernah kuanggap sebagai beban? Andai saja bisa kuputar waktu, andai saja aku dulu tak meninggalkan Dito, andai

saja aku tak bercerai dengan Mas Arga, dan ... ah, terlalu banyak pengandaian yang membuatku makin sakit, karena merasa terlalu banyak berbuat salah pada anakku itu.

"Ma? Jadi enggak?"

Suara Dito membuyarkan lamunanku. Kemudian aku segera mengangguk, dan kami lalu berjalan bersama menuju ruang tamu untuk menemui para tamu. Selama perjalanan, aku merasa langkahku lebih ringan. Entahlah, selama ada Dito di sisiku, hidupku ini rasanya makin lama makin menyenangkan dan tidak ada rasa sepi lagi.

Sungguh. Aku berharap bisa menjaga kehangatan dan kebersamaan dengan Dito hingga kelak aku tua, dan melihat Dito hidup bersama istri dan anak-anaknya dengan bahagia. Sehingga aku bisa mati dengan tenang. Yah, semoga saja begitu.

"Astaga, Dito!"

Belum juga aku dan anak lelakiku duduk di sofa, Cassy sudah berdiri dan menatap Dito dengan kedua tangannya menangkup pipi sendiri. "Kamu beneran *copy paste* Mas Arga! Gilak!"

Cassy lalu menatapku sambil menurunkan kedua tangannya. "Ren, kamu enggak dapat apa-apa, nih? Dikit aja enggak!"

Aku mencebik kesal. "Sahamnya banyakan Mas Arga, sih," balasku asal.

Tentu saja Cassy terbahak-bahak mendengarnya, pun dengan suami sahabatku itu. Namun, Mas Ian tidak. Dia masih menunduk menatap layar iPad-nya dengan--entahlah--kurasa pura-pura bertingkah sedang fokus ke benda itu.

"Tinggal pasangin kacamata. Beh! Mas Arga banget!" Rupanya Cassy masih melanjutkan kicauan tidak berfaedahnya itu. Gila memang kelakuannya. Bukannya makin waras, setelah menikah sepertinya dia makin sinting.

"*Wis a*, yuk duduk!" Aku mengawali duduk di sofa, lalu menatap Dito. "Kamu juga, To." Lalu, Dito mengangguk dan duduk di sebelahku.

Cassy meminta maaf dengan masih terkekeh-kekeh, sambil kembali duduk di antara suaminya dan Mas Ian. Kami lalu terlibat obrolan ringan, yah ... lebih tepatnya mendengarkan ocehan Cassy tentang betapa berbedanya udara di Jakarta dan Malang. Lalu, obrolan beralih pada pekerjaan suami Cassy, Beni--yang adalah seorang kontraktor--sebelum akhirnya penjaga vila datang mengantarkan pesanan kami. Dua susu *vanilla* hangat dan tiga teh panas.

"Betewe, kamu di Persada juga ikutan Taekwondo, ya, To?" tanya Cassy tiba-tiba, setelah menyesap susu hangatnya.

Dito yang tengah meniup teh panasnya mendongak ke Cassy, lalu mengerutkan kening. Aku segera membuka mulut hendak mewakili Dito menjawab, tetapi ternyata anak lelakiku itu mendahului. "Enggak, Te. Saya ikut Pecinta Alam."

Giliran Cassy yang mengerutkan kening. Dia menatapku, lalu kembali ke Dito. "Pecinta Alam? Kan, Mas Arga dulu ikut Taekwondo. Enggak pengen samaan kaya bokapmu?"

Lagi-lagi saat aku sudah membuka mulut hendak mewakili Dito menjawab, anakku itu kembali mendahului. "Kan, itu Papa. Bukan saya."

"Oh, iya, ya." Cassy meletakkan gelas susunya di meja. Dia lalu tersenyum kikuk. "*Sorry*, nih. Dari tadi kenapa banding-bandingin kamu sama Mas Arga mulu--"

"Ya, kalau udah tau emang beda meski mereka bapak sama anak, ngapain, sih, mulutmu itu lepas landas enggak terarah gitu?" Mas Ian menatap Cassy dengan kesal. Dia lalu meletakkan iPad-nya ke meja, kemudian menatapku. "Bikin enggak nyaman Rena pastinya."

"Eh, enggak, kok," sahutku buru-buru, "aku biasa aja. Kan, emang Cassy mulutnya suka enggak ada kontrol."

"Hish!" Cassy melempar tatapan kesalnya padaku. "Aku, kan, emang bicara fakta, Rena. Lagian, kangen juga bercanda--"

"Itu enggak bercanda namanya, Cas!" Mas Ian rupanya masih tak mau kalah. Dan yang aneh, wajahnya makin lama makin terlihat seperti orang yang sedang menahan rasa kesal. "Ngapain juga ngomongin orang yang enggak ada di sini--"

"Nah," sela Cassy cepat, sambil menjentikkan jari di depan kakaknya itu, "ketauan kamu, Mas. Jeles, *a*? Iya?"

"*What*?" Mas Ian menatap tajam Cassy, membuatku tak sadar menelan ludah saat menatap pemandangan itu.

"Ngaku aja kalau kamu suk--"

"Yang," sela Beni, "susunya diminum dulu, deh. Keburu dingin enggak enak malahan." Dia lalu menatapku. "Oh, ya. Aku mau numpang ke kamar mandi, boleh?"

Buru-buru aku mengangguk. "Boleh, kok, Mas." Lalu, aku menatap Dito. "Anterin Om Beni, ya? Sekalian bawa tehmu, dan istirahat di kamar aja." Kemudian aku menatap Beni, Cassy, dan Mas Ian sambil berusaha tersenyum senormal mungkin. "Si Dito, nih, kayanya agak capek. Kasian tadi dia abis diklat langsung kuajakin berangkat ke sini. Hehehe ...."

"Oh, gitu. Ya udah kamu istirahat aja, To." Cassy mengambil gelas susu dan kembali meniup isinya dengan pelan. "Besok ada acara padet sama mama kamu, 'kan? Istirahat aja biar *fit*." Dia lalu tersenyum. "Kalau udah di rumah, sampaikan salam ke Mas Arga, ya. Dari Tante Cassy, gitu. Mantan *fans*-nya zaman di SMA." Cassy menutup ocehannya dengan tawa geli, sebelum kembali meminum susu *vanilla*-nya.

Beni sendiri berjalan mendahului, sementara aku segera mengode Dito untuk mengikuti suami Cassy itu. Sambil membawa tehnya, Dito pamit ke Cassy--yang langsung mengangguk sambil tersenyum--dan Mas Ian--yang hanya mengangguk saja.

Rasanya sama sekali tak nyaman. Mungkin karena tahu bahwa *mood* Mas Ian sedang jelek, entah karena apa, Cassy terkesan malas mengajak bicara kakaknya tersebut, dan justru bertanya tentang kesibukanku saat ini.

Ya, kujawab seperti biasanya. Bekerja, bekerja, dan bekerja. Meski ada satu jawaban baru yang kutambahkan, yaitu mengisi waktu luang bersama Dito. Dan setelah mendengar jawaban baruku tersebut, Cassy kembali antusias untuk menanyakan apa saja yang aku dan anakku biasa lakukan saat bersama.

Sebisa mungkin kuhindari percakapan yang mengarah ke Mas Arga. Bukan karena untuk menjaga hati Mas Ian, tetapi lebih tepatnya karena aku makin lama makin muak dengan sikap sok Mas Ian, seakan dia adalah orang yang paling pantas merasa kesal.

Sampai sini aku tahu, harus kujawab apa pengakuan rasa Mas Ian padaku beberapa minggu lalu. Cara bosku itu menatap Dito saja sudah tak ramah. Masa bodoh dia tak menyukai Mas Arga, karena Mas Arga pun sudah orang lain bagiku.

Namun, kalau dia tak menyukai Dito, itu suatu hal yang fatal. Dito adalah segalanya, dan aku tak akan menukarnya dengan apa pun di dunia ini. Aku rela meskipun tak menikah lagi sampai mati, asal tak kembali jauh atau dijauhi oleh Dito.

Jadi, siapa dia berani tak suka pada anakku? Dia bilang cinta padaku, memberiku perhatian ini dan itu, tetapi tak mau menerima anakku dengan alasan bisa membuatku teringat lagi pada Mas Arga? *Bullshit*!

Kalau serius mencintaiku, dia tak akan egois. Untung saja saat aku sempat merasa berbunga-bunga dengan kebaikan dan perhatiannya itu, Tuhan lebih dulu memberikan skenario kepindahan Dito ke Malang.

Makin lama aku makin semangat berjuang untuk bisa kembali dekat dengan anakku, makin tahu juga kalau ternyata Mas Ian pemikirannya sangat bertentangan denganku. Yah, andaikan aku menerimanya yang tak menyukai Dito, mau jadi apa rumah tanggaku nanti?

Lagi-lagi aku akan jauh dari Dito karena tak diperbolehkan menemui anakku oleh Mas Ian? Atau, kalaupun boleh bertemu, Dito akan mendapatkan pandangan tak nyaman dan sikap dingin itu? *No way*! Demi apa pun aku tidak akan mau hal itu terjadi!

Kuhela napas dalam-dalam, dan saat tiba pada kebulatan tekad dalam diriku untuk nanti meminta Mas Ian tinggal sebentar setelah Cassy dan Beni pamit pulang, ada rasa lega yang pelan-pelan menjalar dalam hatiku. Ya, aku harus memutuskan dengan cepat, agar tak mendistraksiku lagi. Fokusku hanya Dito. Dito saja.

"Wih, udah jam setengah sebelas ternyata."

Suara Cassy membuatku spontan melirik jam tangan di pergelangan tangan kiriku. Ah, benar, sudah larut rupanya. "Mau pulang sekarang?" tanyaku, sambil ikut berdiri seperti yang dilakukan Cassy dan Beni. Sementara Mas Ian masih memasukkan iPad-nya ke dalam tas.

Cassy mengangguk, lalu berjalan ke arahku dan langsung memelukku kuat-kuat. "*Keep in touch*, ya, *Babe*."

Kucubit pelan pinggangnya. "Kan tiap berapa hari sekali kita *vicall*-an. Gaya banget." Lalu, kami berdua terbahak-bahak sambil melepaskan pelukan.

"Oh, iya." Mas Ian tiba-tiba bersuara. "Lusa aku minta laporan tim QA, bisa enggak, Ren? Kalian udah rapat besar lagi?"

"Udah, Mas. Tadi pagi di Zoom. Tapi, Rossa belum kirim *file*-nya. Coba besok aku ingetin dia."

Mas Ian mengangguk. Cassy menatapku dan Mas Ian dengan kesal, sambil berjalan bersama suaminya di sebelah kanan, dan aku di kirinya. Kami menuju pintu keluar. "Masih aja bahas kerjaan. Padahal lagi *holiday,*" gerutunya.

"Mulutmu emang udah bocor, ya." Mas Ian mengacak rambut Cassy, membuat adiknya itu menjerit kesal. Sementara Beni terkekeh-kekeh saja

menatap pemandangan yang mungkin baginya sudah biasa terjadi.

Cassy dan Beni lalu masuk mobil dan akan pamit, saat aku segera menatap Mas Ian yang hampir membuka kunci mobilnya. "Mas, aku mau ngomong sesuatu. Bisa tinggal sebentar?" tanyaku.

"Cie! Mau ngapain? Enggak mungkin bahas kerjaan pasti!" teriak Cassy antusias.

Buru-buru kulempar tatapan kesal ke Cassy, dan sambil menggerakkan tangan dengan gaya mengusir, aku menyuruh sahabatku itu segera pulang. Beni rupanya tahu diri. Sementara istrinya masih menggodaku dengan tanpa rasa sungkan sama sekali, dia buru-buru menginjak gas dan melajukan mobil keluar dari halaman vila.

"Ada apa, Ren?" Mas Ian mendatangiku. Aku menemukan ekspresi cemas bercampur penasaran di wajah lelaki tersebut.

Kurapatkan jaket sebelum menghela napas panjang. Setelahnya, kutatap dalam-dalam kedua mata Mas Ian, lalu berkata, "Maaf, Mas. Aku enggak bisa nerima perasaanmu. Uhm, kita temenan aja." Kupaksakan bibirku menyunggingkan senyum selebar mungkin.

Namun, Mas Ian langsung terlihat kesal. "Pasti gara-gara mantan suamimu," gerutunya.

"Mas," panggilku. "Enggak ada sangkut-pautnya sama Mas Arga. Hanya saja aku emang enggak ada perasaan ke arah situ sama kamu. Aku murni anggap kamu teman dan atasan."

"Tapi, kamu bisa kasih aku kesempatan, 'kan, Ren? Jangan buru-buru kasih jawaban--"

"Enggak, Mas," selaku dengan cepat, "aku enggak bisa. Karena kamu juga enggak mau nerima Dito."

"Aku bukan enggak nerima dia, Ren." Mas Ian sudah mengepalkan kedua tangannya. Ada urat-urat terlihat juga di kedua pelipisnya. "Tapi, kamu

enggak harus terus prioritaskan dia, sementara ada bapaknya--"

"Dia anakku, Mas! Berapa kali aku bilang sama kamu--"

"Tapi, dia anak yang dulu enggak kamu harapkan! Kamu bahkan hampir--"

Tanganku sudah melayang ke udara dan hampir saja mendarat di pipi Mas Ian. Untung saja masih bisa kutahan, meski air mataku tiba-tiba sudah jatuh. Mas Ian sendiri terlihat terkejut. Wajahnya terlihat merasa bersalah. Mulutnya terbuka dan sepertinya hampir mengucapkan sesuatu, tetapi aku langsung mendahului.

"Sampai sini aku makin yakin kalau kita enggak bisa bersama, Mas. Kamu enggak akan pernah bisa jadi bapak sambung yang baik buat anakku."

Lalu, aku berbalik dan akan kembali ke dalam, tetapi Mas Ian mencekal lenganku. "Ren! Tung--"

Kata-kata Mas Ian terputus karena aku mengibaskan tangannya dengan cukup kasar, lalu berkata, "Hubungan Ian dan Rena tetap seperti semula. Atasan dan bawahan, juga teman biasa. Enggak ada yang akan berubah. Titik."

Lalu, setengah berlari aku masuk ke vila, meski Mas Ian masih terus memanggilku dengan berteriak-teriak seperti orang yang hampir menangis. Tentu aku tak peduli. Dan begitu sampai dalam vila, segera kututup pintunya.

Kuhela napas dalam-dalam. Setelah merasa agak tenang, kuhapus air mata di wajah, dan berbalik akan menuju ke kamar, tetapi aku terkejut saat menemukan Dito tengah menatapku sambil berdiri mematung membawa gelas tehnya yang sudah kosong.

Tangan anakku terlihat sedikit gemetar, ekspresi wajahnya menegang, dan tatapan matanya seperti baru saja mendengar sesuatu yang sangat menyakitkan baginya.

Tuhan! Dito pasti mendengar obrolanku dengan Mas Ian tadi. Bagaimana ini? Aku harus bagaimana? Astaga! Kacau ... kacau!

18| Truth

"Dito?" Suaraku mulai parau. Rasanya seperti ada bongkahan yang mengganjal di tenggorokanku.

Aku harus bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Sementara Dito di hadapanku hanya membisu. Aku bisa melihat bahwa tangan anakku itu masih gemetar saat meletakkan gelas kosongnya di ataa meja.

"Aku tidur dulu--"

"Sayang, bentar!" Buru-buru kuraih lengan Dito saat dia hendak berbalik. Dengan cepat kupeluk tubuh anakku itu dan air mataku kembali jatuh.

"Maafin Mama, To. Kamu ... kamu pasti denger obrolan Mama dan Om Ian tadi, 'kan? Iya?" Aku mulai sesenggukan di pundak Dito. Sementara dia hanya diam saja.

Yang membuatku makin sakit adalah ketika aku bisa merasakan tubuhnya ikut gemetar. Apa yang Dito rasakan? Apa dia marah padaku? Sakit hati padaku? Dan bagaimana kalau kini dia kembali ingin menjauh dariku atau bahkan membenciku?

Tidak! Kumohon, Tuhan! Jangan jauhkan aku dari Dito lagi! Apa pun akan kulakukan, sungguh akan kulakukan semuanya. Asalkan aku tak jauh lagi darinya, tak dijauhi lagi olehnya, tak dibenci oleh Dito ... kumohon ... kumohon ....

"Ma." Suara Dito membuatku melepaskan tubuh anak itu, dan akhirnya tatapan mata kami bertemu. Ada gurat kesedihan yang bercampur kecewa di wajahnya, dan itu membuat hatiku rasanya makin teriris.

"Aku udah tau, kok. Jadi, Mama tenang aja."

"Tau apa, To?" Kuusap wajahku yang telah basah sambil terus menatap dua mata Dito yang kembali menatap lantai.

"Dito? Tau apa? Bilang sama Mama, Nak!" Kucengkeram kedua lengan Dito, kugoyang pelan tubuhnya, karena anakku itu kembali membisu.

"Dit--"

"Kalau Mama hamil aku sebelum nikah."

Rasanya seperti ada batu yang tiba-tiba menghimpit dadaku dengan kuat. Rasa mual mulai menguasai diriku. Kututup mulut dengan tangan kanan, sementara tangan kiriku masih mencengkeram lengan Dito.

"Mama hamil aku saat masih SMA, dan itu karena kecelakaan. Kalian melakukan zina--"

"Dito!" jeritku, begitu melepas tangan dari mulut. Wajahku makin basah oleh air mata yang tak kunjung bisa berhenti mengalir. "Kamu ... ngomong apa?" tanyaku terbata dengan suara parau.

Dito menatapku dengan sendu. Kulihat bibir bagian bawahnya sedikit gemetar, saat dia kembali bersuara. "Tapi, aku enggak pa-pa, Ma. Aku enggak akan marah atau protes sama kalian berdua. Dan aku janji akan jadi anak baik untuk menebus semua--"

"Dito! Ya Tuhan!" Kutubruk lagi tubuh anakku, kukubur dalam-dalam wajahku di dadanya. Aku bisa mendengar jantung Dito yang berdetak kencang dan napasnya pun mulai agak memburu. Apa dia sedang menahan kesal? Marah? Atau sakit hati?

Kali ini Dito balas memelukku. Tangannya mengusap lembut punggungku. Aku bisa merasakan bahunya gemetar, dan kemudian anakku itu meletakkan kening di pundakku.

Dengan terbata Dito berkata pelan, "Aku minta maaf, sudah lahir ke dunia ini ... dan membuat kehidupan Mama dan Papa berantakan."

"Enggak, Sayang, enggak!" Buru-buru kulepas pelukan dan kembali kutatap wajah Dito yang, ah! Mata anakku berkaca-kaca. Astaga! Bagaimana ini? Apa Dito akan menangis? Apakah dia merasa sangat sakit hati? Ya Tuhan! Sakit sekali rasanya melihat wajahnya yang seperti orang tengah dicambuk itu.

Kuletakkan kedua tanganku di pipi Dito. Di antara isak tangis, aku melanjutkan, "Enggak. Kamu bukan beban buat Mama dan Papa. Kami sayang kamu, cinta kamu, Nak." Kugigit bibir bawahku sebelum kembali bersuara. "Maafin Mama dulu pernah ... ya, pernah pergi dari kamu. Bukan ... bukan Mama enggak sayang kamu, enggak cinta lagi sama kamu. Bukan, To. Bukan!" Lalu, kulepas tanganku dari dua pipinya.

Kutempelkan keningku ke dada Dito. Jantung anakku itu masih terdengar berdegup dengan cepat. "Mama," lanjutku, "paling salah di sini. Mama ninggalin kamu dan Papa. Semua berantakan karena Mama--"

"Tapi, wajar, Ma," sela Dito. Dia kembali mengelus lembut punggungku. "Kalau aku jadi Mama pun, aku akan merasa marah dan kecewa, karena masa mudaku hancur--"

"Enggak, To, enggak!" Kupeluk lebih erat lagi anak lelakiku itu. "Mama bener-bener nyesel. Itu kesalahan paling besar dalam hidup Mama. *Please*, Nak!" Kuangkat kepala dari dada Dito dan menatapnya dalam-dalam. "Jangan jauhi Mama lagi. Mama sayang sama kamu. Kamu segalanya buat Mama, Dito."

Anak lelakiku itu tak menjawab. Justru dia mengalihkan tatapan mata dariku. Ekspresi wajahnya kembali seperti semula, datar dan sulit dibaca. Dia tidak menangis, bahkan matanya sudah tak berkaca-kaca lagi. Aku bingung, sungguh! Harus bagaimana aku sekarang? Apa Dito akan pergi lagi dari hidupku?

"Ma," panggil Dito, memecah keheningan tak nyaman antara kami. "Apa besok pagi kita balik ke Malang aja?"

Hancur sudah! Ini semua gara-gara keputusan sialan yang kuambil untuk menahan Mas Ian dan akhirnya lelaki itu mengatakan hal omong kosong

yang--

"Tapi, aku mau di apartemen Mama saja. Enggak pulang ke rumah Papa."

"Eh? Maksudnya gimana, To?" Buru-buru kuhapus air mata dan kembali menatap anak semata wayangku itu. Dito sendiri masih melihat lantai, menghindari tatapan mataku.

"Sejujurnya aku kurang suka keramaian. Dan kalau Mama mau menghabiskan waktu berdua sama aku, lebih baik di rumah aja."

Astaga! Kenapa ada hal lain lagi dari anakku yang aku tak tahu, sih? Mas Arga juga kenapa tidak bilang sama sekali ke aku tentang itu? Apa dia sengaja? Ah, tidak ... tidak mungkin.

"Serius? Tapi, kamu dulu kalau main basket, bukannya ramai juga di lapangan?"

Dito mengangguk, dengan masih menunduk. "Makanya aku enggak mau gabung lagi. Juga karena malas kalau teringat tentang kejadian sama bajingan itu."

Hei? Dito memanggil orang dengan 'bajingan'? Saat mulutku terbuka akan bertanya tentang sosok 'bajingan' yang dimaksud Dito, anak lelakiku tersebut mendahului. "Dia yang bikin aku jadi mencoreng nama baik Papa." Akhirnya Dito mendongak, menatapku dengan wajah sedih. "Dan pastinya Mama juga malu."

"Maksudmu apa, Nak?" tanyaku bingung. Kedua tanganku kembali memegang lengan Dito, tetapi tidak mencengkeramnya dengan kuat seperti sebelumnya.

Dito menghela napas, sepertinya dia berusaha menahan sesuatu dalam dirinya. Entah rasa ingin menangis, marah, atau apa ... hah, aku tak bisa menerka apa yang anakku itu pikir dan rasakan.

"Aku mukul dia karena dia hina Mama."

"Apa?" Keningku mengerut. "Siapa? Siapa, To?"

Dito mengalihkan tatapan matanya dariku. Bibir bawahnya kembali gemetar. Dengan pelan dia menjawab, "Bajingan itu, si Zega. Dia ...." Kulihat kedua tangan Dito mengepal kuat. Hei, apa anakku sedang berusaha menahan amarahnya?

"Dia bilang Mama ... Mama murahan ... dan pela ...." Dito menggeleng, tak meneruskan perkataannya. Kedua tangannya masih mengepal kuat, dan tatapan matanya lurus ke lantai.

Selama sepersekian detik aku masih diam membisu, mencoba mencerna apa yang sebenarnya tengah terjadi, dan apa yang dikatakan Dito tadi. Hingga akhirnya aku paham, dan tiba-tiba saja darahku seperti mengumpul semua di kepala. Wajahku terasa panas, dan dengan kasar kusibakkan rambutku, sambil aku terhuyung ke belakang.

Kuhempaskan tubuh di atas sofa. Dengan napas setengah memburu dan jantung berdetak kencang, kutatap Dito yang masih khusyuk menundukkan kepalanya. "Zega itu, bajingan kecil ... siapa dia?"

Akhirnya Dito mendongak menatapku. Kedua matanya melebar, mungkin karena menemukan wajahku yang sudah memerah menahan amarah. Dia menggeleng, dan kemudian menjawab pelan, "Mama lupakan aja--"

"Mama enggak peduli tentang perkataan dia itu. Iya, Mama emang murahan, atau mungkin pelac--"

"Ma--"

Aku kembali menyela, "Tapi, Mama marah karena dia udah seret kamu." Kubuang napas dengan kasar "Dia itu siapa? Beraninya dia membuatmu sampai harus ngotorin tangan buat nyumpal ...." Stop, Rena! Kamu tidak boleh mengatakan hal-hal buruk, memaki, atau berlaku kasar di depan Dito. Ya, ya. Aku harus menjaga hatiku tetap tenang, jangan sampai Dito melihat lagi sisi diriku yang tak bisa menjadi teladan baik buatnya.

"Apa kamu berkenan cerita semuanya ke Mama, Nak?" Tanganku terjulur ke Dito, seolah menggapainya, meminta dia duduk di sebelahku. Tatapan

mata kami bertemu lagi. Cukup lama Dito terdiam, sampai akhirnya dia menghela napas dan mengangguk pelan.

Sambil tersenyum lega aku menggeser tubuh, memberi tempat Dito duduk di sebelahku. Anakku itu kemudian menautkan dua tangannya di atas pangkuan, dan dia menatapnya dengan ekspresi wajah kembali tak bisa ditebak. Marah? Sedih? Kecewa? Sakit hati? Ah, entah!

"Dia sakit hati sama aku gara-gara cewek." Dito mengawali ceritanya. "Ada anak kelasnya yang dia sukai, tapi cewek itu malah nembak aku, Ma."

"*What*? Kamu? Dito-nya Mama? Dito-nya Mama ditembak cewek?"

Dito melempar tatapan kesal ke arahku, membuatku buru-buru meminta maaf sambil berusaha sekuat tenaga menahan senyum geli terkembang di wajahku.

"Masa bodoh sama itu, toh kutolak juga." Ya, ya. Itu pasti. Dito bukan tipe anak yang mau merepotkan diri dengan urusan perempuan, percintaan, dan hal-hal seperti itu. Mungkin karena memang karakternya begitu, atau bisa jadi dia belum terlalu memikirkan hal itu sebagai sesuatu yang bisa dia jalani dalam waktu dekat.

"Tapi, bajingan itu sakit hati. Awalnya dia nuduh aku sengaja tebar pesona. Sampai akhirnya si cewek bilang kalau emang dia yang suka aku, dan enggak suka bajingan itu."

Dito melirikku, lalu menatap dua tangannya lagi. "Dia manggil aku ke halaman belakang. Maki-maki aku. Ya gitu, awalnya aku diam aja. Sesuka dia, lah."

Dito menjeda cukup lama, sepertinya dia ragu, antara melanjutkan atau tidak. Hingga akhirnya anakku itu menghela napas, kemudian melanjutkan, "Lalu, dia cerita ke dua temennya yang ikut sama kami saat itu, kalau dia sengaja cari tau tentang Papa dari tantenya yang asli orang Malang, dan juga pindah ke Jogja. Kebetulan di sebuah pertandingan, tantenya itu ketemu Papa di bangku penonton. Bajingan itu inget, dan dia tanya tentang

siapa Papa, tentang Mama, dan sebagainya. Kemudian dengan santainya dia bilang kalau ternyata aku itu anak ... haram."

Rasanya jantungku seperti berhenti berdetak. Rasa sesak menyebar dengan cepat memenuhi dadaku. Dito lalu menatapku dengan pandangan sayu. Dia tak menangis, bahkan berkaca-kaca pun tidak. Ekspresinya datar, tenang, entahlah ... bagaimana bisa anakku seperti ini?

"Tantenya itu bilang kalau Papa dan Mama dulu emang pasangan yang lumayan fenomenal di sekolah. Awalnya karena Papa ganteng dan Mama cantik, terus juga masuk jajaran anak-anak populer." Dito menjeda sejenak. "Tapi, akhirnya menjadi lebih fenomenal setelah tersiar kabar kalau Mama *drop out* dari sekolah karena hamil."

Dito menunduk lagi. "Sampai situ aku masih diam. Dan akhirnya emosiku enggak bisa terkendali lagi pas Zega ngumpat sambil bilang Mama ... seperti itu. Tanganku seperti bergerak sendiri. Dan bahkan enggak bisa kuhentikan--"

"Kenapa?" Suaraku keluar, bersamaan dengan air mata yang kembali menetes. Kuletakkan tangan kananku di atas kedua tangan Dito yang masih bertaut. "Kenapa kamu marah sampai segitunya, To?"

Dito mengerutkan kening. "Ya jelas marah, lah, Ma. Mana rela aku kalau Mama dibilang kaya gitu--"

Kata-kata Dito terputus karena aku sudah menubruknya lagi dengan pelukan. Kali ini lebih erat. Tangisku kembali pecah, dan sungguh ... aku tak mau kehilangan anakku ini lagi. Tak mau jauh darinya. Tak mau lagi menyia-nyiakannya. Aku berjanji, bersumpah, akan kulakukan apa pun untuk membahagiakan Dito sekarang dan di masa depan kelak. Selamanya.

Aku jadi teringat bagaimana emosinya Dito saat Rifan hampir mengataiku '*sugar mommy*'. Kupikir waktu itu memang *mood* anakku sedang tidak baik. Namun, saat mendengar cerita ini, aku sungguh menyesal. Kenapa dulu aku marah, kecewa, atau kesal saat Mas Arga mengatakan bahwa dia akan membawa Dito kembali ke Malang, karena anakku terlibat perkelahian.

Aku sempat berpikir Dito nakal. Sempat kesal karena dia sudah membuat masalah. Sungguh, aku malu, Tuhan! Bahwa ternyata itu dilakukan anakku karena dia marah saat aku dihina. Karena aku ibunya, perempuan yang mengandung dan melahirkannya. Meskipun pada akhirnya akulah sumber utama rasa kesepian dalam hidupnya, karena keegoisanku meminta cerai pada Mas Arga, dan dengan teganya aku meninggalkan dia demi mengejar karier untuk menyumpal mulut-mulut jahanam keluargaku.

Aku tak peduli lagi dan tak mau mencari tahu siapa perempuan jalang yang sudah begitu tega menyebarkan aibku dan Mas Arga ke anak seusia Zega itu sampai terdengar di telinga Dito. Yah, bagiku itu tak penting lagi.

Yang menurutku penting sekarang adalah bagaimana caranya aku bisa terus membuat Dito kembali merasa bahagia, nyaman, dan terbebas dari rasa sakit atau beban berat akibat tumbuh dalam rumah tanggaku yang sudah hancur.

Mungkin meski tak ada yang mengatakan padanya, Dito juga bisa menerka sendiri tentang kehamilanku dulu. Dia yang lahir saat aku berumur 17 tahun dan Mas Arga 18 tahun. Aku yang kemudian putus sekolah dan keluargaku yang sama sekali tak mendatanginya. Ya, Dito tidak bodoh. Dia anak cerdas. Jadi, kurasa dia pasti bisa menganalisis sendiri, dan tak mau membahas itu.

Masalahnya, kalau memang Dito tak peduli dengan kenyataan bahwa aku hamil dirinya sebelum menikah, atau dia yang sebenarnya sangat peduli dan tidak benar-benar membenciku, lalu sesungguhnya apa yang membuat anak sekuat ini sempat ingin bunuh diri?

Aku ingin bertanya saat ini juga, tetapi segera kutahan, karena menurutku waktunya belum tepat.

19| Feeling

"Jadi, selain masih nge-bug, *ini tuh ada* negative case, *Mbak,"* kata Rossa lagi. Kami tersambung lewat telepon WA, membicarakan masalah produk yang sudah diuji oleh tim QA.

"Tapi, dari tim *develop* udah cek dan benerin masalah di *server*, Ros." Kulirik Dito yang masih asyik berkutat dengan ponselnya, memainkan *game* FPS[12]. "Dari tim desain juga udah ngerombak beberapa *tools* yang kiranya enggak responsif."

"Kayanya ini karena Daniel masih ngeyel dengan user flow *kapan hari itu, deh, Mbak*. Sampean *tau, 'kan, kalau dia agak ya gitu deh?"* gerutu Rossa, membuatku langsung tertawa geli.

Aku dan Dito dalam perjalanan dari Batu ke Malang. Akhirnya kusetujui permintaan anakku tentang kami yang pagi ini tak jadi ke taman hiburan, tetapi langsung pulang ke Malang. Tepatnya ke apartemenku.

"Terus juga," lanjut Rossa, membuatku langsung menghentikan tawa, "negative case *ini karena* typo *coba, Mbak."*

"Hah?" Sambil menekan klakson saat akan menyalip dua sepeda motor yang berjalan beriringan, aku bertanya lagi, "Kok, bisa? *Typo* gimana?"

"Jadi, harusnya file upload *kan batasnya 15GB, masa iya dari tim-nya Daniel salah nulis 5GB, jadilah* failed upload. *Ya, kalau gini enggak bisa disalahin tim-nya Mas Rifan, Mbak."* Rossa menjeda sejenak. *"Aku enggak belain Mas Rifan, ya. Tapi, Daniel tuh emang nyebelin, Mbak. Dia ngeyelnya diduluin, disalahin hampir enggak mau, eh kalau ada masalah dia diem aja."*

Lagi-lagi aku tertawa geli, kali ini sambil melirik Dito yang ternyata juga sudah menatapku. Dia meletakkan ponselnya di *dashboard*, rupanya sudah selesai bermain *game*.

"Oke, oke. Ntar aku coba cek PRD lagi. Kayanya kemarin udah ditulis *negative* dan *positive case*-nya. Dan ntar coba kusampaikan ke Mas Ian kondisi ini." Aku memutar setir ke kiri, lalu melanjutkan, "Kemarin dia minta laporan QA. Kalau bisa kamu kirim ke E-mail dulu apa adanya. Aku coba bicara dengan Daniel lagi ntar."

"Oke, Mbak. Kalau Daniel itu nurutnya sama Mbak Rena, deh." Lalu, giliran Rossa yang tertawa.

Selanjutnya kami membahas beberapa hal yang akan dilakukan oleh tim QA, seperti rencana untuk melakukan *usability test* dengan beberapa *tester*, setelah masalah-masalah tadi selesai.

"Main *game* apaan tadi, To?" tanyaku, begitu selesai memutus sambungan dengan Rossa.

Dito menyamankan duduknya dan bersedekap sambil tetap fokus melihat ke depan. "Bullet Force," jawabnya. Singkat. Dan itu membuatku tersenyum sendiri.

"Mama baru tau kamu suka *game*. FPS ya kesukaanmu?"

Dito akhirnya menatapku. "Cuma buat ngisi waktu aja. Aku enggak maniak banget kaya Ndaru. Dan lebih seneng FPS karena enggak ribet."

"Oh, ya," seruku tiba-tiba, karena seperti diingatkan dengan sesuatu. "Ndaru jadi mau bikin *game* AR?"

Dito kembali menatap depan. Sambil ikut kembali fokus ke jalan raya di depan kami, aku melanjutkan, "Kalau dia mau, Mama bisa bantu ajarin buat desain *game* yang bagus. Terakhir Mama bikinin desain *game* simulasi buat klien di Jakarta."

Kulirik Dito yang kembali sudah menatapku. "Tapi," sahut Dito, "katanya dia udah dimentorin sama Om Rifan. Malah besok aku mau diajak sekalian sama Ndaru ketemuan dengan Om Rifan di HokBen MOG."

Duh, lupa! Rifan, kan, katanya mau memberi kado buat Dito. Hm, kenapa rasanya agak khawatir, ya, kalau Dito makin dekat dengan Rifan?

"Anu, To," kataku, sambil mengurangi kecepatan begitu kami memasuki area sekitar Landungsari. "Kamu juga tukeran nomor hape sama Rifan, ya?"

Kulirik lagi anakku, yang ternyata masih fokus menatap depan. "Enggak," jawabnya singkat. Aku terkejut saat tiba-tiba dia melihatku, tepat saat aku meliriknya lagi. "Jadi, Mama enggak usah khawatir."

Iya. Sejujurnya aku khawatir Rifan keceplosan bilang tentang aku yang ke diskotek, minum alkohol, bahas masalah kehidupan malam sama dia, dan yang paling menyebalkan kalau Rifan mengaku bahwa dia adalah lelaki yang tengah dekat denganku.

Ya, tidak salah juga. Aku dan Rifan sering berbincang di Telegram. Meski tak setiap hari, tetapi sekali mengobrol bahkan bisa seharian membahas banyak hal. Termasuk hal-hal pribadi, meski lebih banyak Rifan, sih, yang curhat daripada aku.

Aku masih bisa menahan untuk tak banyak bercerita masalah pribadi ke Rifan. Kecuali tentang pekerjaan, dan sedikit tentang Dito saja. Rifan juga tak memaksa, dia menghormati privasiku.

Hm, sebenarnya lelaki itu baik. Kami nyambung. Dia juga lebih dewasa dari kesan atau sikapnya yang tampak di luar. Sayangnya, aku lebih menganggap dia sebagai sahabat. Meski beberapa kali dia mengajakku keluar, mencoba berkencan begitu, tetapi aku selalu menolak.

Jujur, aku masih belum menemukan alasan untuk berkencan lagi, apalagi sampai menikah. Seperti ada ganjalan yang membuatku urung keluar dari tempurung masa lalu. Fokusku berubah ke Dito, berpusat ke anakku itu. Sehingga, meski tak menikah lagi pun kurasa aku tidak akan merasa kesepian lagi, karena ada Dito di sisiku.

Selain itu juga karena Rifan yang masih meragukan eksistensi Tuhan. Dia yang cenderung tidak mempercayai takdir dan keputusan Tuhan, serta menganggap bahwa kehidupan ini berjalan sendiri tanpa campur tangan Tuhan, membuatku sedikit tak nyaman. Apalagi jika berpikir untuk serius berhubungan dengannya. Masa iya imamku kelak adalah lelaki yang berbeda pemikiran tentang kepercayaan denganku?

"Jadi, nanti di apartemen mau masak aja?" Pertanyaan Dito membuatku tersadar dari lamunan. Sebentar lagi kami akan sampai di apartemenku.

"Iya. Atau kamu mau istirahat aja?"

"Enggak." Jawaban Dito membuatku meliriknya, dan anak itu tetap fokus melihat ke depan. "Lagi pengen masak ayam kecap. Mama sendiri mau makan apa selain itu?"

Aku tertawa pelan. "Itu udah cukup. Kasian kamu masaknya, soalnya Mama pasti enggak banyak bantu." Kulirik lagi anak lelakiku itu. "Kamu luar biasa banget, To, bisa masak banyak menu."

"Enggak banyak, kok," sahut Dito, "beberapa aja yang pernah diajarin sama Mbak Yuni."

Mobil sudah masuk ke area apartemen. Rencana kami akan memesan bahan-bahan makanan dari minimarket apartemen saja, biar mudah dan langsung diantar ke unitku. Sambil memarkir mobil, aku bertanya lagi ke Dito, "Kalau ayam kecap cocoknya sama apa, To?"

"Tumis kecap tahu tempe gimana, Ma?"

"Wah," sahutku antusias tanpa sadar, "favorit papa kamu tuh!"

Aku lalu menghentikan mobil. Setelah melepas sabuk pengaman, aku menatap Dito dan keningku mengerut karena anakku itu sudah menatapku dengan--lagi-lagi--eskpresi tak terbaca.

Mulutku terbuka hendak bertanya, tetapi dia mendahului. "Apa kita undang Papa sekalian? Buat makan siang--"

"Papa kamu, kan, sibuk." Ah, semoga Dito tak melihat gelagatku yang agak aneh. Yaitu buru-buru mengalihkan tatapan mata darinya dan entah kenapa merasa kikuk sendiri, sampai menggaruk pipi dengan agak kasar.

"Ini, kan, Minggu. Papa biasanya santai-santai juga di rumah."

Kulirik Dito yang ternyata masih menatapku, bahkan lebih intens. "Oh, ya boleh aja kalau gitu." Akhirnya aku mengangguk, meski masih merasa kikuk dan entah kenapa khawatir Dito menemukan wajahku yang sepertinya sudah mulai memerah.

"Mama kenapa--"

"Kalau Minggu begini emang papa kamu biasanya ngapain, To?" Buru-buru kupotong pertanyaan Dito yang entah akan mengarah ke mana itu. Aku benar-benar takut dia menanyakan kenapa sikapku begini. Padahal, aku masih belum bisa melupakan apa yang hampir saja terjadi antara aku dan Mas Arga kemarin. Tentu saja, wajar kalau aku merasa canggung. Iya, 'kan?

Dito ikut melepas sabuk pengamannya, sambil menjawab, "Kalau di Jogja dulu, Papa ngajar Taekwondo di yayasan milik Bank XDana. Untuk anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Sebulan sekali." Dia lalu menatapku. "Selebihnya paling makan sama aku di luar. Dan seringnya kami santai-santai atau bersih-bersih rumah aja."

"Oh, gitu." Aku mengangguk paham. "Mbak Yuni itu yang biasanya masakin kalian di Jogja sana, ya? Kalau kalian pindah, dia kerja di mana?"

Dito menjawab sambil mengambil tas kecil di dekat kakinya. "Sebenarnya Mbak Yuni enggak kerja pun enggak masalah. Karena udah lama ikut Papa, jadi beliau udah kaya keluarga kami. Suaminya itu penjaga malam di kantor Papa."

"Berarti sekarang dia di rumah aja?"

Dito mengangguk sambil memasukkan ponsel dan *headset*-nya ke dalam tas. "Ngurus anak-anaknya."

"Kalau di sini, kalian gimana makannya?" Yah, karena jarang bertemu dan berkomunikasi dengan Dito serta Mas Arga, aku tak begitu tahu kehidupan mereka di Yogyakarta dulu. Bahkan, karena kesibukan juga, aku bisa dikatakan tak terlalu sering juga bertemu mereka meski sekarang sama-sama tinggal di Malang.

"Kadang Papa masak buat sarapan. Yang sederhana aja. Aku masak kalau *mood*. Dan selebihnya kami langganan katering harian." Dito menatapku sambil mengerutkan kening. "Kita turun enggak, Ma?" tanyanya.

"Oh, iya. Hahaha ...." Aku lalu membuka kunci mobil. Kami berdua kemudian turun dan berjalan bersama menuju *lift basement*.

Ada satu pertanyaan yang menggelitikku. Dan meski berusaha kutahan, nyatanya aku tak bisa dan rasa penasaranku mengalahkan segalanya. "Anu, To," kataku mengawali. "Apa kalau *weekend* papa kamu jarang kencan waktu di Jogja dulu?"

Gerakan kaki Dito sempat terhenti, meski akhirnya dia kembali melangkah untuk membersamaiku masuk *lift*. "Papa hampir enggak pernah kencan. Paling mereka yang main ke rumah. Atau kalau liburan panjang aja, itu juga sama aku."

Pintu *lift* tertutup. Suara Dito terdengar lagi. "Papa terlalu sibuk sama pekerjaan dan urusan rumah. Aku enggak paham komunikasi mereka, Ma." Dia lalu menatapku yang sudah melihat ke arahnya sejak tadi. "Tapi, Tante Dania saat pandemi dulu sering ke rumah buat nemenin aku belajar, dan cerita kalau lama-lama dia lelah."

"Dania cerita ke kamu?"

Dito mengangguk. "Mungkin karena udah enggak tau lagi mau cerita ke siapa." Anakku itu lalu tersenyum tipis sambil menatap pintu *lift*. "Kalau Tante Sinta mungkin karena enggak tahan juga, jadi enggak ada setahun minta putus dari Papa."

"Sebenarnya Dania itu baik. Waktu Mama kenalan juga, dikenalin papa kamu itu, dia keliatan tulus dan bisa nerima kalau Mama mantan istri

papamu." Kusandarkan punggung pada dinding *lift*. "Enggak nyangka aja kalau dia ...."

Wah, sial! Hampir saja aku kelepasan bicara tentang Dania yang berselingkuh sampai tidur dengan lelaki lain. Kulirik Dito yang masih bersikap tenang. Segera kuembuskan napas lega karena sepertinya anakku itu tak begitu tertarik dengan apa yang kukatakan tadi.

Pintu *lift* terbuka dan kami segera berjalan keluar untuk menuju unit apartemenku. Dalam perjalanan, aku tergelitik kembali mengeluarkan komentar. "Tapi, aneh banget, To. Papa kamu itu bukan tipe orang yang cuek. Maksud Mama, kenapa dia sampai jarang ada waktu buat pacar-pacarnya itu."

Sambil terus berjalan, mulutku rupanya sudah mulai sulit dikontrol sampai mengatakan hal-hal yang merupakan kenangan masa lalu. "Padahal, waktu masih sama Mama dulu, papa kamu bela-belain pulang sebulan sekali, bahkan dua kali, sampai nyuri-nyuri waktu kosong dari tugas kuliah, demi bisa ke Malang ketemu kita berdua."

Aku dan Dito berhenti di depan pintu unit apartemenku. Buru-buru kutatap Dito. Meski sadar aku sudah kelepasan bicara tentang masa lalu, tetapi apa aku bisa menarik perkataanku tadi? Tidak, 'kan?

"Itu, kan, Mama. Beda kasus."

Perkataan Dito membuat kedua alisku terangkat. "Maksudnya?" tanyaku, sambil mulai menekan kode kunci di pintu.

Dito tersenyum tipis, lalu menjawab dengan santai, "Karena Papa itu pacaran sama mereka kayanya buat nyariin aku ibu sambung. Bukan karena Papa emang butuh atau ngerasa kesepian." Dia lalu menatapku. "Papa enggak tau kalau aku tau tentang ini, Ma. Aku sendiri mengira-ngira karena mengamati tingkah Papa dan aku adalah orang yang sejak dulu selalu ada di dekat Papa, paling dekat, lebih dari siapa pun." Anakku itu lalu tersenyum.

"Jadi," lanjutnya, "itulah kenapa aku bilang waktu itu sama Mama kalau misal Mama cocok sama seseorang, enggak masalah kalau mau nikah. Aku

dukung. Karena aku tau, Mama juga pasti memikirkan untuk mencari ayah sambung yang baik buatku, meski sampai kapan pun sebenarnya aku enggak butuh ayah atau ibu sambung."

Dito mengangkat bahu sebelum masuk ke dalam mendahuluiku. "Karena percuma saja--"

"Dito," selaku, sambil masuk dan menutup pintu, membuat anakku itu berbalik dan menatapku. "Sebenarnya kamu mau ngomong apa?"

Entah kenapa jantungku berdebar sangat kencang. Ada rasa tak nyaman dalam dada, yang tiba-tiba saja memicu rasa nyeri di sekitar pelipis kananku. Kukepalkan kedua tangan untuk mencoba menetralkan emosi yang sepertinya sudah mulai kutampakkan di hadapan Dito.

Dengan tenang, anakku itu melepas jaketnya, lalu menjawab, "Apa perlu anak berusia 16 tahun yang harus menjelaskan semuanya, Ma? Kenapa kalian yang sudah berusia 30-an terus beralasan ini atau itu--"

"Dito!" Sial! Akhirnya aku tak bisa mengendalikan diri dan bernada tinggi padanya. Namun, aku tak menyesal, karena aku benar-benar ingin tahu apa maksud Dito mengatakan hal-hal aneh tersebut.

"Enggak hanya sering lari dari kenyataan, tapi Mama dan bahkan Papa itu suka menipu perasaan sendiri," jawab Dito, sambil menatapku dengan kesal.

===

[12]FPS: *First Person Snipper--game* penembak pertama, tokoh utamanya penembak tunggal yang menjalankan misi tertentu.

20| Forgiving

"Mama enggak paham maksud kamu, To." Aku menggeleng sambil berjalan mendekat ke Dito. Kami berdua masih berdiri dan kini saling berhadapan. Tatapan mata Dito lurus ke arahku.

Akhirnya aku menghela napas, saat keheningan terlalu lama melingkupi kami berdua. "Kita masak aja, deh." Lalu, kurogoh ponsel di tas kecil yang masih kubawa ini, dan akan memesan beberapa bahan makanan, tetapi terhenti oleh suara Dito.

"Aku pernah ngerasa benci banget sama Mama dan Papa."

Buru-buru kudongakkan kepala, kemudian bertanya, "Dito, kamu kenap--"

"Karena aku pernah hampir mati saat masih ada dalam kandungan Mama."

Ponsel dan tasku jatuh ke lantai. Sementara Dito mengalihkan tatapan matanya dariku. Lalu, dia kembali berkata, "Mama hampir gugurin--"

"Cukup, Dito. *Stop*!" jeritku sambil terduduk di atas lantai. Sebentar kemudian, air mataku sudah mengalir ke pipi. Kukepalkan tangan kuat-kuat, karena tiba-tiba saja rasa mual menyerang diriku.

"Andai aja aku enggak pernah lahir." Suara Dito parau, dan aku tak berani mendongak untuk menatapnya. Napasku sendiri mulai memburu. Air mataku terus mengalir membasahi wajah. Dadaku terasa sesak, dan ulu hatiku seperti ditekan kuat-kuat.

"Andai aja waktu itu Mama enggak hamil dan ngelahirin aku, pasti Mama dan Papa sekarang--"

"Apa karena denger hal itu, makanya kamu pernah coba motong nadimu sendiri?" Aku tak tahan dan menanyakan hal menyakitkan tersebut sambil mendongak padanya.

Kedua mata Dito melebar. Sesaat dia membisu. Sampai akhirnya tangan anakku itu bergerak untuk mengusap air yang bahkan belum jatuh dari matanya, lalu mengangguk. "Pasti Papa udah cerita."

Dia lalu berjalan mendekat padaku, dan tiba-tiba saja ikut duduk di lantai, di hadapanku. Kedua matanya menatapku dengan sedih. "Setelah mukul Zega dan dapet skorsing, aku ingat hal itu. Mungkin dengan tanpa adanya aku, Mama dan Papa akan lebih bahagia."

"*Bullshit*!" Aku kembali menjerit, dengan air mata yang masih mengalir. Di antara isak tangis, aku bertanya ke Dito, "Siapa bajingan yang udah ngeracuni pikiranmu dengan bacot murahan itu?" Sungguh, emosiku sedang tak terkendali. Aku tak peduli lagi dan mulai memuntahkan kata-kata kasar di depan anakku ini.

"Bilang sama Mama, To!" pintaku, sambil meraih kedua tangannya dan kugenggam erat-erat.

Jakun Dito bergerak, sepertinya dia menelan ludah dengan agak kasar. Ditatapnya tangan kami yang bertaut sambil masih membisu. Sementara menunggunya menjawab, aku berusaha menghentikan tangis dan mengatur napasku dengan baik.

"Aku enggak sengaja denger ... dari salah satu keluarga Mama."

Rasanya kepalaku seperti baru saja dihantam palu dengan sangat kuat. Mual yang kurasakan makin hebat, hingga membuatku spontan melepaskan tangan Dito dan menutup mulut dengan tangan kananku tersebut.

"Ma--"

"Terusin, To," pintaku sambil melepas tangan dari mulut.

Tatapan mata kami kembali bertemu. Di mana aku berusaha membaca sebenarnya bagaimana perasaan anakku saat ini, dan kemungkinan Dito juga tengah melakukan hal yang sama. Keheningan pun membelenggu kami.

Sampai akhirnya anakku itu menghela napas. Sambil masih menggenggam tangan kiriku, dia meneruskan ceritanya. "Mama ingat waktu Papa isolasi mandiri karena positif Covid akhir tahun kemarin?"

Ya. Tentu saja aku ingat. Saat itu aku seperti orang gila yang berkali-kali menelepon Mas Arga untuk menanyakan bagaimana kondisinya. Apakah sudah makan, dan lain-lain ... padahal saat itu dia masih berpacaran dengan Dania.

Kelakuan *absurd*-ku itu tercium oleh Mama. Memang aku yang bodoh, karena saat di rumah Mama pun aku mencuri-curi kesempatan menelepon Mas Arga. Tentu saja Mama emosi. Bahkan, ibuku itu memarahiku dengan kata-kata yang menurutku sangat menyakitkan.

"Udah cukup, Ren! Cukup buat kamu terus mikirin Arga, padahal dia aja udah bahagia sama pacarnya. Udah cukup kamu kasih semua buat dia, dan ini saatnya kamu mikirin kebahagiaanmu sendiri. Jangan jadi perempuan gampangan yang masih ngemis cinta darinya!"

Benar. Memang Mama dulu tak suka pada Mas Arga. Tak hanya Mama, bahkan juga seluruh keluarga besar Papa pastinya. Lantas, bagaimana ceritanya sampai Dito bisa mendengar omong kosong itu?

"Terusin, To. Enggak pa-pa." Aku tersenyum sekuat mungkin. "Kali ini Mama enggak akan lari lagi. Mama janji akan selesaikan semuanya. Bukan dalam artian Mama pergi dari mereka begitu saja seperti yang selama ini Mama lakuin. Tapi, kali ini akan benar-benar selesaikan semuanya."

Dito menatapku cukup lama, sampai akhirnya dia mengangguk dan tersenyum lega. Ah, kenapa justru anakku jauh lebih dewasa dalam pola pikirnya daripada aku, Tuhan? Sungguh, aku malu. Sangat malu.

"Saat itu aku tinggal terpisah, karena hasil PCR-ku negatif. Dan aku tinggal di rumah salah satu temen kerja Papa. Namanya Om Beni."

"Beni?" Nama yang tak asing. Di mana aku pernah dengar, ya?

Dito mengangguk pelan. "Beni Achmadi, sekarang jadi kakak iparnya Tante Inge."

"Ya Tuhan!" Lagi-lagi kepalaku rasanya seperti dipukul palu dengan kuat. Beni ini adalah kakak dari Sultan, suami Mbak Inge, sepupuku yang menikah di Yogyakarta kala itu.

"Jadi, kalian bertemu di pernikahan Sultan dan Mbak Inge?" tanyaku, dan dijawab anggukan oleh Dito.

"Kebetulan yang aneh." Dito tersenyum tipis sambil kembali menatap kedua tangan kami yang bertaut. "Aku diajak Om Beni, sekaligus mewakili Papa. Om Beni ini mantan atasan, dan temen Papa yang lumayan deket."

Anakku itu kemudian menghela napas dan kembali menatapku. "Aku ketemu orang itu di sana--"

"Dan bajingan itu bilang tentang omong kosong tak bermutu pada anak seusia kamu, To?" selaku dengan tak sabar.

Dito buru-buru menggeleng. "Enggak, Ma. Kebetulan karena acaranya sederhana di rumah, soalnya masih pandemi itu, jadi yang ada di sana cuma keluarga dan temen deket. Orang itu enggak tau siapa aku. Mungkin dikira kerabat Om Beni."

"Emangnya bajingan itu siapa, To?"

Dito terdiam sesaat, mengalihkan tatapan matanya ke arah lantai. "Ibunya Tante Inge. Dia cerita ke Om Beni. Padahal aku duduk di belakang mereka. Om Beni sendiri juga kebingungan. Karena orang itu tiba-tiba aja tanya apa Om Beni kenal sama yang namanya Arga dan kerja di XDana Jogja juga. Terus pas Om Beni bilang kenal, langsung cerita panjang lebar sampai pada hal itu."

"Ibunya Mbak Inge bilang tentang Mama yang mau ... gugurin kamu itu, ke Om Beni? Gila banget tu orang! Enggak waras, sumpah!"

Dito mengangguk pelan. "Tapi, untung aja aku bisa nahan diri untuk enggak mukul orang itu, waktu dia hina Mama dan Papa." Lalu, Dito tersenyum.

Ah, anakku. Kenapa di saat begini kamu suguhkan kehangatan lewat senyummu itu? Sungguh, Nak. Kamu mirip ayahmu, yang selalu menyuguhkan senyum menenangkan seperti itu saat ibumu ini dalam keadaan takut, sakit hati, dan gelisah.

Kemudian tanpa permisi kenangan 17 tahun lalu kembali hadir di benakku. Setelah aku tahu bahwa ada janin yang sedang tumbuh dalam rahimku, yang ingin kulakukan saat itu adalah bunuh diri.

Aku malu, dan juga takut. Justru bukan kepada Tuhan, tetapi pada teman-teman, guru, kedua orang tua, dan keluarga besarku. Aku sama sekali tak memikirkan tentang Mas Arga yang di sekolah memiliki reputasi lebih bagus dariku. Murid berprestasi, atlet Taekwondo langganan juara, pintar berbahasa Inggris, tampan, dan kesayangan para guru.

Bagiku saat itu, bagaimana caranya bisa segera mati. Menghilang dari dunia ini, sekaligus membawa janin yang dulu sangat kubenci itu. Ya, awalnya aku tak berani mengaku pada siapa pun, bahkan Mas Arga.

Sampai akhirnya aku pingsan di sekolah. Saat terbangun aku berada di UKS, dan ada Mas Arga di sampingku, menatap dengan wajah sangat khawatir. Hatiku hancur, sekaligus merasa terharu. Dan akhirnya kesampaikan semuanya pada lelaki itu, bahwa aku mengandung anaknya.

"Apa baiknya ... kita gugurkan saja?"

Begitu yang dikatakan Mas Arga setelah mendengar ceritaku. Aku ingat bibirnya gemetar saat mengatakan itu, dan suaranya seperti orang yang tengah dicekik. Sialnya, saat itu otakku pun sudah rusak. Sehingga hanya anggukan kepala yang kemudian bisa kulakukan, sebagai jawaban dari pertanyaan Mas Arga.

Karena kupikir Mas Arga setuju menggugurkan anak kami, maka aku nekat meminum beberapa obat sakit kepala. Namun, aksi itu justru membuatku pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Ajaibnya, janinku selamat. Meski aku harus menjalani rawat inap beberapa hari.

Lalu, semuanya berjalan makin runyam setelahnya. Mama pingsan begitu mengetahui aku hamil dan berniat menggugurkan kandungan. Tentu saja Papa marah besar. Dia memintaku membawa Mas Arga dan Ibu ke rumah. Saat keduanya datang, Papa menampar Mas Arga dan mengatakan Ibu adalah jalang. Namun, itu hanya awalan. Karena setelah menikah, Papa memperlakukan Mas Arga makin tak manusiawi.

Pada akhirnya Papa memang terpaksa setuju menikahkan kami. Lalu, setelah menjalani sidang pernikahan anak di bawah umur, Mas Arga menemui dan memelukku sambil menangis hebat. Dia berkata, "Dosa kita udah banyak banget. Bisa jadi Tuhan udah enggak mau mengampuni. Jadi, *please*, Ta! Jangan gugurin anak ini lagi. Biarkan dia hidup. Aku akan tanggung jawab. Aku akan jaga kamu dan anak kita selamanya. Aku janji, Ta! Aku janji!"

Kenangan pahit itu buyar seketika dari benakku, saat Dito tiba-tiba kembali bersuara. "Waktu itu aku beneran emosi, karena dia bilang Mama ...." Dito terlihat ragu akan meneruskan.

"Pelacur? Jalang? Lont--"

"Cukup, Ma!" Dito menggeleng sedih. "Semacam itu." Dia lalu menjeda cukup lama. "Meski rasanya udah pengen mukul wajahnya, tapi karena aku ingat dia adalah keluarga Mama dan kami di acara nikahan, sekuat mungkin kutahan."

Dito kemudian menghela napas. Dengan pelan dia melepas tanganku. "Sampai akhirnya orang itu mengakhiri ocehannya dengan bilang kalau selama ini Mama udah banyak mengalami kesulitan karena memiliki anak di usia muda."

"Jadi, itu yang bikin kamu mikir untuk bunuh diri?" Spontan kutangkup wajah Dito untuk bisa menatap kedua iris cokelat tuanya lebih dalam.

Dito melepas kedua tanganku sambil menggeleng. "Aku udah bisa menganalisis sendiri kalau aku ini anak hasil kecelakaan, Ma. Jadi, kalau ada yang bilang Mama mau ngegugurin--"

"Tapi--"

Dito tiba-tiba menyela, "Waktu itu aku sedang putus asa banget. Sebisa mungkin aku berusaha berprestasi. Bergaul pun kupilih dengan mereka yang mirip seperti penguasa sekolah. Di lapangan aku juga berusaha meraih prestasi setinggi mungkin, meski sebenarnya enggak terlalu suka basket."

Dito menjeda sejenak untuk menghela napas. Lalu, dia melanjutkan, "Aku ingin seperti Mama yang bisa meraih kesuksesan, biar bisa menutup mulut orang-orang yang udah ngerendahin Mama dan Papa."

Dito lalu tersenyum lagi. "Aku udah maafin Papa dan Mama, kok. Karena waktu itu pasti kalian sedang bingung, takut, dan sebagainya." Dia lalu meraih tanganku dan menggenggamnya. "Aku emang pernah benci banget sama kalian. Fakta bahwa Mama pernah mau gugurin aku. Lalu aku kena skorsing, dan kupikir udah gagal untuk bisa meraih kesuksesan dan menutup mulut-mulut besar mereka. Sementara Papa dan Mama udah sangat egois karena nekat bercerai. Tapi, aku ingin pelan-pelan bisa mengikhlaskan semua itu."

Tiba-tiba Dito meletakkan keningnya di atas kedua tangan kami yang bertaut. "Jadi, Ma. Aku mohon, Mama juga jangan jauhi Yangti lagi. Aku yakin Yangti pasti sayang banget sama Mama."

Dia lalu mendongak menatapku. "Kalau aku ke Mama aja pelan-pelan bisa kembali buka hati, kenapa Mama enggak gitu juga ke Yangti?"

"Ya Tuhan! Kenapa kamu ... kamu bisa sedewasa ini, Nak?" Air mataku mengalir lagi. Rasa haru membuatku melepaskan tangan Dito dan mengelus lembut pipi kanannya.

"Mama enggak tau gimana, tapi emang di keluarga besar Mama semua tahu kalau Mama pernah, yah ... berusaha gugurin kamu. Itu karena Mama

sendiri yang udah ngelakuin hal bodoh itu. Semua berawal dari Mama. Emang Mama yang salah, To. Maafin Mama"

Lalu, kugenggam lagi tangan Dito. "To, Mama enggak minta kamu maafin keluarga besar Mama, karena toh mereka juga enggak peduli sama Mama, apalagi kamu dan Mas Arga." Kugigit bibir bawahku sebelum kembali melanjutkan, "Tapi, apa kamu mau maafin Yang--"

"Aku emang sedang belajar nerima semuanya. Perlahan-lahan, Ma. Termasuk nerima kehadiran Mama lagi di hidupku. Juga, pelan-pelan nguatin hati, untuk menemui Yangti suatu hari nanti."

Air mataku kembali jatuh. Kulepas lagi kedua tangan Dito, dan kupeluk erat tubuhnya. Kukubur wajahku di bahunya, sementara anakku itu mengelus lembut punggungku.

"Mas Arga sukses banget didik kamu, Nak. Kamu ... sangat dewasa, baik, pengertian. Sungguh, Nak ... Mama malu, karena kamu lebih dewasa dari Mama. Papa kamu keren, hebat banget. Mama malu, karena Mama justru pergi ninggalin kamu, bikin kamu terluka--"

"Enggak ada alasan buat aku nolak kehadiran Mama," sela Dito. "Karena Mama udah berjasa banget, berjuang keras mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawatku saat bayi dulu. Gimanapun juga, aku enggak akan pernah bisa bayar semua pengorbanan besar Mama itu."

Aku tak lagi bisa mengatakan apa pun setelah mendengar perkataan Dito tersebut, karena terlalu sibuk menangis di pelukannya.

===

Aku mau ucapin makasih banget buat teman-teman yang udah support Close to You ini. Bagi yang udah kasih komen, vote, atau bahkan yang silent reader, big hug buat kalian semua :)

Btw, aku punya hadiah kecil, nih. Yaitu update dua bab. Hehehe. Jadi, jangan lupa scroll next ya. Dan semoga tetep setia ikutin cerita ini sampai tamat, karena enggak lama lagi bakal tamat kok. Hihi.

21| Unexpected

Aku tak menyangka bahwa dua hari ini adalah waktu yang sangat berharga untuk bisa banyak berbincang dengan Dito, meski harus menguras emosi serta air mata.

Anakku itu pelan-pelan mulai terbuka dan bercerita satu per satu. Meski belum mengeluarkan semua yang dia rasakan, tetapi aku belajar menganalisis tentang dirinya secara perlahan-lahan. Bagaimana dia bisa memiliki pemikiran sepertiku, yaitu ingin membalas dendam pada mereka yang sudah meremehkanku dan Mas Arga, dengan cara menunjukkan banyak prestasi dan kesusksesan. Serta bagaimana bisa anak 16 tahun ini tumbuh menjadi seorang pemikir yang jauh lebih dewasa dari ibunya sendiri.

Iya, aku memang menyesal sudah meninggalkan Dito. Namun, aku tak mau terus berkutat pada penyesalanku itu dan kemudian melarikan diri lagi. Pada Dito kusampaikan bahwa aku akan segera menemui Mama dan berbicara dari hati ke hati.

Aku tak peduli dengan Mas Restu dan Mbak Regina. Karena mereka sejujurnya juga tak peduli padaku. Jadi, lebih baik fokus pada Mama dan meluruskan semuanya. Termasuk tentang rasa penasaranku, sebenarnya apakah Mama menerima Dito sebagai cucunya atau tidak.

Dito sendiri memintaku untuk sementara waktu menjaga rahasia tentang alasan dia pernah bunuh diri itu dari Mas Arga. Karena menurut Dito, Mas Arga juga tak ingin mencari tahu lagi.

Dito menyesal dan mengatakan saat itu sebenarnya dalam keadaan sangat sadar. Dia sedang merasa tertekan, lalu beranggapan tak lagi bisa

memberikan bantuan kepadaku dan Mas Arga untuk bisa melawan mereka yang sudah meremehkan kami.

Satu sisi aku terharu, karena anakku sangat peduli padaku dan Mas Arga. Namun, sisi lainnya membuat hatiku sakit. Bagaimana bisa Dito memikirkan hal sejauh itu, di mana harusnya dia masih menikmati waktu bermain dan bersenang-senang di masa remajanya?

Kemudian obrolan kami pun berlanjut sampai bahasan tentang mantan-mantan kekasih Mas Arga. Dito mengatakan kalau dia masih belum mau menerima jika aku dan Mas Arga kembali bersama, karena masih merasa belum pulih dari rasa sakit hati akibat perceraian kami.

Dito takut perceraian kedua akan terjadi, tepat saat dia sudah mulai merasa kembali bahagia di antara aku dan Mas Arga. "Karena menurutku," kata Dito sambil memainkan ponselnya di lantai, "kalau Mama dan Papa masih belum bisa mengalahkan ego masing-masing, belum menyelesaikan urusan dengan keluarga, dan terus melarikan diri ... sama saja bohong. Dan hasilnya pasti kaya dulu lagi."

Aku juga heran, kenapa justru Dito, ya, yang seolah membuka satu per satu pintu dalam hatiku untuk melihat hal baru? Bagaimana aku harus menyelesaikan masalah dengan Mama, bagaimana aku harus bersikap ke Mas Arga, dan bagaimana aku harus memperbaiki hidupku sendiri.

Mungkin ini memang sudah rencana Tuhan. Dito mengalami masalah di sekolahnya, dia merasa *down* dan mencoba bunuh diri hingga membuat Mas Arga ketakutan, lalu mereka pindah ke Malang agar Dito lebih dekat denganku. Dari sini baik aku dan Mas Arga menjadi belajar lebih banyak tentang bagaimana berperan sebagai orang tua yang lebih baik untuk anak semata wayang kami.

"Ma," panggil Dito, membuatku segera menatapnya sambil mengangguk. "Kita jadi masak apa enggak?"

Aku berpikir sebentar, sambil melihat kedua mata anakku yang sayu. Dia pasti lelah. Lalu, kuelus pucuk kepalanya dan menjawab, "Kamu istirahat

aja gimana? Tidur sana di kamar Mama. Nanti Mama pesenin makanan aja. Sekalian Mama bilang papa kamu kalau kita udah di Malang."

Dito melirik ponselku. "Atau Mama coba telepon Papa? Bilang kita udah di Malang, dan siapa tau Papa mau antar makanan ke sini."

Aku tersenyum geli. "Emang papa kamu kurir?" Namun, aku segera mengangguk setuju dan mengambil ponselku di lantai. "Duh, ujungnya retak," gerutuku.

"Mama, sih," sahut Dito, sambil berdiri dan meregangkan kedua lengannya ke atas, "pakai acara jatuhin hape segala."

"Ish!" Buru-buru aku ikut bangkit. "Kan, gegara kamu ngadi-ngadi bicaranya."

Kami berdua lalu tertawa geli bersama. Rasanya menyenangkan sekali karena pada akhirnya aku bisa bercanda dengan natural bersama anakku begini. Dito pelan-pelan mulai terlihat nyaman dengan kehadiranku, apalagi perlahan dia juga lebih membuka diri dengan menunjukkan perasaannya padaku sedikit demi sedikit.

Sementara aku melakukan panggilan telepon ke Mas Arga, Dito pamit untuk tidur dulu sampai nanti waktu makan siang. Kemudian setelah menutup sambungan telepon dengan mantan suamiku, aku langsung menuju ke laptop untuk melihat E-mail dari Rossa dan me-*review*-nya sebentar.

Ada banyak hal yang masih *missed* dan membuatku kurang puas dengan laporan dari tim QA itu. Akhirnya aku menyarankan kepada Rossa untuk membenahinya lagi, terutama pada bagian hasil pengujian produk tahap satu yang menurutku belum dirinci dengan detail oleh tim QA.

Kulirik jam dinding saat berjalan ke ruang tamu. Ternyata sudah pukul setengah dua belas siang. Sebentar lagi Mas Arga mungkin akan datang dengan membawa paket makan siang kami yang berisi nasi lauk ayam bakar kecap, dua es *lemon tea*, satu boba, satu porsi jumbo kentang goreng, dan satu porsi mini *chicken pizza*.

Mas Arga tak suka manis, Dito tak terlalu suka minuman dan makanan yang berbau cokelat, jadi meskipun aku sangat suka manis atau cokelat dan susu, tak ada *cake* ulang tahun di antara kami. Yang benar saja kalau aku harus menghabiskan kue itu sendirian, sementara anakku dan ayahnya nanti hanya mengamatiku makan? Membayangkannya saja sudah membuatku geli sendiri.

Omong-omong, ini adalah ulang tahun Dito yang ketiga, di mana aku dan Mas Arga bersama-sama menemaninya. Pertama adalah saat dia berusia setahun, kemudian usia dua tahun, dan ketiga adalah saat dia berumur enam belas tahun ini.

Tentu saja aku sangat antusias. Jantungku pun mulai berdegup dengan kencang. Dan aku berencana akan mengambil beberapa gambar terbaikku bersama Dito serta Mas Arga nanti, sebagai kenang-kenangan yang meski tak kuunggah ke akun medsos, tetapi akan kusimpan rapi dalam galeri ponsel.

Suara bel pintu apartemenku berbunyi dan langsung membuatku terkejut. Buru-buru aku berjalan dan membukakan pintu untuk tamu spesialku hari ini, yaitu Mas Arga. Dan omong-omong lagi, *this is the first time* aku didatangi tamu lelaki, selain Dito.

Mama pernah ke sini dua kali, tetapi Mas Restu tidak pernah sama sekali. Apalagi Mbak Regina. Sebenarnya, sih, karena memang aku juga yang menutup diri agar tak ada siapa pun--bahkan Cassy saja juga baru sekali ke sini--yang mengunjungi apartemenku ini.

"Masuk, Mas." Aku mempersilakan Mas Arga masuk, sambil membantunya membawa kantung berisi kotak *pizza* dan minuman-minuman kami.

"Dito mana?" tanya Mas Arga, sambil meletakkan bawaannya di atas meja tamu.

"Masih tidur. Apa mau kubangunin?" tanyaku, mengikuti apa yang dilakukan Mas Arga tadi.

"Enggak usah, biar aja dia tidur dulu." Mas Arga lalu mengambil satu es *lemon tea* dan langsung meminumnya. Lalu, menatapku lagi. "Boleh aku duduk?" tanyanya polos.

"Ya elah, Mas. Mau kamu tiduran, kayang, atau tengkurap juga boleh. Kaya ini apartemen siapa aja." Lalu, aku tertawa geli, diikuti Mas Arga. Dia lalu duduk dengan nyaman, sementara aku mengambil *remote* dan mulai menyalakan televisi.

Kemudian aku berjalan mendekat dan duduk di sebelah Mas Arga, mengambil boba dari atas meja. Kami berdua saling terdiam sambil menikmati minuman masing-masing, dan menonton acara televisi, yaitu pertandingan pencak silat nasional yang diadakan di Bandung.

"Kamu masih ngajar Taekwondo, Mas?" Akhirnya aku membuka obrolan, tanpa menatap Mas Arga.

"Tau dari mana kamu kalau aku ngajar Taekwondo?" Mas Arga bertanya balik.

Akhirnya aku menatap mantan suamiku itu. "Dito yang cerita." Lalu, aku tersenyum. "Dia banyak cerita tentang kamu, termasuk tiap akhir pekan kamu ngapain."

"Oh, gitu." Mas Arga mengangguk, lalu meletakkan gelas minumannya ke meja. Dia lalu menyandarkan punggung dengan nyaman ke sofa, dan bersedekap sambil kembali menatap televisi. "Iya, sih, waktu di Jogja. Kalau di sini kayanya enggak dulu, deh."

"Kenapa?" Pertanyaanku membuat Mas Arga kembali menatapku.

"Repot, Ta. Mana Dito udah SMA juga, jadwal akademiknya makin padat. Aku di sini juga kepala cabang, kantor banyak kerjaan. Belum lagi--"

"Kan, ada aku." Aku menyela dengan cepat. "Kalau kamu butuh bantuan, bilang aja sama aku, Mas. Terutama kalau itu tentang Dito." Lalu, aku ikut menyandarkan punggung ke sofa. "Kalau kamu sedang repot banget, aku bisa antar jemput Dito. Bahkan, Dito juga boleh kalau mau tinggal sama

aku di sini. Kasian kalau dia sering naik ojol. Biar menghemat pengeluaran kalian juga."

Bukannya segera menjawab, Mas Arga justru menatapku intens. Gila! Dia sadar apa tidak, sih, kalau tindakannya itu membuatku tiba-tiba salah tingkah? Dasar!

"*Sorry*, Ta," kata Mas Arga, membuatku kembali menatapnya, "kupikir kamu bakal kerepotan, ah, maksudnya bakal ngerasa direpotin. Jujur, aku enggak mau sampai ganggu keseimbangan hidup kamu."

"Ganggu?" Kedua alisku terangkat. "Gimana bisa kamu mikir kalau urusan Dito itu bikin aku repot, Mas?"

"Ah, bukan ... bukan, Ta." Mas Arga tiba-tiba saja menggaruk pipinya dengan kikuk. "Maksudku, tentu kalau urusan Dito oke-oke aja misal kamu ikut bantu. Maksudku itu,"--Mas Arga menjeda sejenak untuk mengalihkan tatapan matanya dariku--"aku takut kalau enggak sadar mencampur permintaan tolongku padamu yang harusnya hanya untuk masalah Dito, jadi yah ... ada unsur pribadinya."

"Maksudmu gimana, sih, Mas?" Keningku mengerut. "Kamu takut kalau kamu minta tolong yang enggak ada kaitannya tentang Dito, tapi tentang urusanmu, gitu?"

"Semacam itu," jawab Mas Arga sambil kembali menatapku. "Makanya aku--"

"Ya, enggak pa-pa," selaku. Kemudian aku menepuk pelan lengan mantan suamiku tersebut. "Kan, kamu yang minta tolong, Mas. Enggak bakal ngerepotin aku, lah, pastinya. Malah aku seneng bisa bantuin."

Tunggu! Sepertinya ada yang salah dengan perkataanku tadi. Dan hei? Apa-apaan itu? Kenapa Mas Arga langsung mengalihkan tatapan matanya dariku dan telinganya jadi memerah?

"Kamu kenap--"

"Jangan ngomong kaya gitu, lah, Ta," sela Mas Arga cepat. Dia lalu kembali menatapku. "Kamu bikin aku bingung aja."

Kutelan ludah dengan kasar. Sementara tatapan mataku masih bertaut dengan milik Mas Arga. Lelaki itu seperti tengah menyelam ke dalam dua mataku untuk mencari tahu apa yang kurasakan saat ini.

"Bingung kenapa?" Tentu saja aku mencoba bersikap normal sebisa mungkin. Meski rasanya tetap tak bisa menghilangkan kenyataan bahwa jantungku sudah berdegup dengan kencang.

Mas Arga mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi, emang akhir-akhir ini kamu membuatku bingung, Ta."

"Maksudnya?"

Mas Arga diam sejenak, sebelum akhirnya menjawab, "Tiba-tiba minta kita untuk mengurangi kontak fisik, tapi anehnya kamu dengan santainya menyentuhku. Tiba-tiba juga datang padaku saat kamu ada masalah dengan Mama. Tiba-tiba bersikap canggung saat di dekatku, apalagi waktu bertemu di Mie Jogja bersama atasanmu itu. Juga kemarin--"

"Oke, Mas. *Stop*!" Kuangkat tanganku ke depan wajah Mas Arga, sementara wajahku sendiri rasanya sudah memanas. "Enggak usah diterusin karena--"

"Karena kamu sadar kalau tingkahmu itu bikin aku bingung, iya?"

Aku menurunkan tangan dan terkejut saat menatap wajah Mas Arga mendekat ke arahku. "Kamu abis nangis, ya? Pasti bukan karena nonton drakor." Dia lalu memiringkan kepalanya, dengan masih menatapku intens. "Ngobrol apa kamu sama Dito sampai sembab gini?"

"Kepo banget, sih!" jawabku kesal.

Tiba-tiba saja Mas Arga mencubit hidungku dengan gemas, dan itu membuatku spontan menjerit. Melihatnya justru dengan santai terkekeh-

kekeh geli, dengan kesal kucubit lengannya sekuat tenaga. Hal itu membuat Mas Arga menjerit dengan cukup keras, dan kini giliranku yang tertawa.

"Berani lawan atlet Taekwondo?" tanya Mas Arga, lalu tanpa aba-aba langsung mengunci kedua bahuku dalam lengan kirinya.

"Ampun! Astaga, main kasar! Mas Arga gila!" teriakku sambil masih terus tertawa. Sementara tangan kiriku yang agak bebas terangkat hendak mencubit lengan Mas Arga, tetapi lelaki itu dengan cepat menariknya, membuatku terkejut.

Aku mendongak, bersamaan dengan Mas Arga yang menunduk. *Damn*! Kenapa seperti ini lagi? Dan apa-apaan juga posisi kami sekarang? Kenapa tiba-tiba saja aku sudah ada di dalam ... pelukan Mas Arga?

Suara pintu kamar yang terbuka membuatku langsung mendorong Mas Arga dengan sekuat tenaga, sampai lelaki itu jatuh ke lantai. Sementara aku segera berdiri dan menatap ke arah Dito yang tengah melihat ke arahku dan Mas Arga bergantian.

"Papa udah dat--" Kening Dito mengerut. Dengan kesal dia bertanya, "Kalian ngapain, sih?"

Mas Arga buru-buru bangkit dan aku sendiri akan menjawab pertanyaan Dito, tetapi tiba-tiba ponselku di atas meja bergetar. Atensiku dan Mas Arga kemudian beralih ke benda pipih itu. Kedua mataku melebar saat menemukan bahwa sang penelepon adalah Mama.

Buru-buru kuraih ponsel dan segera berjalan menuju balkon, menjauh dari Mas Arga dan Dito, untuk menerima telepon. Namun, saat aku baru membuka mulut, suara Mama terdengar dari seberang sana.

"Kamu lagi sama Dito, ya? Dan pasti ada Arga juga, 'kan?"

Tunggu! Bagaimana Mama bisa tahu? Apa Mama mengirim mata-mata untukku?

22| The Call

"*Wait*! Mama ngelacak aku? Ngirim orang buat--"

"Jaga omongan kamu, Ren," sela Mama dengan nada sengit.

"Tapi, Mama sendiri udah seenaknya ngawasin aktivitasku!" Kubuka *sliding door* kaca dan segera berjalan menuju balkon dengan kesal. "Sebenarnya kenapa Mama sampai sejauh ini?"

Selama beberapa detik tak kudengar suara Mama, sampai akhirnya ibuku itu menjawab, *"Kamu emang selalu mikir buruk-buruk ke Mama, ya, Ren. Apa kamu enggak pernah mikir gimana rasanya kalau kamu di posisi Mama? Atau apa Dito enggak pernah perlakuin kamu, seperti kamu giniin Mama?"*

"Ma--"

Lagi-lagi Mama menyela, "*Buat apa Mama kirim orang untuk ngawasin kamu. Kurang kerjaan, buang-buang uang, dan sama artinya Mama masih perlakuin kamu kaya bayi."* Ibuku itu menjeda sejenak, sebelum melanjutkan, *"Mama ingat ini hari ulang tahun Dito. Karena 16 tahun lalu kamu pingsan setelah lahirin dia dengan tubuh ringkih berusia 17 tahun itu, Ren."*

Jantungku tiba-tiba seperti berhenti berdetak. Ingatan tentang hari di mana aku melahirkan Dito itu tiba-tiba datang membayangiku tanpa permisi. Sampai sekarang kalau mengingatnya, rasa sakit di seluruh tubuhku seperti masih terasa dengan kuat.

Hanya Mama, Mas Arga, dan Ibu yang menungguku di klinik bersalin. Mas Arga menggenggam tanganku dengan kuat, tetapi mulutnya membisu tak mengatakan apa pun, dan tidak memberi semangat untukku yang tengah

berjuang kala itu. Ya wajar, dia sendiri masih berusia 18 tahun. Wajahnya pucat pasi, keringatnya membanjir, bahkan tangannya yang menggenggamku pun gemetar hebat.

"Jadi,"--suara Mama membuyarkan ingatan dalam kepalaku itu--*"Mama tebak kamu pasti lagi rayain ultah Dito. Dan kalau ada Dito, pasti ada Arga juga."*

Aku memang sengaja tak menjawab, karena masih menunggu Mama melanjutkan perkataannya tentang apa pun itu. Coba, aku ingin tahu sejauh mana, sih, ibuku ini akan mengajakku berbincang. Apa nantinya akan berakhir baik, atau justru ada pertengkaran lagi di antara kami?

"Cuman, apa enggak bisa sekali aja kamu mikirin Mama, sama kaya kamu mikirin Arga dan Dito?"

"Tunggu, Ma!" Kusibakkan rambut tergeraiku yang tertiup angin. "Bukannya setelah makan malam itu seolah Mama yang enggak peduli sama aku? Bahkan, Mama yang bikin aku ribut sama Mas Restu dan Mbak Regi gegara bahasan tentang Mas Arga--"

"Rena!" Nada Mama meninggi. *"Kamu itu udah lama jadi anak Mama. Apa waktu 33 tahun enggak cukup buatmu memahami gimana karakter ibumu ini? Kaya gitu kamu pengen Dito juga memahamimu, sementara kamu aja enggak mau memahami Mama."*

"Ma! Ah!" Duh, sialan! Kenapa makin kesal saja rasanya tiap kali mengobrol dengan Mama? Mama itu bagaimana ya ... tak mau dikalahkan. Apa lagi-lagi obrolan kami akan berakhir dengan pertengkaran?

"Mama cuma enggak mau Restu dan Regi terus-terusan bikin kuping Mama budeg *karena berusaha menjodohkanmu dengan orang yang enggak mungkin bakal kamu terima. Buang-buang tenaga mereka, dan nantinya akan membuat hubunganmu dengan kedua kakakmu itu makin rumit. Makanya--"*

"Tapi, cara Mama kemarin keterlaluan. Kenapa langsung seret Mas Arga dan bikin mereka--"

"Rena!" Lagi-lagi nada Mama meninggi, dan spontan membuatku mendengkus kesal. *"Emang kalau bukan karena Arga, siapa lagi yang bikin kamu tetap betah sendirian sampai sekarang?"*

Kuembuskan napas dengan kasar, lalu menjawab, "Aku enggak butuh pendamping. Aku mau hidup dengan nyaman kaya gini, Ma. Enggak perlu capek ngerasain kangen, cemburu, ketakutan sendiri, dan sebagainya. Aku juga pengen fokus beri perhatian dan kasih sayang buat Dito. Jadi, aku enggak ada alasan kuat buat nyari suami. Apa sampai sini Mama ngerti apa yang kumaksud?"

Mama membisu selama beberapa saat. Sampai akhirnya kudengar helaan napasnya, sebelum berkata dengan nada pelan, *"Kalau misal Mama enggak masalah kamu nikah lagi sama Arga, apa kamu masih tetap akan memilih sendirian tanpa pendamping hidup, Ren?"*

Tunggu! Apa tadi kata Mama? Setuju aku balik dengan Mas Arga? Maksudnya bagaimana? Bukannya selama ini, ah ... okelah memang Mama membantuku mendapatkan restu Papa kala itu, tetapi bukan karena dia suka atau setuju juga kalau pendampingku adalah Mas Arga. Aku bisa menebak bahwa alasan Mama melakukan semua itu pasti karena dia tidak mau aku melahirkan anak tanpa suami. Ya, begitulah Mama. Yang tidak peduli pada hal lain selain suami dan anak-anaknya.

Akhirnya aku menghela napas, kemudian balik bertanya, "Apa sebegitu inginnya Mama untuk melihatku memiliki pendamping, sampai rela merendahkan diri buat nerima Mas Arga lagi?"

"Ren," sahut Mama cepat, *"yang pertama harus kamu tahu, Mama emang pernah membenci Arga karena saat itu Mama pikir dialah penyebab masa depanmu hancur."* Mama menjeda sejenak untuk kembali meloloskan napasnya. *"Tapi, Mama enggak bisa menghindari usia tua dan kematian--"*

"Mama ngomong apa, sih?"

"Jangan kamu potong dulu, Ren!" hardik Mama dengan kesal, membuatku hanya bisa ber-iya-iya saja, lalu mempersilakan ibuku itu melanjutkan perkataannya.

"Ini udah hari ketiga Mama opname di rumah sakit--"

"Apa? Kok, Mama enggak bilang aku?" Serasa ada pisau yang menghujam dadaku dengan kuat. Bagaimana Mama bisa di rumah sakit, dan tak ada seorang pun yang memberi tahuku? Aku ini masih dianggap anak oleh Mama atau tidak, sih?

"Apa Mama emang udah benar-benar membuangku?" tanyaku dengan nada getir.

"Bahkan Restu dan Regi enggak Mama kasih tau. Cuma orang rumah yang rawat Mama di sini. Mama juga bilang mereka untuk enggak kasih tau kalian."

"Tapi," sahutku pelan, "kenapa akhirnya Mama kasih tau aku sekarang? Dan apa Mas Restu dan Mbak Regi udah tau juga?"

"Belum. Mama belum kasih tau mereka." Mama lalu terdiam cukup lama, membuatku ikut membisu juga.

Angin siang hari di Malang bertiup menggerakkan rambutku. Dalam keheningan antara aku dan Mama, sambil menatap jalan raya di bawah gedung, membuatku teringat saat Mama menemuiku setelah aku melahirkan Dito. Saat itu di dalam ruang bersalin. Sementara Mas Arga dengan ditemani Ibu bersama seorang bidan, membawa Dito ke ruang perawatan anak, untuk dibersihkan dan sebagainya.

"Mama enggak bisa berbuat banyak karena ini pilihanmu sendiri, Ren. Tapi, meski langkahmu udah salah sekalipun, Mama tetap akan membuka kedua tangan kalau kamu mau balik dan datang ke Mama."

Tiba-tiba saja air mataku sudah meluncur turun saat teringat perkataan Mama waktu itu. Aku tahu, meski karakternya begitu, Mama sangat mencintaiku. Dia melakukan apa saja, bahkan sampai memohon-mohon pada Papa, agar mau memberiku modal di awal pernikahan dulu.

"Ma," panggilku dengan nada yang kubuat selembut dan seramah mungkin. "Mama di rumah sakit mana? Aku akan ke sana--"

"Enggak usah, Ren," jawab Mama cepat. *"Kan, kamu masih ada acara sama anakmu."*

"Mereka biar nunggu sini dulu enggak pa-pa." Kusibakkan rambut lagi, sambil berbalik dan berjalan masuk.

"Sore ini Mama pulang, kok. Kalau emang kamu mau ketemu Mama, besok aja di rumah. Mama males ngobrol di sini. Apalagi Mama juga mau istirahat sebelum persiapan pulang nanti."

Langkahku terhenti. Kutatap Mas Arga dan Dito yang sudah duduk di sofa depan televisi, di mana keduanya sudah menatapku dengan ekspresi penasaran, yang mungkin bercampur agak cemas juga.

Aku tersenyum. "Oke. Tapi, beneran keadaan Mama udah baik sekarang? Sebenarnya kenapa Mama sampai opname?" Meski masih diliputi rasa khawatir, aku berusaha menunjukkan sikap tenang agar Mama tak memikirkan kondisiku sekarang.

"Udah baik. Besok aja sekalian Mama ceritain." Lalu, Mama beradeham sebelum kembali berkata, *"Salam buat Dito. Kadonya besok Mama titipin ke kamu aja."*

"Oke, Ma. Kalau gitu--"

"Dan juga buat Arga. Makasih udah jaga dan rawat Dito dengan baik, meski tanpa kamu."

Perkataan Mama itu membuat dadaku terasa nyeri. Kutatap Mas Arga yang sudah asyik menyantap kentang goreng sambil melihat televisi, dan sesekali menatapku. Sementara Dito sendiri mulai fokus dengan tayangan olahraga di televisi.

"Iya, ntar kusampaikan." Dan setelah aku mengatakan itu, Mama segera pamit, kemudian sambungan telepon kami berakhir.

Setelah menutup *sliding door*, aku berjalan ke arah anak dan mantan suamiku yang sudah menatapku dengan kening yang sama-sama berkerut.

"Ada apa, Ta?" Mas Arga yang lebih dulu bertanya.

"Ah, Mama. Itu ... cuma tanya kabar." Kuhempaskan diri di sebelah kiri Dito, membuat anakku itu berada di antara aku dan Mas Arga.

"Yangti kenapa?"

Gerakanku akan menyedot boba terhenti, kemudian segera kutatap anak lelakiku. Wajahnya tetap berekspresi datar. Aku tertawa pelan, lalu bertanya balik, "Kenapa apanya?"

"Apa ada kabar buruk, Ta?" Mas Arga bertanya lagi.

Kusedot boba-ku sampai hampir habis. Setelahnya aku tersenyum dan menatap bergantian Mas Arga serta Dito. "Enggak ada apa-apa. Mama cuma agak enggak enak badan, dan besok minta aku ke rumah."

Kuletakkan gelas boba-ku, lalu menatap Dito lagi. "Kamu dapat salam dari Yangti, selamat ulang tahun katanya."

Dito tak menjawab, membuatku segera mengalihkan tatapan mata ke Mas Arga, lalu berkata, "Kamu juga dapat salam, Mas."

"Hah?" Kedua alis Mas Arga terangkat. "Kenapa aku juga?"

"Apa Yangti tahu kalau kita bertiga di sini?" Dito mendahului bertanya, sebelum aku menjawab pertanyaan Mas Arga.

Sekali lagi aku tertawa, meski yah ... itu adalah caraku untuk menutupi rasa khawatir yang tengah membelengguku karena kepikiran kondisi Mama. "Iya. Percaya, deh. Mama beneran titip salam buat kalian berdua." Lalu, kulirik tiga nasi kotak yang masih utuh di meja.

"Kita makan, yuk. Kan, udah siang." Aku mendahului mengambil kotak yang paling atas, lalu kuserahkan ke Dito.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Semoga apa pun yang kamu cita-citakan untuk masa depan kelak, bisa terwujud," kataku, lalu tersenyum selebar mungkin.

Dito menerima pemberianku, kemudian mengangguk. Dia lalu ikut tersenyum, dan berkata, "Ya, kalau emang Mama mau meluk ya peluk aja."

"Hahaha ...." Tawaku lepas begitu saja. "Kamu tau ya kalau Mama pengen meluk tapi takut kamu risi?" tanyaku di sela-sela tawa.

"Hadeh," gerutu Dito. Dia lalu meletakkan nasi kotaknya di pangkuan, kemudian membuka kedua lengan. "Sini," katanya dengan nada datar.

Namun, bukannya memeluk, aku justru menarik kepala anakku dan mencium kedua pipinya. Dito yang terkejut langsung menatapku dengan kesal, tetapi kedua telinganya sudah memerah. Sementara aku maupun Mas Arga hanya tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Dito itu.

Syukurlah, meski acara bermain di taman hiburan gagal, tetapi aku tetap bisa menemani Dito di hari pertambahan umurnya tahun ini. Setelah bertahun-tahun hanya mengucapkan selamat lewat telepon, pesan singkat, atau *video call* ... hari ini akhirnya aku kembali bisa menemaninya secara fisik.

Meski memang ada ganjalan juga karena mendengar berita kondisi Mama yang *drop*, tetapi sebisa mungkin di depan Dito aku menunjukkan bahwa semua berjalan baik-baik saja. Sebagai ibunya, aku ingin dia melihat sosokku yang tangguh dan bisa dia jadikan tempat bersandar juga selain Mas Arga.

Dan kebersamaanku dengan anak serta mantan suamiku hari ini berakhir tepat di jam setengah empat. Dito sempat mandi di sini, dan setelah menjalankan salat Asar, keduanya pulang ke rumah.

Sebenarnya aku ingin menjalankan salat, tetapi entah kenapa hatiku kembali ragu. Apakah benar Tuhan mau menerima salat seorang pezina sepertiku? Ah, bukannya Mas Arga juga sekarang sudah rajin salat lima waktu? Kan, dia dulu juga seperti itu.

Ponselku yang bergetar di atas meja membuatku terkejut. Padahal aku sudah membulatkan tekad akan menjalankan salat, tetapi kenapa di saat begini ada yang telepon?

Dengan cepat kuambil benda pipih itu dan terkejut karena peneleponnya adalah Mas Ian. Mau apa lagi, sih, dia ini? Apa mau membahas tentang hal yang kami bicarakan semalam?

Setelah membuang napas dengan kasar, kuangkat telepon dari Mas Ian. Namun, belum juga aku menyapa, atasanku itu sudah bersuara dari seberang. Anehnya, nada bicara Mas Ian terdengar agak gelisah dan bercampur sedikit gugup.

"Ren, bisa luangkan waktumu sebentar enggak? Ntar malem temui aku di The Jeann's. Ya, sekitar jam setengah tujuh."

"Ada apa, sih?" Meski sudah merasa ada yang tak beres karena nada bicaranya itu berbeda dari biasanya, tetapi entah kenapa aku tetap tak bisa menghalangi nada kesal keluar dari mulutku.

"Ini masalah kerjaan, Ren. Demi Tuhan aku murni ngajak ketemu karena kamu adalah PM proyek kita."

"*Wait*," sahutku. "Ada apa dengan proyek kita, Mas?"

"Kita bicarain nanti--"

"Tolong kasih *clue* aja, deh, biar aku bisa langsung segera ambil sikap," pintaku.

Mas Ian sempat terdiam selama beberapa saat, sampai kemudian aku mendengar helaan napasnya. Lalu, bosku itu menjawab, *"Sepertinya aliran dana* startup *milik Bang Irwan bermasalah, Ren. Makanya* warning *banget buat semua pendanaan yang mereka lakukan sekarang. Termasuk dana pembuatan aplikasi yang tengah kita* create *ini."*

Aku langsung terduduk lemas di atas sofa. Mulutku terbuka tanpa bisa mengeluarkan suara sedikit pun. Sementara di seberang sana, Mas Ian kembali melanjutkan, *"Makanya, sebelum semua tahu, aku mau* discuss *dulu sama kamu. Karena kalau desas-desus masalah* money laundering *itu emang fakta, bisa dipastikan proyek kita bakal* cancel *total."*

===

Betewe. Iseng, nih. Kalian ada bayangan siapa gitu yang kayanya mirip buat jadi cast si Dito? Remaja cowok yang introvert dan ekspresinya datar. Wkwk.

23| Project

Setelah memarkir mobil, aku bergegas masuk ke The Jeann's untuk memesan segelas *strawberry milkshake* di kasir. Kemudian, begitu urusan tersebut beres, buru-buru kulangkahkan kaki menuju Mas Ian yang sudah datang dan menungguku di meja nomor 21.

"*Sorry*, Mas," kataku begitu sampai di depan bosku tersebut, dan langsung duduk di hadapannya. Aku terkejut saat menemukan Mas Ian dalam keadaan sangat kacau. Rambutnya berantakan, ekspresi wajahnya terlihat suram, dan kemejanya agak kusut.

Aku menelan ludah, kemudian bertanya hati-hati, "Jadi, apa yang terjadi saat ini? Proyek kita bermasalah?"

Mas Ian menghela napas. Dia lalu menyangga dagunya dengan tangan dan menatapku dalam-dalam. "Kayanya bakal kacau ke depannya, Ren."

Kulirik dua cangkir kopi yang sudah kosong, di sebelah kiri Mas Ian. "Kamu udah ngopi dua gelas, Mas?" tanyaku, dan langsung dijawab anggukan kepala oleh bosku itu. "Apa? *Bitter*?" tanyaku lagi.

Mas Ian kembali mengangguk. "*Americano*."

"Ya ampun." Sambil menggelengkan kepala, aku menatap Mas Ian dengan prihatin. Sama, sih, rasanya. Aku juga khawatir dan takut sekali, karena bagaimanapun ini proyek besar yang pertama kali ditangani Emerge, dan pertama kali juga aku menjadi PM.

"Masalahnya besar banget, Mas?" tanyaku dengan nada pelan.

Mas Ian mengangguk lagi. "Banget, Ren. Aku dapat info dari temenku kalau udah ada beberapa bukti yang memberatkan. Meski emang belum

sampai ada keputusan final."

"Sebenarnya gimana detailnya, Mas?" Tentu saja aku penasaran. Proyek ini sudah mencapai 70%, dan berjalan hampir tiga bulan. Bagaimana bisa tiba-tiba kami harus ... ah, apa tadi kata Mas Ian di telepon? Kemungkinan *cancel* total? Gila saja!

Mas Ian tak langsung menjawab. Dia menghela napas setelah melepas dagunya dari tangan. Lalu, sambil kembali menatapku, dia mulai bercerita. "Temen si Beni ada yang jadi staf ahli salah satu anggota dewan di Jakarta sana. Kebetulan tahu kalau Pak Riman Sudarmadji adalah teman dekat Pak Idris Sudirja. Sampai sini kamu paham maksudku enggak, Ren?"

Aku mengerjapkan mata, lalu menggeleng pelan. "Meski ada banyak dugaan di kepalaku, aku milih denger ceritamu dulu sampai selesai, Mas," jawabku.

Mas Ian mengangguk. "Oke, aku lanjutin." Dia kembali menghela napas, dan kali ini lebih panjang. Sambil mengetuk-ngetuk meja dengan ujung *remote* kunci mobilnya, bosku itu melanjutkan, "Pak Riman adalah *investor* terbesar pembuatan TravelMate ini. Dan yang jadi masalah, Pak Riman terkena kasus *money laundering*, dan saat ini sedang dalam penyidikan pihak kejaksaan."

"*What*?" Tak sadar kedua tanganku mengepal. Saat aku akan membuka mulut dan menanggapi informasi mencengangkan itu, pelayan datang mengantarkan pesananku.

Mas Ian langsung meminta struknya dan menandatangani, lalu dia berkata pada pelayan itu untuk menambahkan ke daftar pembayaran pesanan tambahan atas namanya.

"Mas," panggilku, begitu si pelayan sudah pergi dari meja kami, "kok, bisa? Maksudku, itu kasus Pak Riman sendiri?"

Mas Ian menggeleng. "Ada beberapa yang tersangkut dalam kasus itu. Tapi, kita enggak perlu bahas itu, Ren. Yang harus kita pikirin karena Pak Riman

ini kemungkinan gunain dana yang bermasalah itu salah satunya untuk berinvestasi dalam TravelMate."

"Jadi," sahutku cepat, "pendanaan aplikasi yang kita buat ini statusnya gimana, Mas?" Ah, menyebalkan! Rasanya seperti ada batu besar yang diletakkan di atas dadaku. Tiba-tiba saja jantungku berdegup dengan sangat kencang, dan kedua tanganku bahkan mulai berkeringat.

"Ren," kata Mas Ian, dan tiba-tiba saja dia sudah meraih tanganku untuk digenggamnya. "Yang bisa kita lakuin sekarang adalah mengambil langkah aman dulu. Ini buat Emerge. Dan agar kita enggak keseret dalam kasus."

"Gimana maksudnya, Mas?" Kubalas genggaman tangan Mas Ian, dan itu membuat bosku tersebut tersenyum tipis, sambil melirik sekilas tangan kami yang bertaut.

"*I made a decision*, ya *maybe* kamu bisa kasih masukan ntar. Intinya, sementara kita *freeze* dulu proyek ini. Sebelum ada berita resmi, apakah emang ada aliran dana enggak wajar dalam pendanaan proyek TravelMate atau enggak, cukup kita berdua aja sementara yang tahu. Oh, ya,"--Mas Ian mengangguk pelan--"dan Rifan. Karena tim Hexagon juga tau masalah itu."

"Jadi, Rifan tau?"

Mas Ian mengangguk. "Tapi, waktu aku tadi kirim pesan ke dia, hanya dibaca aja. Entahlah, mungkin dia masa bodo." Setelah menghela napas lagi, Mas Ian melanjutkan, "Dan ke anak-anak nanti alasan kita adalah *break* untuk *review* dari klien. Aku akan jadwalkan rapat *urgent by* Zoom besok malam. Gimana menurutmu?"

"Uhm." Aku menggaruk pipi dengan tangan kiri, karena tangan kananku masih digenggam Mas Ian. "Besok aku ada acara di rumah Mama. *But, it's okay* kalau--"

"Kalau gitu besok siang, ya?" sela Mas Ian.

"Tapi, enggak harus ikutin jadwalku, 'kan, Mas?"

Mas Ian kembali mengangguk. "Ya enggak. Tapi, kamu paling *urgent* di sini. Karena aku udah *cancel* semua agenda besok, jadi aku ikut jadwal kamu. Anak-anak lain kita minta mengikuti aja."

Setelah diam beberapa saat, akhirnya aku mengangguk setuju. "Terus, apa kita akan balikin duit proyek? Kita rugi, dong, Mas? Ya emang duit pakai anggaran dari mereka. Tapi, kan, juga masih *down payment*, belum lunas. Kita rugi tenaga dan pikiran juga."

"Dalam perjanjian kemarin dengan pihak Howl, kita ada beberapa klausus." Mas Ian berhenti untuk menghela napas, sambil melepaskan tanganku. "Entah nanti balikin duit atau enggak, kan, nunggu putusan sidang. Dan kita seharusnya emang dapat uang ganti rugi. Meskipun ntar gimana ke depannya, mau enggak mau kita harus mempersiapkan kemungkinan terburuk."

"Tapi, kita enggak akan keseret, 'kan, Mas?"

Mas Ian menatapku intens. Ada rasa kecewa mendalam yang tergambar di tatapan matanya itu. "Semoga aja enggak, Ren--"

"Tapi, posisi kita hanya menerima permintaan pembuatan produk oleh klien--"

"Ren," kata Mas Ian, sambil kembali meraih tanganku. "*Calm*. Sementara ini kita *freeze* dulu, jangan ada pemakaian dana, dan kegiatan yang berkaitan dengan TravelMate. Aku yakin pihak perusahaan klien juga tengah melakukan banyak hal demi melindungi diri dari kasus ini jika benar terbukti dana investasi Pak Riman itu terseret dalam kasus *money laundering*."

Mas Ian tersenyum, meski aku tahu dia terpaksa melakukannya demi memperlihatkan bahwa saat ini kami harus tenang dan jangan terlalu mengkhawatirkan hal itu. "Yang bisa kita lakukan sementara hanya itu, serta menyiapkan hati untuk apa yang terjadi nanti dengan sebaik mungkin."

Rasanya sakit di dada ini. Apalagi saat menemukan Mas Ian yang seperti itu, entah kenapa rasa iba membuatku tiba-tiba saja sudah meminta maaf. "Maafin aku udah ikut nambah bebanmu dengan masalah kemarin, Mas."

Mas Ian melepaskan tanganku lagi. Keningnya mengerut. "Maksudnya?" Namun, sedetik kemudian dia kembali berkata, "Oh, ya ya. Tapi, Ren,"--Mas Ian berdeham sebentar--"aku lagi enggak pengen bahas itu." Atasanku itu terlihat sedikit kikuk. Sambil menggaruk pipi, dia kembali bersuara. "Karena aku masih akan memikirkannya lagi. Uhm, maksudku ... yah, aku ngerasa mungkin kesalahan bisa jadi ada di aku, dan aku akan mencoba introspeksi."

Karena aku tak menjawab, Mas Ian sepertinya terlihat makin tak enak hati. Dia lalu berkata lagi, "Tapi, kalau emang enggak bisa lagi diperjuangkan, harapannya kamu enggak menjauh dari Emerge."

"Maksudnya gimana?" tanyaku bingung.

Mas Ian berdeham lagi. Kali ini sambil mengalihkan tatapan matanya dariku, dia menjawab, "Yah, kalau emang enggak ada harapan buatku, aku minta kita tetep kaya biasanya. Jangan *resign* dan tetap bantu aku di Emerge. *'Cause Emerge still needs you, a competent and multitalented one*."

Aku tertawa begitu mendengar kata-kata Mas Ian. Terharu, tentu saja. Meski dia memang tipe memaksakan kehendak dan agak otoriter, tetapi ada sisi lain yang cukup kukagumi dari Mas Ian. Dia bisa membedakan mana masalah pekerjaan dan pribadi.

Meski menyukaiku, dia tak akan ragu memberikan pendisiplinan saat aku salah atau melanggar aturan kerja. Dia juga memberiku gaji sesuai dengan posisiku, tak ada tambahan atau bonus spesial. Dan saat bersama rekan-rekan, dia juga memperlakukanku sama baik dan tegasnya dengan yang lain.

"*Of course. Emerge's like my second home*." Lalu, aku tertawa lagi, sedikit lebih keras. "Kecuali kalau aku udah berhasil bikin perusahaanku sendiri."

Mas Ian ikut tertawa. "*Let's see*," katanya, sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Setelah sekitar satu jam berlalu, kami memutuskan berpisah, karena Mas Ian masih harus me-*review* beberapa laporan proyek lain milik Emerge. Gerimis menemani perjalananku meninggalkan wilayah Suhat. Rasanya seperti ada ganjalan dalam dadaku.

Bagaimana tidak? Aku sudah sangat optimis dengan proyek TravelMate ini. Pertama kalinya Emerge dipercaya untuk menangani pembuatan aplikasi dari *startup* dengan pendanaan besar.

Digadang-gadang menjadi inovasi baru dunia bisnis aplikasi *travelling*, TravelMate bisa menjadi pengalaman baru bagi para *traveler* untuk menikmati perjalanan mereka dengan lebih menyenangkan. Sayang sekali rasanya jika proyek ini harus *cancel*.

Yah, aku hanya bisa berharap, semoga dana investasi untuk TravelMate bersih dan kami tetap melanjutkan proyek ini hingga selesai. Emerge tak hanya akan mendapatkan keuntungan secara materi, tetapi juga kekuatan *branding*.

Saat masih asyik-asyiknya merenung, ponselku bergetar. Segera kusapa sang penelepon lewat *wireless earphone*-ku, "Ya?"

"Lagi di mana, Ren? Jalan, ya?" Oh, ternyata Rifan. *But why*? Kata Mas Ian tadi, dia tidak merespons saat diberi kabar. Dan sekarang dia hubungi aku? *What's wrong with this dude*?

Namun, saat aku membuka mulut dan akan mengomelinya, kudengar suara gerutuan di seberang sambungan. *"*That bitch ....*"* Rifan diam sejenak untuk menghela napas. *"*She's pregnant. *Anakku*.*"*

"*What*? *Wait ... wait, your ex*?" tanyaku setengah berteriak.

"Yap." Rifan kembali menghela napas. *"Dia hubungi aku tadi pagi, tapi enggak minta pertanggungjawaban, sih. Hanya pengen aku tau kalau dia lagi mengandung anakku."*

"Wow!" Aku menghentikan mobil saat berada di lampu merah. Sambil menyandarkan punggung di kursi, aku kembali bertanya, "Terus mau kamu gimana sekarang?"

"Ya gitu, Ren." Rifan menjeda cukup lama. *"Kami emang udah putus, tapi aku masih ketemu dia, yah ... gimana, ya. Kami tidur juga--"*

"Gila kamu, ya!" Tak sadar aku berteriak. "Kamu putusin dia, tapi masih juga kamu datangi buat muasin nafsu--"

"Dia yang datangi aku. Bukan aku. Dan, yah,"--kudengar suara helaan napas Rifan lagi--*"mana bisa aku nolak godaannya."*

"*What a stupid*! Gila kamu, Fan! Gaya hidup kamu yang bebas aja udah salah, apalagi kamu lakuin sama mantan--"

"Enggak usah munafik, deh, Ren," gerutu Rifan. *"Kaya kamu enggak gitu juga."*

"*What*? *Me*? *No*! Enggak usah sok--"

*"*Your son's, the prove that--*"*

"Enggak usah bawa-bawa anakku, Bangsat!" Tak sadar aku menginjak gas dengan kuat, membuat laju mobilku makin kencang. "Dosa itu urusanku sama mantan suamiku. Entah dari mana kamu tau, atau nganalisis tentang masa laluku, yeah ... aku emang pernah *married by accident*. Tapi, Dito--"

*"*Sorry, *Ren*, sorry*!* Please, *jangan marah. Aku telepon kamu karena butuh temen ngobrol. Aku enggak tau mau ngobrol sama siapa lagi.* Ya, i know, *saat ini kamu pasti lagi kepikiran masalah proyek juga, tapi please! Temani ngobrol aja*. Okay*?"*

Sambil terus melajukan mobil ke arah Tlogomas, aku tetap dalam aksi diam tak menyahut. Setelah beberapa saat, karena Rifan juga ikut diam, akhirnya aku bersuara. "*Okay*. Maaf juga udah kasar. Tapi, *please*! Jangan kamu ulangi lagi sangkut-pautkan Dito sama dosa dan kelakuan bejatku di masa lalu. Dia itu cuma korban."

*"*Okay, okay. Sorry.*"* Rifan lalu tertawa di seberang.

"Jadi, cuma butuh pendengar aja? Kamu enggak minta saran?" tanyaku, sambil melirik spion, hendak berbelok ke kanan.

"Karena aku udah ambil keputusan."

"Apa?" tanyaku, sambil memutar setir ke kanan, arah apartemenku.

Kudengar helaan napas Rifan, sebelum dia menjawab, *"Tentu aja aku akan nikahi dia."*

"*Are you sure*? Nikah tanpa cinta?"

"Yah, sebenarnya masih ada sisa cinta sedikit. Namanya juga mantan. Meski, hm, emang sebagian hatiku sekarang condong ke kamu, Ren."

"Bodo amat!" Akhirnya aku ikut tertawa.

"Semoga keputusanku tepat, ya, Ren. Ke depannya gimana, aku enggak tahu. Sekarang yang kupikirin adalah anakku itu. Aku enggak mau dia lahir tanpa ayah. Sama bejatnya aku dengan Papi yang udah ninggalin aku dan Mami, dong!"

Wah, ada fakta baru. Ternyata Rifan ini anak *broken home* juga? Oke, *noted*.

"Dan lagi," lajut Rifan, *"mungkin ini cara Tuhan buat ngehukum aku karena--"*

"Kamu selalu meragukan eksistensiNya. Ya, ya. *True*."

*"*Damn*! Mulutmu emang sialan, Ren! Ahahaha ...."*

Kemudian obrolan kami berlanjut bahkan sampai aku turun dari mobil dan masuk ke dalam apartemen. Rifan hanya ingin didengar, karena dia sudah tahu akan mengambil keputusan apa.

Satu hal yang baru aku tahu dari sosok sahabat baruku ini adalah, dia tipe lelaki yang tidak meninggalkan tanggung jawab. Meskipun kelakuannya memang bajingan, aku tahu bahwa dia masih memiliki hati nurani.

Setelah menutup telepon, dan sambil menghapus mekap, aku menggerutu sendiri. Kejadian mengejutkan yang menimpa Rifan ini sekali lagi mengingatkanku pada Mas Arga.

Kenapa, sih, akhir-akhir ini pikiranku selalu penuh dengan Mas Arga? Menyebalkan!

24| Mom

Setelah keluar dari *meeting room* Zoom, kuletakkan iPad-ku di meja dan segera menyandarkan punggung dengan nyaman ke sofa. Kutatap langit-langit apartemenku ini. Ingatanku berputar pada kenangan sekitar empat tahun lalu, di mana pertama kalinya aku dan Mas Ian membangun Emerge.

Memang semua dana dikeluarkan dari kantong Mas Ian, dibantu Cassy sebagai investor utama, dan pemegang saham lain yang semuanya teman kuliah Mas Ian. Sementara aku dan Daniel, yang adalah adik tingkat satu jurusanku di kampus Singapura sana, membantu di teknis.

Emerge memang rumah keduaku, tempat paling nyaman untukku melarikan diri. Bersama Emerge aku mulai pelan-pelan melupakan rasa sakit masa lalu, karena keputusan bodohku meninggalkan Mas Arga dan Dito. Juga dengan kesibukan bekerja akhirnya membuatku terbiasa dan lama-lama bisa menulikan rungu dari ocehan tak berfaedah keluarga besarku.

Aku berhasil menyumpal mulut-mulut jahanam keluarga Papa. Meski masih ada yang nekat mencari perkara, seperti mamanya Inge, yang sangat 'usil' membeberkan aibku sampai terdengar oleh Dito. Nyatanya, setelah tahu sekarang aku sudah sukses menempati posisi sebagai Head of Design Division di Emerge, gaji yang lumayan besar dari perusahaan maupun *project* pribadiku sendiri, mampu membeli apartemen dan mobil, serta menjalani gaya hidup yang bisa dikatakan cukup mewah, orang-orang menyebalkan itu mulai tak berani mengeluarkan cibirannya untukku maupun Mama.

Memang itu yang kuharapkan. Membuktikan pada mereka bahwa dengan prestasiku ini, yang meski sebelumnya aku dicap sebagai orang gagal, bisa mengembalikan nama baik Papa dan Mama. Meski sayangnya, harga dari itu semua adalah melepaskan Mas Arga dan Dito.

Benar kata Mama, apa lagi sebenarnya yang kuharapkan sekarang? Sudah cukup usahaku untuk membuat orang-orang tahu bahwa secara karier dan finansial saat ini aku sudah masuk kategori mapan. Ya, benar juga kata Mama, bahwa harusnya saat ini aku memikirkan kembali tentang hubunganku dengan keluarga.

Sementara makin hari perkembangan hubunganku dan Dito makin baik, aku merasa makin jauh dari Mama. Itulah mengapa, kukuatkan tekad hari ini nanti saat menemui Mama, tak boleh ada pertengkaran lagi di antara kami.

Aku ingin mengabulkan permintaan Dito yang menginginkanku tak lagi lari dari masalah dengan keluargaku. Aku memang masih malas dengan kedua kakakku, tetapi aku tak mungkin meninggalkan Mama seorang diri, bukan? Papa sudah tak ada, dan di antara ketiga anaknya, aku tahu bahwa diriku ini yang paling dipercaya Mama.

Kulirik jam dinding, ternyata jarumnya sudah menunjukkan pukul setengah tiga. Aku tersenyum tipis dan menegakkan tubuh. Ya, ya. Memang belum bisa rutin lima waktu, tetapi aku ingin pelan-pelan kembali salat. Biasanya yang masih bolong adalah salat Subuh, tetapi aku bersyukur pagi tadi Tuhan memberiku kesempatan dan kemantapan hati untuk menjalankan salat wajib dua rakaat tersebut.

Akhirnya kutegakkan lagi badan dan menggeliat, sebelum kemudian bangkit untuk bersiap-siap akan ke rumah Mama. Sebelum masuk dalam *meeting room* Zoom tadi, aku telepon Mama dan berkata akan ke rumahnya setelah selesai *meeting* dengan anak-anak Emerge. Mama sendiri menjawab tak masalah, karena dia juga di rumah terus.

Setelah selesai bersiap, aku segera menuju rumah Mama. Sepanjang perjalanan kulalui dengan memikirkan banyak hal yang terjadi akhir-akhir ini. Dimulai dari kedatangan Mas Arga dan Dito ke Malang, Mas Ian yang tiba-tiba saja mengungkapkan perasaannya padaku, kedatangan Rifan sebagai sahabat baru dalam hidupku, *project* besar dan menjanjikan bernama TravelMate yang saat ini sedang dalam status mengkhawatirkan, serta pertengkaranku dengan kedua kakakku.

Mungkin karena pikiranku bekerja keras selama perjalanan tadi, tak sadar tiba-tiba saja sudah sampai di rumah Mama. Rumah yang kutempati sejak lahir sampai berusia 16 tahun. Tempat di mana aku selalu mendapat tekanan dari Papa sejak kecil, dan melihat Mama yang selalu memohon-mohon agar Papa lebih lembut pada ketiga anaknya.

Sejak kecil Mas Restu dituntut sempurna, karena dianggap sebagai calon penerus perusahaan penerbitan dan media harian kota milik Papa yang ada di Surabaya. Maka kehidupan masa kecil Mas Restu bisa dikatakan berbeda dari anak-anak lain. Saat banyak anak seusianya dulu masih senang bermain di luar rumah, Mas Restu dikurung di kamar untuk belajar sendiri atau bersama guru les yang sengaja didatangkan tiap dua hari sekali.

Papa rela menggelontorkan banyak dana untuk menyekolahkan Mas Restu sampai jenjang S-2. Dan setelah Papa meninggal, kemudian mengambil alih perusahaan, kakak pertamaku itu bisa melanjutkan kuliah S-3.

Mama sendiri seperti sudah malas mengharapkan sosok Mas Restu sebagai kepala keluarga dan orang yang mampu menjadi bahu untuk bersandar. Meski anak lelaki pertama dan satu-satunya, Mas Restu lebih mencintai urusan pekerjaan dan sosial bersama *circle*-nya.

Itulah kenapa sepertinya Mama sudah tak mau terlalu ikut campur dengan urusan Mas Restu. Mau kakakku itu tak akan menikah dan sering berkencan dengan perempuan ini atau itu, mau kehidupannya bebas, atau sampai hampir tak pernah pulang ke Malang sekalipun ... sepertinya Mama sudah tak mau tahu.

Sementara Mbak Regina sendiri sejak kecil dianggap anak yang paling penurut oleh Papa. Aku tahu, karena karakter kakak keduaku itu cari aman dan pintar mencari muka. Dia menunjukkan sisi anak manis pada Papa, dan entah kenapa trik itu berhasil membuatnya mendapatkan kebebasan kuliah jenjang S-1 di Jepang, kemudian bekerja dan lanjut menikah dengan orang sana.

Papa meninggal terlebih dulu sebelum Mbak Regina menikah dengan Takagi. Tentu saja, jika Papa memberikan kelonggaran pada Mbak Regina yang dianggap anak manis yang penurut, Mama pun hanya bisa mengikuti

arusnya, dan seolah memang sampai mati pun kakak perempuanku tersebut tak akan pernah mencoreng nama baik keluarga.

Sementara aku ... hah, sambil memasukkan mobil ke halaman rumah, aku tersenyum tipis kala mengingat semua kehidupanku di rumah ini. Mungkin memang sudah dasarnya aku terlahir dengan sikap pembangkang dan menginginkan kebebasan. Sehingga sepertinya Papa selalu emosi saat berhadapan denganku.

Mama kebalikannya. Dia selalu berusaha sekuat tenaga membelaku, meski harus bertengkar dengan Papa. Aku juga tak tahu kenapa Mama sebegitunya padaku, sementara pada Mas Restu dan Mbak Regina saja dia seolah sudah lelah dan masa bodoh.

Sedangkan di lain sisi, keluarga besar Papa yang dulu selalu menyerangku dengan cibiran 'anak gagal' karena *drop out* dari sekolah dan hamil sebelum menikah, mulut mereka sekarang seperti telah disumpal setelah melihatku sukses. Apalagi aku telah bercerai dengan Mas Arga, dan karier mantan suamiku itu juga cemerlang sebagai seorang *bankir*. Tak ada celah lagi bagi mereka untuk menyerang kami, kecuali jika--semoga saja tidak--Dito melakukan kesalahan.

Yah, mungkin karena sudah tak lagi bisa mencibirku, para mulut jahanam itu beralih menyerang Mas Restu dengan tuduhan perjaka tua dan *playboy*, serta Mbak Regina dengan dakwaan mandul. Mungkin itulah yang membuat kedua kakakku jarang pulang ke Malang. Bisa jadi di depanku atau Mama mereka terlihat sok sibuk, tetapi sebenarnya tengah berusaha melarikan diri dan sembunyi dari keluarga besar Papa.

"Kamu udah datang, Ren?" Mama berjalan dengan pelan, dibantu Mbak Amini--ART paling setia Mama sejak aku masih SMP dulu--menuju ke arahku yang sudah menunggu di ruang keluarga.

"Mama udah agak enakan?" Aku berdiri dan membantu Mama duduk, sementara Mbak Amini pamit ke belakang untuk menyiapkan makanan ringan dan minuman.

"Ya, begini." Mama menyamankan duduknya. Aku segera duduk disampingnya. Televisi menyala di depan kami, menyiarkan acara *talkshow* bertema *parenting*.

"Dito apa kabar?" tanya Mama, memecah keheningan sesaat di antara kami.

"Baik, Ma." Aku menjawab sambil menatap televisi. Kemudian kami terdiam lagi, kali ini agak lama.

"Arga sehat juga?" Lagi-lagi Mama yang memecah keheningan. Dan aku hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Mama liat dia waktu ambil uang di XDana."

Perkataan Mama membuatku segera mengalihkan tatapan mata dari televisi ke ibuku itu. Ternyata Mama sendiri sudah menatapku dengan intens. Dia kembali berkata, "Mama ambil semua tabungan yang di XDana, buat bantu Regi."

"Mbak Regi kenapa, Ma? Bukannya si Takagi kaya raya?"

Mama menunduk, menatap kedua tangannya yang bertaut. Dengan pelan Mama menjawab, "Meski awalnya enggak mau cerita, tapi bukan Mama namanya kalau enggak tau kenapa anaknya tiba-tiba terlihat seperti sedang memendam rasa sakit." Mama kembali menatapku. "Takagi kena kasus penipuan, dan uang tabungan Regi habis."

"Astaga!" Kututup mulut dengan kedua tangan.

Mama menghela napas pelan. Lalu, melanjutkan, "Alhamdulillah dari keluarga Takagi baik dan mau bantu. Mama cuma ada uang itu, lima ratusan juta. Itu uang pribadi Mama. Yah, awalnya Regi enggak mau nerima. Tapi, setelah Mama bilang kalau emang uang itu nantinya bakal Mama bagi ke kalian bertiga, Mama minta yang dua pertiga dia anggap hutang. Regi setuju dan janji akan bayar nyicil."

Tiba-tiba saja Mama tersenyum tipis. "Arga sepertinya sudah bahagia sekarang, ya? Badannya seger, enggak kurusan kaya dulu. Tambah ganteng

dan makin dewasa."

Aku tertawa pelan. "Namanya juga bapak-bapak usia 34 tahun, Ma. Dan kalau masalah ganteng, kan, emang udah bawaan dia dari lahir."

Mama mengangguk sambil tersenyum. "Ya," kata Mama lagi, "meski Mama akhirnya pergi biar dia enggak liat Mama waktu itu."

"Kenapa enggak Mama sapa aja, sih? Kan, Mas Arga--"

"Mama malu, Ren," sela Mama. Ekspresi wajahnya tiba-tiba berubah sendu. "Mama banyak salah sama Arga."

"Tapi, kalau enggak Mama yang mohon-mohon sampai meluk kaki Papa, mana mau Papa menikahkanku dengan Mas Arga, Ma. Lagian, Mas Arga tau kalau Mama diam-diam kirim uang dan barang buat kami. Mas Arga itu enggak pernah--"

"Justru itu," sela Mama lagi, kali ini sambil menatapku, "karena Arga enggak pernah benci Mama, makanya Mama malu karena sampai sekarang masih ada rasa benci padanya. Yah, Mama masih belum bisa menerima kenyataan, bahwa gara-gara hamil anaknya, kamu harus--"

"Mama." Kuraih tangan Mama dan menggegamnya lembut. "Aku juga sedang berusaha buat bisa menerima itu semua, melepas rasa sakit masa lalu, dan membangun kebahagiaan baru dengan anakku."

"Makanya," sahut Mama cepat, dengan masih menatapku, "Mama kesal saat Restu dan Regi terus jodohin kamu dengan ini atau itu, dan menganggap seolah Dito enggak ada. Ya meskipun pada akhirnya cara Mama menghardik mereka keliru, sehingga bukan malah mendekatkan kalian, tapi justru makin menjauhkan."

Mama menguatkan genggaman tangannya padaku. "Ren, Mama mungkin enggak akan lama di dunia ini. Mama minta, karena kamu adalah anak Mama yang paling mengerti Mama, yang paling Mama percaya, dan paling bisa memahami situasi di antara kalian bertiga, jadi ...." Mama menggigit

bibir bawah, dan tiba-tiba saja kedua matanya berkaca-kaca. "Mama minta kamu rendahkan sedikit ego, dan--"

"Jadi, Mama minta aku diam aja waktu mereka hina Dito atau Mas Arga--"

"Rena." Mama menatapku dalam-dalam. "Kamu selalu saja motong duluan sebelum Mama selesai ngomong. Sikapmu yang kaya gini, yang mengedepankan emosi lebih dulu, itu yang bikin kamu salah langkah dan jauh dari Dito."

Mama menghela napas, lalu melanjutkan, "Mama minta kamu untuk membiarkan saja sikap kedua kakakmu itu, enggak usah pedulikan. Dan saat mereka butuh bantuan, bantulah semampumu. Karena Mama berharap setelah mati nanti, kalian tetap rukun."

"Dari tadi Mama bilang mati, mati, mati. Mama ini kenapa, sih?" Entah mengapa hatiku terasa sakit. Pikiranku liar, kekhawatiran pun mulai merayapi hatiku.

Mama tersenyum tipis. "Tumor di kandungan Mama udah masuk dalam fase ganas. Mama hanya bisa pasrah, Ren, dan menjalani pengobatan semampu--"

Kupeluk Mama dengan kuat, air mataku pun tak lagi bisa kutahan. "Kenapa Mama enggak ngomong sama aku? Kenapa selama ini Mama diam saja seolah--"

"Karena Mama tau, kalian bertiga punya masalah masing-masing."

"Tapi, Ma!" Aku melepaskan pelukan dan segera menatap tajam Mama, sementara air mata ini terus mengalir membasahi wajah. "Kami anak-anak Mama."

"Mama belum maksimal menjadi ibu yang baik untuk kalian. Mama selalu berada jauh di belakang Papa yang memaksakan ini dan itu. Sampai akhirnya Restu, Regi, maupun kamu kaya gini." Mama mengelus rambutku sambil meneteskan air mata.

"Kalau kamu masih cinta sama Arga, menikahlah lagi dengannya. Arga anak baik, bertanggung jawab. Dia ayah yang luar biasa." Mama lalu memelukku dengan lembut. "Hanya Arga yang bisa buat kamu bahagia, Ren. Jangan lari lagi dari perasaanmu sendiri dan bilang enggak butuh pendamping atau apa. Kamu sendiri sebenarnya pasti tahu, kalau bukannya kamu malas menikah lagi, tetapi karena hanya ada satu Arga di dunia ini."

Kubalas pelukan erat Mama. Kami menangis bersama. Bukan, bukan karena kembali menyesali masa lalu, tetapi saat ini aku lebih menginginkan kehidupan masa depan yang jauh lebih baik, dan aku yakin Mama pasti juga begitu.

Sementara di lain sisi, hatiku serasa makin teriris karena kata-kata Mama itu. Bukan karena salah, tetapi justru benar. Ya, memang hanya ada satu Arga di dunia ini, dan itu tak bisa kupungkiri.

25| Why?

Dua minggu berlalu setelah tim TravelMate rapat Zoom. Mas Ian sama sekali tak menghubungiku setelah hari Selasa, di mana dia mengabarkan kepadaku akan mencari tahu dan berdiskusi tentang berbagai *plan* bersama CEO Hexagon dan tim dari Irwan Sudirja.

Dari pihak Irwan Sudirja sendiri kabarnya merasa sangat dirugikan. Namun, penyidikan terkait kasus Riman Sudarmadji memang belum ada titik kepastian, apakah uang untuk investasi di TravelMate juga masuk dalam aliran dana yang terlibat kasus *money laundering* atau tidak.

Jika memang terbukti bahwa uang investasi itu masuk dalam aliran dana tersebut, maka pihak Irwan Sudirja lewat kuasa hukumnya berencana akan mengembalikan semua dana ke negara, dan tentu saja termasuk pembiayaan TravelMate akan ditutup.

Meski rasanya sangat menyakitkan, tetapi kata Mas Ian lagi, pihak Irwan Sudirja akan tetap meneruskan *project* TravelMate bersama Emerge dan *sub* dengan Hexagon. Mereka akan membuka lahan investasi baru, dan berusaha lebih teliti serta berhati-hati lagi.

Kami sedikit lega, meski sekarang memang rasanya masih cemas menanti kabar kepastian status hukum uang investasi dari Riman Sudarmadji itu. Apalagi kepada teman-teman, Mas Ian mengatakan status TravelMate yang kami kerjakan saat ini *freeze* dulu karena akan dilakukan evaluasi dan *review* oleh pihak Irwan Sudirja langsung.

Rifan sendiri tak banyak komentar terkait masalah TravelMate. Aku paham, karena dia sedang pusing juga tentang masalah mantan pacarnya yang hamil. Akhir-akhir ini kami jarang berkomunikasi. Namun, dia tetap menepati janji membantu Ndaru untuk persiapan lomba pembuatan *game*,

dan juga memberi hadiah ulang tahun untuk Dito berupa tas *carrier* untuk naik gunung.

Yah, semoga saja segera ada jalan keluar terbaik dan kami di Emerge tidak dirugikan sama sekali. Atau misalkan kami rugi pun tak banyak. Dan ke depannya kami bisa lebih berhati-hati lagi.

Kulirik gerimis di luar, dari balik kaca jendela yang ada di sebelah kananku. Saat ini aku berdiam di studio, tengah me-*review storytelling game* yang dikirim Nanda, *game storyteller freelance* yang bekerja bersamaku dalam *project game* simulasi untuk sebuah yayasan pendidikan anak di Mojokerto.

Beberapa hari ini aku memang sibuk menyelesaikan *project game*, dan juga setiap malam tidur di rumah Mama. Meski awalnya sempat melarang karena dipikirnya akan membuatku repot, tetapi ketika aku menunjukkan segenap perhatian padanya, ibuku itu akhirnya luluh. Bahkan, Mama mengatakan dia bersyukur karena aku masih mau menemaninya.

Sampai saat ini memang Mama belum bersedia memberi tahu Mas Restu dan Mbak Regina tentang penyakit dan terapinya. Mama beralasan, toh kalaupun mereka diberi tahu, hanya akan menanggapi dengan iba atau sedih, tetapi juga tak akan sering-sering pulang Malang. Apalagi Mbak Regina juga masih dalam kondisi pusing karena masalah penipuan itu.

Mama mengatakan padaku sebenarnya ingin bertemu Dito dan Mas Arga, tetapi tidak dalam waktu dekat. Jadi, aku pun tak mengatakan apa pun ke mantan suami dan anakku itu. Sementara untuk kado ulang tahun, Mama membelikan sepatu dan syukurlah Dito terlihat senang saat menerimanya.

Ngomong-ngomong tentang Dito dan Mas Arga, selama dua mingguan ini aku belum ke rumah mereka sama sekali. Hanya saja setiap pulang sekolah, Dito selalu kujemput, sementara berangkatnya diantar Mas Arga. Setelah menurunkan Dito, aku langsung pulang dan tak turun untuk masuk ke rumah mereka.

Pikiranku sedang banyak. Aku juga harus membagi waktu antara pekerjaan, urusan Mama, dan persiapan menjalankan *plan* yang akan dipilih setelah

status pendanaan TravelMate keluar nanti. Kusampaikan pada Dito bahwa aku sedang banyak pekerjaan, dan aku bersyukur anakku sangat memahami.

Ya, hubungan kami pelan-pelan membaik. Meski Dito tetaplah Dito. Remaja lelaki yang berekspresi datar, sulit dibaca apa yang tengah dirasakan atau simpan dalam hatinya, serta pendiam dan tak suka keramaian. Semoga saja aku bisa memberikan lebih dan lebih banyak lagi perhatian untuk Dito nantinya.

Fokusku pada gerimis di luar terpecah karena tiba-tiba saja ponselku di meja bergetar. Mas Arga? Kenapa dia telepon?

"Iya, Mas?" sapaku segera, sambil mematikan laptop yang dari tadi masih menyala meski sudah tak kugunakan untuk bekerja.

"Gimana keadaanmu? Udah agak baikan belum?"

Pertanyaan Mas Arga membuatku mengerutkan kening. "Kamu tau dari siapa kalau aku agak enggak enak badan, Mas?" tanyaku balik.

Mas Arga tertawa pelan. *"Dari mana lagi kalau bukan anak kita."*

Hm, anak kita. Biasanya, sih, kami lebih sering menyebut Dito dengan namanya saja. Meski kadang, yah sangat jarang, sejak bercerai kami menyebut Dito dengan 'anak kita'. Dan biasanya juga, sih, aku tak masalah. Maksudku, aku merasa wajar karena memang bagaimanapun, faktanya Dito tetap anakku dan Mas Arga.

Lantas, apa yang sebenarnya membuatku merasa agak geli beberapa waktu belakangan ini, saat Mas Arga menyebut Dito dengan 'anak kita', ya?

"Dia ngasih tau pas telepon aku semalam, kalau kamu agak enggak enak badan. Katanya kalau dia enggak curiga tentang suaramu yang agak serak dan akhirnya nanya-nanya, kamu pasti enggak akan bilang, to*, Ta?"*

Akhirnya aku ikut tertawa. "Duh, kamu ngomongin Dito, jadi kangen, deh, sama dia."

"Ya ampun,"--Mas Arga tertawa lagi--*"baru juga kemarin siang kamu nganter dia berangkat diklat lapangan, masa udah kangen, sih?"*

"Namanya juga anak, Mas," gerutuku sambil mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuk.

"Sabar, Ta." Aku bisa mendengar lagu *Fernando* milik ABBA dari *tape* mobil Mas Arga lewat sambungan telepon kami. Memang Mas Arga ini, selera musiknya sama sekali tak berubah. Masih tetap *oldies* mania.

"Kita harusnya lega juga karena Dito mau ikut ekskul lagi, meski emang bukan basket seperti di sekolahnya yang lama. Setidaknya, dia enggak menutup diri dan mau bergaul lagi, yah ... meski memang enggak bisa terbuka kaya yang lain. Karena emang Dito, kan, introvert*."*

"Iya, Mas Arga. Paham. Hehehe ...."

"Betewe, Ta. Kamu masih di studio, to*?"* Pertanyaan Mas Arga lagi-lagi membuatku mengerutkan kening.

"Tau dari mana?" tanyaku.

"Mobilmu di depan sini, nih."

Tak sadar aku segera berdiri dan langsung berjalan ke jendela untuk melihat ke luar. Astaga! Mas Arga di depan studioku? Kok, bisa?

"Kamu ngapain di sini, Mas?" tanyaku, sambil buru-buru menuju ke pintu depan.

"Kan, kalau pulang kerja selalu lewat sini, Ta. Ya, kebetulan aja lihat mobilmu. Ya udah, lah, mampir aja sekalian."

"Gila, ya." Kubuka pintu depan. Rupanya masih gerimis. Mesin mobil Mas Arga juga masih menyala.

Aku melambai ke arah mobil sambil kembali berbicara lewat sambungan telepon kami. "Masuk, gih. Kalau mau teh di sini ada."

"Oke, aku turun, ya." Dan setelah mengatakan itu, mantan suamiku tersebut memasukkan mobilnya ke halaman, lalu mematikan mesin mobil, kemudian keluar menggunakan payung hitam.

Aku tersenyum menyambutnya. Kemeja lengan panjang berwarna biru muda yang digulung sampai siku, celana kain hitam, sepatu pantofel senada warna celana, rambut belah pinggir yang agak berantakan, dan wajah berkacamata. Hei, lelaki ini memang banyak berubah ternyata! Dan ke mana saja aku selama ini? Kenapa baru kusadari kalau kata-kata Mama tentang Mas Arga terlihat tambah dewasa dan ganteng itu benar adanya?

Jantung sialan! Untuk apa juga kamu berdebar sekencang ini, sih?

"Jadi dibolehin masuk enggak, nih?" Pertanyaan Mas Arga membuatku terkejut.

"Ish! Jadi, dong." Aku tertawa geli, lalu menggeser tubuh agar lelaki itu mendapat jalan untuk masuk ke dalam studioku.

Setelah menutup pintu, aku meminta Mas Arga mengikutiku ke ruang kerja, dan menyuruhnya menunggu sebentar di sana, sementara aku membuatkan dua teh panas untuk kami.

"Sakit apa sebenarnya kamu ini, Ta? Kecapekan, ya?" tanya Mas Arga, begitu aku kembali duduk si sampingnya setelah dari dapur.

Aku mengangguk sambil menjawab, "Kayanya gitu, Mas. Mana lagi haid juga, sih." Kemudian kusesap pelan teh dalam cangkirku.

"Oh, iya. Kamu, kan, kalau lagi haid suka lemas. Pas hari pertama atau kedua. Ini hari awal-awal juga?"

Aku mengangguk. Ya, ya. Seperti aku yang masih mengingat semua hal tentangnya, dia pun juga masih mengingat detail tentangku dengan baik. Tak dipungkiri, kenyataannya memang kami pernah hidup bersama di masa lalu.

Kami kemudian berbincang tentang Dito yang saat ini sedang menjalani diklat lapangan di Coban Rondo. Selama tiga hari dia hanya bisa mengaktifkan ponsel di sore sampai malam hari saja. Dan setelah setengah jam mengobrol, Mas Arga kemudian meminta izin ke kamar mandi.

Tiba-tiba ponsel Mas Arga yang dia letakkan di meja bergetar. Rasa penasaran mendorongku mengambil benda pipih itu, dan seketika jantungku seperti berhenti mendadak. Kenapa Sinta melakukan panggilan ke Mas Arga?

Setelah panggilan pertama kuabaikan, ada panggilan kedua masuk dari orang yang sama. Apa ini? Jangan-jangan mereka dalam masa pendekatan dan akan balikan? Hah? Tidak mungkin, 'kan?

Setelah selesai tiga panggilan yang sengaja tak kujawab, rupanya Sinta tak menyerah dan malah mengirim pesan WA. Aku tak peduli tentang yang namanya melanggar privasi, karena rasa penasaranku benar-benar telah memuncak.

[Kok, enggak kamu angkat, Mas? Jadi gimana? Mau apa enggak kukenalin sama Laras ini? Dia baik, kok. Enggak masalah sama statusmu, dan siap nerima Dito.]

The hell! Apa-apaan Sinta ini? Dia mantan pacar Mas Arga, 'kan? Kenapa malah mau memerantarai mantan suamiku itu dengan perempuan lain?

Ketika kudengar suara langkah kaki Mas Arga, buru-buru kuletakkan lagi ponsel ini di meja. Lalu, aku berdiri dan berjalan menuju meja kerjaku, memasukkan laptop dan buku catatan ke dalam tas.

"Mau pulang sekarang, Ta?" tanya Mas Arga sambil menatapku dengan bingung.

"Oh, ya." Tuhan, kumohon jangan sampai aku terlihat gugup. "Tiba-tiba agak pusing."

"Enggak pa-pa nyetir sendirian?" Mas Arga berjalan mendekat, tetapi aku buru-buru menghindar dengan berjalan menuju ke arah cangkir-cangkir

kami di meja.

"Masih kuat, kok. Kamu pulang dulu aja, Mas. Setelah nyuci ini aku ikut balik juga."

Tak ada jawaban dari Mas Arga. Ya, biarlah. Dengan cepat kubereskan cangkir-cangkir kami dan segera membawanya ke wastafel. Sambil mencuci piring, aku berharap Mas Arga segera bersiap juga untuk lekas pulang. Sungguh, aku tak mau dia melihatku dalam keadaan kacau begini.

Ada sakit yang menjalar dalam dadaku dan itu membuatku merasa mual dan ingin menangis. Jika terus berada di dekat Mas Arga, dia pasti akan tahu kondisiku yang tak baik-baik saja ini.

Kuhela napas dalam-dalam, berusaha menetralkan emosi. Kemudian, setelah mengeringkan tangan dengan serbet, aku kembali ke ruang kerja, dan terkejut karena Mas Arga masih berdiri di sana.

Anehnya, dia menatapku dengan tajam, dan tangannya mengangkat ponsel ke arahku. "Kamu baca WA dari Sinta barusan?"

Sial! Aku lupa tentang hal itu. Namun, bukan Renata namanya, kalau tidak bisa segera membalikkan serangan. Dengan gaya setenang mungkin, aku menjawab, "*Sorry*. Tadi ada telepon, dan waktu mau kuangkat udah mati. Terus dia kirim WA, enggak sengaja kubuka--"

Perkataanku terputus karena Mas Arga berjalan cepat ke arahku. Jarak kami cukup dekat, sampai aku bisa melihat iris berwarna cokelat tuanya dengan jelas.

"Ya, maaf, Mas. Aku enggak senga--"

Tangan Mas Arga sudah mencekal lenganku, saat aku akan beranjak pergi dari hadapannya. Dengan kesal, aku berusaha melepas lenganku darinya. Namun, Mas Arga justru memperkuat cengkeramannya.

"Apa, sih, Mas?" protesku.

Tak ada jawaban. Mas Arga masih membisu sambil menatapku dalam-dalam. Jujur, aku benci suasana ini. Mengingatkanku pada kejadian 13 tahun lalu. Saat Mas Arga akan meninggalkanku, keluar dari rumah kontrakan kami, setelah resmi bercerai.

Dia juga seperti ini, mirip jaksa yang tengah berusaha 'menusuk' sang terdakwa dengan tatapan mata yang tajam itu. Tiba-tiba kedua mataku mulai memanas. Jantungku pun mulai berdegup dengan kencang.

"Lepasin tanganku, Mas!"

Damn! Suaraku mulai terdengar parau. Kenapa, sih, kamu lemah sekali kalau di depan Mas Arga, Ren? Dan lagi, kenapa juga mantan suamiku ini justru membisu? Dia ini kenapa? Kalau marah, bukankah seharusnya aku yang marah padanya?

Ah, tetapi kenapa? Kenapa aku harus marah kalau memang Mas Arga mau pacaran lagi dengan si ini atau itu? Bukannya aku sudah mengatakan pada diri sendiri bahwa kami tak ada sangkut-pautnya lagi, dan tentang diriku yang tak peduli lagi dengan pernikahan?

Kenapa? Kenapa begini?

"Mas," kataku pelan, "*please*, lepasin--"

"Kenapa kamu selalu buat aku bingung, sih, Ta?" Akhirnya Mas Arga bersuara juga.

Tanpa sadar aku mendongak, dan tepat saat kedua air mataku jatuh. Mantan suamiku itu menghela napas, lalu melepaskan lenganku dan berkata, "Ayo kita selesaikan semuanya sekarang!"

Kedua mataku melebar. Mulutku pun terbuka tanpa suara. Sementara Mas Arga dengan tenangnya justru menarik tanganku menuju sofa untuk kembali duduk bersamanya.

===

Betewe, insya Allah novel ini akan tamat sebelum masuk angka 36. Ada epilog, tapi saya bukan tipe pembuat extra part.

Terima kasih banyak atas dukungan teman-teman semua. Saya seneng banget dan terharu :')

26| Still

Nyatanya aku hanya bisa pasrah dan menurut saat Mas Arga menggiringku duduk di sofa. Kami memang akhirnya kembali duduk bersebelahan, tetapi selama beberapa saat keheningan justru melingkupi kami.

Apa yang harus kulakukan sekarang, Tuhan? Mengaku? Mundur lagi? Atau mencoba mencari celah kembali melarikan diri ... ah! Aku sudah berjanji pada Dito untuk tak melakukannya lagi. *What a stupid I am!* Sebenarnya apa yang sedang kamu lakukan sekarang, Rena Oon? Kamu sendiri yang memercikkan api, dengan seenaknya melanggar batas yang kamu buat sendiri. Lalu, sekarang saat Mas Arga pada akhirnya masuk dalam api itu, masa iya dengan kurang ajar kamu malah akan melarikan diri?

"Ta," panggil Mas Arga. Membuatku menatapnya dengan ragu-ragu. *Shit*! Kenapa pakai acara senyum-senyum segala, sih, kamu ini, Mas?

"Kupikir cuma aku yang tamak di sini, tapi ternyata--"

"Pertama-tama, aku minta maaf dulu kalau selama ini aku udah bikin kamu bingung, Mas." Buru-buru kupotong perkataan Mas Arga sebelum lebih jauh lagi. Ya, entah kenapa degupan jantung yang tak beraturan ini menuntunku untuk memilih segera mengakhiri dan pulang saja. Jangan pernah ada obrolan apa pun tentang masalah ini di antara kami.

Kenapa? Karena Dito masih belum mau menerima kami. Dia masih butuh waktu untuk membangun kepercayaan pada kedua orang tuanya sekali lagi. Apa kalau anakku sedang berusaha sedemikian kuatnya, maka kami boleh kurang ajar melakukan hal sebaliknya? Gila!

"Jadi, Mas--"

"Kenapa kamu selalu berusaha melarikan diri, sih, Ta?"

Kutelan ludah dengan kasar. Nada bicara Mas Arga yang seperti ini adalah *warning* untukku. Itu tandanya dia sedang menahan kesal, dan kemungkinan akan berujung pada pertengkaran antara kami.

Calm, Rena. Kamu bisa mengatasi ini. Kamu melakukan ini untuk memberi ruang pada Dito yang tengah berjuang kembali percaya padamu dan papanya. Jadi, kamu tidak salah jika sekali lagi, yah ... lari dari kenyataan dan perasaanmu sendiri.

"Eta." Mas Arga tiba-tiba saja menarik daguku, hingga membuatku mau tak mau harus kembali menatap padanya. "Aku enggak ada niat nerima tawaran Sinta untuk kenalan dengan entah siapa itu, Lala atau Raras."

"Laras." Aku mengoreksi sambil mengalihkan tatapan mata darinya.

Mas Arga menurunkan tangannya dari daguku. "Nah, benar kamu baca pesan Sinta."

"Kan, aku udah bilang kalau enggak sengaja kebuka, Mas." Kembali kutatap Mas Arga dengan kesal. Namun sialnya, lelaki itu malah tersenyum geli. Dan hei? Ada sedikit kepuasan juga di dalamnya. *Why*? Sialan!

"Udah, deh. Kalau enggak penting, aku mau pulang--"

Namun, lenganku kembali dicengkeram oleh Mas Arga. Saat mulutku terbuka akan melayangkan protes, Mas Arga mendahului. "Kamu tau kenapa aku enggak mau dikenalin sama cewek itu?"

Aku menggeleng dengan cepat. "Enggak tau, dan enggak mau tau."

Gerakan tangan Mas Arga yang hendak mencubit pipiku segera kutahan dengan cepat. "*Stop*! Kita kurangi *physical contact* mulai sekarang, Mas."

"Kan, pandemi udah kelar, Ta."

"Mas Arga!"

Mungkin karena melihatku kesal, Mas Arga spontan terbahak-bahak. Aneh, 'kan? Kenapa aku yang sedang dalam keadaan kesal justru menjadi hiburan

tersendiri untuknya?

"Oke, oke. *Sorry*." Dia lalu berdeham setelah menghentikan tawa. "Jadi, Ta," lanjutnya, kali ini dengan raut wajah kembali serius, "aku sampaikan aja sama kamu, kalau aku minta maaf karena udah melarikan diri juga selama ini."

"Kamu ngeyel banget, sih." Kusilangkan lengan di dada. "Udah kubilang, 'kan? Dito belum bisa nerima dan dia butuh waktu--"

"Bukan berarti kalau Dito butuh waktu, kemudian kita terus lari dan enggak bantu yakinkan Dito, Ta!"

Hei? Nada bicara Mas Arga meninggi? Dengan sengit kubalas juga. "Terus, kamu punya solusi apa? Kita ini udah gagal, Mas. Udah bertahun-tahun lalu, dan--"

"Tapi, kamu masih cinta aku, dan aku masih cinta kamu, Eta!"

Mulutku seperti dikunci rapat-rapat. Jantungku berdetak sangat cepat, dan entah bagaimana tiba-tiba saja kedua tanganku sudah gemetar. Kulihat Mas Arga menghela napas. Dan aku hanya bisa diam mematung tanpa penolakan, saat tangan kanan lelaki itu mendarat dengan lembut di pipiku.

"Kupikir dengan mencoba menjalin hubungan dengan Sinta atau Dania, akan berbeda dari waktu sama kamu. Aku pikir bisa cepat lupain kamu, karena mereka baik dan nerima Dito. Ya, keyakinan kalau mereka bisa jadi ibu sambung yang baik, membuatku mencoba terus bertahan, bahkan sampai hampir menikahi Dania."

Mas Arga menghela napas lagi, kemudian melanjutkan, "Nyatanya enggak, Ta. Aku pernah benci banget sama kamu yang egois. Minta cerai seenaknya demi mengejar kesuksesan dan karier, ninggalin Dito, dan seolah membuang rasa cintaku--"

"*Stop*, Mas!" Kulepas tangan Mas Arga dari pipiku. "Kita udah lama selesai--"

"Jangan bohongi diri kamu sendiri, Ta."

"Kenapa kamu seyakin itu kalau aku masih cinta sama kamu?" Napasku mulai memburu. Sialan memang Mas Arga ini! Kenapa, sih, dia selalu bisa membuat hatiku berantakan dan perasaanku menjadi kacau seperti ini?

Mas Arga sendiri membisu selama beberapa saat. Kemudian sambil mengalihkan tatapan matanya dari, dia menjawab, "Aku enggak setahun dua tahun kenal kamu, Ta. Apa perlu kujelaskan meskipun sebenarnya kamu udah paham?"

Dia lalu menatapku lagi. Ah, tatapan itu. Tatapan mata yang selalu dia tunjukkan saat merasa sedih. Dan biasanya kalau Mas Arga sudah seperti itu, lama kelamaan aku akan luluh. *Damn*! Kali ini aku tak boleh lembek. Meski lawanku Mas Arga, aku bukan Renata yang dulu lagi.

"Anak mana, sih, yang enggak mau rumah tangga kedua orang tuanya utuh? Dito pun juga pasti ingin--"

"Tapi, Dito berkali-kali bilang enggak mau--"

"Itu karena Dito emang masih trauma, Ta!" Kedua tangan Mas Arga sudah mengepal kuat.

Namun, aku tak mau peduli dan balas membentaknya, "Ya, kalau anak kita masih trauma, buat apa kita balikan?"

Hening. Dan setelahnya aku baru sadar kalau secara tak langsung aku sudah membuka pembahasan rujuk dengan mantan suamiku itu. "Ah, maksudnya--"

"Ta." Mas Arga menggeser duduknya lebih dekat denganku. "Kamu masih cinta sama aku, *to*?"

Kualihkan tatapan mataku darinya. Mulutku pun kukunci rapat-rapat. Tidak, jangan sampai aku salah ucap lagi. Aku harus bisa mengendalikan diri. Sampai Dito benar-benar mau menerima ... ah, memangnya kalau Dito

sudah mau menerima, kamu mau balikan lagi dengan Mas Arga? Serius, Ren?

"Ta?"

Aku masih membisu. Kubiarkan keheningan melingkupi kami sekali lagi, dan dengan sengaja tak kualihkan tatapan mata ini dari lantai ke arah Mas Arga.

"Oke. Kalau kamu tetep kaya gini, aku anggap kamu enggak akan masalah misalkan aku melakukan sesuatu--"

"Kamu mau apa, Mas?" Duh, kenapa justru aku terpancing dan akhirnya membuka mulut serta menatap Mas Arga? Tentu saja itu membuat mantan suamiku tersebut menyunggingkan senyum puas.

"Yah, terserah aku--"

"Mas Arga!"

"Aku akan coba bilang ke Dito--"

"Mas! Bandel banget, sih, kamu!" Tak sadar tanganku sudah melayang memukul lengan Mas Arga, membuat lelaki itu refleks mengaduh. Kemudian dia menatapku dengan kesal.

"Ya, abisnya kamu *mbulet*." Dia mengelus-elus lengan yang tadi kupukul. "Makanya aku yang akan gerak--"

"Sebenarnya kamu ini kenapa bisa kaya gini, sih, Mas?" Meski nadaku masih terdengar kesal, tetapi kedua mataku sudah memanas. Ingatan masa-masa remaja saat aku dan Mas Arga masih awal-awal berpacaran, tiba-tiba datang silih berganti di benakku.

"Selama 13 tahun aku berjuang keras bisa segera lepas darimu. Meski nyatanya tetap enggak bisa, tapi aku berusaha buat terus memaafkan diri sendiri. Salah satunya adalah dengan berusaha nerima kalau kamu udah orang lain buatku."

Kuhela napas dalam-dalam, sebelum melanjutkan lagi. "Jadi, *please*! Kita kembali pada posisi semula, dan enggak usah berpikir akan--"

"Aku enggak mau, Ta." Mas Arga menyilangkan lengan sambil menyandarkan punggung ke sofa. Kedua matanya menatapku intens. "Kenapa? Kamu tau enggak?"

Aku membisu, tak berniat menjawab. Dan itu membuat Mas Arga langsung kembali berkata, "Karena aku enggak mau kehilangan kesempatan untuk kedua kalinya."

Keningku mengerut. Saat mulutku sudah terbuka dan akan mengatakan sesuatu, mantan suamiku itu mendahului. "Kehilangan kamu adalah hal paling pahit dalam hidupku." Dia meluruskan lagi lengannya, untuk menautkan kedua tangan di pangkuan.

Sambil menatap kedua tangannya sendiri, Mas Arga melanjutkan, "Pertama, karena kamu adalah ibu dari anakku yang saat itu masih kecil dan membutuhkan sosokmu. Kedua, karena kamu cinta pertamaku dan perempuan yang bahkan sampai sekarang masih kucintai. Dan ketiga,"--Mas Arga menatapku--"perpisahan denganmu membuatku jadi seorang lelaki yang enggak bisa megang janjinya sendiri."

"Maksudnya?" tanyaku sambil mengangkat kedua alis.

"Yang mana?" tanya Mas Arga.

"Yang ketiga. Janji kamu itu, janji apa?"

"Kamu lupa, ya?" Mas Arga melepas tautan tangannya. "Setelah sidang pernikahan di bawah umur itu, aku datang ke kamu dan janji akan jaga kamu dan Dito selamanya."

Ah, benar. Kenapa bisa aku melupakan hal itu, padahal kenangan tersebut masih selalu berputar di benakku? Mulutku kembali terkunci, dan itu membuat Mas Arga berkata lagi, "Kamu tau sendiri kalau aku benci dengan omong kosong. Saat kamu ngajak aku pacaran, kenapa aku nerima kamu,

padahal aku enggak ada niat pacaran kala itu? Karena aku beneran suka sama kamu, Ta."

Senyum tipis tergambar di wajah Mas Arga. "Aku juga enggak tau, tapi kupikir saat itu aku beneran enggak mau lepasin kamu. Yah, Ibu marah karena tau aku yang udah janji enggak akan pacaran selama masih sekolah, tiba-tiba malah sama kamu."

Dia lalu menunduk lagi. "Tapi, aku enggak peduli. Sampai akhirnya aku bikin kamu hamil dan--"

"Itu, kan, karena aku yang maksa kamu." Air mataku sudah jatuh. Iya, selama ini aku yang selalu mendorong Mas Arga pada dosa. Mengajaknya berpacaran, menciumnya terlebih dulu, dan memaksa dia memelukku di hari itu. "Jadi, itu bukan salahmu--"

"Tetap salahku juga, Ta." Mas Arga menatapku sendu, sambil menggeleng. "Aku enggak bisa menjagamu. Karena saat itu ...." Dia menggeleng pelan, seolah mencoba mengusir rasa sakit dalam hatinya. "Aku ... aku juga ingin menyentuhmu lebih jauh."

Hujan di luar tiba-tiba saja turun dengan deras. Suaranya terdengar sampai ke dalam, tempat di mana aku dan Mas Arga duduk bersebelahan dalam keheningan.

Lama kami terdiam. Hingga akhirnya Mas Arga kembali menatapku, tersenyum, lalu berkata, "Aku janji akan lebih baik lagi dalam menjagamu dan Dito kali ini. Jadi, *please*, Ta! Jangan lari dariku lagi, dan kasih kesempatan buat aku memenuhi janji."

Kuusap wajahku yang sudah basah meski sebenarnya tak bisa benar-benar kering karena air mataku terus jatuh tanpa henti. Mas Arga kembali melanjutkan, "Izinin aku buat mencoba sekali lagi kesempatan kali ini, agar menjadi lelaki yang lebih baik, dan ayah yang lebih dewasa."

Tiba-tiba Mas Arga maraih tanganku dan menggenggamnya lembut. "Udah berkali-kali aku berusaha benci sama kamu, lepasin kamu, menghindari

kontak denganmu, mencarikan ibu sambung baru untuk Dito ... nyatanya, aku enggak bisa."

Kemudian tangan kanan Mas Arga melepasku dan bergerak menyisipkan rambutku ke belakang telinga. "Aku masih cinta sama kamu, Eta. Kalau enggak, buat apa aku terus manggil kamu dengan nama ini, dan membulatkan tekad balik ke Malang?"

Aku tertawa kecil dengan masih berurai air mata. "Jadi benar, ya, kamu ada niat lain selain karena Dito buat balik ke sini?"

Mas Arga ikut tertawa. "Maaf, ya. Tapi, prosentasenya kecil, kok, Ta. Paling besar alasannya emang karena aku pengen Dito kembali dekat denganmu. Karena dia butuh ibu kandungnya, bukan ibu sambung."

Kami kembali tertawa bersama, sementara hujan di luar sana juga makin deras. Setelah meredakan tawa, aku menghela napas dan berkata ke Mas Arga, "Jahat banget kamu, Mas."

"Iya, maaf." Dia menarik tubuhku ke pelukannya. Hangat. Tubuh yang bertahun-tahun lamanya tak pernah lagi kusentuh ini, sungguh ... aku tak menyangka akan bisa berada dalam dekapannya lagi.

"Kita coba yakinkan Dito pelan-pelan, sambil menata kembali yang udah pernah kita biarkan tercerai-berai, ya, Ta?" bisik Mas Arga.

Aku tak mengangguk ataupun menggeleng, justru memilih menenggelamkan wajah di dadanya. Rasanya segala penat, kesal, amarah, sedih, sakit hati, dan semua yang kurasakan selama 13 tahun saat berpisah dari Mas Arga dan Dito, menjadi hilang seketika.

Aku tak tahu apakah nanti Mas Arga benar-benar akan mengajakku kembali menikah, ataukah di tengah jalan dia menyadari keputusannya ternyata keliru dan memilih meninggalkanku. Ataukah nanti justru aku yang memilih tak menyetujui ajakan Mas Arga untuk menikah lagi, karena pertimbangan ini atau itu.

Ah, entahlah. Untuk saat ini aku hanya ingin menerima Mas Arga di sisiku lagi, dan membiarkannya memberikan perhatian spesialnya padaku. Aku hanya ingin mengikuti kata hati dulu, masalah keputusan nanti seperti apa, pikir belakangan saja.

===

Nah, To. Mak sama Pak kamu bau-baunya mau rujuk, tuh. Gimana? Kamu setujuin apa enggak? Hahahaha.

Sejujurnya sih aku pribadi enggak setuju. Tapi, ya, gimana. Mereka masih sama-sama suka, masa aku yang cuma kang nulis ini mau coba menghalangi? Wkwk.

27| Finally

Senyum lega terkembang di wajahku, saat menatap benda kecil yang kini berada di atas telapak tangan kananku ini. Cincin pernikahan yang sudah 13 tahun kusimpan di kotak perhiasan, bersama dengan gelang pemberian Ibu, dan sepasang anting hadiah dari Mama. Ah, sudah lama aku tak memakai perhiasan emas satu pun di tubuhku ini.

Ya, selain karena aku tak terlalu suka, juga mungkin karena ketiga benda yang kusimpan ini selalu membuatku teringat pada banyak kenangan menyedihkan di masa lalu. Sehingga membuatku lebih baik menyimpannya saja, daripada nekat memakainya meski hanya untuk pemanis penampilan saat di depan publik.

Kemudian kupasang cincin yang memiliki permata kecil warna putih di tengahnya ini pada jari manis tangan kananku. Memang aku belum tahu akan mengarah ke mana hubungan kami nantinya. Aku juga belum memikirkan lagi keputusan apa yang akan kuberikan pada Mas Arga. Yah, setidaknya sebelum berhasil membuat Dito benar-benar percaya lagi pada kami, bahwa kedua orang tuanya tak akan kembali saling menyakiti atau meninggalkan satu sama lain. Tentunya masih ada PR lain juga, yaitu Mama dan dua kakakku. Begitulah.

Ponsel yang kuletakkan di meja bergetar. Rupanya pesan dari Mas Arga. [Udah sampai apartemen, Ta? Segera istirahat, ya. Jangan lupa makan malam.]

How sweet. Aku tidak pernah mengira akan mendapat pesan seperti ini lagi dari Mas Arga. Setelah 13 tahun berlalu, rasanya agak geli saat menerima pesan ini. Biasanya obrolan kami adalah seputar masalah Dito. Entah dalam keadaan santai, atau seringnya justru berakhir dengan cekcok.

[Udah, Mas. Kamu udah sampai juga? Makan malam apa ntar?]

Kuletakkan lagi ponselku di meja. Kemudian aku mengangkat tangan hingga sejajar wajah untuk mengamati cincin pemberian Mas Arga 16 tahun lalu itu. Aku ingat saat dia memberikan benda tersebut padaku. Kedua telinganya yang berkulit putih tersebut memerah. Agak gugup dia berkata, "Maaf, ya, Ta. Ini murah, sih. Tapi, semoga kamu suka dan enggak akan pernah melepasnya kecuali kalau udah kekecilan."

Tawa geli lepas dari mulutku. Mas Arga remaja memang *clumsy, cute,* dan polos. Dia selalu berusaha memberikan yang terbaik, berjuang sekuat tenaga agar bisa membahagiakan orang-orang yang dia cintai. Itulah yang membuatku dulu sangat yakin, bahwa sepertinya memang aku tak akan pernah bisa mencintai lelaki lain selain dia.

Ponselku bergetar lagi, pesan baru dari Mas Arga. [Mau makan malam bareng? Keluar ke mana gitu. Ntar aku jemput.]

Hah? Kencan? Dengan mantan suami? Astaga! Kenapa wajahku tiba-tiba memanas begini? Ah, sial! Sial! Kamu ini udah 33 tahun, Rena. Kenapa salah tingkah mirip anak remaja begini? Wah, perutku rasanya makin geli, gila!

Dengan cepat kubalas pesan Mas Arga itu. [Boleh. Mau ke mana, Mas? Masa mie ayam lagi?]

Baru juga kukirim, dua centangnya sudah berwarna biru, dan langsung ada keterangan *typing* di bagian bawah kontak bernama Papanya Dito itu. Ini, sih, benar-benar gila! Mas Arga yang bagai siput dalam membalas pesan, kenapa bisa secepat ini dalam merespons?

[Tapi, serius kamu enggak kecapekan? Ya, kalau emang enggak pa-pa, kamu mau apa ntar aku ngikut aja.]

Kubalas juga dengan cepat. [Rawon di Rampal. Mau, *a*, Mas?]

Kali ini tak langsung biru. Hm, bahkan juga tiba-tiba *offline*. Yah, mungkin dia berangkat mandi atau ke mana begitu. Oke, baiknya kutunggu sebentar.

Aku juga harus segera mandi, jadi nanti bisa lebih banyak waktu untuk bersiap sebelum Mas Arga menjemput.

Namun, suasana hatiku yang tengah berbunga-bunga mendadak berubah karena tiba-tiba saja Mas Ian menelepon. Ada apa ini? Urusan pekerjaan, atau lainnya? Tiba-tiba saja rasa khawatir mulai menyelimuti hatiku.

Akhirnya kuangkat telepon dari bosku itu dan menyapanya. Dengan cepat Mas Ian bertanya padaku, *"Ren, bisa keluar sekarang enggak? Ada hal penting yang mau aku omongin. Ini udah deket area apartemenmu, jadi kalau mau, sekalian kujemput, kita ngobrol di luar."*

Iya, Mas Ian memang tahu kalau aku tak suka menerima tamu ke dalam apartemen, apalagi lelaki. Tanpa dia tahu kalau sekarang tempat tinggalku ini terbuka untuk dua orang lelaki, yaitu anakku dan ayahnya.

"Mau bahas apa, Mas?" tanyaku sambil bangkit dari kasur, menuju ke lemari pakaian yang masih terbuka, untuk mengembalikan kotak perhiasan dan akan mengambil baju ganti.

"Masalah kerjaan, Ren." Kudengar helaan napas Mas Ian lolos dengan agak kasar. "Finally, *kita harus ikhlasin TravelMate, Ren. Yah, sementara waktu ... entah sampai kapan."*

Dada kiriku tiba-tiba terasa nyeri, dan tubuhku lemas mendadak. Kututup lemari dengan pelan, dan mendekap pakaian ganti dengan erat. Mataku memanas, bersamaan dengan rasa kecewa yang mulai menggelayuti hatiku.

"Rena, i'm sorry," kata Mas Ian pelan. Ada rasa kecewa yang terdengar dalam suaranya. Tidak, itu bukan salahnya. Tidak ada yang salah di antara kami semua. Emerge juga korban, seperti pihak Irwan Sudirja. Kami tak mengetahui apa pun tentang aliran dana Pak Riman. Selain karena investasi ini sangat menjanjikan, reputasi seorang Riman Sudarmadji pun terkenal bersih.

Aku bersandar pada lemari dan menarik napas kuat-kuat. Air mataku sudah meleleh. Setelah hening cukup lama, kemudian aku berkata, "Oke, Mas. Tunggu bentar, ya. Aku mandi dulu." Kemudian Mas Ian menyetujui dan

sebelum sambungan telepon kami terputus, aku kembali mengajukan permintaan, "Tapi, kita minum teh atau kopi aja gimana? Soalnya aku udah ada janji makan malam."

Mas Ian terdiam agak lama, kemudian menjawab, *"Okelah.* Sorry *udah ganggu waktu kamu, ya, Ren."*

"*It's okay*, Mas. Aku tutup dulu, ya." Lalu, aku memutuskan sambungan telepon, setelah Mas Ian menyetujui.

Kubuka lagi *chat room* milik Mas Arga. Rupanya pesanku masih belum dibaca. Dengan cepat kukirim pesan lagi padanya. [Ntar jemputnya enggak di apartemen, Mas. Aku keluar dulu sama bosku. *Sorry*, kami bahas kerjaan dan ini *urgent* karena masalah *project*. Ntar aku WA kalau kami udah kelar ngobrol, ya.]

Setelahnya, aku bergegas mandi, bersiap dengan kilat, dan setengah jam kemudian segera menemui Mas Ian yang ternyata sudah menunggu dengan sabar di parkiran *basement*. Kami berdua langsung menuju The Jeann's, diiringi gerimis pada sore hari menjelang waktu magrib ini.

Begitu sampai di kafe, kami segera memesan satu *vanilla latte* hangat untuk Mas Ian, dan *hot matcha tea* untukku. Karena belum makan, aku tak berani minum kopi dulu, meskipun yang *one shot*.

Sambil menunggu pesanan datang, Mas Ian memulai obrolan. Aku menatapnya dengan prihatin. Dia tampak kacau. Lagi-lagi rambutnya yang selalu rapi itu sedikit berantakan. Kemejanya juga tampak agak kucel. Sebenarnya apa yang dilakukan Mas Ian beberapa hari terakhir ini? Apa dia menyibukkan diri dengan terus bekerja? Ah, wajah tampannya yang mirip selebriti itu jadi terlihat menyedihkan.

"Semoga ke depan kita bisa dipercaya lagi buat garap TravelMate, entah ngelanjutin yang udah kita *create* ini, atau mengembangkan yang baru, atau bahkan buat baru dari awal lagi."

"Jadi, udah *final*, Mas?" tanyaku dengan suara parau. Yah, tak kupungkiri, rasanya memang sangat menyakitkan. Aku berekspektasi tinggi dalam

proyek ini. Emerge yang selama empat tahun ini menjadi rumah keduaku, dan kuharapkan suatu hari bisa sejajar dengan beberapa perusahaan pembuat dan pengembang *software* terkemuka seperti Hexagon, MiddleIn, dan bahkan AvalonTech, hah ... tak sadar kedua tanganku sudah mengepal kuat di atas meja.

Obrolanku dan Mas Ian terhenti ketika pelayan datang mengantar pesanan. Setelahnya pun kami masih saling terdiam selama beberapa saat. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri, sepertinya Mas Ian pun begitu. Apalagi dia yang adalah *founder* sekaligus CEO. Setelah selama ini berdarah-darah membesarkan Emerge--hingga menjadi perusahaan pembuat dan pengembang *software* menengah yang mulai merambah klien di lingkup Asia Tenggara--pastinya tak hanya kekecewaan, tetapi juga rasa sakit mendalam karena meski tak langsung terseret, nama Emerge juga pasti akan disinggung dalam putaran kasus ini.

"Mas," panggilku, sambil meraih tangan Mas Ian dan menggenggamnya. "Enggak pa-pa, sampaikan aja sejujurnya. Ya, aku tau kamu enggak mau buat anak-anak sedih atau kecewa. Tapi, mau gimana lagi, 'kan? Beginilah keadaannya. Kita hanya bisa pasrah dan menunggu keputusan dari pihak Bang Irwan. Apakah nanti sisa dana akan ditarik beserta produk yang udah kita kerjakan, atau gimana, baiknya kita sabar dulu."

Tiba-tiba Mas Ian melirik cincin di jari manis tanganku yang tengah menggenggamnya. Kedua matanya agak melebar, dan sebentar kemudian aku menemukan senyum miris yang meski sangat tipis, tergambar di wajahnya.

Di saat seperti ini, apakah Mas Ian akan menyinggung tentang hal itu? Tentang masalah pribadi antara kami itu? Ah, tidak mungkin. Yah, kupikir begitu. Ternyata aku keliru. Dengan nada pelan, Mas Ian blak-blakan bertanya, "Kamu udah memutuskan balikan lagi sama bapaknya anakmu?"

"Mas," kataku, sambil menarik tangan darinya. "Harusnya kita fokus bahas--"

"Sebenarnya aku juga pengen bahas itu, Ren," sela Mas Ian. Ekspresi wajahnya terlihat serius, membuatku langsung menelan ludah.

"Jujur, aku masih berharap ada celah buatku berharap, dan memohon kesempatan padamu sekali lagi. Aku ingin coba belajar nerima anakmu, seperti aku yang dengan mudah nerima masa lalumu." Setelah menghela napas, atasanku itu melanjutkan lagi, "Karena aku jatuh cinta padamu, dengan cepat aku bisa melupakan Emily. Kamu tau, 'kan, betapa patah hatinya aku waktu diputuskan Emily?"

Aku memilih diam, tak memberikan respons apa pun dulu karena bingung juga harus bagaimana. Kemudian Mas Ian melanjutkan lagi, "Bagiku kamu perempuan tangguh dan bisa mengisi kekosongan hati--"

"Bukankah itu artinya aku cuma pelarianmu aja, Mas?" selaku dengan cepat, sambil mengerutkan kening.

"Ya." Tak kuduga Mas Ian mengangguk. "Awalnya gitu. Tapi, lama-lama aku makin suka sama kamu. Kupikir kamu sama kaya cewek lain yang akan luluh dengan wajah serta perhatianku. Tapi, nyatanya enggak. Kamu beda, dan itu bikin aku makin penasaran--"

"Mas, aku enggak bisa--"

"*Okay*, aku tau." Mas Ian buru-buru menyela. Dia lalu melirik minuman kami yang masih utuh dan sepertinya sudah dingin itu. "Minum dulu, Ren."

Selama beberapa saat aku hanya terdiam, sampai akhirnya mengangguk dan meneguk habis minumanku. Mas Ian pun begitu. Selanjutnya tak ada obrolan di antara kami selama beberapa saat, hingga kemudian Mas Ian memecah keheningan di antara kami.

"Tapi, kurasa kali ini aku harus mengubur semuanya dalam-dalam, dan mengembalikan posisinya seperti sedia kala."

Belum sempat aku bertanya, Mas Ian sudah menjelaskan, "Aku dan kamu emang enggak bisa bersama." Dia lalu tersenyum dan melanjutkan, "Dan sekarang aku enggak akan minta kesempatan lagi. Karena sia-sia aja kalau hatimu udah kembali ke dia."

"Ya Tuhan!" Kututup mulutku dengan tangan. Kedua mataku mulai berkaca-kaca, apalagi saat melihat wajah Mas Ian yang benar-benar seperti sudah ikhlas membiarkanku tak menerima cintanya. Benar, aku terharu. Mas Ian yang memang sempat membuatku emosi karena dia seolah tak suka pada Dito, ternyata masih sosok lelaki baik yang selama beberapa tahun ini kukenal.

Air mataku meleleh juga akhirnya. Mas Ian lalu mengelus lenganku dengan lembut. Dia membiarkanku menangis sepuasnya, sementara di luar sana hujan kembali turun dengan deras.

Tiba-tiba ponselku di atas meja bergetar. Hm? Nomor tak dikenal? Aku mengerutkan kening. Lalu, setelah menghapus air mata, kuangkat telepon itu dan menyapa sang pemanggil di seberang sambungan.

"Mbak Rena, ini Amini. Kami di ruang VVIP Lavalette, Mbak. Apa Mbak Rena bisa ke sini?"

"Tunggu, tunggu!" Tiba-tiba saja jantungku berdegup kencang. "Kenapa kalian di sana? Kalian itu maksudnya Mbak Amini sama siapa?"

"Anu,"--suara Mbak Amini terdengar agak ragu--*"Ibu, Mbak. Pingsan. Tapi, ini udah sadar--"*

"Mama pingsan? Kok, bisa? Terus sekarang sama siap--"

"Siapa itu, Mbak? Rena, ya?" Hah, suara Mas Restu? Kenapa tiba-tiba aku merinding saat mendengar suara kakak pertamaku itu, ya? *Damn*! Mulutku tiba-tiba terasa pahit, dan mendadak sensasi mual menyerangku.

"Ren? Kamu enggak pa-pa?" tanya Mas Ian sambil ikut berdiri. Dia menatap khawatir padaku, yang sudah menutup mulut dengan tangan karena rasa mual ini terasa makin kuat.

"Kalau itu Rena, bilang suruh ke sini secepatnya. Kalau dia sama bajingan itu, suruh ajak sekalian. Biar kuberi tahu kalau--"

Kumatikan dengan cepat sambungan telepon dengan Mbak Amini ini. Apa maksud Mas Restu? Kenapa seakan-akan aku yang bersalah di sini hingga membuat Mama sakit keras? Padahal ... padahal dia yang sudah bertingkah dan hidup seenaknya!

Ya, bahkan Mama pun awalnya tak mau jujur memberi tahu Mas Restu tentang penyakit itu. Lalu, kenapa Mas Restu juga menyeret Mas Arga? Aku yakin, maksud Mas Restu 'bajingan' itu pasti Mas Arga.

"Rena? Kamu enggak pa-pa?"

Mas Ian buru-buru mendatangi dan langsung membantuku berjalan. "Mau ke mana? Ada apa?" tanyanya dengan cemas.

Kutatap Mas Ian sambil menggigit bibir bawah. Kemudian aku bertanya, "Bisa anterin aku ke Lavalette, Mas? Mama pingsan."

28| Brother

Sudah kondisiku lagi *drop* karena haid hari kedua, ditambah mendengar berita tak menyenangkan tentang nasib TravelMate dari Mas Ian tadi, eh ... tiba-tiba saja Mama pingsan dan Mas Restu berlagak seolah aku penyebabnya. Itu semua membuatku makin lelah dan serasa hampir mati.

Mas Ian mengantarku sampai depan kamar rawat Mama. Di sana ada Mas Restu, dan Mas Indro--sekretaris Mas Restu. Sementara Mbak Amini tak terlihat batang hidungnya, mungkin di dalam kamar menunggu Mama.

"Liat kelakuanmu! Ini gara-gara kamu! Bikin onar terus, sampai Mama--"

"Mas, ini di rumah sakit." Mas Ian yang masih setia menggenggam tanganku sejak turun dari mobil sampai di sini, berusaha menenangkan kakak pertamaku yang seperti orang kesurupan itu.

"Heh!" Namun, Mas Restu menunjuk hidung Mas Ian tanpa sopan santun sama sekali. Tingkahnya mirip setan yang berada dalam tubuh seorang lelaki berpendidikan tinggi. "*Kon iku sopo*? Berani banget--"

"Saya cuma mencoba menengahi, karena ini di rumah sa--"

"Anj--"

"*Stop*, Mas!" Akhirnya aku tak tahan dan berteriak juga. Kulepas tangan Mas Ian, lalu dengan sekuat tenaga maju ke hadapan Mas Restu.

"Ngaca *o*, Mas! Ngaca *o*!" Aku kembali berteriak. Sementara Mas Indro di sebelah Mas Restu terlihat kebingungan. "Kamu pikir apa Mama enggak ngerasa juga kalau kelakuanmu nyebelin? Enggak pernah ingat pulang ke Malang jenguk Mama, alasan kerja tapi kencan sana-sini, dan apa? Mau jadi apa kamu sampai umur segini belum nik--"

Tangan Mas Restu yang sudah melayang hampir saja mendarat di pipiku, tetapi dengan sigap Mas Ian maju, kemudian mencekal pergelangan tangan kakak sialanku itu.

"Bangsat!" Mas Restu menarik tangannya dengan kasar dari Mas Ian.

"Mas, maaf. Banyak yang lihatin." Mas Indro berbisik agak takut-takut ke Mas Restu.

Sambil merapikan kerah kemejanya, Mas Restu merendahkan nada bicaranya, tetapi masih menatap Mas Ian dengan tajam. "Enggak usah sok-sokan. Baru juga calon suami udah berani banget bertingkah."

Mas Ian membuka mulut, sepertinya hendak mengoreksi dugaan Mas Restu yang keliru itu, tetapi aku buru-buru bersuara. "Kalau kamu emang mau bikin ribut sama aku, kita selesaikan nanti di luar rumah sakit. Saat ini aku pengen ketemu Mama, Mas. Bukan kamu!"

"Ketemu Mama?" Mas Restu tertawa mengejek. "Buat apa? Mau bikin Mama makin sak--"

"Dan ingat," selaku, setengah menggeram, sambil menatap tajam kedua mata kakak lelakiku itu, "aku enggak masalah kamu hina-hina aku kaya gimana, tapi kalau sampai Mama makin parah karena kelakuanmu yang sok paling bener tapi aslinya bejat, aku enggak akan pernah lepasin kamu, Mas!"

"Bajingan kamu, Ren! Kalau aja kamu bukan adekku--"

"Apa?" Aku mendongak makin berani, seakan menantang Mas Restu tanpa rasa takut sama sekali. "Mau berusaha pukul aku lagi? Iya?"

Kulihat kedua tangan Mas Restu mengepal kuat, ada urat-urat terlihat di punggung tangannya itu. Wajahnya memerah, dan urat-urat lain ternyata juga tampak di kedua pelipisnya.

Aku menghela napas, mencoba mengontrol emosiku agar lebih terkendali. Sementara Mas Indro mengelus pelan lengan Mas Restu, tanpa

mengucapkan satu patah kata pun.

"Aku masuk dulu," kataku akhirnya, sambil mengode Mas Ian yang langsung mengangguk dan mengikutiku masuk ke kamar perawatan Mama.

Ternyata benar di dalam ada Mbak Amini, ditambah Mbak Yulis, ART Mama yang baru masuk dua tahun lalu. Mereka awalnya duduk di sofa dekat jendela, dan langsung berdiri saat aku dan Mas Ian masuk.

"Mama gimana, Mbak?" tanyaku sambil berjalan ke samping ranjang Mama. Ibuku itu tampak memejamkan mata, wajahnya bersih dan tidak pucat, seperti orang yang tak sakit sama sekali.

"Alhamdulillah agak mendingan, Mbak," jawab Mbak Amini sambil mendatangiku. "Udah sadar tadi, ini kembali tidur." Mbak Amini lalu mengangguk sopan ke Mas Ian, kemudian menyuruh Mbak Yulis menyiapkan minum untukku dan Mas Ian.

Tiba-tiba terdengar suara azan Isya dari ponsel seseorang. Buru-buru Mbak Yulis mematikan ponselnya dan meminta maaf. Aku menggeleng, mengisyaratkan bahwa tak masalah. Lagi pula, kami jadi tahu kalau saat ini sudah masuk waktu Isya.

"Kamu sholat dulu aja, Mbak," kataku ke Mbak Amini, lalu ke Mbak Yulis juga. Kemudian aku menatap Mas Ian. "Kamu gimana, Mas?"

Mas Ian menggaruk pipinya. "Aku sholat di rumah aja ntar."

Aku tersenyum tipis. "Kalau gitu, kamu pulang aja enggak pa-pa, Mas. Aku nanti bisa naik taksi pulangnya. Makasih banget udah dianterin."

"Oh, oke," sahut Mas Ian setelah berpikir sejenak. "Atau minta jemput bapaknya anakmu aja." Lalu, dia tersenyum, dan itu membuatku mengangguk setuju.

Lelaki itu sama denganku yang dulu, hampir tak pernah menjalankan salat lima waktu. Yah, aku bersyukur karena akhir-akhir ini sudah mulai menjalankannya lagi--meski masih ada yang bolong, terutama salat Subuh.

Dan aku berharap, Mas Ian juga mulai kembali mendekat pada Tuhan dengan memperbaiki ibadahnya.

Setelah ketiga orang itu keluar dari ruang perawatan Mama. Aku meraih teh hangat buatan Mbak Yulis yang diletakkan di meja dekat kasur perawatan Mama, kemudian menyesapnya sampai habis. Rasanya sedikit lega, apalagi melihat kondisi Mama yang sudah mulai agak membaik.

Astaga, aku baru ingat tentang Mas Arga! Buru-buru kuambil ponsel dari tas yang ada di pangkuanku ini, kemudian membuka *chat room*. Hm? Masih belum warna biru ya dua centangnya? Jadi, Mas Arga belum membaca pesanku? Bahkan, dia juga *offline*. Ada apa ini? Mendadak aku diliputi rasa khawatir.

Kemudian aku segera bangkit dan berjalan menuju dekat jendela, sambil melakukan panggilan WA ke Mas Arga. Sekali, tak diangkat. Kemudian kupanggil lagi. Dua kali, tak diangkat. Begitu terus sampai panggilan kelima.

"Kamu di mana, sih, Mas?" tanyaku pada udara kosong. Sambil kembali melakukan panggilan ke Mas Arga, jari telunjukku sudah mengetuk-ngetuk pinggiran jendela.

Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Mas Arga? Apakah dalam perjalanan dia mengalami ...? Ah, tidak. Tidak! Aku menggeleng kuat-kuat demi menepis pikiran buruk yang membuat dadaku tiba-tiba terasa sesak.

"Rena?" Suara Mama membuat jantungku seperti hampir melompat keluar dari tubuh.

Antara masih ketakutan karena belum mendapat kabar dari Mas Arga, dan juga rasa lega karena Mama sudah bangun, membuatku berjalan dengan tergesa ke arah Mama sampai hampir tersandung.

"Kamu ini kenapa?" Mama menatapku khawatir. Tangan kanannya menggapaiku lemah.

Dengan cepat aku duduk di kursi samping ranjangnya, dan segera meraih tangan Mama untuk kugenggam erat. "Harusnya aku yang tanya, Mama kenapa bisa kaya gini?"

"Mama kecapean aja. Banyak pesanan katering dan Mama harus cek kebutuhan dan laporan keuangan juga, Ren." Mama menjeda sejenak, mengamatiku dengan saksama. "Kamu ada masalah? Kenapa pucat?"

Jangan, Ren. Jangan bilang sama Mama. Kamu harus bisa jaga rahasia kalau saat ini kamu tengah gelisah memikirkan Mas Arga yang tidak bisa dihubungi. Ya, ya, aku harus bisa menampakkan wajah normal lagi.

"Lagi haid, Ma. Kan, biasa kalau hari-hari awal aku agak *drop*." Kuperkuat genggaman tanganku ke Mama. "Kata dokter gimana?"

Mama menggeleng pelan. "Belum tau. Tadi pas sadar, cuma ada Amini dan Yulis."

Keningku mengerut. "Mama enggak ketemu Mas Restu?" tanyaku, dan langsung membuat kedua mata Mama melebar.

"Apa Amini telepon dia? Dan apa sekarang Restu udah di sini?" Mama bertanya balik, kemudian segera kujawab dengan anggukan.

Ekspresi Mama berubah khawatir. "Kamu enggak berantem sama dia, 'kan, Ren?" Lalu, menatap ke arah pintu. "Kamu sendirian ke sini, atau sama Arga?"

Aduh, kenapa Mama malah membahas Mas Arga, sih? Padahal aku sudah susah-payah mencoba menepis rasa khawatir pada mantan suamiku itu, kenapa justru sekarang malah diingatkan lagi? Ugh!

"Anu, Ma,"--kugaruk pipiku dengan agak kikuk--"sebenarnya aku sama Mas Ian. Dan dia sekarang udah pulang."

Kening Mama mengerut. "Ian?" Lalu, tiba-tiba saja Mama mengangkat tanganku yang tengah digenggamnya. "Bukannya kalau kamu pakai lagi

cincin dari Arga ini, artinya kalian udah mutusin buat ... balikan? Tapi, kenapa kamu malah sama Ian sekarang?"

"Jangan keras-keras, Ma. Aku enggak pengen Mas Restu denger dan bikin ribut lagi--"

"Lagi? Kamu abis ribut sama Restu?"

Astaga, mulutmu, Rena! Dengan cepat aku membuka mulut akan menjawab pertanyaan Mama, tetapi tiba-tiba saja pintu kamar terbuka. Mas Restu langsung berjalan masuk dengan langkah panjang, setelah kembali menutup pintu.

"Gimana kondisi Mama? Kenapa Mama enggak bilang sama aku kalau tumornya udah ke arah ganas?" Mas Restu sambil masih berdiri di dekat ranjang Mama, menatap ibu kami itu dengan ekspresi wajah bercampur antara cemas dan kesal.

"Gimanapun, setelah Papa enggak ada, aku kepala keluarga--"

"Res," panggil Mama pelan, sambil melepaskan tangannya dariku. "Duduk dulu. Kamu akan terus emosi kalau masih mempertahankan posisi berdiri gini."

Aku bisa melihat ekspresi penolakan dari wajah kakak pertamaku itu, tetapi setelah menghela napas panjang, akhirnya dia mau duduk di kursi yang bersebelahan denganku. Seolah seperti tak melihat keberadaanku, dia diam saja dan tak melirikku barang sekilas. Masa bodoh, aku juga malas menyapa atau basa-basi memulai obrolan dengannya.

"Mama juga heran, kenapa tiga anak yang Mama lahirkan, semuanya mewarisi sifat temperamen Papa." Mama memulai obrolan, lalu menghela napas pelan. "Yang menomorsatukan emosi, dan berpikir logis belakangan--"

"Apa anak ini ngadu ke Mama?" Akhirnya Mas Restu melirikku, meskipun dengan sinis. Tentu saja aku yang memang tipe tidak mau kalah, membalasnya tak kalah sinis.

"Enggak. Kamu juga tahu sendiri karakter adik bungsumu kalau dia bukan tipe pengadu kaya Regi, 'kan?"

Pertanyaan Mama itu membuat mulut Mas Restu langsung terkunci rapat. Dan setelah diam selama beberapa saat, dia kemudian menatapku tajam. "Calon suami, oh atau masih pacarmu itu, ke mana dia?"

Aku mengerutkan kening. Oh, Mas Ian maksudnya? Mulutku terbuka akan menjawab, tetapi Mama mendahului. "Rena enggak pacaran sama Ian." Lalu melirikku, sebelum kembali menatap Mas Ian. "Dia balikan sama Arga."

Duh, Mama mulai lagi. Kenapa, sih, ibuku ini terlalu blak-blakan dalam menyampaikan sesuatu? Kulirik Mas Restu yang sudah melebarkan kedua matanya kepada Mama, lalu sedetik kemudian menatapku dengan kening yang telah mengerut.

Sebelum kakakku itu memuntahkan kata-kata tak menyenangkan tentangku, Mas Arga, atau bahkan Dito, kuputuskan untuk mendahului berbicara. "Ya, kami memang sama-sama masih suka, tapi kami belum mutusin apakah akan kembali menika--"

"Gendeng, ya, kamu?" Nyatanya, Mas Restu tetap membentakku tanpa merasa takut atau sungkan di depan Mama. "Kalau enggak jelas mau dibawa ke mana hubungannya, mau jadi apa kamu ntar?"

"Emang Mas Restu pernah mikir kaya gitu? Sok-sokan banget nasehatin, padahal kamu aja enggak segera nik--"

"Kalau mau bertengkar di luar sana. Mama capek lihat kalian!" Tiba-tiba saja Mama sudah meneriaki kami, meski akhirnya terbatuk-batuk. Buru-buru kuambilkan air putih di meja, tetapi Mama menolak.

"Keluar kalian!" Mama lalu menghela napas. "Kecuali kalau emang kalian sengaja pengen Mama cepat mati--"

"Ma--" Kata-kataku terputus karena Mas Restu sudah berdiri, kemudian menatapku. "Kita bicara di luar aja." Tepat saat Mbak Amini dan Mbak

Yulis datang, sehingga Mama segera meminta dua ART itu membantunya duduk untuk persiapan makan malam.

Setelah berada di luar, Mas Restu menarik tanganku ke arah beranda paviliun, tetapi segera kutepis. Mulutku terbuka akan kembali mengeluarkan protes padanya, tetapi tiba-tiba ponselku di tas bergetar.

Segera kuabaikan Mas Restu dan menerima telepon dari Mas Arga dengan antusias. Syukurlah, semoga memang tak ada hal buruk terjadi pada ayah anakku itu. "Kamu ke mana, Mas? Kutelepon berkali--"

"Sorry, *Ta,"* sela Mas Arga. Kenapa ini? Suara Mas Arga, kok, terdengar agak terengah-engah seperti baru saja selesai berlari? *"Ini Dito baru sampai rumah. Tadi diantar sama orang klinik--"*

"Tunggu!" Tiba-tiba jantungku berdegup dengan sangat kencang, bahkan dada kiriku sampai terasa sakit. "Kenapa Dito sampai berurusan sama orang klinik?"

"Itu,"--Mas Arga menjeda sejenak, dan aku mendengar helaan napasnya yang panjang--*"tadi di daerah Pujon dia jatuh. Kecelakaan tunggal sama kakak kelas--"*

Perkataan Mas Arga tak lagi bisa kudengar, karena ponselku sudah terjun bebas ke lantai, layarnya pecah. Namun, aku tak memedulikan hal itu. Karena saat ini bahkan aku tak bisa merasakan apa pun lagi.

Apa mungkin karena aku juga belum makan malam, ditambah sedang tak enak badan, kemudian tiba-tiba saja banyak kabar buruk menyerangku secara bertubi-tubi hari ini?

Bisa saja kepalaku menghantam lantai, tetapi itu tak terjadi, karena begitu aku tak mampu berdiri tegak dan pandanganku mulai makin buram, Mas Restu langsung berlari dan menangkap tubuhku. Dia memanggil-manggil namaku dengan panik, kemudian meminta tolong Mas Indro yang berjalan tergopoh-gopoh dari arah pintu keluar paviliun.

Ah, tidak. Aku tak boleh pingsan. Aku harus sadar, kuat, dan segera menemui Dito.

===

Happy weekend :)
Btw,

S*aya lagi galau milih cast buat Renata, antara:*

1. Indah Permatasari
2. Raihaanun

3. Karina Salim

Atau ada usul lain? Ehehe.

29| Concequence

Mas Restu memapah dan membantuku duduk di salah satu kursi tunggu dekat tempat kamar perawatan Mama. Begitu Mas Indro datang dengan tergopoh-gopoh, Mas Restu langsung memintanya membelikan air putih dan tisu. Kemudian, saat sekretarisnya sudah pergi menjalankan perintah, Mas Restu mengusap keningku yang ternyata sudah berkeringat dingin.

"Hape," kataku lemah, "tolong ... Mas."

Tanpa berkata apa pun, Mas Restu kemudian menyandarkan tubuhku ke dinding dan secepatnya mengambil ponselku. Setelah kembali ke sampingku, dia menarik tubuhku lagi dan melingkarkan lengan kanannya di kedua bahuku.

"Mau ke UGD?" tanyanya. Aku menggeleng, mengamati dengan lemah ponselku yang retak. Duh, mana mati pula. Sepertinya tadi sempat *low bat* parah.

"Mas, pinjam hape," pintaku, sambil mendongak menatap Mas Restu.

Tak ada jawaban dari kakak lelakiku, membuatku mendongak padanya sambil mengerutkan kening. "Mas?" tanyaku kesal. "Jangan pelit!"

"Merepotkan," gerutu Mas Restu sambil mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya. "Berapa nomornya?" tanyanya sambil bersiap menekan nomor di ponsel.

Lalu, aku menyebutkan nomor Mas Arga dengan lancar, membuat Mas Restu kembali melemparkan komentar tak menyenangkan. "Segitunya, sampai hafal banget." Dia lalu menyerahkan ponsel itu padaku. "Nih."

Segera kuraih pemberian Mas Restu, dan setelah mendengar sapaan bingung Mas Arga di seberang sambungan, aku segera berkata, "Mas, *sorry*. Ini Eta. Tadi, itu ... hape jatuh--"

"Ta, Dito cuma lecet aja, kok. Siku dan kakinya. Dia istirahat di rumah juga, enggak opname. Tadi diantar pihak klinik yang bantu di sana. Kecelakaan tunggal dan alhamdulillah enggak urusan polisi. Jadi, please. *Kamu tenang, ya."*

Tangisku mulai pecah. "Gimana bisa tenang, sih, Mas? Anakku kecelakaan dan aku harus tenang, gitu?"

"Dito enggak pa-pa--"

"Kenyataannya dia tetep terluka, 'kan, Mas?" tanyaku sambil mengusap wajah dengan lengan kanan. "Oke. Aku ke sana--"

"Kamu di mana sekarang?" sela Mas Arga. "Sorry, *tadi abis mandi aku didatangi Ndaru yang dapat kabar dari grup kelas. Katanya Dito jatuh dari motor, sama kakak kelasnya yang namanya Fadlan. Harusnya Dito naik elf, tapi seniornya yang namanya Shela sakit, jadi dia yang di elf dan Dito dibonceng Fadlan itu. Jalanan licin karena di sana ujan, Ta."*

Kudengar helaan napas Mas Arga. *"Dan aku minta maaf tadi enggak sempet liat hape. Mana lupa kubawa juga karena udah keburu pergi sama Ndaru ke sekolah buat nunggu Dito datang."*

Karena baik Mas Arga maupun aku sama-sama terdiam, kami akhirnya dilingkupi kecanggungan yang tak nyaman. Tiba-tiba Mas Restu mencolek lenganku, membuatku segera menatapnya.

"Kuantar ke sana. Matiin dulu teleponnya."

Perkataan Mas Restu membuatku melebarkan kedua mata. Dan Mas Arga ternyata mendengar suara kakak lelakiku itu. *"Siapa, Ta? Kamu lagi di mana dan sama siapa?"* tanyanya.

"Ah." Aku diam sejenak. "Ini Mas Restu. Kami di Lavalette, Mama pingsan tadi."

"Pingsan? Terus sekarang gimana?"

"Udah sadar dan agak membaik, Mas." Aku melirik Mas Restu yang sudah berdiri dan menarik turun lengan kemeja yang awalnya dia gulung sampai siku itu, sambil menggerutu pelan.

"Aku ke sana, ya--"

"Tapi, kalau Mama masih--"

"Mas," selaku cepat, "di sini banyak orang, kok. Mas Restu juga di sini. Jadi, *please*! Izinin aku ketemu Dito, ya?"

Mas Arga tak langsung menjawab, sampai kemudian kudengar lagi helaan napasnya. *"Oke,"* katanya, *"tapi beneran enggak pa-pa, Ta?"*

"Mama pasti akan ngerti, kok. Tapi, aku enggak mau bilang dulu." Kutatap Mas Restu yang tengah mengerutkan kening sambil balas menatapku. "Ntar biar Mas Restu bilang aku pulang sebentar buat makan malam--"

"Astaga! Kamu belum makan? Gimana kalau--"

"Mas," selaku dengan agak kesal, "udah, ya. Enggak usah khawatirin aku, aku enggak pa-pa. Sekarang aku tutup dulu, karena mau berangkat ke sana."

"Apa perlu aku jemput?"

Aku tertawa geli, membuat Mas Restu makin menggerutu dengan kesal. "Enggak usah, Mas. Ini Mas Restu lagi kesambet, jadi dia mau anterin--"

"Udah, deh, pacarannya. Bikin geli kupingku!" Mas Restu langsung merebut begitu saja ponselnya, lalu dengan kurang ajar berkata ke Mas Arga, "Heh, Ga! Tutup teleponmu sekarang, kalau kamu masih punya malu--"

Mas Restu menatap layar ponselnya. Tiba-tiba kedua telinga kakakku itu memerah, dan sedetik kemudian dia mengumpat dengan emosi. "Dasar bajingan enggak tau sopan-santun! Main matiin seenaknya!"

"Kan, kamu sendiri yang nyuruh dia matiin, Mas," kataku sambil berdiri dengan pelan. Rasanya masih agak pusing.

Mas Restu sendiri segera membuka mulut, tetapi belum sempat bersuara, Mas Indro sudah datang dengan membawa air minum dan tisu. Mas Restu lalu menyuruhku minum, kemudian membantuku berjalan menuju parkiran. Saat kutanya kenapa tak meminta Mas Indro saja yang mengantarku, jawaban Mas Restu hanyalah 'enggak usah banyak nanya', dan kata-kata itu cukup membuatku untuk malas bertanya lebih jauh.

Selama perjalanan dari Lavalette ke Akordion, tak ada obrolan antara aku dan Mas Restu. Sesekali kulirik kakakku itu. Usia kepala 4 tak membuat ketampanan wajahnya memudar, justru makin terlihat macho. Apalagi barang-barang yang dipakainya bermerek semua.

Sayang, Mas Restu menggunakan keelokan wajah dan tubuhnya itu untuk bersenang-senang dalam kehidupan yang bebas, bukan untuk mencari tambatan hati yang setia. Aku sendiri penasaran kenapa dia sangat tak suka dengan pernikahan, yang selalu dia sebut sebagai sebuah pengekangan.

"Langkah apa pun yang kamu ambil itu ada konsekuensinya, Ren."

Aku terkejut karena tiba-tiba saja Mas Restu bersuara. Kutatap lagi kakakku itu. Dia melirikku sekilas, lalu kembali menatap depan. "Sejak dulu aku enggak suka sama Arga. Pertama, karena dia hamili kamu--"

"Dan itu enggak seratus persen salah--"

"Kedua," lanjut Mas Restu, seolah tak peduli dengan pembelaanku untuk Mas Arga. "Karena dia enggak pernah meminta maaf pada Papa, atau merendahkan egonya untuk mendekatiku dan Regi."

"Karena kalian juga memperlakukan dia enggak manusiawi--"

"Ketiga." Lagi-lagi Mas Restu memotong, dan itu membuatku tak sadar sudah mengepalkan kedua tangan.

Kakak pertamaku itu menghela napas, kemudian melanjutkan, "Dia enggak bisa nahan kamu dengan sekuat tenaga, saat kamu nekat dengan keputusan cerai itu. Selanjutnya enggak hanya kaya orang gila mengejar karier dan kesuksesan dunia, tetapi kamu juga jauh dari Mama, aku, dan Regi."

Sambil mengerutkan kening, aku bertanya ke Mas Restu, "Jadi, maksudmu itu apa, Mas? Kenapa seolah-olah alasanmu yang ketiga itu enggak setuju kalau aku cerai sama Mas Arga?"

Mas Restu menatapku. "Rumahnya sebelah mana?" tanyanya dengan kesal.

Sambil menggerutu, aku menunjukkan arah rumah Mas Arga, lalu saat Mas Restu sudah mengikuti instruksiku, segera kuulang pertanyaan tadi. "Kenapa keliatannya kamu enggak setuju, Mas?"

Mas Restu tak langsung merespons, membuatku memanggil namanya, kemudian setelah memaki udara kosong, akhirnya dia menjawab juga, "Kalau dia emang cinta beneran sama kamu, harusnya dia tau kalau perceraian atau perpisahan dengannya akan bikin kamu jadi orang yang kehilangan arah dan enggak terkontrol."

Mas Restu memutar setir, mengarahkan laju mobil ke arah rumah Mas Arga. "Harusnya sekuat tenaga dia cegah dan berusaha yakinkan kamu. Karena meski sekarang kamu emang sukses, tapi kamu gagal dalam urusan keluarga--"

"Kamu, kok, enggak ngaca, Mas?" tanyaku kesal.

Mas Restu tak menjawab, sampai akhirnya kami berhenti di depan rumah Mas Arga. Aku segera melepas sabuk pengaman dan bersiap akan turun, tetapi Mas Restu mencekal lenganku. Dia sudah menatapku dengan tajam.

"Justru karena aku sadar banget bahwa aku udah gagal jadi kepala rumah tangga yang baik setelah Papa meninggal, enggak bisa jadi panutan buat Regi dan kamu, dan bikin Mama kecewa serta akhirnya masa bodoh sama

aku ... makanya, Ren,"--Mas Restu menguatkan cengeraman tangannya pada lenganku, membuatku melempar tatapan kesal padanya--"aku minta kamu jangan salah langkah kaya aku."

Akhirnya Mas Restu melepaskan tanganku. "Penyakit Mama membuatku terpukul hebat. Aku udah banyak salah sama Mama, Regi, dan kamu." Dia kembali menatapku, kali ini dengan ekspresi seperti orang yang baru saja ditonjok. "Kupikir dengan nyariin kamu jodoh, bisa bikin kamu segera lupain Arga, dan hidup dengan normal lagi. Kembali jadi Rena yang *care* pada Mama, meski enggak deket sama aku dan Regi."

Senyum miris tergambar di wajah Mas Restu. "Tapi, aku keliru. Setelah melihat sendiri gimana interaksimu sama Arga tadi,"--Mas Restu kembali menatapku--"aku yakin enggak akan bisa pisahin kalian lagi, meski sebesar apa pun benciku pada Arga, nyatanya cuma dia yang bisa bikin kamu bahagia dan lepas dari rasa sakit masa lalu, Ren."

Kulihat kedua mata kakakku itu berkaca-kaca, tetapi dengan cepat dia mengalihkan tatapannya dariku. "Cepat turun! Aku mau balik ke Lavalette," katanya, sambil masih membuang muka.

Senyum lega mengembang di wajahku. Dengan lembut kuelus lengan Mas Restu. "Selamanya kamu tetap kakakku, Mas. Dan kuharap, setelah ini kita bertiga akan bisa lebih bahagiain Mama. Di sisa usianya, yang kita enggak tau kapan Mama akan dipanggil Tuhan, yang bisa kita lakuin sebagai anak-anaknya adalah membuatnya bahagia."

Kulepas sabuk pengaman sambil kembali berkata, "Aku juga berharap kamu siap terima konsekuensi dengan pilihanmu saat ini, Mas. Kecuali kalau sekarang kamu udah ada rencana berubah. Kembali memikirkan keluarga kita, dan masa depan--"

"Enggak usah ngatur. Itu urusanku." Mas Restu menatapku sengit. "Urus aja urusanmu, anakmu, dan mantan suamimu itu."

"*Fine*." Aku lalu tertawa geli, dan segera membuka pintu. Tanpa mengucap terima kasih, aku keluar dari mobil Mas Restu dan langsung menuju ke rumah Mas Arga.

Namun, langkahku terasa lebih ringan, meski masih ada sisa-sisa rasa pusing setelah hampir pingsan di rumah sakit tadi. Ada kelegaan menjalar dalam hatiku. Mungkin memang menyakitkan jika diingat bahwa Mama sekarang tengah berjuang melawan penyakit ganasnya. Akan tetapi, dari itu semua ada hikmah besar. Di mana aku dan Mas Restu mulai kembali ingat, bahwa kami sudah begitu jauh berjalan meninggalkan Mama seorang diri.

"Kamu enggak pa-pa, Ta?" Begitu masuk ke dalam rumah, Mas Arga langsung membantuku berjalan. Perhatiannya yang manis membuatku gemas, tetapi juga entah kenapa memunculkan pikiran iseng ingin berlama-lama diperlakukan demikian.

"Teh panas, dong, Mas," pintaku dengan nada memelas. Mas Arga langsung mengangguk sambil membantuku duduk.

"Kamu belum makan, ya? Kugorengin telur apa gimana?" tanyanya sambil kembali berdiri. Aih, wajahnya terlihat khawatir. Kenapa dia begitu menggemaskan?

Aku mengangguk. "Pakai irisan bawang merah dan cabai, ya." Lalu, aku tersenyum usil. "Makasih sebelumnya, Mas Arga Ganteng."

Mas Arga langsung mencubit pipiku. "Dito lagi tiduran di kamar, kecapekan kayanya. Cuma lecet, kok. Abis makan kamu bisa datengin dia di kamarnya."

Aku menggeleng. "Besok aja, deh, Mas. Takut ganggu. Aku udah lega kalau emang dia enggak parah lukanya. Aku mau langsung ke rumah sakit abis ini."

Mas Arga mengangguk. "Nanti kuantar." Dia lalu segera pamit ke dapur karena akan membuatkanku minum dan makanan.

Kusandarkan kepala ke sofa dan menatap langit-langit. Hari ini sangat melelahkan. Mendengar kabar buruk tentang TravelMate, Mama pingsan, bertengkar dengan Mas Restu, dan Dito kecelakaan. Hah, benar-benar hari yang berat.

Mungkin saking lelahnya, saat sekadar iseng menutup mata, tak sadar aku bablas tertidur. Entah berapa lama aku berada di alam mimpi, tetapi saat terbangun, kepalaku sudah di bahu Mas Arga. Sayangnya, niatku menarik kepala darinya kalah dari keinginan tetap berada di dekat mantan suamiku itu. Sementara teh dan makananku sudah ada di meja, dan tampaknya mulai dingin.

"Apa mau nginep sini aja, Ta? Tidur di kamarku, ntar aku di sofa aja." Mas Arga menyelipkan rambutku ke belakang telinga.

Aku tak menjawab, karena jantungku sedang berdetak dengan kencang. Duh, bagaimana kalau Mas Arga mendengarnya?

"Kamu pasti kaget banget. Setelah Mama, tiba-tiba Dito." Ah, ini kenapa wajah kami jadi makin dekat? Sungguh, sebenarnya aku ingin menarik kepalaku dari bahu Mas Arga, tetapi entah kenapa tubuhku rasanya kaku, seperti ada magnet yang membuatku terus menempel pada lelaki ini.

Tiba-tiba tangan Mas Arga sudah menyentuh pipiku. Sial! Apa ini dejavu? Aku jadi ingat kejadian saat kami berdua di kamar beberapa waktu lalu. Apa kali ini ... hanya salah paham juga seperti dugaanku waktu itu?

Saat masih kebingungan dengan situasi yang sekarang terjadi antara aku dan mantan suamiku ini, tiba-tiba kudengar suara pintu kamar Dito terbuka, membuatku segera menarik diri dari Mas Arga.

Aku buru-buru berdiri, dan jantungku serasa berhenti berdetak saat melihat Dito sudah menatapku dan Mas Arga dengan kesal. Dia lalu berbalik sambil menggerutu, "Kekanak-kanakan."

Namun yang mengejutkan, tiba-tiba saja Mas Arga memanggil Dito dengan nada tinggi, "Dito! Sini!"

Baik aku dan Dito terkejut, karena wajah Mas Arga sudah memerah. "Cepat!" perintahnya lagi.

Setelah menghela napas panjang, akhirnya Dito berjalan pelan menuju arahku dan Mas Arga. Sementara aku menatap anak dan mantan suamiku

itu, sambil berharap tak akan ada pertengkaran di antara mereka.

===

Tadi mau update malah ketiduran. Wkwkwk. Padahal sudah siapin draft dua bab. Cuz scroll next, ya :)

30| Father and Son

Kutatap bergantian Mas Arga dan Dito yang duduk saling berhadapan dengan wajah tegang dan tanpa mengucapkan apa-apa itu. Hatiku diliputi kecemasan yang membuatku sampai mual. Duh, bagaimana ini? Semuanya salahku juga, sih, pakai acara memberi kesempatan Mas Arga melakukan kontak fisik denganku tadi. Coba kalau aku tidak iseng, pasti hal ini tak akan terjadi, bukan?

Rena, Rena. Kamu ini perempuan berusia 33 tahun, tetapi kenapa masih seperti remaja yang haus perhatian dari lelaki yang kamu cintai ini? Bukannya kamu masih ragu apakah akan kembali menikah dengannya atau memutuskan kembali ke posisi semula sebagai mantan? Lalu, kenapa kamu membuat kekacauan yang melibatkan anakmu sendiri, sih, Rena Bodoh?

Berkali-kali kukutuk diriku sendiri di dalam hati. Sial memang. Aku ke sini dengan tujuan melihat kondisi Dito, memberikan perhatian pada anakku itu, dan agar hatiku juga tenang setelah meyakinkan diri bahwa Dito baik-baik saja. Namun, apa ini? Aku justru membuat keributan antara anakku dan bapaknya.

"Dito, lukanya parah enggak?" Akhirnya aku yang memutuskan bersuara dan memecah keheningan di antara kami bertiga.

Rupanya pertanyaanku memancing Dito mengalihkan tatapan matanya dari lantai ke arahku. Dia menggeleng. "Yang dijahit cuma lutut aja, Ma," jawabnya datar.

"Udah makan, Nak?" tanyaku lagi.

Dito mengangguk tanpa bersuara. Kemudian aku membuka mulut akan bertanya lagi, tetapi Mas Arga mendahului. "Apa sebenarnya alasanmu

enggak suka kalau kedua orang tuamu ini memutuskan kembali bersama?"

Duh, Mas Arga ini! Dia itu kehilangan kewarasan atau bagaimana, sih? Kenapa justru membuat suasana yang seharusnya sudah bisa sedikit kondusif antara kami bertiga, malah kembali ruwet?

Kulirik Dito yang rupanya telah menampakkan ekspresi kesal. Dia sudah menatap tajam Mas Arga, dan sedetik kemudian menjawab pertanyaan ayahnya itu, "Papa udah tanya Mama atau belum? Atau jangan-jangan Papa ini kepedean berpikir kalau Mama mau gitu aja balikan sama Papa?"

Mas Arga berdecak kesal. Dia lalu menyandarkan punggung di sofa dan menyilangkan lengan sambil terus menatap tajam Dito. "Itu urusan Papa sama Mama. Papa tanya tentang yang tadi karena itu urusan yang menyangkut kamu--"

"Tapi, urusan Papa dan Mama, kan, menyangkut aku juga!" Oh, Dito meninggikan nada bicaranya. Entah kenapa bulu kudukku berdiri saat melihat wajah Dito mulai memerah dan kedua tangannya mengepal kuat.

"Papa selalu begitu. Seolah semua bisa diselesaikan dengan baik, tapi nyatanya kacau juga. Kalau Papa emang cinta sama Mama, kenapa dulu enggak nahan Mama agar enggak pergi ninggalin kita? Dan malah Papa mutusin untuk seolah enggak kenal Mama, sampai aku bahkan lupa sama Mama. Kalau aja Mama enggak mohon-mohon sampai datang ke rumah Jogja, mana mau Papa--"

Mas Arga berdiri secara tiba-tiba, membuat Dito terkejut dan sedetik kulihat wajahnya menunjukkan rasa takut, meski akhirnya bisa dikendalikan dengan baik olehnya. Hingga akhirnya ekspresi di wajah Dito berganti dengan kekesalan yang memuncak.

"Pa," lanjut Dito, "aku senang kalian berhubungan baik. Tapi, kalau pada akhirnya Papa dan Mama cuma akan saling menyakiti lagi nantinya, penuh rasa curiga, dan juga Mama jadi makin dikucilkan keluarga, kenapa kalian harus menikah lagi?"

Oh, jadi itu alasan Dito sesungguhnya kenapa dia benar-benar belum bisa menerimaku kembali bersama Mas Arga? Dia pikir, pernikahan yang berawal dari kecelakaan ini akan membuatku kembali disakiti keluarga. Dia pikir, jika pada akhirnya aku dan Mas Arga kembali gagal, maka kejadian di masa lalu akan terulang lagi seperti lingkaran setan. Dia pikir ... ah, ataukah memang Dito masih merasa bahwa dia adalah beban bagiku dan juga Mas Arga?

"Dit--"

Kata-kataku terputus karena Dito sudah ikut berdiri dan kini berjalan menghampiri Mas Arga. "Maaf kalau selama ini aku jadi beban kalian, Pa." Dia melirikku sekilas. "Aku pernah benci sama kalian yang udah tega cerai, bikin aku menjalani masa kecil yang kacau, sampai mendengar kabar kalau aku anak haram dan bahkan hampir digugurkan--"

"Dito!"

"Dari mana kamu dengar itu semua?"

Baik aku dan Mas Arga langsung berbicara secara bersamaan. Bahkan, aku juga sudah ikut berdiri seperti mereka berdua. Lalu, Dito menatapku dan Mas Arga bergantian. Ekspresinya terlihat sedih, tetapi juga ada rasa kesal di dalamnya.

"Maafin aku, sebisa mungkin udah kuusahakan berprestasi sebanyak mungkin, berusaha menjaga nama baik Papa dan Mama dengan berkelakuan sebaik mungkin dan menghindari masalah, tapi nyatanya harus berurusan dengan skorsing sampai pindah sekolah."

"Dito." Mas Arga berjalan mendekati Dito, tetapi anakku itu mundur beberapa langkah darinya.

"Papa enggak tau, 'kan, kalau gara-gara Zega bajingan itu jelek-jelekin Mama, makanya aku pengen bunuh dia waktu itu?"

Kedua mata Mas Arga melebar. Sementara dada kiriku sendiri mulai terasa nyeri, bersamaan dengan menguatnya rasa mual yang kini sudah

membelengguku. Namun, Dito tak ada niat mengakhiri serangannya ke Mas Arga.

"Atau kenapa aku mau bunuh diri? Papa tau apa enggak?" Dito mundur lagi, dan hei ... astaga! Kenapa kedua mata anakku mulai memerah dan berkaca-kaca. Tanpa sadar aku maju mendekati Dito, tetapi langkahku terhenti karena anakku itu kembali bersuara.

"Karena aku pikir udah enggak ada gunanya aku hidup kalau enggak lagi bisa bantu menjaga nama baik Papa dan Mama. Gara-gara aku lahir, kalian dicap orang-orang gagal. Mama harus *drop out* sekolah, keluarga Mama mengucilkan Mama, dan Papa dianggap penyebab semuanya."

Ah, air mata Dito akhirnya jatuh juga. Tuhan, kenapa ini jadi makin runyam? Sakit rasanya melihat anakku seperti itu. Benar ternyata, luka yang telah aku dan Mas Arga goreskan dalam hatinya belum sepenuhnya sembuh. Dan apa sekarang? Dengan berani kami berdua mau membangun kembali hubungan yang sudah kami buat kandas itu?

"Pa." Dito lalu menatapku, sebelum kembali kepada ayahnya. "Kenapa kalian seenaknya padaku? Kalian pikir aku enggak takut kalau suatu hari kalian pisah lagi, lalu saling menjauh lagi, dan aku harus sendirian lagi?"

"Dito." Mas Arga maju ke arah Dito, tetapi lagi-lagi anakku mundur.

"Kalian terlalu meremehkan rasa takut dan khawatir yang masih kurasakan sampai sekarang. Papa dan Mama sama aja. Kalian sama-sama membuatku muak. Kekanak-kanakan. Egois."

Lalu, Dito mengusap kedua matanya dengan lengan. "Tiap malam aku selalu ingat bagaimana wajah Mama yang memelas minta aku mengingat bahwa dia adalah ibuku. Bagaimana Papa selalu berusaha menyembunyikan kebohongan bahwa Mama enggak datang padaku bukan karena enggak peduli, tapi karena masih sibuk belajar dan bekerja. Juga bagaimana dengan santainya Papa mengenalkanku pada Tante Sinta dan Tante Dania, seolah keduanya bisa menjadi sosok pengganti Mama."

Dito tersenyum getir. "Aku selalu ingat semuanya, Pa, Ma. Bagaimana kalian selalu beralasan ini dan itu agar aku mau memaklumi semua yang kalian lakukan." Dia diam sejenak untuk menghela napas. "Dan apa kali ini aku harus memaklumi lagi, tentang kalian masih saling suka dan akan kembali bersama, padahal aku di sini masih belum bisa sembuh dari rasa sakit?"

Dito berbalik dan berjalan menjauh dariku serta Mas Arga secara tiba-tiba. Dia terus masuk ke arah dalam, dan kemudian terdengar pintu kamarnya ditutup dengan kencang. Sepi setelahnya. Hanya terdengar suara helaan napas Mas Arga yang duduk lagi di sofa sambil melepas kacamata.

Wajahku sendiri sudah basah air mata. Cukup lama aku dan Mas Arga terdiam. Posisiku masih berdiri, dengan sesekali mengusap wajah dari air mata yang entah kenapa sulit berhenti mengalir. Sementara Mas Arga hanya duduk diam sambil menautkan tangan di atas pangkuan. Nasi lauk telur dan tehku sepertinya sudah benar-benar dingin sekarang.

Ah, padahal Mas Arga sudah membuatkannya untukku dengan susah payah. Dia juga pasti sangat lelah, sepulang bekerja mampir ke studioku, lalu harus menjemput Dito di sekolah yang dalam keadaan terluka setelah kecelakaan tunggal, kemudian sekarang harus menjalani situasi ini.

"Seharusnya aku enggak datang ke sini, Mas. Aku udah bikin kamu sama Dito jadi bertengkar gini." Aku berjalan pelan, kemudian duduk di samping Mas Arga. Kuraih cangkir dari atas meja, dan meminum teh di dalamnya sampai habis.

"Setelah makan, aku akan pulang--"

"Eta," sela Mas Arga, dia menatapku dalam-dalam. "*For your information*, aku dan Dito sering bertengkar juga, kok. Dia memang *childish*, keras kepala, dan kurang menghormati orang yang lebih tua. Sikapnya yang seperti itu harus diubah pelan-pelan."

"Dito *childish*? Bukannya cara pikir dia dewasa, Mas?" tanyaku sambil mengerutkan kening.

Mas Arga mengangguk, sambil mengambil kacamatanya dari atas meja. "Dia memang tipe pemikir. Dan bahkan malah terlalu banyak berpikir sampai enggak mau melakukan tindakan apa pun karena mungkin jadi terlalu malas. Ya, benar. Pemikiran Dito emang melebihi anak-anak seusianya. Tapi, cara dia dalam menyikapi masalah, memandang sesuatu, dan memutuskan kehendak itu masih sangat kekanakan, Ta."

Mas Arga memakai lagi kacamatanya. "Dia juga sering meremehkan orang lain, bahkan yang lebih tua darinya." Kemudian dia menggeleng pelan dengan ekspresi sedih. "Kalau orang luar lihat aku, pasti dipikirnya hebat banget bisa ngurus anak lelaki seorang diri sampai se-*gedhe* itu, yang memiliki pemikiran dewasa dan banyak prestasi."

Mas Arga kembali menghela napas panjang. "Padahal aku masih jauh banget dari kata sukses didik Dito. Dia tertutup, bahkan padaku. Aku ingin dia lebih terbuka, dan mengungkapkan apa yang dia rasakan dan inginkan. Tapi, dia terus saja diam dan bertingkah seolah semua itu enggak masalah."

Mas Arga kembali menatapku. "Udah kucoba hadirkan Sinta dan Dania, tapi nihil, Ta. Dan kupikir, kamu emang satu-satunya yang bisa menutup luka di hatinya itu. Dia butuh kamu, makanya aku enggak peduli lagi, meski di sini bakal ingat semua kenangan menyakitkan itu, kembali berurusan sama keluargamu, mendapat hinaan, dan sebagainya. Aku cuman pengen Dito enggak lagi kehilangan sosok ibu."

Air mataku tumpah lagi. Dengan lembut kupeluk tubuh Mas Arga. Sementara mantan suamiku itu membalasnya dengan erat, dan meletakkan keningnya di bahuku. Dia menangis, meski tak sampai sesenggukan.

"Aku enggak sehebat yang orang-orang kira di luar sana, Ta. Makanya aku butuh teman untuk bisa menguatkanku dalam membimbing Dito sampai dia kelak bisa hidup sebagai dirinya sendiri, mandiri, dan enggak lagi butuh bantuanku."

Mas Arga menguatkan pelukannya. "Kupikir dengan kita yang masih sama-sama suka, Dito bisa cepat menerima jika kita kembali lagi seperti dulu. Tapi, aku enggak nyangka kalau dia benar-benar terluka. Aku beneran udah ngeremehin trauma dan rasa sakitnya, Ta. Aku bapak yang gagal--"

"Sstt!" Kulepas tubuh Mas Arga dan langsung menggelengkan kepala padanya. "Kalau emang kamu bapak yang gagal, terus aku ibu yang kaya gimana, Mas? Sampah?"

"Eta--"

Aku menggeleng dengan cepat, memutus perkataan Mas Arga. "Lebih baik sekarang kita pelan-pelan dulu dalam melangkah, Mas. Itulah kenapa tadi kubilang enggak mau buru-buru mengambil keputusan tentang status kita ke depan."

Kulepas kacamata Mas Arga dan mengusap pelan air mata di wajahnya. "Karena Dito masih sangat kesakitan, dan dia butuh waktu. Kita enggak bisa maksa. Karena dia bisa berontak dan membangkang. Kaya aku dulu ke Papa dan Mama, yang akhirnya jadi gagal seperti itu."

Kuhela napas sebelum melanjutkan, "Dan asal kamu tau, Dito itu sayang banget sama kamu, Mas. Bahkan, mungkin jauh lebih sayang ke kamu daripada aku. Dia selalu khawatirin kamu. Kalau kita balikan, dia takut kamu berurusan lagi sama keluargaku. Dan kalau kita balikan, dia takut kamu akan terus merasa bersalah kalau misalnya kita kembali bercerai atau gagal kaya dulu."

Kuletakkan tanganku yang tak memegang kacamata di pipi kiri Mas Arga. "Jadi, tentang Dito yang pernah melakukan kesalahan hingga kena skorsing atau hampir bunuh diri, kurasa itu adalah *warning* buat kita sebagai orang tuanya agar lebih peka, Mas. Bahwa Dito butuh waktu untuk benar-benar bisa berdamai dengan masa lalu dan rasa sakit yang udah dengan tega kita goreskan ke hatinya."

Aku tersenyum, tetapi air mataku kembali mengalir. "Kita harus tanggung jawab atas semua kesalahan kita padanya. Baik membuatnya harus menanggung rasa bersalah yang sebenarnya enggak seharusnya dia miliki itu, maupun rasa sakit karena perpisahan dan semua tingkah egois kita yang terus meminta pemakluman darinya."

Sekali lagi kuhela napas panjang, kemudian melanjutkan, "Aku cinta sama kamu, tapi alasanku belum bisa nerima kamu lagi dalam waktu dekat ini

adalah karena Dito masih butuh waktu, Mas. Dan aku memprioritaskan anak kita."

Mas Arga tersenyum dan mengangguk. Dipegangnya tanganku di pipinya, lalu berkata, "Ternyata kamu jauh lebih memahami Dito daripada aku, Ta. Kupikir aku udah tahu semua, dan lebih mengenalnya daripada kamu. Tapi, emang *feeling* seorang ibu itu enggak bisa ditandingi, ya?"

Kami berdua lalu tertawa bersama. Setelahnya, Mas Arga kembali memakai kacamatanya dan menyuruhku untuk segera makan. Katanya, kalau ingin lebih tangguh dalam menjalani berbagai ujian akhir-akhir ini, aku harus memiliki tubuh kuat. Salah satu kuncinya adalah makan yang cukup.

31| Her Wish

Yang menarik dari anak lelakiku adalah sikap masa bodohnya itu. Seolah pertengkarannya dengan Mas Arga semalam hanya di dalam mimpi. Pagi ini saat aku datang ke rumah mereka untuk mengantarkan bubur ayam, keduanya tengah duduk bersama sambil melihat televisi di ruang makan.

Keduanya tampak biasa saja. Tak ada lagi bahasan tentang yang semalam juga. Padahal aku sampai panas dingin memikirkan bagaimana ke depan hubungan keduanya nanti. Namun, nyatanya semua tak sesuai dengan kekhawatiranku. Atau aku hanya *overthinking* saja? Entahlah.

Dan kenyataannya memang aku seperti belum benar-benar bisa masuk di antara keduanya. Dito adalah anakku, darah dagingku sendiri. Sementara Mas Arga ini mantan suami, sekaligus lelaki yang saat ini masih kucintai. Akan tetapi, kenapa rasanya saat berada di dekat mereka, aku masih merasa jauh dan belum bisa menyatu, ya?

Berkali-kali kutepis perasaan tak nyaman itu dengan berpikir bahwa, yah, wajar saja aku merasa agak sedikit tersingkir dari 'dunia' mereka. Karena bagaimanapun memang aku adalah orang yang telah lama pergi meninggalkan keduanya, dan tiba-tiba saja kembali lagi tanpa rasa malu untuk meminta mereka menerima dengan tangan terbuka.

Namun, untuk saat ini aku berusaha keras mengesampingkan perasaan tak nyaman itu, karena ingin fokus pada usaha untuk terus lebih dan lebih dekat lagi dengan Dito. Bisa memahami, membuatnya terbuka padaku, dan belajar menjadi sosok ibu yang sesungguhnya dalam kehidupannya.

Aku juga ingin bisa dicintai, disayangi, dan diberi perhatian oleh Dito, sama besar seperti yang dia berikan untuk Mas Arga. Meskipun kemarin pertengkaran mereka cukup sengit, tetapi waktu melihat keduanya

berbincang seperti biasanya saat sarapan tadi, membuatku kembali merasa bahwa lagi-lagi aku seperti orang yang telah lama kabur dari rumah dan tiba-tiba pulang tanpa rasa malu.

Setelah sarapan, Mas Arga yang memang tiap Sabtu dan Minggu libur kantor, menawarkan diri mengantarku kembali ke rumah sakit. Semalam karena Dito tak keluar lagi dari kamar dan kondisi hati Mas Arga yang sepertinya masih kacau, membuatku menolak tawarannya untuk diantar kembali ke Lavalette.

Jadi, aku naik taksi *online*, kemudian memutuskan tidur di kamar rawat menemani Mama, sementara Mas Restu dan Mas Indro tidur di rumah Mama. Sedangkan Mbak Amini memang tidak pulang sama sekali, dia yang terus *standby* menjaga Mama, sehingga aku bisa ke rumah Mas Arga pagi ini.

Mas Restu biasa saja, untungnya tak lagi memancing masalah denganku. Dia bilang akan mengambil cuti beberapa hari. Dokter sendiri mengatakan kalau Mama baru bisa pulang ke rumah besok siang atau sore, karena masih harus menjalani observasi lagi terkait kondisi fisiknya.

Tadi Dito berkata akan dijenguk beberapa temannya. Dan benar saja, sekitar pukul setengah sembilan begitu kami sudah selesai makan, datang Ndaru bersama lima orang anak lainnya. Tiga orang mengaku teman sekelas, termasuk Ndaru. Dan tiga lainnya teman Dito di ekskul Pecinta Alam.

Salah satunya bernama Shela, anak kelas 2 yang terlihat gugup serta merasa bersalah saat mendatangi Dito dan meminta maaf. Dia mengatakan bahwa karena dirinya, Dito dan Fadlan sampai mengalami kecelakaan. Bahkan, kaki Fadlan sampai harus di-*gips*.

Namun, dengan santai anak lelakiku menjawab bahwa kecelakaan itu karena memang kehendak Tuhan, jadi bukan salah siapa-siapa. Uhm, rasanya sedikit geli saat melihat kedua pipi Shela memerah setelah anak perempuan itu diberi senyum tulus oleh Dito. Yah, sampai sini aku sangat yakin, kalau dari segi pesona ke kaum hawa, Mas Arga sudah benar-benar mewariskannya pada anak kami.

Setelah mengobrol basa-basi sebentar dengan teman-teman Dito, aku dan Mas Arga pamit pada mereka dengan alasan menjenguk nenek Dito yang juga tengah sakit. Saat aku akan pergi, Ndaru bertanya padaku, "Om Rifan apa benar-benar serius akan pindah ke Jakarta, ya, Te?"

Tentu saja pertanyaan Ndaru itu membuatku terkejut. Rifan sama sekali tak menghubungiku akhir-akhir ini. Yah, selain jadwalku yang memang padat, juga karena aku memang tipe yang malas menghubungi orang lain terlebih dulu jika bukan karena hal *urgent*.

Aku menggeleng ke Ndaru dan menjawab, "Tante malah belum tau, Ru. Kamu kata Rifan sendiri?"

Ndaru mengangguk. "Katanya mau nikah. Mungkin bentar lagi akan bilang Tante. Kemarin pas kami bahas persiapan *final* untuk lomba *game*, beliau cuma bilang masih rencana."

Oh, jadi Rifan sudah mengambil keputusan begitu? Tak sadar aku tersenyum lega, karena pada akhirnya lelaki itu bisa berpikir dan bertingkah lebih dewasa juga dalam keadaan seperti ini.

"Kamu udah deket, ya, sama si Ndaru?" tanya Mas Arga, begitu mobilnya yang kami tumpangi ini sudah melaju meninggalkan rumah, menuju arah Lavalette.

Aku tersenyum. "Kalau dibilang dekat ya enggak begitu. Cuman, dia emang dimentorin sama temen kerjaku. Si Rifan."

"Oh, yang katamu disetujuin sama Dito untuk jadi papa sambungnya?"

Tawa geliku lolos dari mulut. "Padahal aku sama Rifan cuma temen deket aja. Dia kaya bocah gitu, mana cocok denganku."

"Terus," sahut Mas Arga, "yang cocok sama kamu modelan kaya gimana? Aku juga, kan, masih kaya bocah, Ta."

Kutatap mantan suamiku itu dengan geli. "Iya. Kamu banyak bocahnya daripada sisi kebapakan. Padahal di luar kaya dewasa banget tampilannya--

"

"Tapi, dalemnya kaya anak TK," sela Mas Arga, lalu kami berdua tertawa bersama.

"Ya, ya. Kita sama-sama masih bocah, tapi untungnya pemikiran anak kita enggak sebocah kaya kita ya, Mas." Aku memainkan ponsel di pangkuan, sambil menunduk menatap benda itu.

Mas Arga berdeham sebelum menyahut, "Aku masih cari waktu tepat buat ngobrol lagi sama dia, Ta. Ya, emang Dito kaya gitu. Dia malas membahas sesuatu yang menurutnya bikin dia enggak nyaman atau kesal. Dan justru kadang itu yang bikin aku bingung, sebenarnya gimana, sih, perasaan atau maunya dia itu."

"Kamu yang sejak dulu udah sama dia aja bingung, apalagi aku yang pernah kepisah lama dan tiba-tiba datang enggak tau malu--"

"Eta," sela Mas Arga. "Udah, ya. Kita udah janji buka lembaran baru buat enggak ungkit masalah dan kesalahan yang lalu." Dia melirikku sekilas. "Kita pikirin ke depannya aja. Aku, kamu, dan Dito. Aku berharap kita bisa bersatu lagi dalam keluarga utuh yang hangat dan penuh cinta sampai ajal menjemput kelak. Dan semoga Dito kembali percaya sama kita, kalau enggak akan ada lagi perceraian nantinya."

Rasanya hangat saat mendengar kata-kata Mas Arga itu. Dia memang bukan tipe lelaki yang banyak bicara, tetapi sekali mengatakan hal yang serius, sebisa mungkin akan diperjuangkannya agar terwujud.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Hm? Mama? Buru-buru kuangkat telepon dari ibuku itu. "Iya, Ma? Ini otewe ke sana. Mama mau nitip apa?"

"Kamu sama Arga?" Justru Mama balik bertanya padaku.

"Emang kenapa, Ma?" tanyaku dengan kening mengerut. "Dia cuma ngantar--"

"Nanti suruh masuk aja. Mama pengen ketemu bentar, kalau dia mau." Belum sempat aku menyahut, Mama sudah berkata lagi, *"Tenang aja, Restu belum datang. Ini cuma ada Amini."*

Kulirik Mas Arga yang masih fokus menyetir sambil menatap jalanan di depan kami. "Oke, Ma," kataku akhirnya, "kutawarin ke papanya Dito dulu." Dan perkataanku itu sukses membuat Mas Arga menatapku dengan ekspresi terkejut, sebelum kembali lagi menatap arah depan.

Setelah menutup telepon dari Mama, aku segera bertanya ke Mas Arga, "Kalau misal nanti sekalian ikut ketemu Mama, kamu mau enggak, Mas?"

"Mama yang minta?" Mas Arga bertanya balik sambil melirikku, dan aku mengangguk sebagai jawaban.

Kami sudah hampir sampai Lavalette. Cukup lama Mas Arga terdiam, bahkan sampai mobil ini masuk ke dalam parkiran rumah sakit. Dia tak langsung mengajakku turun dan terlihat berpikir sebentar.

"Kalau kamu enggak mau ya enggak--"

"Justru aku bingung, Ta." Mas Arga menatapku sambil melepas sabuk pengamannya. "Selama ini, kan, Mama enggak sudi ketemu aku. Ya, kalau aku, sih, mau-mau aja ketemu beliau. Malah pengen sebenarnya. Kan, dulu aku pengen banget diakui menantu oleh beliau." Mas Arga mematikan mesin mobil. "Tapi, Mama malah kesannya kaya enggak sudi dan memilih kasih barang atau uang dengan nitip ke Ibu atau Mas Ilham."

"Oh, ya. Kamu udah kabarin Mas Ilham tentang Dito?" tanyaku spontan, membuat Mas Arga menatapku kesal.

"Kamu ini kenapa bahas Mas Ilham pas lagi serius bahas Mama gini, sih, Ta?"

Aku langsung tertawa geli dan meminta maaf. "Ya, abisnya baru inget," imbuhku.

Mas Arga ikut tertawa dan mengajakku turun. Dia lalu mengatakan kalau Mas Ilham dan istrinya rencana akan ke Malang nanti malam untuk menjenguk Dito. Selama perjalanan menuju kamar perawatan Mama, Mas Arga bertanya padaku tentang penyakit Mama dan perkembangannya. Aku menceritakan semuanya pada Mas Arga, dan dia memintaku bersabar serta banyak berdoa demi kesembuhan Mama.

Setelah sampai, aku langsung mengajak Mas Arga masuk. Di dalam ada Mbak Amini tengah melipat beberapa pakaian Mama, dan ibuku sedang menyantap sepotong roti tawar. Mama menatapku dan Mas Arga, lalu mengangguk mempersilakan kami berdua masuk dan duduk di kursi dekat ranjangnya. Sementara Mbak Amini yang memahami situasi, langsung pamit keluar.

Kulirik Mas Arga yang terlihat agak kikuk, lalu ganti melirik Mama yang hanya diam sambil menatap Mas Arga. Setelah menghela napas pelan, kuputuskan memecah keheningan di antara kami bertiga ini.

"Dito kemarin jatuh dari motor, Ma."

Kedua mata Mama melebar saat menatapku. "Kok, bisa? Dia dari mana?"

"Ada diklat di Coban Rondo, dan dia dibonceng seniornya. Ujan gerimis, sih, jadi jalanan licin dan mereka jatuh." Aku mengelus punggung tangan Mama. "Dito cuma lecet, kok, Ma. Enggak pa-pa."

Namun, Mama masih terlihat khawatir. Dia menatap Mas Arga dan bertanya, "Terus Dito di rumah sama siapa sekarang?"

"Ada temen-temennya yang lagi jenguk, Ma." Entah kenapa setelah mengatakan itu, Mas Arga menggaruk pipinya dan meralat, "Maksud saya ... Tante."

Oh, apa Mas Arga jadi bingung bagaimana memanggil Mama sekarang ini? Padahal, dulu pun dia hampir tak pernah mendapatkan kesempatan memanggil ibu mertuanya dengan panggilan 'Mama'.

Kulirik Mama yang tampak mengerutkan kening saat menatap Mas Arga. Kupikir ibuku akan mengatakan sesuatu ke Mas Arga, tetapi dugaanku keliru. Mama kemudian menghela napas dan bersyukur.

"Padahal lusa kalau Mama udah di rumah, mau minta Dito ikut kamu ke rumah buat kita makan malam, Ren." Mama sudah menatapku, dan aku langsung mengangkat kedua alis.

"Serius? Tapi--"

"Tenang aja, Restu balik lusa pagi. Jadi enggak akan ketemu Dito." Mama lalu menatap Mas Arga. "Kalau kamu mau datang juga enggak pa-pa, Ga." Tiba-tiba Mama tersenyum tipis. "Mama kamu ini akan seneng kalau kamu mau nemenin Rena dan anak kalian makan bareng di rumah."

Hei, Mama membahasakan 'mama kamu' ke Mas Arga? Buru-buru kutatap Mas Arga yang ternyata sudah melihat Mama dengan kedua mata melebar. Belum sempat aku mencerna situasi yang terjadi antara kami bertiga sekarang ini, Mama tiba-tiba saja sudah kembali bersuara.

"Mama minta maaf selama ini selalu menghindari kamu dan Dito. Ya, Mama waktu itu terus merasa bahwa kamu adalah biang keladi dari segalanya, Ga." Lalu, Mama melirikku sekilas. "Tapi, Mama enggak pernah membenci Dito. Hanya saja, meski Mama ingin ketemu dia, keangkuhan diri Mama yang berpikir bahwa menemui Dito itu sama artinya dengan memaafkan perbuatanmu pada Rena, lebih besar dari segalanya."

Mama menghela napas panjang. "Maafin Mama, Ga. Padahal kamu juga enggak salah seratus persen di sini."

"Justru saya yang harusnya minta maaf, Ma--"

Tangan Mama terangkat, memutus perkataan Mas Arga. "Cukup membahas tentang kesalahan kamu dan Rena, juga semua kejadian di masa lalu, karena Mama udah lelah." Ibuku itu lalu mengangguk pelan. "Mama cuma mau minta tolong sama kalian, kamu dan Rena."

Mama melirikku lagi, lalu kembali menatap Mas Arga. "Dosa dan kesalahan kalian di masa lalu, jangan sampai terulang ke Dito. Jaga cucu Mama dengan baik agar enggak salah langkah seperti kalian." Mama menghela napas lagi, sementara kedua mataku sudah berkaca-kaca.

"Awasi pergaulannya dengan baik. Namanya setan itu enggak pandang bulu saat menggoda manusia. Kamu yang kata orang-orang anak baik dan kalem, atau Rena yang siapa pun tau dia dulunya gadis kekanakan dan polos, ternyata bisa jatuh juga melakukan perbuatan dosa itu."

Mama menatapku, membuat air mataku akhirnya jatuh juga. "Mama cuma enggak mau Dito jatuh ke lubang yang sama seperti kalian." Lalu, Mama kembali menatap Mas Arga. "Jadi, kalau kalian masih sama-sama suka dan udah yakin bisa kembali kasih keluarga yang utuh dan hangat buat Dito, Mama rasa enggak masalah kalau kalian mau nikah lagi."

Buru-buru aku bangkit dan memeluk Mama. Kuucapkan berkali-kali kata maaf pada ibuku itu di antara isak tangis. Mas Arga sendiri hanya terdiam sambil menunduk. Aku benar-benar tak menyangka, bahwa pada akhirnya perkataan seperti itu keluar juga dari mulut Mama, di depanku dan Mas Arga secara langsung.

32| Closer

Kulirik Mas Arga yang tengah fokus menyetir dan menatap ke jalanan di depan kami. Kuhela napas panjang, lalu bertanya padanya, "Kamu beneran enggak marah, Mas?" Lalu, kugaruk pipiku pelan sebelum melanjutkan, "Yah, meski sebenarnya kamu berhak marah, sih. Mas Restu udah keterlaluan."

Tak ada jawaban dari Mas Arga, membuatku kembali menghela napas. Kusandarkan punggung ke kursi sambil ikut terdiam. Padahal kupikir masih agak siang nanti Mas Restu datang ke rumah sakit, siapa sangka saat aku dan Mas Arga akan masuk ke mobil, kakak pertamaku itu datang bersama Mas Indro dan kami akhirnya bertemu.

Awalnya, Mas Restu seolah seperti tak peduli dan hendak berjalan menjauh dariku dan Mas Arga, tetapi siapa sangka justru mantan suamiku yang malah dengan tanpa rasa khawatir menyapa Mas Restu.

Akhirnya Mas Restu mendatangi kami dan langsung menatap tajam Mas Arga. "Apa kamu pikir dengan Mama yang sudah nerima kamu atau Rena yang kembali jatuh ke pelukanmu, membuatku mau memaafkan semua kelakuan bajinganmu di masa lalu, Ga? Enggak! Karena gara-gara kamu kedua orang tuaku sering bertengkar, Mama mulai sakit-sakitan dan sering menangis, masa depan Rena hancur, dan aku serta Regi seperti dibuang begitu saja oleh Papa dan Mama, karena pikiran mereka hanya tertuju pada Rena, Rena, dan Rena yang malang dan nasibnya menyedihkan!"

Tiba-tiba Mas Restu menarik kerah kemeja Mas Arga, membuatku refleks menjerit dan Mas Indro langsung mendekat untuk berusaha menenangkan Mas Restu. Dengan setengah menggeram Mas Restu melanjutkan, "Karena kelakuanmu itu, kami sekeluarga makin dijauhi dan menjadi bahan hinaan tanpa henti keluarga besar Papa--"

"Mas!" Aku yang tak tahan langsung menarik paksa tangan Mas Restu dari kerah kemeja Mas Arga. "Bisa enggak, sih, kamu enggak bikin keributan di sini? Ini parkiran, Mas!"

Mas Restu menarik dengan kasar tangannya dariku. Dengan tajam dia menatapku, lalu berkata, "Kamu juga sama aja. Bela terus si Arga. Bikin aku muak."

"Tapi, kamu yang mulai--"

"Eta." Mas Arga melepas tanganku dari Mas Restu. Dia lalu menatap kakak pertamaku, dan dengan wajah serius berkata, "Maaf, Mas. Aku enggak sok-sokan karena berpikir Mas sudah menerimaku atau bagaimana. Karena bahkan sejak dulu pun aku berusaha menyapa Mas Restu dengan baik, tapi Mas--"

"Kaya gitu kamu bilang kalau Mas Arga enggak datangi kamu duluan, Mas?" tanyaku dengan kesal ke Mas Restu, membuat kakak lelakiku itu mendengkus kasar.

Hening tercipta di antara kami. Kulirik Mas Indro yang tampak kebingungan, dan Mas Restu yang merapikan kemejanya dengan tak nyaman. Mas Arga sendiri hanya membisu sambil masih menatap ke arah Mas Restu.

Akhirnya aku yang memecah kebisuan antara kami berempat. "Udah, deh. Mending kamu masuk aja, Mas. Mama udah nunggu kamu." Lalu, kutatap Mas Arga. "Ayo kita balik, Mas. Kasian Dito."

Saat aku dan Mas Arga akan beranjak pergi, Mas Restu tiba-tiba bersuara lagi. "Aku emang masih belum bisa nerima kamu dan semua akibat kedatanganmu dalam kehidupan Rena dan keluarga kami, Ga. Meski sebagai kakak Rena atau kepala keluarga menggantikan Papa aku enggak ada hak marah karena bahkan aku enggak bisa jaga Rena dengan baik, tapi sebagai sesama lelaki aku minta kamu pikirkan baik-baik kalau suatu hari hubungan keduamu dengan Rena ini gagal lagi."

Kulihat kedua tangan Mas Restu sudah mengepal kuat, sambil mengalihkan tatapan matanya dari Mas Arga. "Jangan sampai gagal menjaga orang-orang yang kamu sayangi, atau jadi lelaki pengecut yang membiarkan orang-orang yang kamu sayangi satu per satu pergi atau menjauh darimu." Lalu, dengan cepat Mas Restu berbalik, mengajak Mas Indro pergi menjauh dari kami.

Kulirik lagi Mas Arga yang masih membisu sambil menatap jalanan di depan sana, setelah mengingat kejadian di rumah sakit dengan Mas Restu tadi. Aku pikir akan ada adegan pemukulan atau bagaimana, tetapi sedetik setelahnya aku merasa bodoh. Meski Mas Restu pemarah dan kadang main pukul, tetapi dia tak bodoh untuk memulai perkelahian dengan Mas Arga. Ya, dia masih ada rasa takut pastinya, ya, kalau mencari masalah dengan mantan atlet Taekwondo.

"Ta," panggil Mas Arga akhirnya, membuatku kembali menatap ke arahnya. Dia tersenyum tanpa melihat ke arahku. "Tinggal Mbak Regi berarti. Masih ada satu PR. Kayanya bertahap dulu."

Aku mengerutkan kening, hendak bertanya apa maksud papanya Dito itu. Namun, Mas Arga lebih dulu bersuara. "Aku tau kalau Mas Restu itu sayang sama kamu, Ta." Akhirnya dia melirikku sekilas. "Meski mungkin berat banget buat dia ngerendahin ego dan menerima, tapi demi kebahagiaanmu, dia enggak masalah dengan kita sekarang."

"Aku enggak paham, Mas," kataku, masih mengerutkan kening.

Mas Arga tertawa pelan. "Lelaki tuh gitu, harga dirinya lebih besar dari perempuan. Apalagi emang Mas Restu juga tipe yang enggak mau dikalahin, *to*? Jadi, dengan dia tadi mengatakan kaya gitu ke aku, sama aja dengan Mama yang enggak masalah kalau misal kita mau balik lagi."

Aku tak menjawab. Sebenarnya saat Mas Restu mengantarku ke rumah Mas Arga kemarin malam, aku sudah merasakan bahwa kakakku tersebut memang tak ada pilihan lain selain mengikuti arus. Dia sudah berubah, bukan lagi Mas Restu yang dulu kaku dan menganggap semua harus sesuai dengan idealnya.

Bisa jadi, makin bertambahnya umur, membuatnya jadi lebih banyak berpikir dan belajar dari kejadian masa lalu. Bisa juga, karena kondisi Mama yang sekarang *drop* dan entah kapan ibu kami itu akan kembali pada Tuhan, dan juga ... hm, sepertinya Mas Restu mulai lelah dengan sikap dan gaya hidupnya selama ini.

Mungkin sama sepertiku yang mulai lelah juga, karena sudah terlampau jauh dari keluarga dan Mama. Padahal meski kami terus bekerja keras untuk membuktikan ini dan itu pada keluarga besar Papa, toh, itu hanya akan sia-sia saja. Mereka pasti hanya akan mencari celah untuk menjatuhkan kami. Bagaimanapun caranya.

Yah, mungkin Mas Restu mulai malas dan seperti Mama yang beranggapan sudah tak ada gunanya lagi, karena mereka juga tak membantu apa pun dalam kehidupan keluarga kami, maka pelan-pelan hati Mas Restu pun terbuka.

Aku jadi ingat pesan Mama, bahwa sebaiknya sebisa mungkin aku harus menghindari perdebatan dan pertengkaran dengan Mas Restu maupun Mbak Regina. Ya, jalan terbaik memang tak menggubris kata-kata kasar mereka, kecuali kalau keduanya sudah dengan keterlaluan menghina Dito atau Mas Arga.

"Mbak Regi lagi kena musibah, Mas," kataku akhirnya, membuat Mas Arga menatapku dengan kedua alis terangkat, lalu kembali menatap depan.

Kemudian aku menceritakan masalah yang sedang menimpa Mbak Regina itu pada Mas Arga. Mantan suamiku itu hanya sesekali mengangguk paham, dan selebihnya diam sambil mendengarkan dengan saksama. Sampai akhirnya kami tiba di rumah Mas Arga.

Hanya tinggal satu motor yang terparkir di halaman. Saat aku dan Mas Arga turun dari mobil, bersamaan dengan pintu depan terbuka, dan Ndaru keluar ditemani Dito yang berjalan agak terpincang-pincang karena lukanya itu.

"Oh, papa dan mama kamu udah pulang, Boy. Kalau gitu aku duluan, ya. Keburu si Azwa ngambek ntar." Ndaru lalu tersenyum padaku dan Mas Arga yang sudah sampai di depan pintu.

"Sejak kapan kamu manggil Dito dengan 'boy', Ru?" tanyaku sambil menahan tawa geli, karena wajah Dito sudah terlihat kesal.

Ndaru tertawa usil. "Sejak ketemu sama Om Rifan pertama kali itu, Te." Dia lalu menatap Dito dengan ekspresi menggoda. "Betewe, namaku Dito, bukan Boy. Ahahaha ...." Dan Dito langsung memukul pelan lengan Ndaru.

"Pergi sana, katanya enggak mau Azwa ngambek!" usir Dito dengan nada sengit.

"Hehehe. Iya iya." Namun, sebelum benar-benar pergi, Ndaru kembali berkata pada Dito. "Hati-hati sama Mbak Shela, ya. Kayanya dia naksir kamu--" Perkataan Ndaru terputus karena Dito sudah menutup mulut temannya itu dengan tangan.

Aku tertawa geli melihat tingkah dua remaja itu, sementara Mas Arga hanya tersenyum tipis sambil mendahului masuk ke dalam rumah. Lalu, setelah Ndaru benar-benar pergi, aku mengajak Dito masuk, sambil membantunya berjalan.

"Baru kerasa sakitnya pasti kalau udah dua harian gini ya, To? *Njarem*-nya kerasa banget, *a*?" Kemudian, kami berdua duduk di sofa tamu. "Ternyata lebam kamu lumayan juga yang di sini, nih," kataku sambil memeriksa siku Dito.

"Enggak pa-pa, Ma. Entar juga sembuh sendiri."

"Tapi, kamu jadi enggak nyaman ngapa-ngapain, Sayang." Lalu, aku memeriksa perban di lutut Dito. "Yang ini paling parah, nih. Sampai dijahit begini, dibilang cuma lecet sama Yang Terhormat Bapak Arga. Hoaks emang papamu itu."

Aku tak menyangka perkataanku tadi membuat tawa geli lepas dari mulut Dito. Aih, lucunya. Anakku ternyata bisa berekspresi begini juga, ya. "Tapi, emang papa kamu, kan, begitu. Sok semua baik-baik aja, padahal--"

"Terusin aja ngomongin orang di belakang." Mas Arga tiba-tiba datang dengan sudah berganti pakaian, kaus *navy* dan celana jins warna hitam. Dia

lalu menatap Dito. "Ayo, makan siang ini kita pesen di mana enaknya? Kamu mau makan dengan lauk apa, Boy?"

"Resek," gerutu Dito sambil memalingkan wajah dari Mas Arga yang sudah terbahak-bahak dengan tanpa rasa berdosa.

"Betewe, Azwa itu pacarnya Ndaru, ya, To?" tanyaku penasaran. Sementara Mas Arga sendiri sudah duduk di hadapanku dan Dito.

"Ya enggak, lah, Ma." Dito menatapku dengan geli. "*Wong* dia aja enggak mau sentuhan sama lawan jenis, gimana mau pacaran? Keluarganya begitu semua. Abi-nya itu kepala sekolah di SMP Islam deket sini, dan umi-nya sering ngisi pengajian. Nah, si Azwa ini adik keduanya. Adik pertamanya bernama Amir."

"Oalah." Mas Arga langsung merespons. "Apa anak SD yang kapan hari diajak Ndaru ngantar martabak malam-malam itu?" tanyanya. Dan dijawab anggukan oleh Dito.

"Bagus, ya, pendidikan di keluarga Ndaru, nih. Religius, tapi enggak yang terlalu ketat banget kayanya." Aku tersenyum, lalu melirik ke Mas Arga. "Mama seneng kamu temenan sama Ndaru, anaknya baik dan kelihatan tulus banget."

Dito menatapku agak lama, lalu mengangguk. Ada senyum tipis di wajahnya. "Aku udah lelah jadi orang lain, Ma," katanya pelan. "Dulu kupikir, dengan berteman sama mereka yang disegani dan ditakuti di sekolah, akan membuatku lebih dihargai. Nyatanya enggak. Justru mereka enggak ada saat aku sedang dalam masalah."

Dito melirik Mas Arga yang sedang menatap ke arah anak kami itu dengan intens. "Dan benar, ternyata orang-orang tulus itu seleksi alam. Ya, aku emang pernah kesal sama Papa karena diajak pindah ke Malang. Pikirku waktu itu, gimana kalau ketemu dengan keluarga Mama. Tapi, ternyata teman di sini, sekolah baru ini, semuanya baik. Anak-anak di kelas, teman di Pecinta Alam juga."

Dito menghela napas pelan. "Tapi, ya, entah nanti kalau mereka tau tentang aku yang anak haram--"

"Kebiasaan ngomongmu yang asal-asalan itu baiknya mulai dikurangi pelan-pelan, To." Mas Arga berdiri, berjalan ke arah Dito, dan mengetuk pelan kening anak kami dengan telunjuknya. Membuat Dito kembali menatap kesal padanya.

"Kalau kamu pengen dihargai orang, mulailah dengan menghargai diri sendiri." Lalu, Mas Arga bersedekap sambil tersenyum. "Salah satunya dengan bersyukur bahwa kamu dilahirkan, bukan malah terus menyalahkan takdir."

Dito akhirnya terdiam, begitupun aku. Mas Arga kalau dalam mode bijaksana memang tak ada tandingannya, deh. Rasanya sudah lama tak melihat ekspresi berwibawa mantan suamiku itu. Yah, akhir-akhir ini kami melewati banyak drama, jadi pasti pikirannya pun ikut keruh.

"Oh, ya,"--tiba-tiba Mas Arga bersuara lagi, membuatku dan Dito kembali menatapnya--"bulan depan Papa mau nengok rumah Jogja, To. Sementara kamu tinggal di apartemen Mama gimana?"

Dito mengerutkan kening. Sedangkan aku segera bertanya, "Emang rumah sana kenapa, Mas?"

"Cuma nengok aja. Sambil silaturahmi sama yang ngontrak. Mumpung ada jatah cuti bulan depan, jadi liat kondisi rumah kaya gimana."

Aku dan Dito tak sengaja saling lirik. Kemudian anakku itu mengangguk patuh. "Oke, deh, kalau--"

Namun, dengan cepat aku menyela, "Gimana kalau kita berdua ikut Papa aja, To?"

Baik Mas Arga dan Dito menatapku dengan kening mengerut. Aku tertawa kecil sebelum melanjutkan, "Nanti kita atur buat izin libur kamu, karena kayanya bulan depan Mama bisa ambil cuti juga. Yah,"--aku tertawa hambar--"ada proyek yang ternyata *cancel*, jadi bos kami memberikan

semacam *holiday* buat anggota tim yang udah kerja keras selama beberapa bulan ini."

"*Cancel*?" Mas Arga menaikkan kedua alisnya.

Aku mengangguk pelan. "Kapan-kapan aja aku ceritain, lagi enggak *mood*, Mas."

"Ya udah," kata Dito sambil menatap bergantian aku dan Mas Arga. "Kalau Papa ngizinin, bulan depan juga di sekolahku ada libur pas anak kelas tiga ujian nasional."

"Wah, pas banget!" Kutatap Mas Arga dengan wajah penuh harap, sehingga membuat mantan suamiku itu langsung menghela napas dan akhirnya mengangguk setuju.

"Asyik! Liburan ke Jogja!" Kupeluk Dito dari samping, sementara anakku itu hanya tersenyum ala kadarnya.

===

Cuma mau kasih info. Bentar lagi tamat. Ehe :)

33| Hope

Ah, langit pagi ini indah sekali. Cerah, tanpa mendung, awan pun tampak berarak menenangkan hati. Seperti *mood*-ku yang sangat baik hari ini. Kutatap Mas Arga yang tengah fokus mengemudikan mobil, sambil sesekali mengambil keripik untuk disantap. Sementara anak lelakiku, Dito, sudah tertidur sejak pukul enam pagi tadi.

Saat ini kami bertiga sudah masuk jalan tol, dalam perjalanan menuju Yogyakarta. Sebulan berlalu, setelah melewati drama ini dan itu, pada akhirnya aku bisa berlibur dengan anak lelakiku dan ayahnya.

Dua minggu lalu proyek TravelMate resmi ditutup. Entah apakah nanti akan dilakukan perombakan, pembaruan, atau memang akan dikubur selamanya, yang pasti kami di Emerge sudah mengikhlaskan. Sementara dari pihak Irwan Sudirja sendiri sepertinya lebih menyedihkan nasibnya, karena tak hanya masalah *software* aplikasi yang harus *cancel*, tetapi masa depan Howl, *startup* mereka, pun ikut dalam keadaan kritis.

Aku kasihan pada Mas Ian dan Daniel. Karena begitu terpukul, mereka sampai jatuh sakit. Bahkan, Daniel meminta cuti sebulan ini, rela tak digaji atau menerima proyek apa pun, karena dia mau pulang kampung ke Jombang, kota asal ibunya.

Ya, aku juga kecewa, tetapi mau bagaimana lagi, 'kan? Ternyata masalah keluarga lebih memusingkan daripada pekerjaan. Fokus utamaku sekarang beralih sepenuhnya ke Dito, kondisi kesehatan Mama, dan hubungan baruku dengan Mas Arga.

Aku tersenyum tipis saat mengingat makan malam hari itu, bersama Mama dan Dito. Sebenarnya Mas Arga juga diundang, tetapi mendadak ayahnya Dito itu ada tamu dari luar kota, petinggi XDana pusat. Ya sudah, akhirnya

setelah membujuk Dito dengan nada dan wajah paling memelas yang bisa kutunjukkan padanya, anakku itu luluh juga.

Yang membuatku geli adalah saat Dito melemparkan komentar pedas dengan eskpresi wajah datarnya itu. "Segitunya, sih, sampai nyari bantuan Yangti biar aku bisa segera nerima Papa dan Mama balikan."

Mendengar itu, aku hanya tertawa sementara Mas Arga menepuk pelan kening Dito dan menggerutu, "Kamu ini kalau ngomong emang asal nyeplos. Belajar ditata sedikit, lah."

Namun, nyatanya saat bertemu langsung dengan Mama, Dito justru sangat pendiam. Entah karena rasa canggung yang membuatnya tak nyaman untuk melakukan interaksi dengan Mama, atau memang dia terlalu malas mengeluarkan pendapat apa pun.

Berkali-kali Mama yang mengawali pembicaraan dengan menanyai Dito mulai dari 'sekarang kelas berapa', 'ikut ekskul apa di sekolah', 'punya teman dekat siapa dan bagaimana anaknya', sampai 'kegiatan apa yang Dito lakukan selama di rumah'.

Dito sendiri menjawab dengan singkat dan jelas, sehingga beberapa kali membuat Mama hampir tak ada kesempatan untuk melakukan *feedback*. Aku geli, tetapi juga kasihan karena melihat Mama seperti hampir putus asa dengan karakter Dito yang demikian.

Selanjutnya makan malam berjalan biasa saja. Mungkin karena Mama bisa menahan diri untuk tak menyinggungku maupun Dito dengan hal-hal sensitif, tak ada pembicaraan tentang Mas Restu atau Mbak Regina, dan sesekali membahas Mas Arga seolah Mama memang sudah bisa benar-benar menerima mantan suamiku itu dengan lapang dada.

Kutatap lagi langit di luar mobil. Rasa sedih tiba-tiba menyusup dalam hatiku saat teringat pembicaraanku dengan Mama setelah makan malam. Masih ada Dito di antara kami, dan memang itu tujuan Mama, agar Dito mendengar semuanya.

"Mama udah bilang sama Restu, dia oke. Dan Regi nyerahin semua ke Mama. Sementara ke kamu, Mama nyari waktu yang tepat, salah satunya pas Mama udah siap ketemu Dito." Begitu kata Mama, mengawali pembicaraan yang cukup serius di antara kami bertiga.

Ibuku itu lalu menatap Dito. "To, Yangti ada sakit yang bisa dikatakan parah. Ya, Yangti juga berikhtiar sembuh dengan menjalani pengobatan dan terapi, tapi takdir Allah enggak ada yang tahu, 'kan?"

Lalu, Mama menunduk menatap piringnya yang hanya tinggal sedikit sisa makanan di atasnya. "Yangti banyak salah sama kamu. Harusnya Yangti datangi kamu sejak dulu-dulu, tapi ego ini bikin Yangti selalu menunda-nunda sampai kamu sebesar ini."

Mama kembali menatap Dito. Ada senyum manis terkembang di wajahnya yang sudah mulai banyak keriput. "Yangti enggak pernah benci sama kamu. Ya memang Yangti pernah benci sama papa kamu, tapi sama sekali enggak pernah ada rasa itu buat kamu."

Kulirik Dito yang ternyata sudah menampakkan wajah tengang. Bahkan, aku sempat berpikir sepertinya anakku itu tengah menahan napas. Apa dia takut ada kata-kata menyakitkan yang tiba-tiba keluar dari mulut Mama, ya?

"Jadi, yang mau Yangti katakan sekarang adalah tentang pesan dari yangkung kamu." Mama menatapku. "Papamu, Ren."

Alisku bertaut. "Maksudnya gimana, Ma?"

Mama diam sejenak, lalu menghela napas. "Perusahaan Papa buat Restu seluruhnya, rumah dan tanah ini dibagi dua buat Mama dan Regi." Mama menatapku dalam-dalam. Sementara aku menelan ludah dengan kasar.

"Lalu, uang Papa di tabungan, semua diatasnamakan kamu, Ren. Masih utuh semua, dan enggak pernah Mama ambil satu sen pun sejak Papa enggak ada." Mama tersenyum tipis. "Papa sempat bilang, beberapa hari sebelum meninggal, kalau entah kenapa dia pengen kamu sekalian aja pergi dari keluarga ini, agar enggak kembali berurusan sama keluarga besarnya."

"Hah?" Tak sadar aku mengeluarkan suara keras, sementara Dito masih diam tak bereaksi apa pun.

"Jadi," lanjut Mama, kali ini dengan nada yang terdengar lebih rendah dari sebelumnya, "seandainya Mama meninggal dan itu bikin kamu akan bertemu orang banyak di keluarga Papa, lebih baik enggak usah datang di pemakaman Mama."

"Mama ngomong apa, sih?"

"Mama serius, Ren." Mama menatapku dengan tajam. "Mama enggak mau kamu ketemu atau berurusan lagi dengan mereka. Ya, memang enggak mungkin sepenuhnya akan menghindari semua--"

"Ya, kalau Mama udah tau enggak mungkin akan bisa ngehindar sepenuhnya, kenapa sampai aku enggak boleh datang di pemakaman Mama--"

"Mama cuma pengen lindungi kamu, seperti Papa yang meskipun berat, tapi berusaha membuat kamu jauh dari keluarga besarnya, sampai harus terkesan buang kamu!" Ah, Mama akhirnya berteriak juga.

Kulirik Dito yang ternyata sudah menunduk menatap piring kosongnya sendiri. Lalu, aku kembali menatap Mama dengan sedih. "*Please*, Ma. Percaya sama aku. Sekarang aku udah enggak kaya dulu, enggak perlu lagi Mama lindungi sampai segitunya, karena aku udah bisa melakukan perlawanan dengan caraku sendiri."

Lalu, akhirnya aku menceritakan semua yang dialami Dito, dimulai dari dia yang pindah ke Malang karena kena skorsing setelah memukul temannya yang bajingan itu, ulah ibunya Mbak Inge yang dengan entengnya sebar aibku di masa lalu, sampai Dito mendengar fakta bahwa aku pernah akan menggugurkannya.

Begitu ceritaku selesai, Mama langsung menangis sesenggukan. Aku pindah duduk ke sampingnya dan memeluk ibuku itu erat-erat. Tentu sambil ikut menangis juga. Sementara Dito hanya diam saja, apalagi saat di antara

tangisnya Mama meminta maaf pada Dito. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk Papa, Mas Restu, dan Mbak Regina.

"Yangti enggak minta kamu maafin kami semua, karena bagaimanapun kami udah keterlaluan sama kamu dan papa kamu, Dito. Tapi, Yangti harap kamu maafin mama kamu, jangan benci Renata, karena meski dia pernah ngelakuin banyak salah sama kamu di masa lalu, dia tetap perempuan yang udah berjuang di antara banyak masalah yang menimpanya waktu itu, untuk melahirkanmu. Dan memilih meninggalkan keluarganya ini demi memberikanmu kehidupan yang jauh lebih baik bersama papa kamu."

Air mataku mengalir makin deras, begitu pun Mama. Malam itu kami menumpahkan segala rasa sakit dan kekecewaan, serta berusaha bersama-sama mencari jalan keluar untuk berdamai dan memaafkan masa lalu.

Mama juga meminta Dito untuk mengizinkanku apabila akan menikah lagi dengan Mas Arga. Namun, anak lelakiku tak menjawab apa pun. Meski dari raut wajah terlihat jelas kalau dia masih menyimpan rasa ragu yang besar.

Entah bagaimana bisa Mama mengetahui kondisi Dito yang belum sepenuhnya menerimaku kembali lagi dengan Mas Arga dalam ikatan pernikahan. Meski setelahnya aku berpikir bahwa, oh iya ya ... namanya juga *feeling* seorang ibu.

"Kita makan siang setelah keluar dari tol Ngawi atau Solo aja, Ta?" tanya Mas Arga tiba-tiba, membuatku terbangun dari lamunan panjang.

"Ngikut aja, Mas," jawabku sambil menggeliat, "mau makanan model gimana emang? Pengen kulineran di Ngawi macem pecel atau soto begitu, atau di Solo macem selat, bakso Wonogiri?"

Mas Arga tertawa sambil melirikku dari kaca spion dalam. "Solo aja kayanya, ya. Kita keluar di tol Karanganyar ntar."

"Oke." Lalu, kulirik Dito dan bertanya pada Mas Arga, "Masih tidur ya si Boy?"

Mas Arga tertawa geli. "Iya. Ngantuk berat dia. Salah sendiri semalaman sok-sokan ngikutin aku minum kopi item sambil nonton sepak bola."

"Lama-lama Dito emang mirip kamu, sih, Mas. Kapan hari waktu kuajak ke The Jeann's, dia pesen *americano* coba. Aku kaget tuh, kutanya kenapa enggak kaya biasanya pesen *capuccino* atau *vanilla latte*. Dia bilang pengen coba yang *bitter*."

"Oh, ya?" sahut Mas Arga tertarik. "Terus gimana pendapat dia abis nyobain *americano*?"

Aku tertawa geli. "Wajah dia sih biasa aja, tapi mulutnya kaya belum terbiasa."

"Kemarin, sih, pas minum kopi item ditambahi gula tiga sendokan. Ya, sama aja kubilang, enggak *bitter* itu."

Kami berdua lalu tertawa lagi. Sementara Dito yang tengah kami perbincangkan masih nyaman di alam mimpinya. Satu fakta yang setelah bertahun-tahun sama sekali tak kuketahui dan baru kutemukan setelah kembali dekat dengan Dito adalah, anakku itu kalau sudah tidur benar-benar sulit terbangun meskipun karena suara gaduh sekalipun. Namun, sekalinya terbangun dia akan kesulitan tidur lagi.

Mas Arga kemudian bercerita tentang rencana Dito yang ingin ikut kursus menyetir mobil begitu sudah genap berusia 17 tahun nanti. Mantan suamiku itu juga mengatakan bahwa dia tak akan membelikan Dito motor sebelum anak kami memiliki KTP dan SIM C, meskipun sebenarnya Dito sudah bisa mengendarai motor.

Hm, sebenarnya secara penjagaan dan pendidikan, Mas Arga sangat bagus. Aku banyak belajar darinya. Tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan Dito dan meyakinkan Dito tentang suatu hal. Terutama kalau menyangkut tentang rencanaku dan Mas Arga menikah lagi.

Sepulang dari rumah Mama setelah makan malam itu, aku mengajak Dito untuk membeli es krim di Jalan Galunggung. Di sana kami mengobrol santai, hingga akhirnya berlanjut ke bahasan cukup berat, yaitu tentang Dito

yang masih memegang kuat pendiriannya untuk belum mau menyetujui aku dan Mas Arga kembali menikah.

Dia mengungkapkan semuanya, tentang rasa khawatirnya bahwa aku dan Mas Arga bisa jadi akan kembali saling menyakiti dalam perjalanan rumah tangga yang pastinya akan penuh dengan berbagai konflik, tentang perlakuan keluarga besarku nantinya, atau apa yang akan terjadi jika pernikahan kedua nanti juga gagal.

Sambil menggenggam tangan Dito, aku berkata lembut pada anak lelakiku itu. "Mama enggak akan maksa kamu, pun Papa. Kami berdua enggak akan minta kamu mengerti, memahami, atau memaklumi kami seperti dulu. Kami enggak akan memaksakan kehendak dengan seenaknya kembali menikah tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan perasaan kamu, Nak."

Kuletakkan keningku di bahu Dito sambil kembali melanjutkan, "Karena kami udah banyak salah sama kamu. Kami enggak mau egois lagi meminta kamu mengerti kami, karena ini adalah saatnya kami yang harus memahami kamu."

Mataku tiba-tiba saja sudah berkaca-kaca saat kembali berkata, "Kami ingin kamu bahagia, jauh lebih bahagia. Yangti juga. Makanya beliau ingin Mama dan Papa balik lagi karena dipikirnya kalau kami bersatu, itu bisa buat kamu lebih bahagia dalam keluarga yang utuh."

Aku menghela napas sebelum melanjutkan, "Tapi, Yangti enggak begitu tau kalau kamu justru mikirnya beda. Ketakutan dan kekhawatiran kamu karena dampak kejadian masa lalu belum sepenuhnya hilang. Mama tau itu, kamu pasti sakit dan berat sekali menjalaninya."

Kuangkat kepalaku dari bahu Dito, lalu kuletakkan tanganku dengan lembut di pipinya. "To, bagi Mama dan Papa kamu itu nomor satu. Kami enggak akan memberikan janji-janji atau memaksa kamu dengan ini atau itu agar kamu percaya bahwa Papa dan Mama kali ini enggak akan saling menyakiti lagi. Serta bahwa kami berdua udah berbeda dengan sosok Renata dan Arga di masa lalu yang sangat egois dan labil."

Aku tersenyum lembut dan mengangguk. "Kami ingin kamu melihat sendiri gimana interaksi Mama dan Papa saat di dekatmu. Apakah ada perubahan lebih baik pada diri kami masing-masing setelah kami berdua kembali dekat. Dan juga, kami ingin kamu menilai sendiri, apakah Papa dan Mama ini udah bisa kamu percayai, udah benar-benar siap kembali membangun rumah tangga dan keluarga yang bermental lebih dewasa di masa depan kelak, atau belum."

Dito terdiam cukup lama, tetapi kemudian dia tersenyum tipis dan mengangguk. "Baik, Ma," katanya pelan, "dan maafkan aku kalau masih meminta waktu sedikit lebih lama pada kalian."

"*No problem,* Sayang." Aku lalu memeluk Dito, dan anakku itu membalasnya dengan lembut.

Setelah hari itu, Dito tak lagi terlihat kesal--meski terkadang mengeluarkan komentar sarkas semacam 'dasar lagi dimabuk cinta' atau 'kaya anak remaja aja'--saat melihat interaksiku dan Mas Arga di dekatnya.

Pelan tetapi pasti, aku berharap baik aku, Mas Arga, dan terutama Dito, dapat segera berdamai dengan masa lalu. Kami bisa melepas bayangan kelam kejadian yang telah lampau, dan mempersiapkan diri untuk meraih kebahagiaan di masa depan.

===

Ada yang punya usul cast buat Arga? Ehehe. Nanti mungkin akan kuadaptasi dalam bentuk vector, dan bisa dijadikan bahan konten promosi biar makin caem. Berhubung aku jarang dan enggak begitu bisa promosi. Hiks.

Hm. Aku kepikiran Arifin Putra, Tommy Cokro (presenter--tapi ketuaan enggak, ya?), dan Herjunot Ali. Atau ada saran lain?
:)

34| Family

"Iya? Gimana, Mas?" tanyaku ke Mas Ian, setelah menerima panggilan telepon via WA darinya.

"Duh, sorry *banget ganggu liburan kamu, Ren. Tapi, ini* urgent. *Coba kalau pas nganggur kamu cek E-mail, aku kirim proposal kerja sama dari I-Tech Institute buat agenda* boothcamp."

Sambil membenarkan posisi duduk, aku menyahut, "Oke, ntar aku cek. Tapi, serius kamu mau terima tawaran itu, Mas? Kondisi kita abis kena masalah sama TravelMate gitu. Kamu udah siap?"

Mas Ian tak langsung menyahut, sepertinya dia berpikir sebentar. Kemudian setelah menghela napas dia menjawab juga, *"Siap enggak siap, sih, Ren. Aku juga harus segera lari lagi buat masa depan Emerge, 'kan? Kalau kita stagnan terus, enggak berani* show up *dengan proyek-proyek besar yang bisa naikkan branding, kapan kita bisa sejajar sama AvalonTech?"*

Aku tertawa geli mendengar perkataan Mas Ian itu. "Iya, iya." Lalu, kulirik Mas Arga yang tengah mengganti lagu *The Winner Takes It All* dari ABBA ke *You'll Be Gone* milik Elvis Presley. Kemudian aku kembali ke Mas Ian. "Yang penting kali ini jelas aja, sih, terkait aliran dana dan sebagainya."

"Anggap aja waktu itu kita kecolongan, Ren. Karena bahkan pihak Bang Irwan juga enggak menyangka tentang aliran dana investasi itu. Apalagi reputasi Pak Riman, kan, bersih."

"Iya, sih," sahutku, "tapi ya enggak ada salahnya kita lebih selektif, Mas. Jujur ya, trauma banget tau. Ekspektasiku udah tinggi banget kemarin, dan rasanya kaya tiba-tiba dijatuhin dari puncak gedung pencakar langit."

Mas Ian tertawa. *"Bener. Sama aja, lah, kita semua. Aku sampai enggak doyan makan berhari-hari."* Dia lalu berdeham, sebelum bertanya, *"Jadi, gimana liburanmu sama mereka? Seru? Kapan, nih, undangannya?"*

Ih, undangan apa, sih, maksud Mas Ian ini? Kulirik Mas Arga yang ternyata masih fokus menatap ke jalanan di depan sambil terus mengemudikan mobil. Sementara Dito seperti biasa, untuk membuang rasa bosan dia asyik dengan *game* FPS-nya di Android.

"Undangan ulang tahun masih akhir tahun kali, Mas," jawabku asal.

"Gaya banget. Undangan nikah maksudku. Si Cassy kurang ajar, berkali-kali bikin rusuh, ngejekin aku gitu, lah. Dia itu enggak tau kalau aku lagi di masa berjuang keras move on *dari kamu. Seenaknya aja ngejek-ngejek kakaknya ini tanpa mikir dosa atau kualat sama yang lebih tua."*

Tawa geli lepas dari mulutku, membuat Mas Arga sempat memutar kepalanya untuk menatapku, tetapi kembali lagi melihat arah depan. Di antara tawa, aku menyahut, "Tau enggak, Mas? Aku pun nyesel bilang sama dia tentang itu. Ya, tapi gimana. Emang cuma dia doang temen baikku, eh,"--sambil mengubah nada bicaraku menjadi agak usil--"sama Rifan, ding. *Bestie*-ku juga."

"Sama aja ya kelakuanmu kaya Cassy." Lalu, dia ikut terbahak-bahak, mengiringi tawaku. *"Yah, tapi aku enggak pernah nyesel jatuh cinta sama kamu, Ren. Oke, aku belum bisa lupain kamu, tapi insya Allah udah ikhlas, kok. Karena jodoh itu bukan kehendak kita, tapi Tuhan, 'kan? Aku udah seneng banget hubungan pertemanan dan kolega kerja antara kita enggak retak, dan kamu masih baik sama aku meski, yah,"*--Mas Ian berdeham lagi--*"aku sempet enggak suka sama anakmu."*

Mas Ian sempat terdiam agak lama, dan aku memutuskan tak mengatakan apa pun dulu karena memiliki firasat dia masih belum menuntaskan semua hal yang ingin dikatakannya.

Benar, Mas Ian kembali bersuara. *"Semoga nanti, kalau aku udah siap, kamu izinin aku buat bisa sambung silaturahmi sama anakmu dan ayahnya ya. Yah, kalau mereka mau, sih."*

"Mau, lah, Mas," sahutku cepat. Sambil melirik punggung Mas Arga, aku kembali berkata, "Mereka seneng kalau bisa berteman dan bersaudara dengan orang-orang baik, termasuk kamu."

Perkataanku membuat Mas Arga melirikku dari kaca spion dalam, dan aku membalasnya dengan senyum cerah. Lalu, setelahnya Mas Ian pamit untuk memutus sambungan telepon kami, dan juga titip salam untuk Mama. Aku menjawab akan menyampaikan salam itu nanti saat berkunjung ke rumah Mama sepulang dari Jogja.

"Bos kamu, ya?" tanya Mas Arga, tanpa melirik atau melihat ke arahku.

"Iya, Mas," jawabku, sambil kembali memasukkan ponsel ke dalam tas kecil yang kuletakkan di sebelahku. "Mbahas yang *boothcamp* kapan hari kuceritain itu."

"Serius mau diterima?"

"Yah, mau gimana lagi. Banyak pertimbangan, sih. Termasuk keperluan *branding* juga," jawabku sambil menyandarkan kepala di kursi.

"Tapi, aku setuju misal diterima, Ta. Soalnya Emerge ini memang harus punya gebrakan, *to*? Bosmu pasti punya banyak pertimbangan, sampai akhirnya mau memikirkan lagi tawaran kerja sama proyek besar, meski baru beberapa minggu lalu dikecewakan karena kasus itu."

Mas Arga melanjutkan, "Meski belum kenal beliau, dan keliatannya dari luar agak otoriter, tapi kakaknya Cassandra ini kayanya tipe orang yang *care*, ya."

"Bener, Mas." Aku menyahut dengan cepat. "Enggak cuma sama temen dekat atau saudara, tapi sama anak buah dan rekan kerjanya juga."

"Papa juga gitu, kok." Tiba-tiba Dito menyahut, tanpa menatap ke belakang, dan membuat Mas Arga menatap sekilas ke arahnya.

"Anak buah Papa semuanya sayang sama Papa, Ma. Yang kenal sama aku, kebanyakan bilang kalau Papa itu baik dan dermawan. Enggak galak juga,

meski emang kadang resek."

"Heh,"--Mas Arga tiba-tiba menyahut--"ini lagi bahas Om Adrian, kenapa jadi ke Papa, sih?"

"Emang enggak boleh aku banggain papaku sendiri? Daripada ngomongin orang lain yang belum tentu suka sama aku."

Aduh, perkataan Dito ini tajam sekali. Kulirik Mas Arga yang untungnya tak merespons apa pun. Dia masih bersikap tenang, dan tak penasaran juga kenapa Dito mengatakan hal demikian. Yah, sebenarnya wajar, sih. Dito tahu sendiri bagaimana sikap dingin Mas Ian padanya kala itu. Bahkan, dia juga mendengar pertengkaran kami.

Untung saja anakku tak menceritakan kejadian saat di vila Batu itu ke Mas Arga. Yah, meskipun Mas Arga biasanya seolah tak mempermasalahkan, karena dia sudah memiliki pengalaman diremehkan atau disalah-salahkan, tetapi kalau menyangkut Dito--sama sepertiku--Mas Arga pasti tak akan suka.

Mungkin belum waktunya Mas Ian bertemu Dito dan Mas Arga. Lagi pula juga bukan sesuatu yang *urgent* untuk mereka harus segera bertemu, bukan? Hanya untuk menyambung silaturahmi. Mengingat Mas Ian ini sudah seperti sosok kakak dan teman dekatku juga.

Kalau Rifan sendiri, Dito dan Mas Arga pernah makan malam bersama lelaki itu sebanyak dua kali. Tentu dengan Ndaru juga. Yang pertama adalah saat syukuran Ndaru berhasil masuk 5 besar, meski gagal masuk 3 besar di lomba *game*. Rifan yang mentraktir mereka semua.

Dan yang kedua adalah makan malam tiga hari lalu, sekaligus perpisahan Rifan yang akan pindah ke Jakarta. Dia rencana menikah di sana, sekitar dua minggu lagi. Sepulang makan malam, Rifan menangis dan mengatakan akan berusaha berubah lebih baik ke depannya. Dia ingin anaknya tak mengikuti jejak dia dan calon istrinya. Ya, ya. Semoga Rifan benar-benar bisa memegang dan merealisasikan niat baiknya itu.

"Ya, boleh, dong." Akhirnya aku yang menjawab pertanyaan sengit Dito. Sementara Mas Arga diam saja. "Malah harus itu. Apalagi papa kamu emang keren enggak ada tandingan."

"Bucin," dengus Dito. Tawaku meledak. Dan tangan kiri Mas Arga terulur untuk menjitak pelan kepala Dito.

Kami lalu membicarakan hal-hal ringan, seperti tentang Pak Wongso yang mengontrak rumah Mas Arga, dan tadi baru saja kami datangi untuk silaturahmi. Mereka sekeluarga sangat baik dan ramah. Rumah Mas Arga juga dirawat dengan baik, jauh lebih bersih, dan tamannya juga ditanami banyak bunga.

Istri Pak Wongso bahkan meminta kontakku, berharap bisa terus berhubungan baik denganku. Dua anak Pak Wongso sudah kuliah semua di UGM dan UNY. Meski memberikan beberapa nasihat buat Dito saat kelak akan memilih kampus, kesan Pak Wongso tak seperti menggurui. Dito yang karakternya agak sulit akrab dengan orang, terutama yang jauh lebih tua, ternyata bisa cepat akrab dengan Pak Wongso.

Kami melanjutkan perjalanan ke Paddy's Cafe. Dan sesampainya di sini, Mas Arga langsung memesan *wagyu* dan *lemon squash* untukku, ayam goreng dan teh leci untuknya, *chicken katsu* dan jus alpukat untuk Dito, serta beberapa *snack*.

Sambil menunggu pesanan datang, Dito dan Mas Arga berbincang tentang tetangga mereka di rumah Jogja. Sementara aku memeriksa WA dan terkejut karena sebuah pesan dari Cassy.

[Gile, ya. Udah go public aja kalian. Mas Arga juga, enggak nyangka banget dia berani *posting* di IG. Aku udah lama *follow* akun dia, dan enggak pernah tuh papanya anakmu posting sama mantan-mantannya.]

Tunggu, apa maksud Cassy ini? Segera kubalas pesannya. [Heh? Ngemeng epe kamu? Emang kenapa IG Mas Arga. Aku baru *follow* dia sebulan lalu, sih. Tapi, sepi banget *feed*-nya. Jarang pegang medsos emang.]

Dengan kilat pesan balasan Cassy sampai padaku. [Liat aja sendiri. Sekalian aja harusnya akun kamu di-*tag* juga. Wkwk.]

Wah, ada apa ini? Setelah melirik Mas Arga yang masih asyik berbincang dengan Dito, segera kubuka aplikasi Instagram dan mencari user bernama @argasatya88. Jantungku langsung berdebar kencang, dan mendadak ada rasa geli dalam perutku. Apa-apaan, sih, Mas Arga ini? Kenapa dia *posting* fotoku yang sedang berjalan sambil mengamit lengan Dito? Oh, ternyata waktu jalan-jalan di dekat perumahan tadi, dia mengambil gambarku dan Dito dari belakang.

Foto itu diberi keterangan: *Moodbooster*. Gila! Wah, pelanggaran ini! Apalagi komentarnya ramai, *likes* juga banyak. Kubaca satu per satu, dan hampir semua berisi pertanyaan tentang siapakah gerangan perempuan yang tengah bersama Dito. Sepertinya belum ada yang mengenali sosokku.

Namun, saat aku berhenti di komentar milik akun bernama @sintayu.erinda, wajahku tiba-tiba terasa memanas dan kuyakin pasti sekarang kedua pipiku sudah memerah. Komentarnya singkat, tetapi mendapat banyak reaksi dari yang lainnya.

[Emang pesona mamanya Dito enggak ada bandingannya. Hahahaha.]

Komentar itu hanya kuberi *love*. Lalu, aku memutuskan tak membaca lagi beberapa komentar lainnya, dan memasukkan ponsel ke dalam tas lagi. Kutatap Mas Arga sambil tersenyum lega. Aku tak menyangka bahwa pada akhirnya aku akan kembali lagi kepadanya, setelah bertahun-tahun melarikan diri dan berusaha mengenyahkan segala hal tentangnya.

Kemudian pesanan kami datang, dan Mas Arga segera mengajakku dan Dito untuk makan, sebelum nanti kembali melanjutkan perjalanan ke homestay yang kami *booking* untuk menginap semalam, karena besok siang setelah berbelanja, kami akan kembali ke Malang.

Setelah makan malam selesai, Mas Arga pergi ke kamar mandi, meninggalkanku berdua dengan Dito yang sudah menghabiskan minumannya. "Gimana luka kamu? Kayanya yang jahitan membekas, ya?" tanyaku.

"Wajar, sih, Ma." Dito mengangguk. "Kalau yang lecet-lecet alhamdulillah enggak begitu kentara." Dia lalu menatapku intens, membuatku mengerutkan kening.

Saat aku membuka mulut akan bertanya, Dito sudah mendahului. "Mama sekarang udah mulai nyaman, ya, pakai itu?"

Tanpa sadar kusentuh pasmina yang tengah melilit di kepalaku ini. Sambil mengangguk, aku menjawab, "Yah, lagi belajar, To. Doain Mama, ya. Kapan hari Yangti beliin Mama banyak pasmina instan, katanya buat belajar Mama juga biar lebih terbiasa. Enggak sering dilepas-lepas lagi."

"Syukurlah. Kalau gitu, kayanya 'itu' cocok buat Mama."

Keningku mengerut. "Itu apaan?" tanyaku. Namun, Dito justru mengalihkan tatapan mata dariku. "Hayo, ngaku!" Lalu, kucubit pelan pinggang anakku.

Dito menatapku kesal, tetapi tetap tak mengaku. Kemudian aku menggelitik perutnya, dan meskipun kesal karena merasa geli, dia tak menyerah untuk tetap bungkam.

"Ya udah kalau gitu, terserah kamu aja kalau emang pengen Mama mati penasaran--"

"Mama ini," gerutu Dito. Tiba-tiba dia meletakkan sebuah kotak kecil di depanku. Warnanya abu-abu. Seperti kotak perhiasan.

"Sebenarnya aku pengen ngasih ini barengan saat Papa bilang ke Mama nanti." Dito menggaruk lagi pipinya. "Tapi, aku enggak sabar juga, sih. Apalagi liat Mama cantik banget pakai jilbab sekarang. Aku berharap semoga Mama bisa *istikhomah*."

Dito lalu membuka kotak kecil itu. Isinya sebuah bros berbentuk kupu-kupu dan berwarna perak, ada dua permata kecil di bagian tengahnya. "Ini kubeli pakai uang tabungan sendiri, jadi jangan mikir aneh-aneh kalau aku ngemis ke Papa, ya, Ma."

Kutatap Dito dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Anakku itu tersenyum lembut dan kembali berkata, "Emang aku dan Papa janjian belinya di tempat yang sama. Cocok kalau dipakai barengan dengan pemberian Papa nanti." Dito lalu memelukku, membuat air mataku jatuh dan langsung mengalir deras.

"Bahagia selalu, ya, Papa dan Mama. Mohon bimbingan kalian buat ke depannya. *Welcome home*, Ma."

Kubalas pelukan Dito, dengan tangis yang makin kencang. Sementara Mas Arga yang baru datang dari kamar mandi, awalnya terlihat bingung, lalu setelah melihat kotak bros pemberian Dito di atas meja, dia tersenyum dan mengangguk lembut padaku.

===

Btw, ada yang suka romcom? Saya punya satu novel romcom pendek, cuma 13 bab, tapi hanya tersedia eksklusif di Joylada. Nah, buat yang punya akun di Joylada, boleh kalau mau mampir ke tempat saya: ***Sofi Sugito****.*
Atau langsung aja cari novel judulnya ***Lady Ghosting****.*
Meski yaaah, sekarang saya udah lama enggak nulis lagi di sana. Hehehe...

Epilogue

Sakit, rasanya seperti terbakar. Lecet karena menyusui ini membuatku makin kesal, tak hanya pada diriku sendiri, tetapi juga dia. Bayi itu, yang sejak pagi tadi menangis terus tanpa henti. Dia kenapa, sih? Mau minta perhatian pada papa dan mbah utinya? Mau menunjukkan seolah aku menelantarkan atau menyiksanya dengan tak mau memberinya ASI?

Sialan! Gara-gara dia menyusu terus hampir tanpa henti, tidur sebentar lalu bangun dan menangis minta ASI, begitu terus dan terus ... lecet ini akhirnya menyiksaku. Membuatku makin muak, setelah beberapa hari ini tak bisa tidur gara-gara tiap malam, dua jam, tiga jam sekali, dia bangun dengan tangis yang sangat kencang.

Dan yang membuatku makin kesal adalah dengan entengnya ibu mertuaku menawarkan, "Apa diganti susu formula aja, Ren?"

Terus? Kalau diberi sufor, bagaimana dengan ASI-ku? Dibuang? Atau dibiarkan saja sampai membuat bengkak dan bernanah, ah ... menyebalkan! Kemudian aku dituduh seret ASI, lah. Dikatai ibu tega yang membuang ASI karena malas menyusui, lah. Bla bla bla.

Ini semua gara-gara dia, anak sialan ini. Lihat wajahnya! Tanpa rasa berdosa menangis meminta perhatian. Apa dia pikir nasibnya buruk karena dilahirkan olehku? Andai dia tak tumbuh dalam rahimku, saat ini aku masih berseragam putih abu-abu, menikmati masa-masa SMA bersama teman-temanku, dan belajar di dalam kelas untuk bisa menjadi orang sukses di masa depan.

Sehingga Papa tak membenciku, kedua kakakku mau kembali mengakuiku sebagai adiknya, Mama mau mendatangi dan memelukku lagi, dan keluarga besar Papa tak menghinaku terus.

Ya, ini semua gara-gara dia. Gara-gara kamu, bayi sialan! Andai saja hari itu kamu mati saat aku menggugurkanmu. Andai saja waktu itu aku tak bisa diselamatkan dan kamu ikut mati bersamaku. Andai, andai saja ... ah!

"Astaghfirullah! Rena, kamu apain anakmu?" Hah? Suara jeritan Ibu?

"Gusti Allah! Arga! Arga, sini! Lihat ini istrimu!" Hei? Ini kenapa Ibu makin histeris?

"Eta! Sadar! Sadar, Ta! Istighfar, Sayang!" Dengan cepat Mas Arga berlari ke arahku, menarik kedua tanganku yang ternyata sudah ada di ... hah? Kenapa bisa ada di leher Dito? Apa yang kulakukan?

Apa? Aku kenapa, Tuhan? Apa yang kulakukan tadi pada anakku sendiri? Darah dagingku ....

"Bu, tolong bawa Dito keluar. Kasih sufor enggak pa-pa, biar aku tenangin Eta dulu." Mas Arga memelukku makin erat. Aku bisa mendengar jantungnya yang berdetak dengan cepat, dan napas suamiku itu pun mulai memburu.

"Sayang, kamu kenapa? Istighfar, Eta." Mas Arga menatapku, keningnya basah oleh keringat, kacamatanya agak berembun. Dia sangat kacau.

Masalahnya, aku pun tak tahu apa yang terjadi. Aku hanya merasa benci, kesal, marah, muak ... aku benar-benar lelah, ingin pergi, ingin lari ... ingin mati.

"Hng!" Nyatanya aku tak bisa mengeluarkan satu patah kata pun, kecuali suara tangis. Sakit sekali. Semuanya. Badanku, hatiku, kepalaku ... aku tak kuat. Aku sungguh tak kuat lagi, Tuhan.

"Ta, ngomong. Ngomong, Ta! Apa yang kamu rasain, apa yang kamu inginkan. Aku akan berusaha keras buat nurutin semua. Aku enggak akan ninggalin kamu. Enggak akan ninggalin Dito." Mas Arga memperkuat pelukannya padaku.

"Ayo kita berjuang bersama, kita jalani semuanya bareng-bareng. Aku akan lindungi kamu dan anak kita. Aku enggak akan pernah bikin kamu kesepian. Maafin aku, Ta. Maaf aku juga masih belajar untuk bisa jadi suami dan ayah yang baik. Jadi, ayo kita saling menguatkan. Karena aku butuh kamu, baik untuk diriku sendiri, maupun Dito."

Tangisku makin kencang setelah mendengar perkataan Mas Arga itu. Tuhan, kebodohan apa yang sudah aku lakukan tadi? Kenapa aku membenci bayi tak berdosa yang bahkan dia saja tak minta kulahirkan ke dunia ini?

Masalahnya, saat pelan-pelan aku mulai menyadari bahwa tindakanku sudah jauh dari kata waras dan ingin kembali menjalani takdirku sebagai ibu baru dan istri dari Mas Arga ... keegoisan kembali datang, lagi dan lagi.

Andaikan Dito tidak lahir.

Andaikan hari itu aku dan Mas Arga tak melakukan perbuatan dosa.

Andaikan aku tak bertemu Mas Arga dan jatuh cinta padanya.

Andaikan aku ... tidak dilahirkan ke dunia ini.

Ya, andaikan semuanya terjadi. Atau salah satu saja terjadi. Apa mungkin keadaan akan berubah?

Ah, saat mengingat itu semua, kejadian 18 tahun lalu yang sangat menyakitkan itu, membuatku merasa malu dan jijik pada diriku sendiri. Hari-hari berat di mana aku mengalami *baby blues*, depresi karena masalah dengan keluarga dan dijauhi teman setelah *drop out* sekolah, serta menjalani kehidupan baru yang melelahkan sebagai ibu, istri, dan menantu dari keluarga yang biasa saja--tidak sekaya keluargaku.

Aku kekanak-kanakan sekali, ya? Atau memang manusiawi jika aku seperti itu, mengingat usiaku masih 17 tahun? Ah, pembenaran dan kebenaran kadang adalah hal yang masih simpang-siur di otakku. Bahkan sampai sekarang, di usiaku yang sudah 35 tahun ini.

"Ngelamun apaan, sih?" Suara Mas Arga membuat jantungku seperti hampir meloncat dari tubuh.

"Ish, bikin kaget aja!" Sambil menggerutu, aku segera bangkit dari duduk dan mendatangi ayah anakku itu.

Sambil membantunya memakai dasi, aku kembali berkata, "Abis acara wisuda sekolah ntar kita mampir ke makam Ibu dan Mama, ya, Mas. Besok Mas Restu pulang, yah kalau enggak molor lusa. Bawa si Nindya. Moga aja yang ini bisa lancar sampai akad nikah."

Mas Arga tertawa kecil. "Aamiin." Dia lalu merapikan kemejanya begitu aku selesai memasang dasi. "Oke, ntar ke makam dulu sebelum makan siang." Kemudian, sambil memakai jas dia menatap ke pintu depan. "Dito udah di mobil?"

Aku mengangguk sambil tersenyum geli. "Udah. Lagi *video call*-an sama Rifan, sekalian pamer kalau bentar lagi jadi mahasiswa FH UB."

"Dasar, si Boy." Mas Arga tertawa geli. "Jadi, gimana kabarnya si Rifan? Anaknya udah bisa jalan belum?" tanyanya kemudian, sambil meraih tanganku dan meletakkan di lengannya, kemudian kami berjalan bersama menuju pintu.

"Belum katanya. Ya masih merangkak sama belajar berdiri gitu, lah." Lalu, aku tertawa pelan. "Jadi inget waktu Dito dulu di fase mau jalan. Merangkak ke mana-mana sampai aku capek ngikutin dia yang berdiri pegangan ini itu."

"Mana aku di Jogja, dan kalau lagi pulkam malah kamu omelin melulu, Ta," seloroh Mas Arga, dan kusambut dengan tawa geli.

"Terima aja, lah. Takdir lelaki emang untuk diomeli perempuan," sahutku asal.

Mas Arga langsung mencubit hidungku dengan gemas, membuatku menjerit dan melayangkan cubitan protes ke perutnya.

=== **END** ===

Terima kasih banyak buat teman-teman pembaca yang sudah mampir ke sini. Terutama kakak-kakak baik yang sudah setia meninggalkan jejak berupa komen dan vote. Kalian semua sangat berharga :') Alhamdulillah akhirnya selesai juga dengan selamat novel satu ini.

The first time saya bikin tema beginian. Semoga bisa diambil nilai-nilai kebaikannya, dan please buang yang buruk termasuk kesalahan Renata dan Arga di masa lalu itu ya. Jaga anak-anak kita dari segala hal yang tak baik, dan semoga kita semua bisa belajar untuk menjadi orang tua atau calon orang tua yang baik untuk generasi masa depan :)

Sampai ketemu di karya selanjutnya.
Salam,

Sofi Sugito

= Q&A / Special Thanks =

Holaaa!

Sungguh, saya ucapkan makasih banget atas dukungan kalian semua. Kakak-Kakak Pembaca yang baik banget, semuanya tanpa terkecuali. Baik yang udah setia ninggalin jejak komen-komen serunya, like-like penyemangatnya, sampai ada yang nulis di *wall*, DM, dan temenan sama saya, hehe... makasih banget buat kalian semua!

Juga temen-temen sesama penulis yang udah bersedia saya ajak *brainstorming*. Thanks udah kasih usul nama Rega buat Dito ya, *Kak Pero*^^ Thanks juga udah kasih gambaran jarak usia yang pas buat Renata dan Dito, ya *Mak Tika*^^

Juga *special thanks* buat Bu Bos di PT Wolftagon Future Innovation, Product Manager saya yang kece badai, *Anna JF*. Kalau saya enggak kerja jadi Leader Team Content di Wolftagon, paling enggak bakal bisa menguraikan dengan detail gimana kerjaan Renata di dunia pembuatan produk digital. Hehehe....

Btw nih, ada beberapa pertanyaan dari pembaca yang saya rangkum dalam Q&A di sini. Cuz yang penasaran bisa disimak.

Q: Kak, ada extra part enggak?
A: Kalau di WP enggak, Kak. Maafin ya. Soalnya saya bukan tipe pembuat *extra part*. Hehehe ... Tapi mungkin kalau nanti ada penerbit yang cocok dan novel ini dicetak, saya bakal kasih *extra part* (2 bab kayanya ya).

Q: Penasaran gimana kehidupan asmara Dito nanti, Kak. Apa dia bakal enggak mau pacaran, atau kalau sekalinya ketemu cewek yang tepat bakal setia banget?

A: Hm, belum bisa menebak. Karena Dito itu tipe cowok yang syuuuuuliiiit ditebak. Wkwkwkwk
Tapi, nih tapi ... analisis saya sih dia bakal nikah muda. Begitu ketemu cewek yang tepat, sat set sat set bakal dinikahi.
Ini analisis doang, ya. Ahahaha....

Q: Kok bisa cowok sealim Arga ngehamili Renata ya, Kak?
A: Setan emang di mana-mana, Kak. Hiks. Makanya mamanya Renata bilang kalau bahkan enggak nyangka cowok sekalem Arga dan cewek yang modelan anak mama kaya Renata bisa ngelakuin hal kaya gitu.

Q: Pacarannya Renata dan Arga zaman dulu parah berarti ya, sampai mereka lakuin kaya gitu?
A: Renata dan Arga waktu pacaran kontak fisiknya paling banter pegangan tangan dan pelukan juga bisa dihitung jari. Tapi, waktu itu setannya menang sih.
Beneran *warning* buat kita-kita para ibu atau yang punya anak didik atau saudara yang masih muda, yuk ikut dipantau pergaulannya.

Q: Sebenernya Renata pernah suka apa enggak sama Ian?
A: Hampir. Dia sempet kagum. Biasa, waktu awal kuliah ngefans gitu karena emang secara penampilan dan kecerdasan, Ian tuh kece badai. Apalagi dia care sama Renata.

Q: Ada season 2 Kak?
A: Entahlah. Apakah ada yang mau? #eh

Q: Lho, Mama udah meninggal ya?
A: Iya. Sekitar 6 bulanan setelah masuk rumah sakit yang terakhir itu.

Q: Selama sama dua mantannya, gimana kontak fisik Arga ke mereka?
A: Arga sama kaya Renata, trauma pernah ngelakuin dosa besar di masa lalu. Jadinya sama Sinta maupun Dania, paling banter cuma pegangan tangan. Kalau kencan pun dia selalu ngajak Dito. Hampir enggak pernah berduaan doang.

Q: Jadi, Renata dan Arga akhirnya nikah lagi kan, Kak?
A: Nikah lah. Hehehe. Mereka takut kebablasan lagi seperti di masa muda

dulu.

Q: Apakah Dito akhirnya punya adik?
A: Punya (eh). Hahahaha....

Q: Dito bakal jadi apa di masa depan ya? Penasaran banget.
A: Dia kuliah di FH. Tapi enggak jadi lawyer. Ada saran? Jaksa, *maybe*? Entahlah... Dito kan sulit ditebak. Wkwk

Q: Kenapa pilih Malang buat setingnya?
A: Malang itu Kota Perjuangan saya. Hehehe... Hampir 7 tahun berdomisili di sana, waktu awal usia 18 tahun sampai hampir 25 tahun. Spesial banget lah kota Malang itu ^^

Q: Tokoh yang paling Kak Sofi suka di sini siapa, sih?
A: Andaru, hahaha.... Nama lengkapnya: Ahmad Andaru Syaifullah. Anaknya agamis tapi juga gaul dan ramah banget. Kocak, dan cerdas.

Q: Kak, ada playlist buat novel CtY ini?
A: Oh, ada! Bisa langsung ke Spotify, judul playlistnya: Close to You. Tapi, lagunya masih dikit. Akan saya update lagi nanti.
Ini link-nya:
https://open.spotify.com/playlist/2IAEG1cn3IyRJWPrfG6lLL?si=NvDXmwpJR9CP9Zd9iFpmOw&dd=1

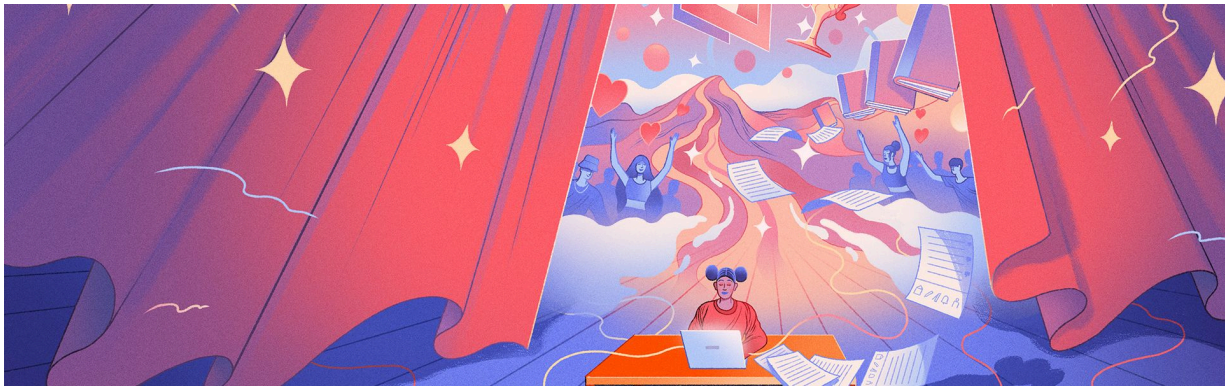
Kayanya segitu dulu, ya. Atau apakah ada yang mau nitip pertanyaan lagi? Kalau memungkinkan akan ada Q&A kedua. Hehe...

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak atas dukungannya. Alhamdulillah novel ini pernah masuk dalam *Reading List WattpadChicklitID September 2022* dan *Ambassadors's Pick Special Edition: Kekuatan Wanita*, serta menjadi *Grand Winner AIFIL Contest 2023*.

Salam sayang,

Sofi Sugito

♡ Special For You ♡



...

Kedua mataku tiba-tiba memanas saat menemukan sebuah lembaran kertas hias berukuran A3 yang terlipat dalam kotak yang telah lama kusimpan di dasar lemari pakaian ini. Kotak yang kugunakan untuk menyimpan semua barang dari masa lalu saat masih berpacaran sampai menikah dengan Mas Arga.

Perlahan air mataku menetes. Kedua tanganku bahkan sampai gemetar saat membuka lipatannya. Karena tersimpan rapi dalam plastik dan kuletakkan di kotak, kertas ini hanya terlihat agak sedikit usang saja, tetapi aman dari serangan serangga pemakan kertas.

Meski air mata terus membanjir, tetapi hatiku menghangat. Haru menyeruak masuk ke dalam dadaku saat menatap foto-foto yang kutempel di kertas ini. Sebuah kolase yang kuberi tajuk *"Precious Moments with Dito"* dan ada keterangan untuk tiap foto yang kutulis sendiri saat itu dengan penuh cinta.

Ah, aku pernah menjadi sosok ibu yang begitu bahagia saat mendampingi pertumbuhan Dito dari dia masih bayi sampai berusia 2 tahunan. Aku pernah merasa menjadi perempuan paling beruntung di dunia ini karena memiliki suami yang sangat perhatian dan sabar, serta anak lelaki yang begitu lucu dan menggemaskan.

Tiba-tiba hatiku sakit saat teringat masa di mana keegoisan itu tiba dan merusakkan akal sehatku. Ketika Papa meninggal dan keluarga besar Papa makin terang-terangan menghinaku dan bahkan Mama serta kedua kakakku. Kemarahan membuatku buta mata dan hati, sampai membuat sosok Mas Arga dan Dito terlihat seperti dua beban besar dan harus kulenyapkan secepatnya dari hidupku.

Benar. Aku sendiri yang sesungguhnya sudah menghancurkan semuanya. Tak hanya kebahagiaan Mas Arga maupun Dito, tetapi bahkan hidupku sendiri.

Kuusap air mata sambil kembali tersenyum. Kemudian, aku berdiri dan berjalan menuju ke kasur untuk meletakkan kertas kolase foto ini bersama dengan barang-barang lainnya, yang akan kumasukkan ke dalam koper untuk kuantar ke rumah Mas Arga esok lusa.

Kuraba dada kiriku sambil menatap langit di luar jendela yang begitu cerah dengan awan putihnya yang seperti kapas. Selama 13 tahun aku pernah begitu tak peduli dengan statusku yang adalah seorang janda. Namun, sekarang aku justru begitu tak sabar menanti datangnya hari Jumat pekan depan. Yaitu hari di mana aku akan kembali menjadi bagian hidup Mas Arga dan ibu yang tak akan pernah jauh lagi dari anak tercintaku, Dito.

Precious Moments with Dito

Arga & Rena ♡



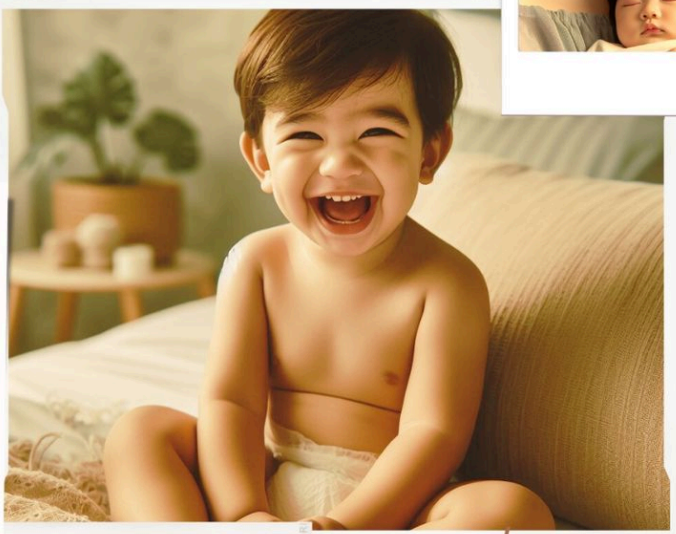
Dito nyenyak boboknya di gendongan Mama



Dito dan Mama waktu jenguk Papa di Jogja. Papa lagi semangat belajar buat UAS



Mama sayang banget sama Dito





Mama dan Dito ♡



Dito udah setahun aja usianya. Masya Allah! Semoga selalu sehat ya, Sayang ^^

Dito waktu usia 8 bulan. Makannya lahap



Papa dan



Assalamu'alaikum.
Halo, kakak-kakak baik yang udah setia mendukung saya dan **Close to You**...

Alhamdulillah, novel ini berhasil menjadi satu dari 10 **Pemenang The Wattys 2023** dari bahasa Indonesia!

Tanpa kemudahan dari Allah dan dukungan kalian semua, enggak mungkin saya dan **Close to You** bisa sampai sejauh ini.

Terima kasih banyak atas komen dan *votes*-nya untuk novel ini. Terima kasih sudah setia mendukung semua karya-karya saya, membuat saya enggak ingin berhenti dan bahkan makin semangat buat nulis. Terima kasih banyak, semoga Allah balas dengan kebaikan yang lebih buat kalian semua.

Buat suami dan dua anakku, kalian adalah kekuatan utamaku untuk terus berjalan maju dalam hidup ini. Terima kasih!

Dan juga, terima kasih kalian semua sudah ikut mencintai Dito, menyemangati Arga dan memaafkan Renata. Ambil pelajaran berharga dari kisah mereka, ya ^^

Salam sayang,

Sofi Sugito


Terima Kasih
atas Support Kalian
Close to You
Sofi Sugito
the wattys 2023
WINNER
CHICKLIT INDONESIA
ALL IS FAIR IN LOVE
2023
WINNER
Pemenang
The Wattys 2023
Sofi_Sugito


Terima Kasih
atas Support Kalian
From this
the wattys 2023
WattysID menambahkan Close to You [Completed] ke Daftar Pendek Wattys 2023.
57 menit yang lalu
To this
the wattys 2023
WattysID menambahkan Close to You [Completed] ke Dan pemenang Penghargaan Watty 2023 adalah.....
17 menit yang lalu
Pemenang
The Wattys 2023
Sofi_Sugito

Info Extra Part/Sequel

Bismillah....

Sebelumnya saya bener-bener sangat berterima kasih atas apresiasi yang kakak-kakak semuanya beri buat saya dan novel **Close to You** ini. Benar-benar *beyond my expectation*. Terharu banget sampai saya nangis, *seriously*!

Bacain komen-komen kalian di novel ini, meski mohon maaf enggak semua bisa saya balas—tapi pasti semua saya baca—tuh bikin gerimis banget di hati. Eeaaa....

Berhubung banyak banget yang nanyain terkait *extra part* dan *sequel*, maka saya jawab kepastiannya di sini aja, ya.

So, the conclution is:

1. **Tidak ada sekuel**.
Why? Karena bagi saya perkembangan karakter tokoh-tokoh di sini sudah ter-*explore* semua. Sudah mencapai titik maksimal konklusinya dan *ending* **Close to You** sudah merupakan yang terbaik.

Meski begitu, masih bisa dimungkinkan ada *spin off*, kok. Jadi, tokoh utamanya bukan Renata atau Arga, tapi yang lainnya. Bisa jadi mungkin ... Dito? Ehehehe.

2. **(Mungkin) bakal ada extra part**.
Hanya jika novel ini terbit dalam bentuk buku cetak—yang entah kapan dan lewat penerbit apa—tapi untuk saat ini saya masih terikat kontrak dengan pihak Wattpad, di mana pemenang Wattys harus membuat karyanya eksklusif di Wattpad selama setahun.

Mungkin nanti kalau terbit cetak akan ada 2 atau 3 *extra part* yang isinya belum terpikirkan di kepala ini. Sebagai gantinya saya bikin beberapa ***flashback/prequel*** sebelum *timeline* Close to You yang sekarang. Seperti misal, pertemuan kembali Renata dan Arga setelah 6 tahun sama sekali tak bersua *after divorce*.

Selain itu, saya juga iseng-iseng bikin *small (and random) interaction between the characters of this story*. Obrolan keseharian yang *sweet* bahkan konyol yang bakal kalian temukan seperti di dunia nyata semacam itu. Tapi, saya tegaskan ini bukan sekuel atau bab tambahan atau bahkan *spin off*. Sementara hanya *fanservice* atau untuk mengobati kerinduan aja.

Nah, buat kalian yang pengen *kepo*-in langsung, yuk main ke akun-akun di bawah ini dan **jangan lupa follow**, ya!

• **Twitter: *sofi_sugito***





Sofi Sugito @sofi_sugito · 1 jam

Close to You
(the story still continue)

A THREAD

Sinopsis:
Renata dan Arga pernah bercerai selama 13 tahun, membuat Dito mengalami trauma dan sakit hati. Namun, kini mereka memutuskan kembali rujuk, meski ternyata jalannya tak semulus seperti yang keduanya kira.
#wattys2023




1
22
Tampilkan balasan lainnya
Sofi Sugito @sofi_sugito · 11 menit
Membalas @sofi_sugito
Dito yang sangat slow respon dan singkat ladat jelas tidak bertele-tele
My Son ♡
online
Sayang
Uda beli kado buat papa kam
08:15
Hari ini mama masuk kerja
Papa kamu libur kan?
Kamu jadi ada kegiatan ekskul d
sekolah? Yg jemput siapa?
Iya 10:43
Anda
Kamu jadi ada kegiatan ekskul di sekolah? Yg jemput siapa?
Terserah 10:43
Mama uda reservasi di Mie Jakarta, abis ashar ketemu lgsg di sana ya yang 10:45
Ntar abis tu km mama ajak keluar, ntar mama bilang ke papamu klo kita mo jalan2 10:45
Kita beli kado buat papamu 10:45
Gimana yang? 10:46
Ok 13:13
1
6

• **TikTok:** ***sofi_sugito***

sofi sugito

4

@sofi_sugito

34	103	726
Mengikuti	Pengikut	Suka

Edit profil | Bagikan profil

ibu dua anak, kang nulis mageran
mau baca novel-novel saya? kunjungi link ini:

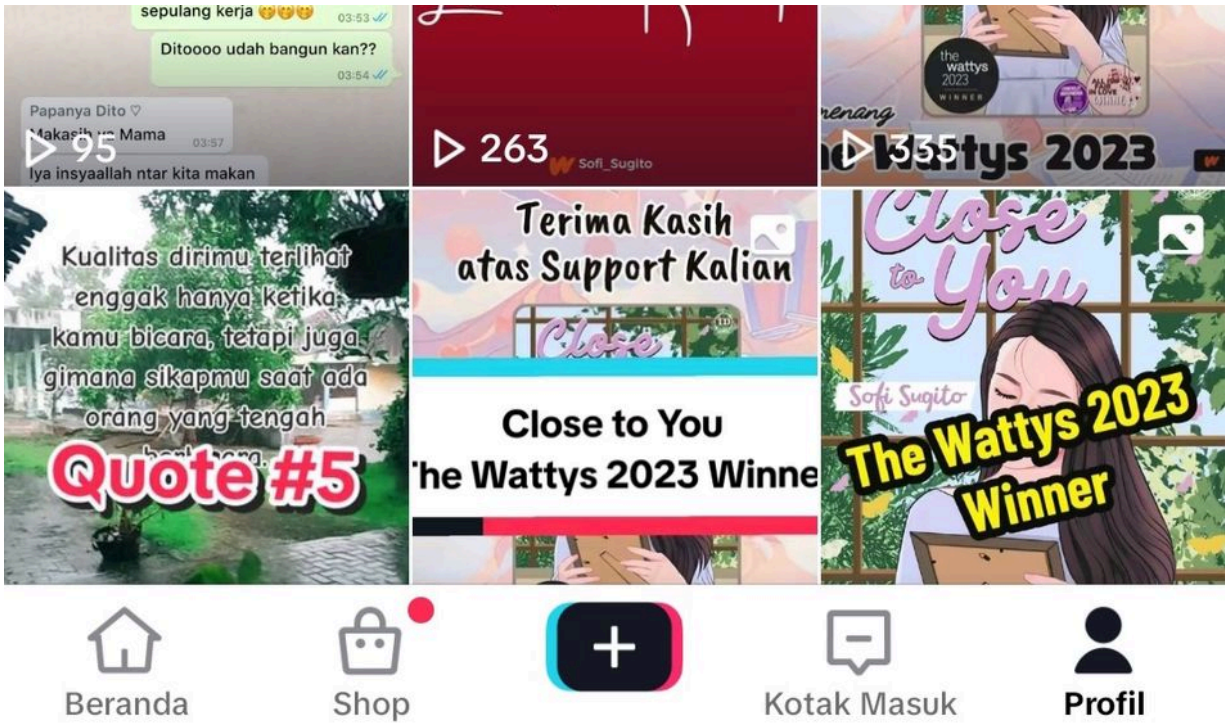
https://linktr.ee/Sofi_Sugito

Pesanan Shop | Tokopedia | Instagram









Dan, kalian juga bisa mampir buat *follow playlist* khusus **Close to You** yang saya buat di Spotify. Siapa tau bisa jadi temen sambil re-*read* novel ini. Hehehe...


Sofi Sugito
the wattys 2023
WINNER
ALL IS FAIR IN LOVE
Close to You
Playlist untuk mendukung novel Close to You karya Sofi Sugito ^^ The Wattys 2023 Winner
Sofi Sugito
1 j 14 mnt

Akhir kata, sekali lagi *thank you so much* buat kalian semua. *Support* dari kalian beneran bikin saya bisa lari dan akhirnya sampai di titik ini.

Please jangan bosen nemeni saya buat nulis karya-karya baru, kasih semangat, dukungan dan kritik serta sarannya, biar saya lebih beekembang di kemudian hari.

Salam sayang selalu,

Sofi Sugito

Flashback | Sorry

Rasa dingin yang menusuk kulit dan hampir sekujur tubuh yang basah tak membuatku gentar untuk tetap berdiri di bawah payung di depan rumah sederhana bercat cokelat tua ini. Gemeretak gigi dan gemetarnya bibir tak lagi kurisaukan. Napas yang mulai memburu dan debaran jantung yang makin kencang ini pun bukan masalah bagiku.

Niatku cuma satu, sampai bisa kembali bertatap muka dengan anakku, kaki ini tak akan beranjak dari sini.

Entah, mungkin sudah lebih dari satu jam aku berdiri, mengabaikan tatapan siapa pun yang lewat di depanku. Beberapa kutahu menujukkan raut wajah iba, tetapi lebih banyak dari mereka mengerutkan kening dengan bingung. Mungkin dikiranya aku orang gila, atau entah ... mungkin dianggap seperti orang yang baru saja diusir dari rumah.

Tiba-tiba sebuah mobil mendekat, Avanza warna hitam. Kutatap mobil itu lekat-lekat, sampai akhirnya saat posisinya sudah tepat di depanku, bisa kulihat siapa pengemudinya.

Kaca mobil diturunkan, lelaki itu menatapku dengan ekspresi terkejut teramat sangat, kedua matanya melebar, mulutnya terbuka tanpa suara.

"Mas Arga?" Suaraku keluar, serak, di antara bibirku yang makin gemetar dan terasa kebas.

"Kamu ... kenapa di sini?" Begitu responsnya.

Namun, atensiku langsung beralih dari lelaki berkacamata yang adalah mantan suamiku itu, kepada dua sosok yang duduk di sebelahnya. Seorang perempuan yang mungkin sedikit lebih muda dariku, mengenakan jilbab

paris warna salem, tengah memangku seorang anak lelaki yang berusia 9 tahunan dengan kulit putih dan hidung mancung kecil seperti milikku.

Kedua mataku mendadak basah, debaran jantungku makin kuat seolah hampir meledakkan dada. Tanpa sadar kakiku sudah bergerak mendekati mobil, makin dekat sampai ke pintu pengemudi yang kacanya terbuka. Tanganku sudah terulur tanpa persetujuanku, ingin menggapai anak lelaki yang saat ini tengah menatapku dengan bingung itu.

"Dito. Dito, ini ... Mama ...." Tangisku meledak. Rasanya seperti dicekik dengan kuat, membuatku kesulitan bernapas. Kedua kakiku pun terasa lemah, hampir tak mampu menahan tubuh ini.

Namun, anak lelakiku justru memeluk perempuan berjilbab yang memangkunya, menatapku takut, seolah aku adalah orang asing, ah tidak, mungkin baginya aku seperti penculik yang hendak membawanya pergi, merebutnya dari sang ayah.

Rasanya sakit, sangat sakit. Ingin aku menjerit, memaki, bahkan menjambak diriku sendiri. Hei, Renata! Sekarang kamu tahu rasanya, kan? Ini adalah karma, hukuman dari Tuhan atas tahun-tahun menyakitkan yang telah kamu goreskan di kehidupan anak kandungmu sendiri. Meninggalkannya pergi tanpa pamit, seolah dia adalah beban yang harus kamu hapus dari hidup ini.

Aku terkejut saat tiba-tiba Mas Arga mencengkeram pergelangan tanganku. Kedua mata kami bertemu, dia menatapku tajam di balik kacamatanya itu. Wajah lelaki ini, yang dulu selalu menatapku lembut dan penuh kasih sayang, ah ... kenapa sekarang berubah begitu dingin dan sangat tidak ramah?

Kutelan ludah dengan kasar. Rasa takut menjalar saat menatap kedua mata Mas Arga. Kupikir dia akan menyuruhku pergi, memaki, memarahi, atau bahkan menghinaku di depan Dito dan perempuan yang entah siapanya itu. Akan tetapi, dugaanku keliru.

"Tangan kamu dingin. Masuk! Kita bicara di dalam."

Suaranya yang berat dan dalam, yang telah hampir 6 tahun tak pernah kudengar, kini memenuhi indera pendengaranku. Rasanya hangat, tetapi satu sisi begitu menyakitkan. Bagaimanapun, aku yang sudah memutuskannya di masa lalu, untuk meninggalkan lelaki ini ... selamanya.

Kemudian, aku mengangguk pelan saat Mas Arga melepas tanganku. Kutatap lagi anak lelakiku, Dito, yang masih melihatku dengan takut-takut sambil memeluk kuat perempuan yang memangkunya. Rasa kecewa ini makin besar, membuatku mengalihkan tatapan mata darinya kepada sang perempuan berjilbab yang ternyata sudah tersenyum lembut padaku dan mengangguk pelan.

Hm, sekarang aku paham. Mungkin perempuan itu adalah calon ibu tiri anakku.

Ah. Kenapa rasanya sakit ya? Sakit sekali.

***

"Kenalin Mbak, namaku Sinta. Kalau Mbak Rena katanya tadi setahun di bawah Mas Arga, berarti Mbak lebih tua setahun dariku."

Aku mendongak saat perempuan berjilbab yang bernama Sinta itu datang sambil menyodorkan handuk padaku. Dia tersenyum manis, terlihat tulus. Tidak ada kepura-puraan dari ekspresi wajahnya itu, hingga membuatku tanpa sadar sudah membalas senyumnya tersebut.

"Mbak Rena mandi dulu, *gih*. Basah banget, lho." Sinta menatapku dengan prihatin.

Aku menggeleng pelan, masih menghanduki rambut. Kemudian, kudengar Sinta menghela napas dan berkata, "Enggak apa-apa, Mbak. Aku temeni ke kamar mandi, ya?"

Gerakan tanganku terhenti dan kutatap lekat-lekat Sinta dengan banyak pertanyaan dalam hati ini. Kenapa dia begitu santai seolah rumah ini adalah rumahnya sendiri? Apa dia sering main atau bahkan, uhm, bermalam di sini? Sejauh apakah hubungan dan kontak fisiknya dengan Mas Arga? Dulu,

aku dan Mas Arga berpacaran sampai kelewatan hingga lahir Dito ... jadi, apakah Mas Arga juga melakukan 'hal itu' dengan perempuan ini? Atau bagaimana?

Kugigit bibir bawah. Saat kehidupanku setelah bercerai terasa begitu *stagnan* dan monoton meski semua pencapaian untuk karier dan pendidikan sudah berhasil kuraih, kenapa Mas Arga begitu cepat menemukan penggantiku? Apa sebegitu bencinya dia padaku?

"Mbak?" Sinta menatapku bingung.

"Ah, eh. Enggak usah, Mbak Sinta. Aku enggak bawa baju ganti--"

"Mbak Rena bicara yang santai aja sama aku, enggak usah panggil 'mbak' gitu." Sinta tertawa kecil. Dia lalu memanggil Mas Arga, membuat lelaki itu keluar dari kamar. "Ada kaus, Mas? Atau kemeja--"

Buru-buru aku menyela, "Sin, Sinta. Enggak usah. Kausku enggak begitu basah, kok."

"Mbak Rena bisa masuk angin." Sinta meraih tanganku, dia menggeleng kesal. Kemudian, kembali menatap Mas Arga. "Mas?" tanyanya dengan nada tinggi.

"Iya, iya. Bentar aku carikan."

Aku menghela napas panjang setelah Mas Arga masuk ke dalam kamar lagi. Kulepaskan tangan Sinta, lalu berkata, "Aku cuma bentar di sini. Abis ini pergi, Sinta. Aku enggak enak ganggu waktu kamu dan Mas Arga. Udah ketemu Dito dan lepas kangen, udah bikin dia inget lagi sama aku ... itu udah cukup buatku. Dito juga capek pastinya, abis jalan-jalan terus ketemu aku dan nangis-nangis tadi, biar dia istirahat--"

"Mbak Rena." Sinta kembali meraih tanganku, lalu tersenyum manis. "Istirahat dulu di sini. Kalau saranku, temeni Dito tidur. Bentar aja. Dia pasti seneng tidur dipeluk sama mamanya yang udah lama enggak ketemu. Jadi, mending Mbak mandi dulu, kubuatkan teh hangat, abis itu temeni Dito bentar, kalau mau pergi setelahnya ya enggak apa-apa."

Hatiku menghangat. Perempuan di hadapanku ini sangat tulus, dia begitu baik. Senyum, ekspresi wajah dan suaranya terasa begitu lembut dan membuatku nyaman. Entah kenapa, rasa sakit yang tadi kurasakan saat menyadari bahwa Sinta ini adalah perempuan yang katanya sudah 8 bulan dipacari mantan suamiku, perlahan menghilang. Mungkin dia adalah calon ibu yang lebih baik untuk Dito, daripada ibu kandungnya yang berengsek dan tidak tahu malu ini.

Mas Arga benar-benar sangat pandai memilih calon istri.

"Nih, ada kaus. Paling kecil, udah lama enggak kupakai." Mas Arga berjalan mendekatiku dan Sinta sambil membawa kaus berwarna krem yang sangat tak asing bagiku itu. Dia menatap Sinta, sama sekali tak melihat ke arahku.

Mas Arga mengulurkan kausnya pada Sinta. "Kamu temani dia mandi. Aku mau ambil belanjaan kita di mobil dulu."

Setelah Mas Arga berlalu, Sinta membimbingku menuju kamar mandi, melewati kamar Dito yang pintunya terbuka setengah. Sepertinya anak lelakiku sudah tidur, tadi Mas Arga menemaninya.

Yah, aku tak menyangka hari ini akan tiba. Setelah menguatkan tekad selama setahun belakangan, aku mencoba menghubungi kembali mantan ibu mertuaku. Meski sempat begitu emosi saat menemuiku, tetapi akhirnya dia menberiku alamat baru Mas Arga di Yogyakarta.

"Ibu harap kamu lebih bijak setelah ini, Ren. Jangan sakiti hati Dito lagi. Dito enggak pantas dapat kehidupan menyakitkan lagi seperti dulu. Ibu enggak peduli gimana ke depannya hubunganmu sama Arga nanti, yang penting kamu harus bisa kembali jadi ibu yang baik buat Dito." Begitu kata Ibu, di antara isak tangisnya, setelah memberikan alamat rumah Mas Arga padaku.

Kemudian, seminggu setelah menemui Ibu, aku mantap pergi dari Malang ke Yogyakarta, yaitu hari ini. Dengan naik travel, berhenti tepat di depan rumah Mas Arga yang terkunci rapat, karena seharian tadi dia ternyata tengah berlibur ke kebun binatang bersama Dito dan Sinta.

"Kalau udah selesai mandi, ntar minum tehnya dulu, Mbak. Aku buatin, aku letakin di meja makan ya?"

Aku mengangguk sebagai jawaban atas tawaran Sinta. Kemudian, aku masuk ke kamar mandi. Namun, aku tak segera menyalakan *shower*. Kutatap dengan hati ngilu kaus krem di tanganku ini. Apa sebenarnya niat Mas Arga meminjami baju yang dulu kuberikan padanya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-18 itu? Hanya kebetulan karena kaus ini paling kecil dan agak pas kupakai, atau karena dia sengaja ingin menyiksa dan menyindirku dengan kenangan kami di masa lalu?

"Sial!" umpatku kesal, lalu menggantung kaus dan mulai melepas baju dengan kesal.

Di tengah guyuran air dari *shower*, ingatan tentang wajah basah air mata Dito kembali memenuhi benakku. Hatiku sangat sakit saat mengingatnya kembali, membuatku memejamkan mata makin kuat.

"Mama? Beneran ini Mama? Mamaku?" Dito begitu terbata di antara isak tangisnya saat menatapku. Aku hanya bisa mengangguk, tak mampu mengeluarkan sepatah kata apa pun karena rasanya dadaku sangat sesak.

"Tapi ... kenapa? Kenapa Mama ... baru datang nemui aku?"

Kenyataan bahwa Dito telah lupa dengan wajahku, ditambah kesedihan dan kekecewaan di wajah dan nada bicaranya itu, membuat kakiku menjadi lemas dan akhirnya tak mampu menyangga tubuh. Aku jatuh terduduk, bersimpuh di depan Dito, sambil terus menangis tersedu-sedu.

Sinta mendatangi dan mengelus lembut lenganku. Dia juga ikut menangis. Namun, Mas Arga justru pergi meninggalkan kami dan masuk ke dalam kamar, menutup pintunya rapat, seolah jijik dengan drama konyol yang tengah aku buat ini.

"Maaf ... maafin Mama, Nak. Maaf ...." Hanya itu yang bisa kukatakan, sementara tangisku makin menjadi-jadi.

Dito juga menangis makin sesenggukan. Kudengar Sinta memanggilnya, menyuruh anakku mendekat. Namun, Dito tak bergerak, terus mengusap wajahnya yang makin basah oleh air mata.

Ya, aku tak pantas dimaafkan olehnya. Anak yang dulu kukandung dan kulahirkan ini berhak membenciku, karena aku sudah begitu jahat meninggalkannya, tak menghubungi sama sekali selama 6 tahun, malah kini dengan tak tahu malu mengharap maaf dan ampunan darinya. Renata, *are you that crazy? You're still as stupid as before*! Benar, sesungguhnya yang telah menghancurkan semuanya adalah aku, manusia egois bernama Renata Pricillia ini!

***

Aku membalas senyum Sinta yang sudah duduk di kursi makan menghadap segelas cangkir di atas gelas, lalu berjalan pelan mendekat padanya. Kutarik kursi untuk duduk berhadapan dengan Sinta yang langsung berkata padaku, "Teh anget, Mbak. Minum dulu, *gih*." Ya, selain berparas manis dengan kulit sawo matang yang menarik, kelebihan Sinta ini adalah sikap keibuan dan perhatiannya yang bisa membuat orang lain nyaman.

Kini aku paham kenapa Mas Arga bisa terpikat padanya. Kecantikannya datang dari dalam diri, membuat sosok Sinta tak hanya pantas dijadikan calon istri, tetapi juga calon ibu yang cukup sempurna.

Begitu kuletakkan cangkir kembali ke atas meja setelah selesai menyesapnya, Sinta langsung bersuara. "Mbak Rena mau nginep sini?"

Hah? Apa? Pertanyaan konyol apa itu? Menginap di rumah mantan suami dan yang bertanya dengan entengnya ini pacarnya, lho!

Belum juga aku membuka mulut untuk menjawab pertanyaan *absurd* Sinta itu, perempuan tersebut sudah mendahului. "Kalau saranku sih temenin Dito, Mbak. Setidaknya besok pas dia bangun tidur, ada Mbak Rena di sampingnya."

"Tapi, Sin." Aku menggeleng cepat. "Enggak pantes, kan? Masa iya aku tidur di sini ...." Aku berhenti berkata saat tiba-tiba asumsi liar datang ke

otakku. Apa jangan-jangan, Sinta bisa dengan santainya menyarankan hal itu karena dia sudah, uhm, sering menginap di sini?

Kutelan ludah dengan kasar saat menatap Sinta yang ternyata tengah menggaruk pipinya sambil tersenyum kikuk.

"Ehm, sebenernya iya sih kalau dipikir-pikir emang kurang pantes. Apalagi Mas Arga ya enggak pernah nerima tamu perempuan nginep di sini selain ibunya. Tapi, liat kondisi Mbak Rena sama Dito tadi kok aku pikir baiknya kalian berduaan dulu malam ini." Sinta menjeda sejenak, menurunkan tangan dari pipinya sambil menatapku lembut.

"Lagian," lanjut Sinta, "aku percaya kok kalau Mbak Rena dan Mas Arga enggak bakal aneh-aneh. Ya, kan?"

Aku hanya bisa terdiam, tak mampu mengangguk atau bahkan menggeleng. Perasaanku sekarang sulit untuk diungkapkan. Jujur, aku memang ingin menghabiskan malam ini dengan memeluk Dito dalam tidurnya. Tidak mungkin aku mengajak anak itu ke hotel, bukan? Mas Arga bisa membunuhku karena dianggap menculik Dito setelah menelantarkannya selama bertahun-tahun.

Namun, kalau aku tidur di sini ... apakah itu hal yang bisa dimaklumi?

"*Sorry* sebelumnya, Mbak." Sinta bersuara lagi, membuatku kembali mendongak padanya. "Sebenernya aku tadi udah tanya Mas Arga, waktu Mbak Rena mandi. Dan dia oke kalau Mbak Rena nginep semalam di sini--"

"Enggak mungkin!" selaku cepat. "Mas Arga enggak mungkin ngizinin, Sinta. Liat wajahku aja dia kaya jijik."

Tiba-tiba Sinta meraih tanganku dan menggenggamnya lembut. "Ya emang awalnya dia enggak setuju. Tapi, sama seperti yang aku sampaikan sama Mbak Rena tadi, kalau Mbak dan Dito butuh buat bersama malam ini. Dan tanpa aku jelasin lebih panjang lagi, Mas Arga udah paham, lalu yah gitu, dia setuju. Mbak Rena bisa tidur sama Dito di kamarnya."

Aku menggeleng. Mulutku sudah terbuka akan kembali menyanggah, tetapi Sinta mendahului. "Demi Dito. Kalau Mbak Rena mau pelan-pelan balik deket sama dia dan bikin Dito kembali dapat kasih sayang mamanya."

Setelah hening cukup lama karena baik aku dan Sinta sama-sama terdiam, akhirnya aku mengangguk begitu selesai menghela napas panjang. Kubalas genggaman tangan Sinta dan menatap kedua matanya dalam-dalam.

"Kalau kamu sendiri gimana, Sin? Enggak apa-apa?" tanyaku hati-hati.

Sinta memiringkan kepala sambil mengerutkan kening. "Hah?" tanyanya balik.

Aku tersenyum tipis sambil melepaskan tangan Sinta.

"Aku yakin kamu paham maksudku."

Hening lagi. Namun, tak berlangsung lama, karena Sinta langsung menyahut setelah tersenyum simpul. "Iya, Mbak."

Dia menjeda sebentar, lalu kembali berkata, "Kalau mau jujur, wajar kan aku ngerasa cemburu? Tapi, rasa ibaku waktu liat Mbak Rena dan Dito tadi ngalahin segalanya, termasuk perasaan itu."

Sinta menghela napas sebelum kembali bersuara. "Kedua orang tuaku juga bercerai, Mbak. Tapi, ibuku enggak pernah datang nemui aku lagi setelah cerai sama Bapak. Alhamdulillah, waktu aku kelas 2 SMA, Bapak nikah lagi. Ibu tiriku baik banget sama aku, nganggep aku seperti anak sendiri. Sampai sekarang, aku udah enggak lagi anggap beliau ibu tiri."

Melihat kedua mata Sinta yang menatapku dalam-dalam dengan ketulusan, akhirnya aku merasa lega. Yah, benar. Perempuan ini adalah calon ibu sambung yang baik buat Dito. Bahkan mungkin jauh lebih baik jika Dito berada dalam pengasuhan Sinta daripada diriku.

Allah memang adil. Aku yang sudah menghancurkan kebahagiaan Dito dan Mas Arga, kini harus menjalani hari-hari dalam rasa kesepian dan

kehilangan, sementara anak dan mantan suamiku menemukan seseorang bak malaikat seperti Sinta ini.

"Makasih, Sin." Hanya itu yang bisa kukatakan padanya, karena rasanya dadaku penuh, menahan rasa ingin menangis yang teramat kuat.

***

Saat merasakan ada sesuatu lembut yang diletakkan di atas tubuh, aku lekas bangun dan terkejut saat menemukan Mas Arga berdiri di dekatku. Ada selimut warna merah marun di tubuhku.

Oh, apa dia baru saja menyelimutiku yang tadi sempat tertidur di sebelah Dito?

Kuremas selimut sambil memalingkan wajah dari Mas Arga. Dia diam saja. Suasana canggung dengan cepat langsung menyergap kami.

"Pakai aja. Daripada kedinginan. Atau AC-nya kamu kecilin." Akhirnya suara Mas Arga memecah keheningan tak nyaman antara kami.

Apa yang harus kulakukan? Bahkan, membalas perkataannya saja aku takut, tidak ... bingung, ah bukan ... duh, bagaimana ya? Perasaan tak nyaman yang kurasakan saat ini bersama Mas Arga sangat sulit untuk diungkapkan.

Belum sempat aku menemukan solusi kebingungan dalam diriku, Mas Arga tiba-tiba berbalik dan akan keluar kamar meninggalkanku serta Dito. Sialnya, justru di saat begini, keberanianku datang entah dari mana.

"Bisa ngobrol bentar, Mas?"

Bahkan, aku sendiri terkejut dengan apa yang baru saja kulakukan. Memangnya apa yang mau kamu bicarakan dengan Mas Arga, Ren? Sial!

Mas Arga sendiri langsung menghentikan langkah, lalu berbalik dan menatapku dengan kening mengerut. Dia sempat terdiam selama beberapa saat, sampai akhirnya mengangguk setelah mengendurkan keningnya.

"Aku tunggu di meja makan," katanya singkat sebelum benar-benar keluar kamar.

Kuhela napas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri. Setelahnya, kuraba dada kiri. Syukurlah jantungku sudah kembali berdetak dengan normal, tak seperti tadi. Dan sebelum benar-benar menemui Mas Arga, kutatap Dito, lalu tersenyum.

Kuusap lembut kening anak lelakiku, lalu berbisik, "Mama cinta kamu." Kemudian, aku turun dari ranjang dan melangkah pelan keluar kamar.

Ternyata Mas Arga sudah berada di ruang makan dekat dapur, tengah mengaduk dua minuman dalam cangkir. Aku berjalan mendekat dan langsung duduk di kursi sebelah barat.

Hening. Mas Arga diam, aku pun begitu.

Kemudian, Mas Arga menyodorkan satu cangkir padaku, ternyata berisi teh panas. Dia duduk di depanku sambil menyeruput pelan isi cangkir miliknya sendiri.

"Mau ngomong apa?" tanya Mas Arga tanpa menatapku, memecah keheningan antara kami.

Kutelan ludah dengan kasar sebelum menjawab, "Aku udah tukeran nomor sama Sinta. Yah, kali aja butuh-butuh buat tanya tentang Dito ke depannya nanti."

Mas Arga meletakkan cangkir ke atas meja dan menatapku tajam. "Kenapa Sinta? Emang dia tinggal di sini?"

Aku mengerutkan kening, urung menyeruput teh. "Maksudnya?" tanyaku.

Mas Arga menghela napas. "Sinta enggak tinggal serumah dengan kami. Bukannya lebih tepat kalau kamu tanya-tanya tentang Dito ke aku?"

Aku sempat bingung, tetapi akhirnya paham apa maksud Mas Arga. Lekas aku berdeham, karena entah kenapa wajahku mendadak terasa panas.

Kusesap pelan teh dalam cangkir, lalu bertanya dengan agak ragu, "Apa ... boleh?"

Mas Arga kembali mengerutkan kening. "Apanya yang 'apa boleh'?"

"Hubungi kamu," jawabku cepat.

Aku terkejut saat Mas Arga mendadak tertawa. Namun, tawa itu bukan tawa geli. Lebih kepada tawa yang semacam kesal bercampur heran. Begitu, lah.

Setelah tertawa, Mas Arga mengambil ponsel dari saku kemeja tidurnya, menyorongkan benda itu ke depanku, lalu berkata pelan, "Masukin nomor kamu. Biar aku yang hubungi kamu duluan."

Kutatap ponsel di hadapanku ini. Tiba-tiba ingatan tentang masa lalu kembali berputar di kepalaku. Dulu saat masih berpacaran dan kemudian menikah, kami sangat sering bertukar pesan-pesan mesra. Penuh kata cinta dan sayang.

Kuhela napas pelan, lalu meraih ponsel Mas Arga, memasukkan nomor hp-ku dan mendorong kembali benda tersebut kepada Mas Arga.

"Simpen sendiri pakai nama apa yang kamu mau," kataku.

Mas Arga menatapku sekilas, lalu mulai mengetik di layar ponselnya. Kugigit bibir bawah. Duh, apa-apaan kamu, Ren? Kenapa jadi penasaran dengan nama apa Mas Arga menyimpan nomormu, sih!

"Kenapa liatnya gitu banget?" Mas Arga menatapku. Duh, kaget! Lekas aku mengalihkan tatapan mata pada cangkir, mengangkat dan menyesap isinya dengan cepat.

"Enggak," elakku.

Sempat hening beberapa saat setelah Mas Arga memasukkan lagi ponselnya ke saku kemeja. Aku yang merasa canggung, kembali meraih cangkir dan kali ini menghabiskan seluruh isinya.

"Aku simpan pakai nama Mama Dito, biar bedain. Karena ada beberapa teman yang namanya Renata juga."

Teman.

Kenapa memangnya? Ya benar, kan? Sekarang aku statusnya hanya teman bagi Mas Arga. Atau bisa disebut rekan dalam mengasuh Dito. Jadi, kenapa harus merasa agak kecewa ketika kata teman itu disematkan Mas Arga untukku?

Aku mengangguk pelan, menyetujui perkataan Mas Arga tadi. Kemudian, kembali diam. Sial! Kenapa canggung sekali, sih, suasananya?

"Jadi, kamu mau ajak ngomong aku cuma tentang masalah udah tukeran nomor sama Sinta?"

Pertanyaan Mas Arga memaksaku kembali mendongak dan menatapnya. Dia melihatku dengan tajam, tetapi ekspresi wajahnya ternang, tidak terlihat dalam kondisi kesal atau bagaimana-bagaimana.

Hm, tatapan apa yang kuharapkan dari lelaki ini untukku? Teduh, seperti dulu? Tidak usah berharap, Ren! Kamu dulu yang begitu kurang ajar sudah menyakiti hatinya dengan memaksa bercerai!

"Aku ...," kataku pelan, lalu menelan ludah dan kembali melanjutkan. "Aku, itu ... dapat info tempat tinggal kalian dari Ibu. Aku pergi nemuin Ibu."

Mas Arga tak bereaksi, membuatku kembali berkata, "Ibu kaget pas aku datang ke rumah. Beliau nangis dan juga marah. Tapi, alhamdulillah akhirnya beliau kasih tau aku alamat kalian di sini."

Hatiku terasa ngilu dan kedua mataku memanas saat kembali berkata, "Aku tau, meski Ibu udah bilang maafin aku dan meluk aku dengan hangat waktu itu, tapi pasti beliau masih kecewa. Aku udah bikin beliau sangat kecewa."

Kudongakkan kepala sambil menghapus air mata sialan yang tiba-tiba jatuh ini. Dengan berani kutatap Mas Arga yang masih bergeming. "Banyak salah dan dosaku sama kalian, terutama Dito. Makanya aku pengen belajar pelan-

pelan, nyambung komunikasi sama kalian. Aku pengen bayar itu semua, meski tetep enggak bisa sepenuhnya hapus dosa-dosaku di masa lalu. Aku harap kamu enggak keberatan dengan itu, Mas."

Mas Arga terdiam cukup lama, membuatku gusar. Namun, kemudian dia bersuara. "Oke. Justru aku seneng akhirnya kamu sadar buat kembali nemuin Dito. Aku akan bantu Dito buat pelan-pelan bisa dekat lagi sama kamu."

Tanpa sadar aku tersenyum dan akan mengatakan terima kasih, tetapi Mas Arga mendahului. "Dengan karakter kamu yang punya ego tinggi, aku masih enggak yakin kalau kamu bakal bisa beneran prioritaskan Dito dibandingkan aktivitas atau pekerjaanmu."

"Maksudmu--"

"Tapi, ngelihat usahamu sampai rela mengesampingkan harga diri buat kemari, aku yakin ...." Mas Arga berhenti agak lama, membuat jantungku berdetak kencang, tanpa sadar bahkan aku sudah menggenggam kuat cangkir saat menatapnya.

Mas Arga menghela napas, ekspresi wajahnya melunak, meski masih tanpa senyum. "Yah, aku yakin, kali ini kamu bakal bisa jadi sosok ibu yang lebih baik buat Dito," lanjutnya.

Seperti ada guyuran air yang membasahi dadaku. Kedua mataku kembali memanas, tetapi kali ini aku bisa menahan diri agar tidak sampai meneteskan air mata lagi.

"Ya udah, kamu balik tidur lagi sana. Besok aku antar kamu sekalian antar Dito sekolah. Kamu nginep di hotel mana?" tanya Mas Arga sambil berdiri. Dia mengambil cangkirku dan cangkirnya sendiri, meletakkan dua benda itu ke wastafel.

Aku tahu diri dan ikut segera berdiri. Mas Arga menyuruhku tidur pastinya untuk bisa mengakhiri obrolan kami, bukan?

Sebelum kembali ke kamar, aku menjawab pertanyaan Mas Arga. "Aku enggak nginep di hotel, Mas. Dari Malang langsung ke sini. Udah pesen tiket kereta sekalian buat ke Malang jam setengah 9 besok." Aku menggaruk pipi yang tak gatal ini sambil kembali berkata, "Niatku nginep di hotel malam ini abis ketemu Dito. Maaf, malah jadi ngerepotin di sini."

Mas Arga menghentikan aktivitasnya mencuci cangkir dan menatapku. "Berati besok langsung kuantar ke stasiun? Kalau gitu antar Dito dulu karena SD-nya sebelum stasiun."

Aku mengangguk, lalu pamit akan kembali ke kamar. Namun, tiba-tiba kudengar Mas Arga bersuara.

"Eta." Dia memanggilku, membuat jantungku seperti berhenti berdetak dan badan ini menjadi kaku.

Eta.

Panggilan itu. Dia masih memanggilku dengan panggilan itu. Panggilan yang hanya miliknya, hanya dia yang memanggilku seperti itu.

Aku berbalik dan menemukan Mas Arga menatapku lembut, meski masih tanpa senyum. "Sekali lagi, makasih udah datang buat Dito."

Sialan Mas Arga! Tangisku pecah tak tertahan. Meski begitu, Mas Arga terlihat menghargai dengan membiarkanku kembali ke kamar. Tentu saja, karena aku tak mau terlalu lama menunjukkan tangis mengenaskanku ini di depannya.

Setelah apa yang sudah kulakukan, meninggalkan dan menyakiti hatinya, aku tak mau terlihat mengiba padanya. Karena sekarang Mas Arga pasti sudah bahagia. Ada Sinta yang akan menjadi sosok istri baginya serta ibu sambung yang baik untuk Dito nantinya.

Namun, kenapa hatiku rasanya sakit sekali, ya? Kenapa Mas Arga masih tetap begitu baik, padahal aku sudah sangat jahat menggoreskan luka dalam hatinya? Ah, sial!

===

Gimana? Kaget enggak tiba-tiba ada bab baru di sini? Hehehe...

Sebenernya bab flashback ini pernah saya publish di KaryaKarsa, lumayan sih yang baca. Sayang, saya kurang bisa memelihara banyak akun. Jadi, sementara ini fokus di Wattpad saja.

Btw, pengen nambah bab lagi? Wkwkwk... doain aja semoga otak saya sinkron sama mood buat nulis